

Buku ke-2 serial JOHAN SERIES



PENGURUS MOS HARUS MATI

Lexie Xu



PENGURUS MOS HARUS MATI

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Lexie Xu

PENGURUS MOS HARUS MATI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

PENGURUS MOS HARUS MATI

Oleh Lexie Xu

GM 312 01 15 0006

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Regina Feby

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, April 2011

Cetakan keenam: Februari 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

304 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1294 – 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dedicated to Alexis Maxwell.

As Taylor Swift says in her song Crazy,

***"I was tryin' to fly,
but I couldn't find wings,
then you came along and you changed everything."***

*Everyday you make me crazier, Little Dude,
and I love you so much.*

pustaka-indo.blogspot.com

1

BAGIKU, masa-masa paling indah di SMA adalah masa-masa MOS.

Yah, aku tahu, banyak yang bilang masa-masa MOS adalah neraka masa ABG. Tapi sori-sori saja, itu sama sekali tidak berlaku untukku. Lihat saja MOS tahun lalu, hasilnya betul-betul gemilang. Pada hari pertama, aku muncul sebagai anak baru yang berdiri malu-malu di pojok ruangan saat semua orang saling bertegur sapa dan ketawa-ketiwi dengan sok akrab. Namun saat MOS selesai, aku sudah naik pangkat jadi cewek paling populer dan paling diincar di seluruh sekolah. Hingga saat ini, reputasi itu belum pernah tergoyahkan!

Oke, sebenarnya reputasi itu pernah sekali nyaris hancur lantaran seorang cowok brengsek yang mengajakku pacaran—bukan karena dia naksir padaku, melainkan gara-gara taruhan iseng yang dilakukannya dengan teman-temannya. Brengsek banget nggak sih? Tapi sudahlah, kejadian itu sudah lama berlalu—sudah setengah tahun lebih, kalau tidak salah—dan kini cowok brengsek itu sudah menjadi salah satu teman dekatku pula.

Bukan berarti aku melupakan sakit hatiku ini. Asal tahu saja, Hanny Pelangi tidak gampang melupakan, tahu?

Yang jelas, saat ini aku sedang menikmati masa-masa SMA penuh gelora, dengan aku sendiri yang menjadi tokoh utamanya. Dan saat ini, sepertinya peranku di SMA Persada Internasional bakalan lebih menonjol lagi. Liburan panjang belum lagi berakhir, tapi aku sudah mendapat panggilan dari sekolah untuk mengikuti rapat panitia MOS. Ini berarti aku bakalan jadi pengurus MOS!

Tadinya aku tidak tega juga mengucapkan selamat tinggal pada Jenny. Habis, sohibku itu seharusnya sedang *be-rendezvous* dengan orangtuanya yang lebih sering tinggal di Singapura akibat pekerjaan mereka. Namun seperti biasa, orangtua Jenny adalah tipe orangtua yang gila kerja. Akibatnya, Jenny lebih sering sendirian—atau lebih tepatnya lagi, berduaan denganku—ketimbang menghabiskan waktu dengan orangtuanya. Bagiku, itu hal yang bagus karena aku benci dikekang orangtua, namun Jenny sangat kecewa karena dia sudah kangen sekali pada orangtuanya.

Yeah, jangan bandingkan aku dengan Jenny. Jenny itu anak baik, sedangkan aku anak murtad.

"Jadi pengurus MOS?" Jenny yang kuper banget dan tidak mengerti daya tarik kekuasaan cuma mengerutkan alis waktu kuceritakan padanya soal aku diundang jadi pengurus MOS. Waktu itu kami sedang asyik jalan-jalan di Nge Ann City di Orchard Park. "Bukannya itu berarti elo harus nyiksa anak-anak baru? Itu kan nggak sesuai kepribadian elo, Han."

Jenny memang bodoh. Dikiranya aku punya kepribadian manis dan baik hati seperti dia. Padahal sebenarnya aku paling hobi menindas kaum lemah tak berdaya.

”Udahlah, lebih baik lo temenin gue di sini,” katanya lagi dengan muka memelas yang membuatku sulit menolak permintaannya. ”Nggak lucu kan, setelah Tony pergi, elo pergi juga?”

Betul, Jenny memang malang. Setelah dicuekin orangtuanya, dia ditinggal oleh pacarnya yang brengsek. Kusebut Tony brengsek, bukan karena dia mencampakkan Jenny atau semacamnya. Sebaliknya, aku belum pernah melihat cowok ABG yang begitu tergila-gila pada pacarnya seperti Tony tergila-gila pada Jenny. Masalahnya, Tony itulah si brengsek yang kuceritakan tadi, cowok yang berani-beraninya merusak reputasiku dengan taruhan keparat itu. Berhubung dia jadi pacar Jenny, sahabatku sehidup-semati, mau tak mau aku harus berteman dengannya juga. Dan meski Tony sudah berusaha menebus kesalahannya mati-matian, aku tetap sulit melupakan rasa sakit hatiku padanya.

Dan sekarang ini Tony raib tak jelas pula.

Sambil memilih-milih gantungan ponsel dengan warna-warna negejreng, aku bertanya cuek, ”Emangnya si jelek itu ke mana sih?”

Oke, kata-kataku ini juga tidak adil untuk Tony, karena Tony cowok paling ganteng di sekolah kami. Tapi setelah jutaan kali melihat muka bodohnya waktu menatap Jenny, aku tidak pernah menganggapnya keren lagi.

”Ke kamp latihan judo bareng Markus.”

Markus adalah sahabat si bodoh itu. Aku dan Markus pernah menjalin hubungan tanpa status yang lumayan seru beberapa waktu lalu. Namun belakangan kami memutuskan bahwa kami berdua sama sekali tidak cocok sebagai pasangan dan lebih baik tetap berteman saja.

”Tempatnya terpencil banget, jadi dia nggak bisa nelepon ataupun nulis surat,” lanjut Jenny.

”Atau mungkin juga karena dia udah mati dibunuh pembunuh berantai gila yang mengincar pejudo-pejudo sok ganteng,” ucapku jahat.

Jenny memelototiku. ”Gue pukul ya, Han, kalo lo berani ngomong gitu lagi.”

”Eh, emangnya gue nggak bisa nangkis?” balasku pongah. Aku merangkul sahabatku itu sembari mengajaknya agak menyingkir, karena kami sudah dipelototi pemilik kios yang tampaknya tidak begitu senang sebab belum ada tanda-tanda kami mau mengadakan transaksi dengannya. ”Tenang aja, Jen. Boleh aja lo kesepian lantaran punya ortu gila kerja dan pacar goblok, tapi lo akan selalu punya gue. Percaya deh, buat gue, persahabatan kita lebih penting daripada rapat panitia MOS atau hal-hal remeh-temeh semacam itu.” Saat itu mataku terpukau pada gantungan ponsel berbentuk sandal jepit yang imut banget di kios aksesoris tadi. Aku segera mengajak Jenny kembali ke situ. ”Nah, kita beli yang ini aja. Cantik banget. Satu buat lo, satu buat gue. Kali ini gue bayar deh.”

Dalam waktu singkat, ucapanku terbukti tidak bisa dipercaya. Setiap kali memikirkan rapat MOS yang diadakan tanpa diriku, aku mulai bertingkah seperti cewek kebetul pipis yang gelisah, tidak konsen, dan kepingin marah-marah melulu. Aku ingin jadi pengurus MOS, aku ingin menindas anak baru, aku ingin pulang!

Dan karena Jenny sahabat yang lebih baik dari diriku—atau barangkali karena dia sudah capek menghadapi tabiatku yang semakin hari semakin jelek saja—tiga hari kemudian, tepat pada hari rapat panitia MOS dan kesenewenanku mencapai puncaknya, dia pun merelakan kepergiannya, mengantarku ke Changi dengan

taksi, bahkan meminjamiku uang untuk membeli tiket dadakan yang mahalnya *aje gile*.

Rapat panitia MOS, aku datang!

Begitu tiba di rumah, aku tidak sempat membongkar koper lagi. Setelah mandi dan berganti seragam sekolahku yang cantik, aku mengemudikan Honda City hitamku yang baru—hadiah ulang tahun sekaligus hadiah ranking sepuluh dari ayahku (yeah, tipis memang kalau dibanding Jenny yang ranking dua, tapi pokoknya aku tetap masuk sepuluh besar!). Tentu saja, ayahku tidak memberikan mobil itu dengan hati tulus, melainkan dengan muka bete, tangan mengibas-ngibas seakan-akan mau mengusir dan mulut menyemburkan kata-kata, "Sudah, sudah! Tidak usah merengek-rengok lagi! Pusing dengarnya! Besok Papa antar kamu ke *showroom*, jadi tutup mulutmu sekarang juga!"

Itulah sebabnya kini aku bisa bergaya-gaya dengan mobil baruku. Walaupun ulahku kekanak-kanakan dan memalukan, renekanku membuahkan hasil. Itulah yang terpenting.

Setelah memarkir mobilku dengan serampangan di halaman parkir yang kosong—sekolah belajar menyetir memang tak ada gunanya, aku harus coba-coba sendiri dengan modal nekat—aku meloncat-loncat memasuki area sekolah yang masih sepi karena:

1. Masa liburan sekolah belum berakhir, membuat sekolah menjadi tempat yang paling dihindari semua murid yang bijaksana.

2. Rapat panitia MOS dijadwalkan pada pukul enam sore. Saat itu semua petugas kebersihan sekolah pasti sudah pulang. Satu-satunya staf sekolah yang tersisa hanyalah petugas sekuriti berwajah seperti vampir jelek, buncit, dan berkumis, yang bertengger

di pos depan sekolah. Sama sekali tidak mirip Edward Cullen, kalau kalian tahu maksudku.

Suara keletak-keletuk sepatuku menggema di koridor sekolah yang remang-remang, membuat perasaanku tidak enak. Menurutku, sekolah terlihat menyebalkan pada pagi hari (karena bangunan sial itu adalah penyebab utama kita harus bangun pagi), cukup menyenangkan pada siang hari (ada kantin yang ramai dan cowok-cowok untuk dikeceengin), dan sangat menyeramkan pada malam hari. Tempat yang biasanya begitu ramai kini lebih sepi daripada kuburan, menjadikannya tampak begitu kosong dan asing, tidak menyerupai bangunan yang kutongkrongi sehari-hari.

Saat melewati lokerku—atau lebih tepatnya lagi, bekas lokerku—aku mampir sejenak untuk mengisi persediaan permen, berjaga-jaga kalau rapat yang akan kuhadiri ternyata membosankan. Sesuai peraturan sekolah, aku sudah mengosongkan isi lokerku begitu tahun ajaran berakhir. Tapi aku meninggalkan permen-permenku di situ untuk berjaga-jaga kalau dibutuhkan saat kondisi darurat. Tindakan itu terbukti bijaksana, karena inilah salah satu kondisi darurat tersebut.

Setelah mengunci loker, aku membalikkan badan—dan langsung menjerit keras karena tiba-tiba sesosok hantu menerkamku! Kulemparkan semua permenku ke arahnya, berharap dia bakalan kabur karena mengira permen adalah semacam granat-untuk-memusnahkan-hantu.

Tunggu dulu. Sosok itu ternyata bukan hantu, melainkan seorang cowok yang nyaris tak terlihat karena mengenakan jaket hitam di luar seragam sekolahnya. Kulit cowok itu lebih gelap daripada kulit manusia pada umumnya—tanda bahwa cowok itu

tipe *outdoor* yang senang berlari-lari di bawah sinar matahari—membuatnya nyaris menyatu dengan suasana koridor yang mulai gelap.

Dan dia tidak menerkamku, melainkan cuma melewatiku.

Oke, aku tahu, seharusnya aku bersyukur karena aku tidak dekati hantu atau semacamnya. Tapi kenyataannya, aku malu banget. Jeritanku yang menggema di seluruh koridor dan permen-permen yang kini berserakan di lantai membuatku terlihat seperti cewek cantik berotak kosong dan bernyali kecil. Kuakui, aku memang agak takut hantu, tapi ini tidak berarti nyaliku kecil. Aku sudah melakukan banyak hal hebat yang membutuhkan keberanian, hal-hal yang sulit dilakukan oleh cewek-cewek cantik lain...!

"Sori, bikin kaget..."

Suara tegas dan maskulin itu terhenti saat mata cowok itu mengarah padaku—dan tak berlebihan kalau kukatakan kami sama-sama terperangah.

Cowok yang kusangka hantu itu bertubuh tinggi sekali, sampai-sampai aku harus mendongak menatapnya. Kurasa tingginya sekitar 180 cm, tinggi yang sangat jarang ditemui di antara anak-anak SMA—bahkan guru-guru kami pun jarang ada yang setinggi itu. Mungkin selain cowok ini, hanya Tony dan Markus yang memiliki tubuh menjulang seperti itu di seluruh SMA Persada Internasional.

Tapi berbeda dengan dua cowok ramping itu, cowok ini memiliki tubuh besar dan berotot yang mengerikan bak kuli pelabuhan. Seragam sekolah kami yang bersahaja tidak sanggup menyembunyikan bahu tegap, dada bidang, dan otot-otot lengannya yang *wow* banget. Rambutnya yang gondrong dan

diberi *highlight* pirang diikat ke belakang. Rahangnya yang persegi dan menambah nilai maskulinitasnya mengingatkanku pada Arnold Schwarzenegger, Ade Rai, Jerry Yan....

Astaga, kejauhan deh. Jerry Yan kan ganteng banget. Yang ini mirip anak SMA badung yang tidak punya masa depan, apalagi kalau melihat cara mengenakan seragamnya yang slebor banget: lengan kemeja digulung sampai mirip kaus tanpa lengan, ujung bawah kemeja dibiarkan di luar celana yang sudah robek-robek (dan banyak noda *tip-ex*-nya, lagi!), serta sepatu diinjak tanpa kaus kaki.

Namun, bukan penampilan luar yang liar dan menantang itu yang membuatku terperangah, melainkan tatapan matanya yang dalam dan intens, membuat perasaanku sesak dan tenggorokanku kering. Tatapan yang menyerap keberadaanku, membuatku terpaku, dan cuma bisa melongo saat dia menyunggingkan senyum sinis yang terlihat sesuai di wajahnya yang angkuh.

"Si Tuan Putri rupanya."

Uapan itu menyentakanku ke dunia nyata. Kalau tidak mendengarnya sendiri, aku mungkin akan mengira dia sedang memuji atau merayuku. Tapi aku tidak mungkin salah mengartikan nada suaranya yang sinis dan penuh ejekan itu.

Dan karena aku bukan cewek yang bisa diejek, aku segera memelototinya.

"Siapa yang lo panggil Tuan Putri?" ketusku sambil berdoa supaya cowok itu melupakan gaya pengecutku beberapa detik lalu.

Doaku ternyata tidak terkabul. "Tuan Putri bener-bener nggak sopan. Apa nggak ada yang ngajarin Tuan Putri biar nggak jejeritan histeris saat ngeliat muka rakyat jelata, sejelek apa pun muka si rakyat jelata yang malang tersebut?"

Begitu banyak yang bisa kukomplain dari sekumpulan kata-kata mengesalkan itu, tapi yang pertama kali harus kutegaskan adalah, "Gue nggak histeris!"

"Histeris kok. Tuh, sampai rambutnya berdiri semua."

Brengsek banget. Aku tidak mungkin sekonyol itu.

Dengan berang aku beranjak pergi.

"Eh, Tuan Putri, kok permennya dibiarin aja?"

Teguran sinis itu menghentikan langkahku.

"Menunggu peri-peri mungil membereskannya untuk Tuan Putri?"

Karena tidak ingin mendapatkan tatapan "Tuh kan, apa ku bilang? Dasar Tuan Putri!" dari cowok tak beken tersebut, aku pun segera berjongkok dengan gaya seanggun mungkin—yang artinya, berusaha sekuat tenaga supaya celana dalamku tidak kelihatan dari balik rok seragamku yang pendek—sambil menggeram, "Jangan panggil gue Tuan Putri!"

"Nggak suka?" Cowok itu bersandar di dinding loker seraya mengangkat alis. "Gue kira cewek-cewek seneng dijulukin Tuan Putri."

Dalam sikon lain mungkin aku akan menghargai panggilan itu, tapi tidak saat ini, dan tidak dari orang ini. "Sori-sori aja, gue bukan cewek kayak gitu."

"Ah." Cowok itu tersenyum mengejek lagi. "Jadi Tuan Putri nggak seperti yang diomongin orang-orang toh...."

Aku makin berang saja. Habis, dari cara bicaranya, kalian akan mengira semua orang mengataiku cewek bejat atau semacam itu. Aku tidak pernah mengaku jadi cewek manis atau baik hati, tapi asal tahu saja, cewek-cewek yang lebih rese, manja, dan menyebalkan dibanding aku masih banyak sekali.

"Daripada banyak omong yang nggak berguna," gerutuku sambil mulai memunguti permen-permenku, "mendingan lo bantuin gue mungutin ini."

Tak kusangka-sangka, dia menyahut, "Katanya nggak suka dipanggil Tuan Putri. Harusnya bisa mungut sendiri dong."

Dasar brengsek.

"Ya udah," ketusku. "Kalo gitu, minggir sana. Nggak usah jadi pengganggu di sini."

"Nggak ah. Nanti Tuan Putri malah kabur, meninggalkan sampah dan tanggung jawab."

Arghhh! Dosa apa yang kulakukan sampai harus ketemu makhluk menyebalkan seperti ini? Sambil menahan emosi yang sudah siap meledak, kuraup permen-permen itu dengan kasar. Lalu, setelah semuanya terkumpul, kulemparkan semuanya ke tong sampah.

"Puas?!" bentakku. "Atau..."

Sial, cowok itu sudah pergi. Percuma deh aku membentak-bentak tak keruan.

Kuentak-entakkan kakiku dengan gemas saat aku berjalan menuju ruang rapat. Belum pernah aku mengalami hal yang begini mengesalkan—dan belum pernah kutemui cowok sekasar cowok tadi. Siapa sih dia? Kenapa aku tidak pernah melihatnya sebelum ini?

Aku menghela napas lega saat memasuki ruang rapat yang terang benderang, sangat kontras dengan suasana remang-remang di luar sana. Ruangan itu pun dipenuhi orang-orang, membuatku merasa nyaman karena tidak perlu sendirian lagi. Aku tahu, gara-gara permen-permen sial itu, aku pasti sudah telat banget, tapi semua orang memberiku senyuman ramah seolah-olah keterlambat-

anku bukan masalah besar. Inilah salah satu keuntungan jadi cewek cantik. Bertingkah sedikit—atau banyak sekalipun—cowok-cowok akan tetap menganggapmu imut dan menggemaskan.

”Halo, Say,” sapa Benji si ketua OSIS yang menyambutku dengan kecupan ringan di pipiku. ”Kok telat?”

”Iya, ada insiden kecil tadi,” sahutku sambil menghalau kejengkelanku, menyunggingkan senyum paling manis dan membalas pelukan Benji dengan hangat.

Ya, betul. Cowok ini pacarku yang sekarang. Benji termasuk salah satu cowok paling keren di sekolah kami. Ketua OSIS, ganteng, atletis pula—memang sih, tidak tinggi-tinggi banget, tapi dia tidak terlalu pendek juga. Setidaknya, waktu kami jalan bareng, dia masih sedikit lebih tinggi daripada aku. Intinya, secara fisik dia tidak mengecewakan. Sayangnya, Benji punya kekurangan yang cukup mengganggu. Kalau dia mulai kehilangan kendali atas emosinya, suaranya jadi melengking seperti tante-tante yang diinjak kakinya di pasar. Untunglah Benji termasuk cowok yang sabar, jadi hingga saat ini kekurangan itu belum pernah mengganggu.

Kami mulai pacaran beberapa hari sebelum liburan, dan kutinggalkan cowok itu begitu saja saat Jenny mengajakku pergi ke Singapura. Aku sudah belajar dari pengalaman pahit bahwa pacar sama sekali tidak penting dibandingkan persahabatan (dan belakangan aku belajar pula bahwa persahabatan ternyata tak sepenting rapat pengurus MOS). Meski begitu, kami rajin telepon-teleponan, dan Benji sempat dihajar ayahnya saat biaya telepon rumahnya membengkak. Aku curiga Benji sengaja mengikutsertakan aku dalam panitia MOS demi menurunkan biaya telepon, tapi itu bukan masalah penting. Yang lebih penting adalah

aku jadi pengurus MOS—maksudku, aku bisa ketemu Benji, pacarku tercinta.

Benji membimbingku duduk di kursi di sampingnya. Di kursi kehormatan itu aku bisa mengamati seluruh ruangan dengan lebih leluasa. Wow, para peserta rapat benar-benar hebat! Terdiri atas siswa-siswi paling beken di sekolah kami, mulai dari Benji si ketua OSIS dan wakilnya, Ivan. Lalu Mila dan Violina, dua cewek populer yang menjabat sekretaris OSIS. Anita, salah satu bendahara OSIS. Peter, si ketua klub KPR alias Kelompok Pers Remaja, salah satu klub sekolah kami yang paling bergengsi. Ronny, ketua klub basket yang menggunduli kepalanya mengikuti Michael Jordan, namun sayangnya malah jadi mirip Cuplis. Juga orang-orang lain yang tidak kalah beken dengan orang-orang yang barusan kusebutkan itu.

Namun, dari lima puluh anggota OSIS, ternyata cuma tujuh belas orang yang hadir. Ini berarti kurang dari separuh anggota OSIS yang mendapatkan hak istimewa untuk menjabat pengurus MOS (bahkan bendahara OSIS yang kedua, Willy, tidak diajak karena tidak beken-beken amat). Dan dari tujuh belas anggota beruntung itu, cuma akulah satu-satunya yang berasal dari kelas sebelas.

Seperti kataku tadi, aku memang tokoh utama yang keren banget.

"Hai, Han," sapa Ivan, si wakil ketua OSIS yang duduk di sampingku dengan nada prihatin. "Kirain masih liburan di Singapura. Kok pulangnya cepet banget? Nggak tahan nyaksiin kemesraan Tony dan Jenny, ya?"

Arghh! Hari ini aku sial banget deh. Setelah bertemu cowok kasar tadi, kini aku harus duduk sebelah dengan Ivan. Asal tahu saja,

mantan pacarku yang bertampang kalem, manis, dan mirip siswa teladan ini sesungguhnya cengeng banget. Masa pacaran kami cuma seminggu, dan hampir setiap hari kulalui dengan mendengarnya terisak-isak menangisi sikapku yang tidak-sensitif-terhadap-perasaannya-yang-halus. Astaga. Tadinya aku menganggapnya cukup ganteng, tapi setelah setiap hari melihat matanya yang merah dan hidungnya yang penuh ingus, aku langsung ilfil banget.

Tadinya kurasa Ivan sudah tidak sakit hati lagi padaku. Soalnya, bagaimanapun, dia sudah berhasil membalasku dengan memprakarsai taruhan sialan yang dijalankan Tony itu. Malah kini dia berpacaran dengan Anita, si bendahara OSIS yang populer (yang saat ini duduk di sebelahnya). Anita tipe cewek *high-class* yang cuma mau berpacaran dengan cowok-cowok berprestasi hebat, seperti Ivan, Benji, dan Markus, sahabat Tony. Intinya, pacar yang bisa dibanggakan deh.

Tapi mendengar ucapan sok prihatinnya yang bernada menyindir barusan, aku tahu dia masih keki padaku. Dasar cowok brengsek. Untunglah aku tahu cara menghadapi cowok-cowok bermental tempe seperti ini.

"Ah, Tony dan aku kan udah masa lalu," sahutku riang tanpa berminat menjelaskan bahwa Tony tidak ikut berlibur ke Singapura. "Tadinya aku bener-bener bersenang-senang di Singapura. Tapi aku nggak tahan banget pisah lama-lama dari Benji." Dengan sikap berlebihan, aku merangkul Benji. "Tau kan, dia cowok yang hebat banget? Kepribadiannya itu lho, keren bangeet. Itu sebabnya dia bisa jadi *ketua* OSIS, bukan cuma *wakil*."

Saat aku menekankan kata *wakil*, Ivan langsung membuang muka. Kurasa untuk menyembunyikan matanya yang langsung berkaca-kaca.

Sambil tetap merangkul Benji, aku menoleh padanya. "Jadi, anggota kita cuma segini, Ben?"

"Iya," angguk Benji. "Ini kan kelompok elite. Kita nggak bisa kasih hak istimewa ini pada banyak orang." Wow. Aku jadi makin tersanjung dijadikan kelompok elit. "Cuma emang ngeselin, ada yang menampik kesempatan untuk masuk ke kelompok elit ini."

"Siapa?" tanyaku heran sekaligus sewot. Dasar tidak tahu diri. Berani betul oknum yang menolak kesempatan terhormat ini!

"Siapa lagi kalau bukan Tony dan Markus!" ketus Benji jengkel.

Oh. *Mereka*. Itu sih tidak heran. Demi mengikuti kamp latihan mereka yang tolol itu, Tony bahkan rela memotong jatah liburannya bersama Jenny. Dasar idiot.

"Lho, bukannya kamu liburan bareng mereka, Han?" tanya Peter dengan nada ringan, yang dimaksudkan untuk berusaha menyembunyikan niat busuknya mengorek-ngorek info. "Kenapa mereka nggak pulang bareng kamu?"

Prestasi ketua klub KPR ini sudah terkenal berkat koran sekolah *Berita Persada* yang punya reputasi berskala nasional. Namun di sekolah Peter tidak terkenal karena *Berita Persada*, melainkan karena dialah pengelola *The Insiders*, tabloid gosip seputar sekolah kami. Tabloid itu memuat segala macam berita bohong maupun nyata, mulai dari kisah penjaga sekolah yang menjalin *affair* dengan petugas kantor administrasi (berita bohong) hingga jeritan sakit hati Jenny Bajaj, ratu drama sekolah kami, akibat pengakuan cintanya ditolak Pak Mochtar, si guru olahraga yang ganteng (berita nyata). Intinya, kalau kita tidak ingin mendapat bagian dalam *The Insiders*, lebih baik kita jauh-jauh dari Peter.

Tak kalah menarik dibanding reputasinya, Peter memiliki rambut paling aneh di seluruh sekolah kami. Gosipnya dia ingin meniru rambut jabrik Delon yang keren banget itu, namun hasilnya, Peter malah kelihatan seperti setan bertanduk dua. Pada hari-hari buruk dia malah mirip badak bercula satu atau lebih parah lagi, duren. Mana bau gelnya yang menyengat itu lho, benar-benar bikin aku tidak tahan.

"Aduh, lagi-lagi kamu dapat info yang salah, Peter," kataku polos, namun berhasil menyindir kemampuan Peter dengan telak. "Tony dan Markus nggak ikut berlibur dengan aku dan Jenny, tapi pergi ikut kamp latihan judo. Kalo kamu pingin tahu hasil latihan mereka, nanti aku suruh mereka nunjukin jurus baru mereka ke kamu dengan satu-dua bantingan."

"Ah, nggak usah," sahut Peter buru-buru, takut dijadikan sasaran latihan Tony dan Markus yang terkenal ganas. "Tapi kali ini aku emang ngalamin kesulitan saat disuruh nyari mereka. Habis, mendadak aja mereka nggak bisa dihubungin sama sekali." Lalu dia menatap Benji dan Ivan dengan ceria. "Jadi, kalo Tony dan Markus nggak ada, kalian berdua yang bakal dapat predikat 'Cowok Pengurus MOS Paling Ganteng' dong."

Mendengar kata-kata Peter, Benji dan Ivan langsung tersenyum-senyum dengan muka berusaha-kelihatan-rendah-hati-tapi-sebenarnya-bangga-banget. Kutatap Peter dengan curiga. Jangan-jangan dia *gay*. Habis, jarang-jarang kan ada cowok yang memuji tampang ganteng teman sejenisnya secara terang-terangan begitu?

"Nah, karena anggota yang kita harapkan nggak mungkin muncul lagi, kita mulai aja rapat kita," kata Benji sambil berdiri. Wajahnya yang biasanya dipenuhi senyum ramah kini berubah serius, dan sikapnya tampak sangat berwibawa, membuat perasaan-

ku melambung karena bangga. "Kalian tau, tradisi MOS di sekolah kita sangat ngebosenin. Sementara di sekolah-sekolah lain ada kejadian-kejadian seru semasa MOS, MOS di sekolah kita benar-benar merupakan pekan orientasi pengenalan sekolah. Ini harus kita ubah, supaya masa-masa MOS ini bakal lebih dikenang oleh para siswa...."

Kami semua terkejut saat pintu terbuka dengan keras. Lalu, di luar dugaanku, si cowok-kasar-mirip-hantu yang tadi sempat bersitegang denganku menyelonong masuk.

"Sori telat banget," katanya seenaknya.

Dia mengambil kursi, menyeretnya hingga menimbulkan bunyi gesekan antara kursi dan lantai yang sangat menyakitkan telinga, lalu menempatkan kursi keparat itu di antara Ivan dan aku.

"Geser dong!" bentaknya pada Ivan.

Sambil menggumamkan sederetan umpatan, Ivan menuruti perintahnya.

Cowok kasar itu duduk di bangku itu, mengangkat kakinya ke atas meja, lalu melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan dan bertanya dengan nada polos, "Oke, sekarang rapat kita baru bener-bener dimulai. Mana minumannya?"

2

”NAMANYA Frankie,” Ivan memperkenalkan si cowok-keparat-pongah-mirip-hantu itu. ”Dia adikku.”

Si cowok-keparat-pongah-mirip-hantu-bernama-Frankie menyeringai ke seluruh ruangan. ”Halo, salam kenal, *everybody*...”

Aku langsung membuang muka saat tatapannya terhenti padaku.

”Dia bergabung dengan kita,” kata Ivan dengan nada terpaksa, ”karena dia satu-satunya wakil dari kelas sepuluh.”

”Karena gue satu-satunya anak kelas sepuluh yang bukan murid baru,” lanjut Frankie dengan nada bangga.

Berhubung kata-katanya sangat membingungkan, setiap pandangan di ruangan itu beralih lagi pada Ivan untuk meminta penjelasan lebih lanjut.

Empat kata datar yang diucapkan Ivan membuat kami semua tercengang. ”Dia nggak naik kelas.”

”Jadi,” Frankie menyeringai lagi padaku, ”kita seharusnya seangkatan, Tuan Putri.”

Sesaat aku tidak bisa berkata-kata saking kagetnya. Lalu, saat

akhirnya aku bisa berbicara lagi, aku malah menggunakan bahasa sehari-hari yang kurang sopan digunakan di tengah-tengah rapat seperti ini. "Tapi kok gue belum pernah ketemu elo?"

"Jelas aja." Frankie mengangguk dengan gaya memaklumi. "Gue jarang masuk kelas, soalnya sibuk berantem kiri-kanan dan bikin onar. Bener nggak, *bro*?"

Dia menepuk punggung Ivan keras-keras sampai kakaknya yang loyo itu nyaris terpental.

"Iya," sahut Ivan dengan muka menahan sakit. "Dia terlalu sering diskors."

Astaga. Rasanya aku tidak percaya bahwa kelompok elite kami harus menerima oknum bejat seperti ini. Tapi setidaknya ini menjelaskan kenapa Frankie bersikap kasar padaku. Wajar saja si adik sebal pada cewek yang sudah mencampakkan kakaknya, tak peduli betapa pecundangnya si kakak.

"Nah, setelah jati diri gue diperiksa dan disahkan," kata Frankie tanpa menggubris tampang-tampang yang siap menolak dirinya—termasuk tampangku, tentu saja, "cepat kasih tahu gue, apa yang barusan elo-elo bicarain."

Benji memberi isyarat pada Ivan, yang lagi-lagi memasang wajah terpaksa saat dia harus mengulangi penjelasan Benji sebelum kedatangan Frankie.

"Apa? Kalian mau ngubah tradisi MOS?!" teriak Frankie seolah-olah ruangan ini milik kakek buyutnya. "Nggak usah tolong deh!" Dasar tidak tahu diri. Kenapa dia mengatai Benji tolong? Kan *dia* yang tidak naik kelas. "MOS sekolah kita emang *boring* banget, tapi itu malah lebih bagus daripada bikin masalah yang ngerepotin semua orang."

"Makanya, kita sebagai pengurus MOS harus sanggup ngejaga

semuanya agar tetap terkendali,” kata Benji sambil berusaha menegakkan kewibawaannya. *“It’s not easy but someone has to do it.”*

Aku menatap Benji dengan kagum. Kata-katanya mantap banget.

Tapi Frankie malah tertawa. “Norak banget sih. Itu sih omongan orang-orang yang sok berkorban. Padahal sih, kayak elo gini, diam-diam seneng aja ngelakonin yang beginian.”

Wajah Benji langsung merona merah.

“Udah deh, Frank,” kata Ivan dengan wajah malu. “Nggak usah bikin ribut di sini. Kalau nggak suka, mending lo keluar aja.”

“Nggak mau!” tolak Frankie. *“It’s not easy to be here with you, guys, but someone has to do it.”*

Meski memendam jengkel, aku jadi ingin tertawa juga.

“Wah, cewek lo ketawa, Van, denger lelucon gue...! Eh, sori, udah jadi cewek Benji, ya? Hahaha! Sori, gue lupa. Terlalu cepet ganti sih....”

Dasar bajingan. Aku pacaran dengan Ivan setengah tahun lalu dan baru pacaran dengan Benji belakangan ini. Apanya yang “terlalu cepat ganti”?

Kupelototi Frankie sampai mataku nyaris keluar, namun cowok itu malah membalasku dengan tatapan memangnya-apa-salah-gue yang membuatku ingin sekali menamparnya.

“Seperti kata kakak lo, Frank,” kata Benji untuk membelaku, “kalo lo kepingin bikin onar seperti biasa, lebih baik lo keluar aja.”

“Wah, ngamuk si Kosis.” Frankie mengangkat alis dengan muka minta ditonjok. Namun terhubung tak ada cowok di

ruangan ini yang punya badan lebih besar darinya, tak ada yang berani angkat tangan melawannya. "Ya udah, cepet jelasin rencana lo tentang bikin MOS sekolah kita jadi *party zone*."

Benji menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan emosinya. "Gue nggak akan nyaranin untuk membuat MOS kita jadi *party zone*...."

"Nggak?" gumam Frankie namun jelas terdengar ke seluruh ruangan. "Ah, bikin kecewa aja."

"Tapi," Benji tidak menggubris celaan Frankie, "kita akan memberikan acara MOS yang kejam, yang lebih berani seperti sekolah-sekolah lain, dan membuat hidup anak-anak baru itu seperti di neraka!"

Frankie menyela lagi, "Wah, Ben, nggak tahunya elo lebih bejat daripada gue, sampe pernah ke neraka segala. Padahal gue aja belum pernah mampir. Emangnya di sana kondisinya gimana?"

Dengan kesabaran luar biasa yang patut mendapatkan acungan jempol, Benji melanjutkan, "Selama enam hari, kita akan ngelakuin hal-hal yang membuat mereka muak sekaligus takut pada kita. Hal-hal yang membuat mereka *ingin membunuh kita*."

Kata-kata terakhir Benji membuatku merinding. Aku mengalihkan tatapanku, dan melihat Frankie tersenyum mengejek ke arahku.

Brengsek. Dia tahu aku ketakutan. Sori-sori saja, setelah kejadian memalukan tadi di koridor sekolah, aku tidak akan menampakkan kelemahanku lagi di depannya.

"Lalu," lanjut Benji penuh semangat, "pada akhir acara, yaitu pada malam Minggu, kita akan merayakan selesainya pekan MOS dengan menyelenggarakan pesta yang sangat hebat dan tak ter-

lupakan di auditorium, sampai-sampai akan membuat mereka merasa berterima kasih kepada kita seumur hidup. Bagaimana? Oke nggak?”

Semua orang manggut-manggut dengan muka takjub dan bergairah dengan rencana yang sepertinya keren banget itu. Dan karena aku ingin kelihatan bernyali, aku ikut-ikutan manggut-manggut.

”Halah, bontot-bontotnya bikin *party* juga,” cela Frankie, satu-satunya yang tidak ikut manggut-manggut. ”Lagian, yang bener aja lo? Lo siksa mereka sampai mereka mengharapkan lo mati, lalu hanya dengan satu pesta, lo mau mengharapkan terima kasih seumur hidup? Maruk banget!”

Sial, dia benar juga.

”Tapi okelah, anggap aja semua orang setuju dengan rencana ini.” Frankie menyeringai, tanpa menyinggung bahwa cuma dia satu-satunya yang mengajukan protes. ”Gimana dengan *budget*-nya?”

”Jangan khawatir,” kata Benji kaku. ”OSIS punya dana tak terbatas dari kas sekolah.”

”*Whoa*,” Frankie bersiul. ”Organisasi elite rupanya.”

”Sori, organisasi paling elite itu klub KPR gue,” ralat Peter, berusaha menyinggung nama besar klubnya. ”Kami pengguna dana terbesar di antara semua klub dan organisasi.”

Ampun deh. Hobi menghabiskan duit pun dibanggakan.

”Jadi, apa acara MOS yang kira-kira cocok untuk anak-anak baru?” tanya Violina sambil mengedip-ngedipkan matanya yang lebar. Cewek ini, gosipnya, lebih cantik dariku. Rambutnya panjang, dicat dengan warna coklat terang, dengan poni lurus di atas mata, tampak sangat serasi dengan lensa kontaknya yang

berwarna cokelat terang pula. Sikapnya polos banget dengan gaya manja yang sangat manis, seolah-olah dia terbiasa disayang semua orang. "Aku nggak bisa ngebayangin harus bersikap kejam terhadap anak-anak baru yang lucu-lucu itu deh."

Dasar cewek sok baik banget.

Sialnya, Benji si pacar baruku ternyata tidak kebal terhadap pesona Violina. "Sebenarnya, untuk memudahkan hal itu, aku udah nyiapin acara khusus."

"Acara khusus?" tanya Ronny si ketua-klub-basket-mirip-Cuplis dengan muka tertarik.

"Yeah," sahut Benji dengan muka puas diri. "Untuk itulah kita ngadain rapat ini di malam hari. Kalian udah liat kan, betapa seremnya sekolah kita di malam hari? Nggak heran kalo tempat-tempat semacam ini punya kisah-kisah horor yang mengerikan. Tapi, berhubung sekolah kita nggak punya kisah horor, kita yang harus mengarang-ngarangnya!"

"Kisah horor seperti apa?" selaku, berusaha mengenyahkan perasaan yang makin tak enak saja.

"Kita bisa mengarang cerita tentang peristiwa-peristiwa mengerikan yang mungkin pernah terjadi di sekolah kita," kata Benji. "Kecelakaan. Hal-hal supernatural. Pembunuhan."

Oke, bukannya aku percaya takhayul, tapi bagaimana kalau kisah bohong-bohongan itu memancing niat jahat iblis, yang lalu memengaruhi orang-orang untuk mewujudkan kisah itu?

Iya deh, aku memang percaya takhayul. Mau apa?

"Aku punya *feeling* nggak bagus tentang ini," gumam Ronny, dan aku langsung mengangguk-angguk setuju.

"Mengarang kisah-kisah tentang kesialan bisa mengundang kesialan itu sendiri, Ben," sambung Karmila malu-malu, membuatku

makin bersemangat lagi karena merasa didukung. Asal tahu saja, cewek yang lebih dikenal dengan nama Mila ini tidak terlalu cantik, tapi karakternya yang feminin, ramah, dan lemah lembut membuatnya sangat populer dan disukai cowok-cowok. Apalagi, gosipnya, dia bisa masak, padahal keluarganya tajir berat. Ayahnya adalah pejabat militer yang sangat berkuasa. Meski begitu, dia selalu rendah hati. Aku tidak biasa bicara baik soal cewek lain, tapi cewek ini betul-betul cewek idaman banget deh.

Benji mengerutkan wajah tanda tak senang. "Jadi, menurut kamu, ideku nggak bagus?"

Astaga, suara melengkingnya benar-benar jelek banget! Kalau saja suara normalnya seperti itu, sudah pasti Benji bakalan menyandang predikat cowok-paling-tidak-laku-sepanjang-masa.

"Bukan begitu, Ben...." Mila jadi salah tingkah dan merasa tidak enak.

"Menurutku, itu ide yang bagus banget kok," sela Violina dengan nada sok manis yang menyebalkan. "Pasti seru, kita bisa nakut-nakutin anak-anak baru dengan kisah karangan kita sendiri."

"Benar," Ivan angkat bicara, menandakan dia juga sudah mengetahui rencana ini. "Menurutku, yang nggak punya nyali untuk ngejalanin rencana ini lebih baik angkat kaki aja."

Sial, kurasakan tatapan geli dari si cowok-pongah-separuh-hantu-separuh-manusia.

"Aku suka ide itu," kataku lantang untuk menunjukkan keberanianku, dan langsung mendapatkan gumaman persetujuan dari seluruh ruangan.

"Dan, enam kisah adalah jumlah yang cukup pas," sambung Peter. "Tujuh atau delapan mungkin terlalu banyak untuk kisah bohongan, sedangkan empat atau lima terlalu sedikit untuk

nakut-nakutin orang. Tapi ada satu masalah.” Peter menyeringai. ”MOS kan cuma tiga hari. Gimana caranya kita nyempilin enam kisah dalam waktu begini singkat?”

”Itu sebabnya gue bilang MOS kita kali ini bakalan istimewa,” tegas Benji. ”Kita nggak akan mengadakan MOS tiga hari, tapi enam hari.”

”Wah, gila, padahal di hari-hari biasa pun kita cuma sekolah lima hari.” Frankie bersiul. ”Cuma denger gitu aja, gue udah merasa tertindas banget!”

”Tapi kalo semua itu cuma bohongan, apa nggak akan ketahuan oleh anak-anak baru itu?” tanya Anita hati-hati, tak ingin terlihat menentang rencana itu.

”Tentu saja nggak,” sanggah Ivan. ”Mereka kan cuma anak-anak baru yang nggak tahu apa-apa soal sekolah kita. Bahkan, lulusan dari SMP kita juga bisa kita perdaya dengan mengatakan ini rahasia di antara anak-anak SMA yang jarang disebarluaskan.”

Masuk akal juga sih. Kalau mengingat keculunanku saat baru masuk sekolah, andai ada yang bilang para pengurus MOS keraskan siluman jahat, aku pasti percaya-percaya saja.

”Jadi, siapa yang akan mulai mengarang kisah horor ini?” tanya Benji memancing. ”Bisa dimulai dengan latar belakang berupa proyek gedung baru kita.”

Proyek gedung baru adalah proyek yang didanai oleh Jenny Bajaj si ratu drama, salah satu teman seangkatanku yang kebetulan punya nama sama dengan sahabatku. Tadinya dana itu disumbangkan untuk membangun monumen untuk berterima kasih padaku, Jenny, Tony, dan Markus karena jasa-jasa kami terhadap Jenny Bajaj (Sebenarnya tidak ada jasa-jasa. Jenny Bajaj hanya membesar-besarkan aksi kami sehubungan dengan penangkapan

seorang psikopat). Kami menolak ide norak itu dan menyarankan untuk mengalihkan dana itu pada proyek-proyek yang lebih berguna bagi sekolah kami. Jadilah dana itu digunakan untuk membangun gedung *gym* baru, dan kabarnya gedung itu akan menjadi salah satu bukti cinta dan pengorbanan Jenny Bajaj bagi guru olahraga kami (alias cinta sepihak Jenny Bajaj yang tak layak kita bahas sekarang dan selamanya).

"Biar aku yang memulai," ucap Mila tak terduga-duga. Kurasa, dia merasa tak enak karena sudah menyinggung Benji dan kini berniat menunjukkan dukungannya pada ketua OSIS tersebut. "Suatu ketika, pada zaman dulu, sekolah kita pernah membangun gedung *gym* baru di situ. Sayangnya, kontraktor yang dipilih bukanlah kontraktor yang tepercaya, melainkan kontraktor gadungan yang cuma ingin mengeruk uang banyak. Jadi, tanpa sepengetahuan pihak sekolah, gedung itu dibangun secara asal-asalan.

"Pada hari peresmian gedung, sekolah kita mengadakan pertandingan basket *indoor* di dalam gedung tersebut. Pertandingan itu dimeriahkan kelompok *cheerleader*, dan dihadiri semua murid dan guru sekolah kita. Karena tarian rutin *cheerleader* yang terlalu dahsyat, fondasi gedung itu mulai retak. Tidak ada yang menyadari hal itu, karena semua terlalu asyik menonton tarian *cheerleader*. Keretakan semakin parah saat permainan basket berlangsung, namun lagi-lagi tak ada yang menyadari hal itu. Saat *shoot* kemenangan dilakukan, semua melompat-lompat dan bertepuk tangan. Itulah yang mengakibatkan seluruh gedung roboh."

Mila diam sejenak, menimbulkan rasa tegang dan penasaran pada kami semua yang mendengarkannya.

"Semuanya mati...," kata Mila pelan. "Baik para pemain basket, *cheerleader*, maupun semua penonton, semuanya terkubur di

dalam reruntuhan gedung. Sejak saat itu tidak ada yang berani membangun gedung baru di situ. Apalagi, setiap kali kita berjalan di situ, kita bisa merasakan tangan-tangan yang muncul dari dalam tanah, berusaha menarik kita untuk bergabung dengan mereka yang udah meninggal!”

Suara Mila lenyap perlahan-lahan, membuat bulu kudukku merinding. Kurasakan Frankie si cowok sialan memperhatikanku dengan senyum mengejek. Dasar brengsek. Asal tahu saja, kalau aku punya bodi raksasa dan otot sebanyak dirinya, aku juga bakalan bersikap pongah saat didekati sepasukan hantu berkapak. Toh hantu-hantu itu transparan dan tak bakalan bisa melukai-ku.

Suara Benji memecahkan keheningan.

”Hebat sekali, Mila!” pujinya, jelas-jelas sudah melupakan kekesalannya pada Mila tadi. ”Nggak kusangka, kamu punya bakat!”

”Terima kasih,” sahut Mila tersipu-sipu.

”Oke, berhubung kisah horor pertama dikarang oleh anggota cewek, bagaimana kalau kisah horor kedua dikarang oleh anggota cowok?” kata Benji sambil menatap para cowok yang tampak ogah-ogahan berpartisipasi dalam masalah ini.

”Kuharap kehormatan itu bisa menjadi milikku,” kata Peter dengan penuh gaya, sementara cowok-cowok lain berusaha menyembunyikan kegirangan mereka karena tidak dipaksa memberikan sumbangsih. ”Gimanapun aku kan ketua klub KPR. Rasanya udah cukup memalukan karena didahului seorang cewek pemalu.”

Benji mengangguk memberikan persetujuan, sementara wajah Mila langsung memerah.

”Kisah kedua ini terjadi di klub KPR yang terhormat.” Tentu saja. Ketua klub yang berdedikasi ini memang tidak pernah mau

menyia-nyiakan kesempatan untuk mempromosikan klubnya. "Dan terjadi pada ketua klub KPR pertama. Sang ketua KPR konon berasal dari keluarga yang tidak bahagia. Karena malas pulang ke rumah, dia sering menghabiskan waktu di ruang klub KPR untuk menulis berita dan bermain internet gratis. Terkadang dia berada di situ hingga larut malam...." Peter diam sejenak, sebelum akhirnya menambahkan, "Seperti saat ini."

Sial, bulu kudukku merinding lagi. Namun karena tidak ingin disebut pengecut, terutama oleh oknum bernama Frankie, kukeraskan hatiku dan kupasang muka dingin bak pembunuh berdarah dingin.

"Sang ketua diam-diam keranjingan *chatting*, dan rajin berkomunikasi dengan seorang cewek yang punya kisah hidup mirip dengannya. Bagaikan *soulmate*, menurutnya. Keduanya sangat pesimis dalam menjalani hidup dan sering berkeluh kesah. Lalu, suatu hari, si ketua menerima sebuah pesan singkat, '*Aku sudah letih dengan kehidupan ini*,' ketik cewek itu. '*Aku ingin bunuh diri. Kamu mau mati bersamaku?*' Lalu sang ketua menyahut, '*Kalau tidak ada kamu, hidupku tidak berarti*.' Keesokan harinya, staf kebersihan sekolah menemukan sang ketua gantung diri di depan monitor komputer berisi dialog tadi. Tidak diketahui apakah cewek itu benar-benar bunuh diri atau cuma bohongan, tapi sejak saat itu, setiap pagi, anggota-anggota klub KPR pasti menemukan monitor komputer di klub mereka dalam keadaan menyala. Satu-satunya aplikasi yang dijalankan adalah aplikasi *chatting*, dan hanya ada satu baris percakapan di situ, '*Ayo kita mati bersama*.'"

Keheningan terasa mencekam saat Peter mengakhiri kisahnya.

"Kisah yang bagus, Peter," kata Benji dengan suara tercekat.

"*Thank you.*" Peter membungkukkan badannya sedikit.

"Ceritanya benar-bener mengerikan, Peter," kata Violina dengan suara gemetar. "Aku bener-bener takut dengernya."

Setiap cowok di ruangan itu langsung memberi Violina tatapan prihatin. Aku memaki-maki di dalam hati. Seharusnya aku juga bertingkah ketakutan dan mendapatkan perhatian semua orang, bukannya sok berani seperti ini dan membiarkan si licik Violina mencari sensasi. Ini semua gara-gara Frankie si muka-hantu-menyebalkan. Kalau saja tak ada tampang mengejeknya yang menyebalkan itu, pasti saat ini akulah yang sedang dihibur semua orang.

"Nggak usah takut, Viol." Peter menepuk-nepuk tangan Violina. Dasar bajingan pencari kesempatan. "Ini cuma kisah bohongan. Bener kan, Benji?"

"Bener, Viol." Benji mengangguk ramah dan memuakkan. "Kamu nggak usah takut lagi. Nah, giliran ketiga..."

"Biar aku yang menceritakan kisah ketiga," sela Anita cepat, seolah-olah dia tidak rela giliran itu direbut oleh orang lain. "Kisah ini terjadi *di ruangan ini.*"

Kami semua terperanjat saat mendengar ucapan Anita, yang tersenyum puas karena berhasil mengagetkan kami.

"Waktu itu sedang pelajaran kosong. Untuk melewatkan waktu, sekelompok cewek berkumpul di sini dan menemukan papan *ouija* pada salah satu lemari."

"Papan *ouija*?" tanya Violina bingung.

"Itu adalah papan berisi simbol-simbol, baik huruf, angka, maupun simbol lainnya," Peter menerangkan. "Para pemain menggunakan kepingan kayu dengan lubang di tengahnya, disebut

planchette, menggerakkannya dalam gerakan searah jarum jam, dan roh *ouija* akan menuntun *planchette* pada serangkaian huruf dan angka yang membentuk jawaban atas pertanyaan si pemain.”

Tanpa mengindahkan Violina yang masih kebingungan, Anita melanjutkan ceritanya. ”Cewek-cewek itu cuma iseng, memainkan papan itu untuk mengetahui siapa kekasih mereka di masa yang akan datang. Namun, satu per satu peserta permainan itu tewas dengan sangat mengerikan. Salah satunya dirampok, dua di antara mereka mati tertabrak, dan sisanya, karena tidak tahan, akhirnya bunuh diri. Setiap malam, seperti saat ini, roh mereka berkumpul lagi di sini, menunggu-nunggu dengan penuh harap, menatap *kita* satu per satu, siapakah yang akan bergabung dengan mereka....”

Tidak ada yang berani bergerak saat Anita menyelesaikan ceritanya.

”Pantes,” kata Frankie akhirnya sambil melirik ke sekelilingnya dengan muka berlagak takut, ”dari tadi gue ngerasa dipelototin.”

Kata-katanya disambut oleh tawa kecut oknum-oknum yang berusaha tampak berani, dan aku nyaris ikut melakukannya kalau bukan karena tatapan itu kemudian berhenti padaku.

Apa sih masalah cowok ini?

Ivan berdeham. ”Karena Anita udah mengambil gilirannya, rasanya kurang jantan kalau aku, sebagai pacarnya, nggak ikut ambil bagian.”

Kata-kata ini bahkan lebih lucu daripada kata-kata Frankie barusan. Cowok ini berusaha kelihatan jantan pada saat-saat begini, tapi tidak segan-segan menangis kalau ada cewek yang menjudesinya.

"Kisah keempat ini berlangsung di gedung *gym*. Pada suatu ketika, ada dua siswa yang menjadi pelari kebanggaan sekolah kita. Suatu hari diadakan perlombaan lari antarsekolah, dan cuma salah satu dari kedua siswa ini yang bisa menjadi wakil sekolah. Jadi, salah satu dari kedua pelari ini, yang berwatak sangat licik, menyelipkan paku-paku kecil ke sepatu saingannya yang akan dipakai dalam tes penentuan di antara mereka. Saat tes penentuan baru berlangsung beberapa saat, si saingan ini mengeluh kesakitan karena kedua telapak kakinya terluka. Saat diperiksa dokter, ketahuanlah kalau kedua kakinya terkena *gangrene* dan harus diamputasi. Tidak kuat menghadapi hidup tanpa dua kaki, akhirnya siswa ini bunuh diri dengan cara melompat dari lantai dua *gym* ke lantai bawah. Hingga kini, pada malam hari, masih terdengar bunyi orang menyeret-nyeret tubuh di dalam gedung *gym*."

Gila, cerita-cerita ini semakin lama semakin mengerikan. Rasanya tinggal tunggu waktu saja hingga aku berlari ke luar ruangan dan menjerit-jerit histeris, sementara Frankie si cowok hantu akan berteriak dengan penuh kemenangan, "Itu dia muka asli si Tuan Putri! Jelek banget, kan?"

Sial, siapa yang mau dihina olehnya?

"Oke," Benji berdeham, "kini giliran terakhir untuk anggota cewek..."

"Tentu saja giliranku," sahut Violina si pencari sensasi dengan suara sok imut dan ceria. "Aku punya cerita horor yang seru banget. Kalian semua mau dengar nggak?"

Kata-katanya benar-benar sok imut. Ingin sekali aku berteriak, "Sori, nggak sudi!", tapi cowok-cowok sudah menduluiku dengan teriakan keras, "Mau!"

Kurasa aku kalah suara.

”Oke, begini ceritanya,” sahut Violina gembira. ”Kisah ini terjadi beberapa saat yang lalu di laboratorium kimia....”

”Hei,” selaku. ”Ini bukan kisah tentang Jenny Tompel, kan?”

Oke, kalian mungkin bingung mendengar begitu banyak nama Jenny. Asal tahu saja, di seluruh angkatanmu, ada tiga orang Jenny, dan tiga-tiganya dibedakan dengan tiga julukan top. Yang pertama Jenny Angkasa, sahabat akrabmu, yang kadang-kadang dijuluki Jenny Jenazah. Yang kedua, Jenny si ratu drama yang dikenal sebagai Jenny Bajaj. Dan yang terakhir, Jenny Tompel yang kini lebih terkenal dengan julukan Jenny Gajah Bengkak lantaran berat badannya yang naik drastis sejak dia membuang tompelnya. Kurasa Jenny Tompel terkena karma. Memang, tidak baik kita membuang sesuatu yang sudah kita miliki sejak lahir. Lagi pula, sebenarnya tompel Jenny Tompel tidak jelek-jelek amat. Yang membuatnya terlihat jelek adalah kepribadiannya yang termasuk salah satu tabiat terburuk di dunia.

Beberapa saat lalu, gara-gara teman sekelas kami yang psikopat, Jenny Tompel mengalami kecelakaan di laboratorium kimia. Kecelakaan itu sangat mengerikan, karena wajah dan tubuh Jenny Tompel nyaris rusak untuk selamanya. Untung saja orangtua Jenny Tompel mengupayakan yang terbaik bagi anak mereka dengan mengirimnya ke dokter spesialis bedah di Beverly Hills. Kalau tidak, aku yakin saat ini Jenny Tompel sudah terjun ke dunia hiburan dengan merintis karier jadi bintang film horor. Tanpa memerlukan efek spesial berlebihan, dia pasti sudah tampak sangat menakutkan.

”Sebenarnya, ini memang kisah Jenny Tompel,” kata Violina tersipu-sipu. ”Menurutku, cerita itu sangat menakutkan. Menurut kalian semua gimana?”

Cowok-cowok langsung manggut-manggut dengan tampang idiot. "Iya, emang sangat menakutkan."

"Kalau begitu, kita akan memasukkannya sebagai kisah kelima," kata Benji, lalu menoleh pada Violina dengan ramah. "*Thank you, Viol. Ide yang bagus.*"

Kulirik Benji dengan kesal. Menyebalkan sekali punya cowok yang hobi melirik-lirik cewek lain. Padahal, dia kan sudah punya aku yang begini cantik di sampingnya. Dasar cowok tak tahu di-untung.

Kapan aku bisa ketemu cowok yang akan puas hanya dengan diriku, seperti Tony yang cuma mau menatap Jenny?

Sial, aku iri banget pada Jenny.

"Oke, aku akan menyumbangkan kisah horor terakhir yang terjadi di auditorium," kata Benji. "Suatu ketika, pernah ada seorang siswa kelas dua belas yang bermasalah dan terancam bakalan dikeluarkan dari sekolah. Lalu, pada malam *prom*, dia kalap karena membayangkan teman-teman seangkatannya bakal lulus dengan gemilang, sementara nasibnya begitu memalukan. Jadi, dia mengunci semua orang di auditorium, termasuk dirinya sendiri, lalu membantai setiap orang yang ada di situ dengan..."

"Gergaji mesin?" sela Frankie memberi usul. "Seperti *Texas Chainsaw Massacres*?"

"Memang itu maksudku." Benji tampak jengkel, mungkin karena idenya bisa ditebak Frankie, atau mungkin juga karena ketahuan menyontek. Lalu dia melanjutkan lagi dengan suara penuh penghayatan, "Saat akhirnya polisi berhasil membuka pintu itu, terlihatlah pemandangan yang sangat mengerikan dan tak terlupakan. Potongan-potongan tubuh manusia berserakan di seluruh ruangan, berlumuran darah amis yang sudah mulai

mengering. Tak ada seorang pun yang hidup, termasuk sang pelaku, yang menuntaskan misinya dengan bunuh diri. Sejak saat itu, setiap malam di auditorium akan terdengar jeritan dan tangisan orang-orang yang kehilangan anggota tubuh mereka.”

Kali ini, tanpa memikirkan gengsi dan harga diri lagi, aku pun berdiri sambil menggebrak meja. Suaraku terdengar lantang namun dingin saat mengucapkan, ”Nah, sesuai tujuan rapat ini, akhirnya kita berhasil juga mengumpulkan enam kisah horor. Terima kasih atas partisipasi teman-teman. Sampai jumpa besok.”

Dan yang membuatku lega, Frankie ikut berteriak, ”Akhirnya!”

”Kamu punya wibawa, Han.”

Itulah kata-kata Benji saat berjalan keluar dari ruangan ber-samaku. ”Kalo kamu berminat, kurasa ada baiknya kamu nyalonin diri jadi ketua OSIS periode mendatang.”

”Betul?” Tak kusangka, tindakan pengecutku malah membuahkan pujian seperti ini. Hidup memang tidak bisa ditebak. ”Menurutmu, aku punya kesempatan?”

”Tentu aja,” angguk Benji penuh keyakinan. ”Kamu cantik, pandai bergaul, nggak punya masalah dengan demam panggung, dan pemberani. Dengan bantuan dan dukunganku, aku yakin kamu pasti bisa dapetin jabatan itu.”

Diameter kepalaku langsung membesar lima sentimeter, lupa bahwa ucapan berwibawa tadi kusemburkan dengan hati penuh jeritan ketakutan.

”Tambahan lagi,” lanjut Benji seolah-olah ucapan berikutnya tak begitu penting, ”prestasimu juga lumayan.”

Aku menatap Benji dengan jengkel. Berani-beraninya dia melupakan hal itu. Asal tahu saja, setahun lalu aku bukanlah murid yang pandai. Hanya ada dua keahlian yang menjadi andalan: menggambar dan menyontek. Setiap kali ulangan, aku menyontek Jenny dengan ganas supaya nilai-nilai tidak jelek-jelek amat.

Suatu hari Jenny memutuskan bahwa dia sudah cukup memberikan kelonggaran.

”Mulai sekarang, lo ikut gue belajar.”

Sial. Nyaris saja kuputuskan tali persahabatan kami, kalau saja aku tidak ingat kami sudah pernah menjalani pengalaman-saat-nyawa-di-ujung-maut bersama-sama. Apalagi, selain Jenny, seperti-nya tak ada cewek yang tahan dengan sifat-sifat jelekku (demi egoku, aku menolak menyebutkan sifat-sifat jelek ini). Terpaksalah aku mengikuti kemauannya yang tidak masuk akal itu, membeli buku-buku bank soal keparat yang tebal, mahal, dan tak menarik, lalu mengerjakan latihan-latihan soal yang menjemukan setiap hari. Alhasil, aku meraih ranking sepuluh tanpa menyontek sedikit pun (kecuali pelajaran biologi—tapi siapa sih yang bisa menghafal nama-nama Latin semua binatang tak bertulang belakang?).

Jadi, bisa dibilang, ranking dan kecerdasanku kuperoleh dengan usaha keras, dan aku bangga sekali karenanya. Tapi si cowok tolok ini malah mengucapkan hal itu seakan-akan itu kelebihanku yang tidak penting. Benar-benar bikin kesal.

Lebih mengesalkan lagi, tiba-tiba Benji berkata, ”Nah, itu mobilku. Aku pulang dulu ya, Say.”

Aku bengong saat Benji mendaratkan ciuman ke pipiku, lalu berlalu begitu saja.

Dasar cowok tidak *gallant*! Kenapa dia tidak mengantarku sampai ke mobil? Apa dia tidak takut aku dirampok, diculik, atau lebih parah lagi, dibunuh dalam perjalanan menuju mobil?

Oke, kurasa aku terlalu lama sekelas dengan Jenny Bajaj. Kini aku ketularan sifat ratu dramanya.

Tetap saja, saat ditinggal Benji, perasaan takut langsung merayap di hatiku. Lapangan parkir itu sepi dan gelap dengan sangat sedikit lampu—jelas pihak sekolah tidak mengharapkan ada yang kelayapan di sekolah hingga larut malam—sementara langit malam begitu kelam tanpa bulan.

Meski ketakutan setengah mati, aku tetap berusaha menjaga gengsi dengan berjalan santai ke mobilku—dan sempat-sempatnya melambai pada Benji saat Taruna *gold* keparatnya melintas.

Saat tiba di mobilku, tubuhku langsung lunglai melihat ban mobil depanku kempis.

"Sial!" teriakku sambil menendang ban itu—tidak dengan sekuat tenaga, tentu saja. Aku masih cukup waras untuk tidak menyakiti diriku sendiri.

Sekarang aku harus bagaimana? Menelepon Benji supaya kembali ke sini dan menjemputku? Menelepon ayahku dan menyuruh beliau memanggil mobil derek? Atau...?

Kurasakan sebuah tangan merayap di bahu. Dan saat aku berniat menjerit sekuat-kuatnya, sebuah tangan besar membekap mulutku.

"Udah gue bilang, nggak sopan banget jejeritan sambil ngeliat muka orang!"

Astaga, dia lagi!

Aku melepaskan diri dengan muka cemberut, sementara Frankie cuma menatapku dengan muka polos. Tampangnya sama

sekali tidak kelihatan bersalah meski barusan bergaya-gaya mirip penculik profesional.

"Abis, lo selalu muncul mendadak," ketusku. "Diam-diam pula. Gimana nggak bikin kaget?"

"Iya deh, lain kali gue teriak-teriak tiap kali muncul." Dia memperhatikan mobilku, lalu menyeringai kurang ajar. "Ban mobil kempis, Tuan Putri? Butuh bantuan rakyat jelata?"

"Emangnya lo bisa?"

"*Watch and learn, Princess.*"

Dengan kurang ajar cowok itu menyelonong ke mobilku, membuka pintu bagasi dari dalam—kok bisa???—lalu merogoh-rogo ke dalam bagasiku dan mengeluarkan sejumlah perkakas yang tak pernah kusadari keberadaannya dalam mobilku.

"Kok lo tau barang-barang itu ada di sana?"

"Yah, gue cuma nebak-nebak bahwa bokap lo cukup cerdas untuk membekali mobil lo dengan alat-alat yang dibutuhkan saat ban kempis," katanya sambil menunjukkan sebuah buku. "Bahkan ternyata ada buku manual cara mengganti ban sendiri. Sayang ditaruh-nya di bagasi. Taruhan, elo pasti nggak tahu cara buka bagasi."

Sial, dia tahu segalanya!

Namun kekesalanku berubah menjadi keheranan dan rasa takjub dalam sekejap, saat melihat Frankie mulai beraksi dengan barang-barang ajaib yang dikeluarkannya dari bagasiku. Dia mendorong sesuatu ke bawah mobil—yang ternyata bernama dongkrak—yang kemudian digenjutnya dengan tangan. Lalu dia mulai melepas ban mobilku, pertama-tama peleknya, dilanjutkan dengan sekrup-sekrup yang menempel di balik pelek itu.

"Kok lo jago ganti ban mobil?" tanyaku terpesona.

"Hm?" Sepertinya Frankie terlalu asyik bekerja sampai-sampai

tidak mendengarku, jadi aku mengulangi pertanyaanku. "Oh, itu. Yah, lo udah denger kan kata-kata kakak gue yang terhormat, kalo gue ini pecundang berat."

Sebenarnya sih dia tidak terdengar seperti pecundang, melainkan pembuat onar tanpa tandingan.

"Bokap gue udah berusaha keras ngasih hukuman dalam berbagai bentuk supaya gue, ngutip kata-katanya nih, jadi lebih mirip manusia," katanya tanpa nada pahit. "Dihajar, nggak dikasih makan, nggak dikasih uang jajan, sebut ajalah, gue udah pernah ngalamiin semuanya."

Meski tidak menyukai cowok ini, ceritanya membuatku merasa tersentuh juga.

"Bokap lo sadis amat sih," komentarku.

"Tadinya gue juga mikir gitu," kata Frankie sambil terus bekerja, hingga aku tidak bisa melihat mukanya. "Tapi gue sekarang sadar gue emang bukan anak yang bisa dibanggain, nggak kayak Ivan...."

"Apanya yang membanggakan dari Ivan?" Aku mendengus. "Dia kan cengeng banget."

Frankie diam lama sekali. Astaga, apa dia tersinggung karena kakaknya kukatai cengeng?

"Hei," aku mendekatinya. "Sori, lo nggak seneng kalo..."

Aku melongo saat melihat bahu Frankie terguncang-guncang, sementara wajahnya merah menahan tawa.

"Sori," ucapnya saat dia sudah berhasil mengendalikan diri, "susah banget buat nggak ketawa. Gue kira cuma gue yang tahu rahasia itu..."

"Rahasia apanya? Waktu gue putusin dia, dia nangis melulu di kelasnya."

"Tapi berani taruhan, pasti temen-temennya ngira itu wajar dan itu kesalahan elo."

Aku memberengut. "Lo kira kenapa coba mereka taruhan buat ngerjain gue?"

Frankie manggut-manggut. "Emang begitulah modus operandi Ivan. Waktu kecil dia juga sering berantem sama gue. Kalo kalah, dia langsung nangis dan bersikap seolah-olah dia itu korban kebrutalan gue. Lama-lama gue males juga ngebela diri."

"Jadi gara-gara itu lo jadi pembuat onar?" tanyaku kaget.

Frankie tersenyum, lagi-lagi ringan tanpa beban. "Yah, kira-kira gitu deh. Tapi lama-lama jadi kebiasaan kok."

Ternyata, kalau ditelusuri, cowok ini malang banget. Tapi dia sama sekali tidak mengasihani diri ataupun meminta orang lain mengasihannya. Pasti dia cowok yang kuat—bukan dalam hal otot saja, melainkan juga bermental baja.

"Lalu, hubungannya dengan ganti ban?"

"Oh, ya." Frankie seakan-akan baru teringat. "Nah, karena gue jarang dikasih makan dan duit jajan, gue harus cari kerja sampingan dong. Makanya gue mulai mangkal di bengkel dan bantu-bantu. Waktu masih kecil gue cuma bisa ngebantu di bengkel sepeda. Terus menanak di bengkel motor. Sekarang sih gue udah jago juga benerin mesin mobil." Dia menyeringai penuh persekongkolan. "Mau tahu sebuah rahasia?"

Aku langsung mencondongkan wajahku padanya. "Selalu."

"Kadang gue sengaja bikin onar di sekolah, biar diskors, jadi gue bisa ngabisin waktu lebih lama di bengkel."

Aku tercengang. "Ngapain lo mangkal lama-lama di bengkel gitu?"

"Banyak," sahut Frankie dengan wajah bersinar, membuat

suasana gelap di sekitarku terasa lebih terang dan menyenangkan. "Gue bisa belajar cara ngelola bengkel, apa aja yang dibutuhin, dan hal-hal semacam itu deh. Nanti, kalo gue udah berhasil ngumpulin modal, gue bakal sewa satu tempat buat buka bengkel sendiri. Kalo bengkelnya udah rame, gue akan beli tempat itu. Gue malah udah berhasil ngebujuk Les jadi partner gue."

"Les?"

"Nama lengkapnya Leslie Gunawan, dan bisa dibilang dia itu mentor gue," kata Frankie dengan muka memuja. "Dia itu bekas anggota geng. Sekujur badannya penuh tato dan bekas luka. Tapi sekarang dia udah tobat dan jadi manajer bengkel. Anak-anak badung yang nggak tahu harus ke mana biasanya dateng ke dia. Dia yang ngajarin kami untuk nggak nyia-nyiain hidup dan melakukan hal-hal yang benar." Frankie tertawa malu. "Kedengarannya *boring* banget, ya? Tapi berkat dia, gue jadi punya tujuan hidup. Setelah lulus SMA, gue kepingin nggak bergantung sama orangtua lagi. Gue nggak akan ngelanjutin sekolah, tapi gue pasti bakal sukses dengan jalan hidup yang gue pilih."

Aku tidak menyangka, cowok yang kukira pembuat onar dan tidak bermasa depan ini sudah merencanakan hidupnya sampai sejauh itu. Sementara aku? Aku dulu bahkan tidak tahu mau memilih jurusan IPA, IPS, atau Bahasa. Akhirnya aku memilih IPA lantaran itulah pilihan Jenny, dan aku masih kepingin sebangku dengannya. Kini aku memang kebingungan memikirkan apakah aku akan mengikuti pencalonan ketua OSIS atau tidak. Tapi, itu sama sekali tidak ada hubungannya juga dengan masa depanku.

"Sori, gue jadi nyerocos. Biasanya gue nggak sebawel ini."

"Nggak apa-apa," kataku jujur. "Tapi gue nggak nyangka, ternyata jalan pikiran lo boleh juga."

"*Thanks*," sahut Frankie sambil nyengir. "Cuma elo yang ngomong gitu. Orang-orang lain, kalo nggak ngatain cita-cita gue terlalu rendah, pasti bilang impian gue terlalu muluk. Yah, buat gue, itu pertanda kalo cita-cita gue ini emang tepat buat gue." Dia diam sejenak. "Sori soal awal pertemuan kita yang buruk tadi."

"Yeah." Memikirkan hal itu membuat nada suaraku jadi judes lagi. "Harus diakui, gaya lo emang minta ditonjok banget."

"Iya, sori," ucap Frankie sambil menatapku dengan sungguh-sungguh. "Gue kira lo Tuan Putri yang sok cantik, suka mainin cowok, nggak punya otak, hobi bersenang-senang doang..."

Aku tidak tahan lagi mendengar diriku dijelek-jelekkan seperti itu. Cepat-cepat aku menyela, "Gara-gara gue mutusin Ivan seenak jidat?"

"Yah, gara-gara itu." Wajah Frankie memerah. "Mungkin gue terlalu *judgmental* juga. Tapi harus diakui, tampang lo rada sengak."

"Ngaca dulu dong," balasku sinis. "Emangnya muka lo nggak sengak?"

"Iya deh. Muka gue sengak juga."

Kami berdua sama-sama diam hingga Frankie menyelesaikan pekerjaannya.

"Selesai." Dia mengusapkan tangannya yang kotor ke celananya, lalu menadahkan tangan itu padaku. "Mana kunci mobilnya?"

"Mau apa?" tanyaku kaget.

"Nganterin lo pulang," seringainya. "Elo takut pulang sendiri-an, kan?"

Sial. Sekali lagi, dia tahu segalanya!

"Mm, nggak juga sih..."

”Ah, sama gue nggak usah terlalu gengsi,” katanya sambil meraih kunci mobil dari tanganku. ”Tenang aja, gue punya SIM kok.”

”Punya SIM kok nggak bawa mobil?” tanyaku heran saat dia membukakan pintu kursi penumpang untukku.

”Yah, seperti kata gue tadi, bokap gue menghukum gue dengan segala cara. Salah satunya, yah, nggak ngasih gue nyetir meski gue udah cukup umur. SIM aja gue harus bikin sendiri.”

Lagi-lagi aku tersentuh mendengar ceritanya. Kutatap Frankie lekat-lekat saat dia mengitari bagian depan mobil dan masuk melalui pintu pengemudi. Gayanya santai sekali saat dia menyesuaikan kursi mobil dengan postur tubuhnya yang besar, menyalakan mesin mobil, lalu membawa mobilku keluar dari lapangan parkir.

Yang mulai membuatku gugup, cowok itu kelihatan ganteng setengah mati. Gawat. Asal tahu saja, aku bukan cewek tukang selingkuh. Meski hobi gonta-ganti cowok, aku tidak pernah melirik cowok lain saat sedang punya pacar—kecuali dulu sekali, saat aku masih mengira Tony cowok paling ganteng di sekolah kami. Sekarang aku agak menyesali saat-saat itu dan bertekad jadi cewek yang lebih baik. Tidak ada lirik kiri-kanan lagi saat berpacaran.

Tapi, saat ini...

”Ini cuma nganter pulang, ya,” kataku lebih kepada diriku sendiri ketimbang ditujukan pada Frankie. ”Nggak boleh ada maksud lain.”

”Iya, tenang aja,” kata Frankie santai. ”Gue nggak minat sama pacar cowok lain kok.”

Sial, aku jadi kecewa berat.

”Tapi seandainya gue punya niat tersembunyi pun, cowok lo

nggak bisa marah juga. Salah dia sendiri. Punya pacar cantik begini bukannya dijaga baik-baik, malah disuruh pulang sendiri-an.”

”Yah, ini kan maksud gue bawa mobil sendiri,” kilahku, bukan karena ingin membela Benji, melainkan karena aku tidak ingin kehilangan muka gara-gara punya cowok memalukan seperti Benji. ”Gue nggak suka tergantung sama cowok.”

”Cewek mandiri—dan agak-agak sok. Keren juga.”

Aku memelototinya. ”Apa maksud lo, agak-agak sok?”

”Udahlah, nggak usah mungkir. Lagian, seperti kata gue tadi, keren juga kok.”

”Lo suka cewek sok?” tanyaku geli.

”Gue suka cewek yang nggak bisa ditebak,” sahut Frankie tenang. ”Dan elo memang rada nggak bisa ditebak.”

Entah kenapa, jantung sialku mulai berdebar keras saat aku berusaha mencerna kata-kata itu. ”Maksud lo, lo suka sama gue?”

”Yep.”

”Tapi kata lo, lo nggak minat sama pacar cowok lain.”

”Yah, gue suka sih sama elo, tapi kan nggak berarti gue mau pacaran sama elo.”

Cowok hantu ini jauh lebih sok daripada aku.

”Gue rasa lo udah tahu sejarah percintaan gue,” kataku kemudian.

Frankie mengangguk membenarkan ucapanku.

”Biar *fair*, lo cerita juga dong tentang sejarah percintaan elo,” desakku.

”Nggak punya.”

Aku kaget. ”Belum pernah pacaran?”

Frankie tersenyum sinis. ”Mana ada murid cewek SMA Persada

Internasional yang mau pacaran sama cowok nggak punya masa depan kayak gue?”

”Tapi elo kan bukannya nggak punya masa depan,” protesku.

”Seperti kata gue, cuma elo yang mikir gitu.”

Aku tercengang lagi saat Frankie membelokkan mobilku ke kompleks perumahanku. Pertama, aku tidak menyangka dia tahu rumahku. Kedua, tadinya kukira kami akan mampir di rumahnya dulu, lalu aku akan menyetir pulang sendiri. Apalagi, seingatku, rumah Frankie—yang kuketahui saat pacaran dengan Ivan—berada di kompleks paling ujung dari perumahan kami.

”Kok tau rumah gue?” tanyaku.

”Siapa yang nggak tau rumah Hanny Pelangi?”

Yah, meski sadar banget dengan kebekenan diriku sendiri, aku tidak tahu ternyata aku sebekan ini.

”Eh, Frank, mendingan gue anter lo pulang dulu deh,” saranku sebaik hati, ”nanti gue bisa nyetir pulang sendiri.”

”Nggak usah, *thanks*.” Sial, niat baikku ditolak dengan tegas. ”Gue nyetirin mobil lo karena mau jagain lo kok. Lagian, bensin mahal.”

Ya ampun. Lagi-lagi kata-katanya yang sederhana itu membuatku tersentuh.

Frankie menghentikan mobilku di depan rumahku.

”Nah, sebaiknya gue turun di sini aja,” katanya. ”Gue nggak pengen bikin ortu lo marah karena bergaul sama cowok seperti gue.”

”Ortu gue nggak begitu kok,” tukasku.

Frankie menggeleng. ”Lebih baik begini.” Lalu dia tersenyum lebar sekali. ”Selamat malam, Tuan Putri. Sampai ketemu besok.”

Kini panggilan Tuan Putri itu terdengar sangat manis, jadi aku membalas senyumnya juga. "Selamat malam, Frankie. *Thanks* buat gantiin ban dan temenin gue pulang."

Frankie mengangguk. Lalu, sambil membalikkan tubuh dia mengangkat tangannya dan melambai singkat seraya berjalan pergi. Untuk kesekian kalinya, perasaanku tersentuh melihat punggungnya yang perlahan-lahan menghilang di tengah kegelapan malam.

Dan, meskipun aku berusaha melupakannya, perasaan itu tidak mau pergi.

3

KISAH horor pertama SMA Persada Internasional:

"Peristiwa itu terjadi di lahan proyek pembangunan gedung gym baru. Dulu sekali pernah ada yang membangun gedung gym baru di situ. Namun kontraktor yang dipilih bukan kontraktor bereputasi baik, dan gedung itu pun dibangun secara asal-asalan. Pada hari peresmian gedung tersebut, diadakan pertandingan basket indoor yang dimeriahkan oleh kelompok cheerleader dan dihadiri semua guru dan murid. Karena kegaduhan pertandingan, gedung itu pun roboh, mengubur semua orang yang berada di dalamnya. Sejak saat itu, setiap kali kita berjalan di situ, kita bisa merasakan tangan-tangan yang muncul dari dalam tanah, berusaha menarik kita untuk bergabung dengan mereka yang sudah meninggal...."

Karmila alias Mila, kelas XII IPA 1, Sekretaris II OSIS

Oke, tak kusangka anak-anak baru ternyata secupu *itu*.

Tampang semuanya, baik cowok maupun cewek, terlihat ketakutan saat aku menghampiri mereka. Seragam mereka seragam standar

tanpa dimodifikasi macam-macam. Ini berarti, semua jahitannya sesuai peraturan sekolah. Tidak ada kemeja yang rada ketat dengan lengan yang lebih pendek, tidak ada rok yang dipendekkan, tidak ada celana gombrong yang keren. Rasanya seperti melihat satu pasukan berisi kloningan Jenny, sohibku yang cupu dan kuper.

Dan setiap perintahku dijalankan bagaikan titah raja.

"Beliin permen!"

"Ya, Kak."

"Sama bakmi sekalian!"

"Ya, Kak."

"Jangan lupa *double bacon cheeseburger*!"

"Ya—eh, apa, Kak?"

"Telepon A&W dan minta *delivery*, dodol!"

"Baik, Kak."

Ya ampun, ini seru banget!

Anak-anak baru itu dikelompokkan dalam grup-grup kecil dengan nama-nama penyakit culun dan memalukan. Ada Grup Panu, Grup Kurap, Grup Bisul, dan masih banyak lagi. Grup yang berada di bawah pengawasanku adalah Grup Bau Asem Banget—singkatannya adalah Grup BAB, nama yang menurutku cukup kreatif dan layak dipertahankan. Meski nama grupnya mengerikan, tampang para anggotanya sangatlah bersahaja, membuatku tidak tega menurunkan tangan kejam pada mereka. Memang sih aku galak banget dan hobi menyuruh-nyuruh, tapi itu kan memang bakat dari sononya. Kalau disuruh mencambuki mereka sih jelas aku tidak bakal tega.

Seperti aku, cewek-cewek lain juga tidak bersikap kejam-kejam amat. Tapi para cowok pengurus MOS benar-benar bersikap bagaikan Hitler yang baru dibebaskan dari neraka. Setiap kali giliran

kami tampil menggantikan guru yang mengajar, Benji mulai membentak-bentak sambil berusaha keras menyembunyikan suaranya yang melengking. Ivan si cowok cengeng menendang setiap anak yang berani menghalangi jalannya. Sementara Peter yang hari ini berambut duren, meniru gaya Pak Yono, guru seni rupa yang kreatif banget memberikan hukuman bagi anak-anak yang tidak mau menuruti perintahnya. Belum lagi yang lain-lain. Wajah mereka semua tampak diwarnai kepuasan yang rada-rada maniak saat menyiksa anak-anak malang itu.

Sekali waktu, Benji mendorong seorang anak yang berjalan sangat lambat, sampai-sampai anak itu menimpa teman-temannya sehingga semua langsung terjatuh. Kejadian itu sudah cukup memalukan, namun Benji malah menertawakannya dan mengatakannya sebagai cowok superletoi, membuat wajah anak itu merah padam.

Melihat kejadian itu aku jadi kesal dan malu banget pada ulah Benji. Setelah anak-anak baru itu dihalau pergi, aku menghampiri Benji.

"Kamu keterlaluan banget, Ben," tegurku. "Kita emang boleh ngerjain mereka, tapi jangan memermalukan mereka seperti itu dong."

"Lho, kan tujuan kita bikin mereka ngebenci kita sampai mereka ingin ngebunuh kita," seringai Benji tanpa merasa bersalah, lalu balas mengecamku. "Kamu sendiri, dari tadi nggak cukup kejam, Han. Kenapa? Udah kehilangan taring, hm?"

Sial. Aku memang sering bersikap judes pada orang-orang yang tidak kusukai dan tidak segan-segan menindas anak-anak tak berdaya, tapi kalau disuruh menjahati mereka dan menyakiti hati mereka, ternyata aku benar-benar tidak tega. Rupanya keinginan-

ku yang begitu besar untuk jadi panitia MOS agar bisa menindas anak-anak baru, hingga aku tega meninggalkan Jenny di Singapura, hanyalah nafsu sesaat yang berlebihan.

Satu-satunya cowok yang tidak menindas anak-anak baru adalah Frankie, namun itu gara-gara cowok itu bolos lagi—atau begitulah tebakanku, karena sedari pagi aku tidak melihatnya (ya, aku ngaku deh, aku mencari-carinya). Dalam hati aku kesal juga, lantaran cowok itu sama sekali tidak berniat menemuiku, seolah-olah dia ingin membuktikan padaku bahwa dia memang tidak berminat padaku. Padahal selama minggu sebelum pekan MOS dimulai, kami mulai akrab. Dia tidak mengacaukan rapat lagi seperti biasa. Dia selalu duduk di sebelahku dan rajin menemaniku pulang. Otomatis, sejak saat itu kami menjadi teman baik.

Yang sangat mengganggu pikiranku adalah mengapa aku mulai sering memikirkan Frankie. Sepanjang malam aku berguling-guling di tempat tidur, membayangkan percakapan-percakapanku dengannya, berharap hari esok segera tiba supaya aku bisa menjumpainya lagi. Dan saat aku terbangun dari tidur, dialah orang pertama yang muncul dalam pikiranku. Terkadang bahkan dia muncul di dalam mimpiku, berkacak pinggang dengan muka sok jago—yang membuatku ingin memukulnya—dan berkata, "Kangen sama gue? Rupanya Tuan Putri pun nggak kebal dari daya tarik gue. Hohoho!"

Baik di dunia nyata maupun di alam mimpi, cowok itu memang bajingan banget.

Kebanyakan tugasku kujalankan bersama Mila. Cewek itu benar-benar menyenangkan. Meski feminin dan lemah lembut, dia punya selera humor yang menyenangkan. Saat kami berdua

sedang mengatur barisan anak-anak yang kudu berdansa poco-poco di depan kami, dia berbisik padaku, "Han, liat tuh. Violina lagi bergaya-gaya ala selebriti."

Aku menoleh ke arah yang ditunjuknya diam-diam. Ya ampun, ucapan Mila benar. Violina membentuk semacam panggung kecil. Di sana dia asyik bergaya-gaya imut di atasnya, ditonton anak-anak baru yang menatapnya dengan sorot mata memuja (semuanya cowok, tentu saja). Lalu, dengan gaya yang aku yakin ditirunya dari presenter di televisi, dia menarik seorang cowok yang rambutnya dicat pirang dan mulai menggodanya habis-habisan di panggung jelek itu. Cowok itu bahkan tidak ganteng, tidak seperti cowok berambut pirang *highlight* yang belakangan ini sering main bareng aku....

Sialan, kenapa aku mulai memikirkan Frankie lagi? Harus fokus dengan anak-anak baru! Bagaimanapun, aku bukan pengurus MOS tak bertanggung jawab yang langsung kabur pada hari pertama. Lupakan Frankie! Enyahkan dia dari pikiranku!

Tapi... cowok itu ngumpet di mana sih?

Pelajaran resmi berakhir pada jam satu siang, namun anak-anak baru masih harus menjalani masa-masa penuh siksaan dari kami para pengurus MOS. Untuk meringankan tugas para petugas kebersihan, kami menyuruh anak-anak baru itu mengepel kantin, mengumpulkan sampah, membersihkan toilet, sementara kami-kami para pengurus MOS asyik makan sate di kantin sambil menyorak-nyoraki grup kami untuk memberi semangat. Seandainya aku jadi anak baru, pastilah dalam sehari saja aku sudah membenci para pengurus MOS dengan sepenuh hati dan siap menarik mereka ke lorong terdekat untuk menggebuki mereka sampai babak belur. Tapi, itu kan seandainya aku anak baru yang

punya bodi segede bodi Frankie—sial, aku harus berhenti memikirkan cowok bengal itu!

Pukul tiga sore, tampang anak-anak baru itu sudah kuyu, dengan rambut acak-acakan dan tubuh bersimbah keringat yang mengeluarkan bau tak sedap, mengingatkanku pada nama grupku. Sementara penampilan kami, para pengurus MOS, masih berkilauan dengan hidung yang baru ditemplei kertas penyerap minyak dan dibedaki, ketiak baru diolesi deodoran, dan senyum tanpa beban.... Tapi, hei, kenapa si Peter lupa mengorek giginya setelah makan sate? Aku bisa melihat sisa cabe merah di giginya dari jarak sepuluh meter begini. Benar-benar bikin malu saja.

Dengan langkah penuh semangat, Benji menaiki podium. Kedudukannya membuat tubuhnya yang sebenarnya tidak terlalu tinggi kini tampak tinggi dan gagah. Aku jadi curiga, jangan-jangan Benji mengincar kedudukan ketua OSIS hanya demi sering-sering naik ke podium.

”Nah, sekarang, setelah perut kita semua sudah terisi penuh,” seringai Benji, sementara anak-anak baru yang pasti sudah pada kelaparan itu tidak segan-segan lagi memberinya pelototan terang-terangan, ”kita akan memasuki puncak acara yang udah ditunggu-tunggu.”

Kata-kata itu membuat anak-anak baru menjadi waswas. Apa yang ditunggu-tunggu mereka adalah izin untuk pulang, bukan puncak acara, apalagi yang diadakan oleh pengurus-pengurus MOS yang sadis.

”Waktu kalian mendaftar ke sekolah ini, apakah kalian diberi peringatan mengenai Enam Kisah Horor SMA Persada Internasional?”

Sebagian besar wajah anak-anak baru berubah tertarik.

"Pasti belum," seringai Benji, "karena kalo udah, dan kalian masih aja mendaftarkan diri ke sekolah ini, kalian pastilah anak-anak remaja paling tangguh dan berani di seluruh Indonesia! Tidak, tidak cuma di Indonesia, melainkan di seluruh dunia!"

Lagi-lagi aku merinding. Kali ini bukan karena ketakutan, melainkan karena merasa kata-kata Benji norak dan berlebihan banget.

"Sesuai namanya, ada enam kisah mengerikan yang pernah terjadi di sekolah ini," Benji mulai membual. "Semua kisah ini nyata, diceritakan turun-temurun oleh kakak-kakak senior pada anak-anak angkatan baru. Jadi, pada saatnya nanti, kalian juga harus menceritakan kisah-kisah ini pada adik-adik kelas, supaya mereka ngerti sejarah sekolah mereka."

Dengan suara bergetar, Benji pun menceritakan kisah pertama, kisah yang dikarang oleh Karmila mengenai kejadian di lahan proyek pembangunan gedung baru. Para murid baru itu menatap Benji dengan muka terhipnotis, begitu yakin bahwa setiap kata yang diucapkan oleh pacarku itu adalah kebenaran yang tidak boleh dibantah lagi. Apalagi saat lampu auditorium dimatikan, dan satu-satunya yang menyala hanyalah lampu di atas kepala Benji. Saat ini Benji pasti terlihat sebagai malaikat penyampai kabar buruk yang bertubuh pendek namun karismatik. Pada titik ini, seandainya Benji tiba-tiba berteriak, "Aku Peter Petrelli yang akan menyerap kekuatan kalian semua, lalu meledakkan kalian dengan bom nuklir!", aku yakin semua akan langsung menyahut dengan penuh semangat, "Yesss!"

"Demikianlah kisah pertama." Benji mengakhiri ceritanya dengan wajah tegang, membuatku semakin yakin bahwa Benji punya bakat jadi penipu ulung. "Menakutkan, bukan? Tapi tahun

ini pihak sekolah telah memutuskan untuk tidak terbelenggu kejadian masa lalu dan melangkah ke masa depan dengan membangun gedung *gym* baru lagi.”

Wajah anak-anak baru tampak ketakutan. Kurasa mereka semua akan langsung ikut serta kalau Benji mengajak mereka demonstrasi untuk menentang pembangunan gedung baru.

Seharusnya mereka bisa menduga niat Benji yang keji.

”Nah, tugas kalian sore ini adalah memasuki tempat keramat itu dan mencari tahu apakah pihak sekolah melakukan tindakan yang tepat... Ataukah para roh masa lalu masih tidak puas dengan nyawa-nyawa yang mereka ambil.”

Auditorium itu dicekam keheningan. Rasa-rasanya aku bahkan bisa mendengarkan bunyi angin sedang bertiup di luar jendela.

”Ya?” tanya Benji dengan suara menggelegar saat sebuah tangan teracung.

Terdengar suara gemetar yang rada mengibakan. ”Kak, apa ini nggak berarti nyawa kami semua terancam bahaya?”

”Tentu saja tidak.” Jawaban Benji menimbulkan helaan napas lega kolektif. ”Tidak semuanya terancam, melainkan cuma grup-grup yang ditugaskan untuk memasuki tempat itu.” Dia menoleh pada grupku, Grup BAB, dan grup yang dipimpin Mila, Grup Jerawat, lalu berteriak seolah-olah dia adalah hakim yang memberikan vonis hukuman mati. ”Kalianlah grup yang akan dikorbankan malam ini!”

Wajah para anggota Grup BAB dan Grup Jerawat memang tampak seperti nabi-nabi yang bakal digiring ke kursi listrik—begitu pucat, pasrah, sekaligus ingin memberontak.

”Tunggu apa lagi? Angkat pantat kalian semua, pengecut pengecut rendahan!”

Aku bisa merasakan kebencian mereka terhadap Benji memuncak. Ingin sekali aku membentak Benji supaya tidak bersikap menyebalkan, tapi aku ingat bahwa aku akan membutuhkan dukungannya saat pencalonan ketua OSIS periode mendatang.

Itu sebabnya aku tidak buru-buru memutuskan hubungan dengannya meski aku sudah ilfil berat padanya gara-gara semua kejadian hari ini.

"Ayo," kataku cepat-cepat sambil menggiring Grup BAB supaya tidak mendapatkan dampiran dari Benji lagi, "lewat sini."

Mila sudah berada di depanku sambil mengatur Grup Jerawat. Dia menatapku dengan cemas. "Kita harus ikut masuk juga?" bisiknya.

"Kurasa begitu," kataku muram. "Kita nggak mau Benji ngatain kita pengecut di depan anak-anak grup kita, kan? Lagi pula, nggak ada yang perlu kita khawatirin. Ini kan cuma kisah bohongan."

"Iya sih," sahut Mila dengan wajah pucat. "Tapi tetep aja tempatnya serem."

Aku tidak bisa lebih setuju lagi.

Kami mendekati lahan proyek pembangunan gedung *gym* baru itu. Seperti kata Mila, tempatnya seram banget. Matahari sudah mulai terbenam, sehingga pencahayaan yang kami dapatkan di luar gedung hanya remang-remang. Meski yang dirampungkan proyek pembangunan gedung baru itu hanyalah fondasi—dan ini berarti bagian langit-langit masih terbuka lebar—aku yakin bagian dalam gedung pasti akan sangat gelap.

"Bawa senter-senter ini," kata Peter sambil memberikan sebuah kotak besar berisi sejumlah senter kepada kami.

Rasa terima kasih membuncah di hatiku sampai aku me-

nyalakan salah satu senter, yang langsung menyorotkan sinar suram.

"Apaan ini?!" teriakku.

"Sengaja pake baterai yang udah mau habis," seringai Peter, "biar makin tegang. Kalian harus kembali sebelum baterainya habis, ya!"

Dasar duren keparat.

Sambil memimpin Grup BAB memasuki gedung baru yang belum ada apa-apanya itu, aku mendumel di dalam hati. Awas si Peter. Akan kukerjai dia nanti. Akan kubotaki rambut kebanggaannya, lalu kusuruh Frankie menggantungnya di ruang klub kebanggaannya itu!

Sial, aku memikirkan cowok menyebalkan itu lagi. Cowok yang tak muncul-muncul seharian, padahal sudah kutunggu-tunggu sedari tadi. Benar-benar bikin emosi saja.

Pokoknya, bukan cuma Peter yang akan kuhabisi, melainkan Benji juga. Dasar brengsek. Mau adu kejam denganku? Huh, dia pasti kalah. Begitu aku sudah jadi ketua OSIS dan tidak membutuhkannya lagi, akan kuputuskan dia, kubikin nangis seperti Ivan, lalu kuvideokan dan kupasang di Facebook dan Youtube biar ditonton seluruh dunia. Saat itu, biarpun dia memohon-mohon, aku nggak bakal bermurah hati!

"*Arghh!*"

"Tenang, Kak," kata Pandu, ketua Grup BAB yang bermuka cupu, sambil menyorotkan senter bulukannya ke arah benda mengerikan yang barusan kuinjak. "Itu cuma bungkus Chiki kok."

"Aku tahu, Panda."

"Ng... nama saya Pandu, Kak."

Sial, gara-gara kaget, aku salah ucap. Tapi untuk menutupi

malu, aku ngeles, "Nggak apa-apa. Mulai sekarang namamu jadi Panda."

"Baik, Kak."

Kami berjalan dalam kegelapan.

"Kak?"

"Ya, Pandu?"

"Maksud Kakak, Panda."

"*Whatever.*"

"Kakak pacarnya Kak Benji?"

"He-eh."

"Kok Kak Benji tega nyuruh Kakak ikut masuk ke sini, ya?"

Aku melirikinya tak senang. "Mau ngadu domba, ya?"

"Bukan gitu, Kak. Saya cuma penasaran. Kalau saya pacar Kakak, saya nggak akan ngebiarin Kakak masuk ke sini."

"Jadi kamu lebih senang kalau Kakak nggak ada?"

"Saya sih senang banget ditemenin Kakak," kata Pandu dengan suara gemetar. "Yang lain-lain juga."

"Benar, Kak," kata anggota-anggota di belakang, yang wajahnya nyaris tak bisa kulihat, namun membuatku terharu.

"Bukan Kak Benji yang nyuruh Kakak masuk ke sini," kataku berusaha menghibur mereka sekaligus menghibur diri sendiri. "Tapi Kakak sendiri yang nggak tega nyuruh kalian masuk sendirian."

Yah, setidaknya di mata anak-anak ini aku kelihatan seperti pahlawan.

Tiba-tiba aku mendengar suara gemeretak keras diikuti jeritan-jeritan ketakutan.

"Mila!" teriakku panik. "Mila! Ada apa?"

"Hanny!" jerit Mila. "Suruh semuanya keluar!"

Baru saja aku membuka mulut, tiba-tiba terdengar suara gemeretak yang sama dari atas kami. Aku mendongak, namun mataku seketika perih karena debu-debu yang jatuh.

Celaka!

”Semua keluar!” teriakku dengan mata pedih. ”Tempat ini mau runtuh! Cepat keluar!”

Anak-anak di belakangku langsung berlari ke luar dengan panik. Namun akibat kepanikan mereka, ditambah dengan kegelapan di sekitar kami, mereka malah tersandung teman-teman sendiri dan terjatuh. Kudengar suara berderak keras di atas kepala-ku sebelum papan-papan mulai berjatuhan. Kesakitan yang amat sangat menghantamku saat sebilah balok yang sangat berat menimpa kakiku, namun aku tidak sempat menjerit karena mendengar teriakan salah satu anak.

”Jalan keluar tertutup!”

”Kita terjebak!”

Jerit tangis memenuhi tempat itu. Senter-senter bulukan pemberian Peter sialan mulai berulah. Satu per satu padam dengan sukses. Dalam waktu sekejap, ruangan tempat kami terjebak sudah gelap gulita.

Mungkin inilah rasanya terkubur hidup-hidup.

Kugemeretakkan gigiku untuk menahan rasa sakit, lalu aku memanggil dengan suara setegar mungkin, ”Anak-anak BAB semuanya baik-baik aja?”

Satu per satu menyahut dan memberitahukan kondisi mereka padaku. Hampir semuanya mengalami masalah yang sama denganku—ditimpa balok raksasa yang tidak mau menyingkir meskipun sudah dicoba disingkirkan—tapi tidak ada yang mengalami luka-luka serius.

Lalu kusadari aku tidak mendengar suara Pandu.

"Pandu?"

Hening sejenak. "Iya... saya di sini, Kak."

"Kamu nggak apa-apa, Ndu?"

"Rasanya... kepala saya pusing sekali, Kak, gara-gara kena hantam balok."

Gawat. Bisa jadi dia gegar otak. "Tiduran aja, Ndu. Sebentar lagi pasti ada yang nolong kita."

"Iya, Kak... Kak Hanny?"

"Ya, Ndu?"

"Kakak tadi cuma nggak sengaja waktu panggil saya Panda, kan?"

Kenapa anak ini malah meributkan yang tidak-tidak? "Iya, salah ngomong."

Pandu tertawa kecil. "Udah saya kira..."

Aku tercekat saat mendengar suaranya menghilang. "Ndu? Pandu?"

Tidak ada jawaban.

Aku memanggil lebih keras lagi. "Pandu?"

Lagi-lagi tak ada jawaban. Air mataku mulai menggenang. Masa Pandu betul-betul...

"Kayaknya dia tidur, Kak." Terdengar jawaban dari arah suara Pandu. "Abis, ada suara ngoroknya."

Sial, percuma aku mulai melankolis.

"Hanny? Hanny?"

Perasaanku langsung membaik seketika saat mendengar suara sayup-sayup itu. "Iya, gue di sini, brengsek!"

Dari jauh, aku melihat batu-batu mulai disingkirkan, menampilkan sedikit cahaya yang bagiku terlihat seperti bintang-bintang

yang sangat indah. Secercah cahaya yang sangat menyilaukan menimpa wajahku, membuatku langsung menyipitkan mata. Dan bukannya menyingkir, cahaya itu malah semakin mendekat dengan kecepatan tinggi, nyaris membutakan mataku.

Lalu kuraskan pelukan kuat di sekeliling tubuhku. Dari seseorang yang sosoknya kucari-cari sedari pagi.

"*Thank God!*" suara Frankie terdengar gemetar, menyiratkan kelelahan yang amat sangat. "Saat ngeliat gedung ini roboh, gue kira lo udah nggak tertolong lagi. Saat lo nyahutin teriakan gue tadi...." Mendadak dia terdiam. "Eh, tadi lo manggil gue apa, ya?"

"Brengsek."

"Emangnya gue salah apa hari ini?"

"Abis sekarang baru nongol."

Frankie tertawa kecil. "Dasar Tuan Putri. Masih tetap sok biar ketimpa balok."

"Masih berani ngomong, lagi. Cepet, singkirin balok sialan ini!"

Dengan gerakan ringan yang bikin iri, Frankie menyingkirkan balok yang menimpa kakiku.

"Luka lo parah banget," katanya sambil menyorot luka besar penuh darah di lututku. Gila, mengerikan banget kelihatannya. Rasanya aku mau pingsan saja saat melihat darahku mengalir deras. "Ayo, gue bawa lo ke luar."

"Tapi," protesku sambil menunjuk ke arah Pandu, "di sana ada yang sepertinya gegar otak."

"Nanti gue akan bawa ke luar," kata Frankie tenang, "tapi saat ini prioritas utama gue elo. Ayo!"

Dengan teknik pemaksaan yang luar biasa, Frankie membuatku

melingkarkan tanganku ke lehernya, lalu membiarkan cowok itu menggendongku ke luar. Kami melewati Benji yang tampaknya cemas saat melihat kami.

"Han, kamu terluka?" tanyanya saat melihat lukaku.

"Ya, ini gara-gara kamu!" bentakku tanpa berniat memberinya kesempatan untuk lolos. "Semua orang di dalam sana semuanya terluka, dan semua itu gara-gara kamu. Bahkan Pandu gegar otak, dan itu juga gara-gara kamu!"

"Siapa Pandu?" tanya Benji.

"Anakku, bego!" teriakku emosi.

Benji bengong. "Anak kamu?"

Sial, kurasakan tubuh Frankie mulai terguncang-guncang, dan itu berarti dia sedang sibuk menahan tawa lagi.

"Anak asuhanku, anak buahku, atau apalah namanya," kataku gusar. "Pokoknya, segera tolong mereka semua! Kalau sampai ada yang kenapa-napa, itu semua salah kamu!"

"Iya, iya!" kata Benji sambil ngacir.

"Wah, elo bener-bener nggak ngasih ampun, ya?" kata Frankie saat menurunkanku di bangku kantin. Di sana, dokter sekolah dan beberapa guru langsung menyambutku dengan perban dan Betadine.

"Jelas," ketusku setelah basa-basi sejenak dengan para guru. "Hari ini dia bener-bener brengsek, kerjanya nindas anak-anak baru yang malang itu. Kalo bodi gue segede bodi elo, gue udah gebukin dia sampe sekarat!"

"Bukannya itu emang tugas pengurus MOS?"

"Jadi lo ngedukung si Benji?" bentakku kesal, nyaris menendang Bu Lasmie, guru biologi yang sedang mengobati lukaku.

Buru-buru aku meminta maaf. Penting untuk menjalin hubungan baik dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran kelemahanmu. "Jadi kalo lo ada, lo juga akan bantu si Benji nyiksa anak-anak itu? Dan omong-omong, tadi lo ke mana? Bolos melulu kerjanya. Pantes nggak naik kelas!"

"Ya ampun, lo lagi terluka gini tetep aja galak banget," kata Frankie sambil nyengir. "Tadi gue nggak bolos kok, tapi main basket sama anak-anak tim basket. Gue juga ogah disuruh nindas anak-anak gitu."

Aku mendengus. "Kalo gitu kenapa lo mau-mau aja jadi pengurus MOS?"

"Karena...", mata Frankie bersinar-sinar jail, "ada Tuan Putri yang bikin gue penasaran."

Sial, cuma karena kata-kata itu, wajahku merona. Untung sekarang sudah gelap, jadi tidak ada yang mengetahui hal itu. Anak-anak yang terluka juga mulai berdatangan, jadi aku bisa mengalihkan perhatian Frankie. Setelah lukaku selesai diobati, dengan langkah tertatih-tatih dan tangan ditopang Frankie, aku menghampiri anak-anak Grup BAB satu per satu. Seperti dugaanku, mereka semua mengalami luka ringan, kecuali Pandu yang kemungkinan besar menderita gegar otak.

Grup Jerawat mendapat luka-luka yang lebih parah. Hampir semuanya harus diangkut ambulans untuk diobservasi lebih lanjut di rumah sakit. Bahkan tulang kering Mila dicurigai retak. Berbeda denganku yang masih bisa berjalan dengan cara melompat-lompat dengan satu kaki, Mila sama sekali tidak bisa bergerak dan cuma bisa berbaring pucat di atas tandu.

"Sori, Han...", bisiknya terputus-putus dengan air mata mengalir di pipinya. "Aku telat ngasih peringatan..."

"Bukan salah kamu," hiburku sambil menggenggam tangannya.
"Cepet sembuh ya, La."

Mila mengangguk, lalu memejamkan mata, seolah-olah berbicara denganku sudah menguras tenaga terakhirnya.

"Benji bangsat!" geramku. "Dia akan gue jadiin budak di kencan berikutnya!"

Ups. Sial. Aku keceplosan memaki-maki dengan umpatan "bangsat". Itu kan kata umpatan yang kasar banget dan tidak pantas diucapkan, apalagi di depan cowok. Tapi bukannya ketawa atau memarahiku, Frankie malah menghentikan langkahnya. Berhubung gerakanku bergantung pada bantuannya, aku ikut berhenti juga.

"Kenapa?" tanyaku heran melihat wajahnya yang suram.

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah balas bertanya, "Kenapa sih elo mau pacaran sama cowok *loser* kayak Benji?"

"*Loser-loser* gitu dia ketua OSIS, *bo!*" balasku tersinggung, bukan karena Benji dihina, tapi gara-gara aku dituduh mau saja pacaran dengan cowok *loser*.

"Ya, tapi seperti kata elo, sifatnya brengsek gitu."

"Halah, itu kan cuma satu kekurangan kecil di tengah-tengah lautan kelebihan dia yang lain," tukasku. "Lagian, kenapa sih elo tau-tau protes? Emangnya ini urusan elo?"

Frankie menatapku dengan jengkel. "*Unbelievable.*"

Aku melongo saat dia meninggalkanku. "Hei, elo nggak temenin gue pulang hari ini?"

"Nggak. Suruh aja pacar lo yang cuma punya satu-kekurangan-kecil-di-tengah-lautan-kelebihan itu yang nganterin elo!"

Sialan! Dasar cowok brengsek!

Setelah memastikan semua anggota Grup BAB dijemput

orangtua masing-masing, aku pun berjalan tertatih-tatih menuju mobilku dengan menggunakan tongkat penopang di ketiakku. Tega amat si Frankie, meninggalkanku sendiri saat kakiku sedang sakit seperti ini. Bagaimana pula aku harus menyeter?

Tapi saat tiba di mobilku, kulihat Frankie sedang berjongkok di dekat mobilku. Saat melihat aku datang, dia langsung berdiri.

"Ngapain di sini?" tanyaku, lega melihat kehadirannya, namun tetap berusaha kelihatan bete untuk menjaga gengsi.

"Nemenin lo pulang."

"Tadi katanya nggak mau."

"Yah, boleh-boleh aja kan gue berubah pikiran?"

Kami sama-sama tidak berbicara dan saling mengawasi.

"Elo nggak seneng sama Benji, ya?" tanyaku akhirnya.

"Banget."

"Kenapa? Karena dia cowok gue?"

Frankie terdiam lagi.

"Lo *jealous* sama Benji, Frank?"

Frankie menatapku dengan jengkel. "Lo kayaknya seneng banget."

"Iya dong," sahutku sambil nyengir. "Lo naksir gue, Frank?"

Berani sumpah aku melihat wajahnya merona. "Nggak."

"Halah, malu-malu," aku menyikutnya. "Ngaku aja, gue nggak akan ketawain lo kok."

"Yang begini apa namanya kalau bukan ngetawain?" gumamnya.

Mendadak saja duniaku dipenuhi bintang-bintang, pelangi, dan benda-benda indah lainnya, membuatku tertawa terkekeh-kekeh seperti nenek sihir. Dengan ceria kutusuk pinggangnya dengan tongkat penopang yang sedari tadi kukepit di ketiakku.

”Ayo, anterin Tuan Putri pulang,” perintahku.

”Baik, Tuan Putri.”

Setelah itu kami tidak menyinggung-nyinggung topik itu lagi, karena meski aku senang—bahkan bahagia—dengan kenyataan itu, hubungan kami tak mungkin lebih daripada yang ada saat ini. Karena, tidak mungkin aku memutuskan pacarku yang ketua OSIS dan anak baik-baik demi adik kelas yang tidak naik kelas dan gemar membuat onar.

Benar, kan?

SEANDAINYA tidak ada tulisan itu, mungkin Benji sudah menghentikan acara Enam Kisah Horor yang konyol itu.

”Pengurus MOS Harus Mati!”

Demikianlah bunyi tulisan yang sudah terpampang di dinding auditorium saat kami tiba di sekolah. Kata-kata itu ditulis besar-besar, dengan tinta berwarna merah, sehingga tampak sangat mencolok dan tak mungkin terlewatkan—dan, jujur saja, agak mengerikan. Rasanya seperti ditulis dengan emosi yang sangat kuat dan mendalam.

Seperti sebuah dendam.

Petugas kebersihanlah yang pertama kali menemukan tulisan itu. Sejak saat itu, auditorium langsung ditutup bagaikan TKP yang harus diamankan. Anak-anak baru dialihkan ke auditorium lain yang lebih kecil. Kami, para pengurus MOS (kecuali Frankie yang, tentu saja, bolos lagi), menatap tulisan itu tanpa berkata-kata. Indra keenamku membuat perutku menegang dan terasa mual.

”Ini bukan tinta,” kata petugas kebersihan yang membersihkan

tulisan itu. "Ini darah ayam. Tercium nggak, baunya yang amis?"

Euw. Menjijikkan banget. Pantas dari tadi aku mual. Ternyata bukan gara-gara indra keenam.

"Pasti perbuatan anak-anak baru," kata Ivan muram.

"Benar-benar keterlaluan!" geram Benji, lupa bahwa dialah yang paling bersemangat dengan keinginannya membuat anak-anak baru ingin membunuhnya. "Emangnya mereka kira kita nggak merasa bersalah atas kejadian kemarin? Tapi kalo begini caranya, ini artinya mereka juga nyari masalah. Pokoknya, kalo sampe nggak ada yang mau ngaku, aku nggak akan ngubah cara MOS kita, nggak peduli apa kata Pak Sal!"

"Pak Sal?" tanyaku, seketika berubah waswas saat Benji menyinggung kepala sekolah kami yang tinggi, berkumis, berwibawa, dan sangat kusegani itu. "Apa hubungannya dengan Pak Sal?"

"Tadi malam kami dipanggil Pak Sal," jelas Ivan. "Kami disuruh ngasih penjelasan tentang robohnya proyek gedung baru itu. Biarpun marah banget, untung Pak Sal masih bersedia dengerin cerita dari sisi kami. Akhirnya, Pak Sal bilang, berhubungan ini cuma kecelakaan, dia nggak akan menghukum kita. Tapi sebagaai gantinya, kita harus balik ke cara lama yang tradisional."

"Yah," cetus Peter kecewa. "Apa serunya kalau gitu?"

"Emang!" Benji membenarkan dengan suara melengking sebelum akhirnya berdeham supaya suaranya kembali normal. "Makanya, seperti yang kubilang tadi, kalo sampe nggak ada yang mau ngaku, aku nggak mau kembali ke cara lama. Akan kubikin anak-anak baru itu sadar, siapa sebenarnya yang berkuasa di sini!"

Dengan berang bagaikan binatang buas yang kena rajam, Benji

memimpin kami ke auditorium kedua yang sedang dipenuhi sorak-sorai dan tawa girang. Seakan-akan ada yang menekan tombol *pause*, keriuhan itu langsung lenyap saat kami masuk. Dengan penuh wibawa Benji naik ke podium, sementara kami semua mengekor di belakangnya dengan muka figuran sejati.

"Gue akan bertanya tiga kali," kata Benji dingin, "dan kalian punya waktu seharian untuk merenungkan masalah ini. Apakah lelucon ini layak dinikmati lama-lama, ataukah lebih gampang memberitahukan siapa nama pelakunya dan menghabiskan sisa minggu dengan MOS yang santai?!"

Benji melayangkan pandangan kejam ke seluruh penjuror auditorium yang mendadak berubah gelisah.

"Pikirkan baik-baik. Setelah kesempatan itu lewat dan belum ada pengakuan apa pun, kami akan menghukum kalian semua dengan cara yang tak terbayangkan oleh kalian!"

Mataku langsung menerawang saat berusaha membayangkan hukuman dengan cara yang tak terbayangkan. Karena tak bisa dibayangkan, jadinya tak seberapa seram. Tapi rupanya hanya aku yang berpikiran begitu, karena anak-anak baru langsung kasak-kusuk dengan wajah panik.

"Mereka mulai kacau," gumam Ivan gembira. "Pasti dalam waktu singkat bakal ada yang ngaku."

Tidak tahunya, sesaat setelah bel istirahat pertama berbunyi, Benji dan Ivan dibuat kaget saat hendak membuang hajat. Langsung lupa dengan niat semula, mereka berlari-lari menemui kami, para pengurus MOS lain, yang sedang bersantai di kantin.

"Ada tulisan itu lagi di toilet cowok!" teriak Benji gusar.

Berbondong-bondong kami mengunjungi toilet cowok, sementara Benji pergi untuk melapor pada kepala sekolah dan

memanggil petugas kebersihan. Ini pertama kalinya aku mengunjungi tempat pribadi cowok. Berbeda dengan Anita dan cewek-cewek lain yang langsung ngacir dengan tampang malu, aku langsung saja menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Nanti, saat Jenny pulang, ada banyak yang bisa kupamerkan padanya. Bisa mengganti ban mobil sendiri (berkat menonton Frankie si montir amatir beraksi), nyaris terkubur dalam gedung yang roboh (dan selamat dengan luka minor—hari ini aku bahkan tak perlu pakai tongkat lagi), sekarang bisa main ke toilet cowok pula. Mana mungkin Jenny tidak iri?

Brengsek! Ada yang menulis nama dan nomor ponselku di toilet cowok! Keparat! Kalau kutemukan oknum yang melakukan-nya, akan kuhajar dia dengan dongkrak mobil!

Mungkin Jenny tidak tahu bagaimana bentuk dongkrak mobil. Dasar cewek.

Kupusatkan perhatianku pada tulisan merah di tembok yang tidak ditutupi ubin. Bau amis menandakan bahwa lagi-lagi tulisan itu dibuat dengan darah ayam. Lagi-lagi perutku terasa mual. Dasar menyebalkan. Apa pelakunya tidak bisa menulisnya dengan tinta yang lebih wangi—dengan Stabilo, misalnya?

”Kini setidaknya kita tahu, pelaku yang berani mati ini ternyata cowok,” kata Ivan dengan penuh kemenangan. ”Kita fokus-in aja untuk nyiksa anak-anak baru cowok.”

Mendadak pintu terbuka secara kasar, dan seorang cowok masuk seraya menarik turun ritsleting celananya.

”Lho, kok banyak yang mejeng di sini?” Sial, itu si Frankie. ”Astaga, ada Tuan Putri! Nyaris aja gue pamerin harta gue satu-satunya....”

Sial, lebih baik aku keluar saja deh.

Saat menerjang ke luar toilet cowok, aku berpapasan dengan petugas kebersihan yang membawa ember yang dipenuhi pembersih, pemutih, dan semacamnya.

"Pak," kataku sambil mengeluarkan selebar uang lima ribuan, "sekalian dong, tolong hapus tulisan di samping wastafel paling kanan."

Si petugas nyengir. "Oke, Non Hanny."

Sial, petugas itu langsung tahu bahwa akulah Hanny yang dimaksud tulisan di samping wastafel itu. Kali ini popularitas tidak lagi terasa menyenangkan.

Aku baru menginjak lantai kantin saat Frankie menyusulku.

"Hei, kok nggak nungguin?" tegurnya sambil menyejajarkan langkahnya di sampingku. "Takut, ya?"

"Takut apaan?"

"Takut sama tulisan..." Lalu, suara Frankie sengaja diserasamkan, "*Pengurus MOS harus mati!*"

"Halah, itu kan cuma tulisan iseng anak-anak baru yang lagi kesal," kataku sok berani, padahal aku sempat ketakutan juga tadi pagi. "Gue lebih takut harta lo satu-satunya itu trauma."

Frankie menatapku geli. "Emangnya kenapa bisa trauma?"

"Iya, soalnya bisa-bisa gue pelototin pakai mata laser kayak si Cyclops yang di *X-Men*."

"Wah, kalau itu sih emang bakalan trauma!" Frankie mengerutkan alis, wajahnya tampak serius. "Omong-omong, gue sempet kepikiran juga sih."

"Kepikiran apa?"

"Kalau si Cyclops nggak punya kacamata item, dia nggak bisa pipis dong. Nanti pas lagi lihat ke bawah, tau-tau... *arghhh*!"

Melihat wajah ngeri Frankie, aku jadi ingin ngakak. "Kenapa harus liat ke bawah? Bisa aja dia merem kayak tunanetra."

"Yah, pokoknya dari semua anggota *X-Men*, gue paling ogah jadi Cyclops deh. Kecelakaan gampang terjadi."

"Jadi Wolverine mau?" tanyaku menawarkan. "Waktu lagi pipis, tau-tau di sebelahnya ada Deadpool ngajakin duel. Lalu, sebelum sempet pakai celana lagi, kuku *adamantium*-nya udah keluar duluan, lalu... *arghhh*!"

Wajah Frankie makin ngeri saja. "Kalau yang beginian muncul juga di Enam Kisah Horor, pasti anak-anak cowok jadi nggak bisa tidur."

"Tapi yang cewek-cewek jadi santai aja dong."

"Bener juga sih."

Sementara Frankie manggut-manggut, aku meneriaki tukang nasi padang dan memesan nasi ayam goreng dengan sambal hijau.

"Omong-omong, tadi lo nyuruh petugas kebersihan ngehapus nama lo di toilet cowok?"

Aku melirik Frankie dengan jengkel. "Iya, nggak sopan naruh-naruh nama keren gitu di tempat orang-orang buang hajat."

"Yah, tapi menurut gue itu sia-sia aja," kata Frankie santai. "Pertama, nama dan nomor ponsel lo ada di semua toilet cowok di setiap lantai." Brengsek. "Kedua, seandainya dihapus pun, pasti bakal ada yang nulis lagi." Sekali lagi, brengsek. "Jadi mending lo terima nasib ajalah. Anggep aja itu pujian."

Aku mendengus. "Pantas banyak cowok nggak laku. Cara muji-nya kayak gitu sih."

Tiba-tiba kusadari Frankie cuma duduk dan tidak membeli apa-apa.

"Hei," tegurku, "elo nggak makan?"

"Nggak. Kan mau nabung."

"Itu kata lain dari nggak ada duit, ya?"

"Iya, hehe."

Aku tidak tahu banyak soal cowok dan pertumbuhannya, tapi setahuku cowok-cowok seusia Frankie butuh makanan lebih banyak daripada yang dibutuhkan seluruh penghuni kebun binatang. Apalagi yang ukurannya kira-kira tiga kali lipat daripada tubuhku, seperti cowok itu. Jelas tidak sehat banget kalau dia malah diet lantaran tidak punya duit.

"Gue traktir deh," kataku bermurah hati. "Mau makan apa?"

Frankie tersenyum mangkel. "Lo kira gue apaan, mau-mau aja ditraktir cewek?"

"Udah miskin, nggak usah mikirin harga diri deh."

"Kalo orang miskin nggak punya harga diri, apa lagi yang tersisa?"

Aku diam sejenak. "Katanya masih ada harta satu-satunya."

Frankie tertawa. "Serius, gue nggak apa-apa kok. Nanti pulang sekolah gue makan di warteg deket bengkel aja. Di situ lebih murah meriah. Goceng dapet nasi sebakul."

"Bohong," kataku kaget.

"Serius. Kalau mau, nanti pergi bareng deh."

Aku melirikinya curiga. "Ngajakin nge-*date*, ya?"

"Iya. Sori, nggak bisa di Planet Hollywood."

Aku diam lagi. "Awas ya, kalo nggak goceng."

"Sip deh, Tuan Putri."

Saat melihatku berjalan menuju meja yang dipenuhi para pengurus MOS lain, Frankie mendesah.

"Wah, gue jadi inget tugas gue untuk kabur dari MOS sejauh-

jauhnya,” katanya. ”Kalo nggak, reputasi jelek gue bisa hancur. Sori, Tuan Putri, gue nggak bisa nemenin lagi.”

Meski kecewa, aku berhasil menyembunyikan itu dengan baik. ”Wartegnya jadi nggak?”

”Jadi dong. Nanti kabarin gue aja kalo lo udah mau pulang, oke?”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Frankie pun lenyap di antara kerumunan murid-murid bertampang ganas yang sibuk berebut makanan.

”Waduh, waduh,” sapa Violina saat aku mendekat. ”Liat, siapa nih yang barusan mesra banget.”

”Mesra banget apanya?” ketusku sambil duduk.

”Semua orang juga bisa liat, Han, kalo lo dan Frankie belakangan ini deket banget,” kata Anita yang duduk di sebelahku dengan nada menegur. ”Terlalu deket, malah.”

”Iya tuh,” sambung Violina dengan tampang prihatin yang tidak pada tempatnya. ”Waktu kemarin lo sok berani masuk ke dalam gedung....”

”Hei, hei,” selaku tak senang. ”Apa maksud lo sok berani?”

”Jelas, kan?” tanya Violina heran. ”Nggak ada yang nyuruh elo dan Mila masuk ke gedung *gym* itu....”

”Dan nggak ada yang ngelarang kami juga,” tukasku kesal.

”Ah, itu bukan masalah besar,” kata Violina sambil mengibaskan tangannya. Dasar cewek sialan. Yang disebutnya dengan *bukan masalah besar* telah membuat dua lusin anak-anak baru plus satu pengurus MOS harus dirawat di rumah sakit. ”Pokoknya, begitu gedungnya mulai runtuh, gue liat Frankie langsung lari secepat angin dari arah gedung basket. Lalu, tahu-tahu aja dia udah mulai ngegali-gali reruntuhan untuk nyari mayat lo!”

"Apanya yang mayat gue?" selaku lagi dengan jengkel.

"Yah, kami sempet ngira kalian semua udah mati," kilah Violina dengan wajah merah.

Meski begitu, tidak ada yang menangis. Tragis banget.

"Keliatan sekali dia tergila-gila sama elo, Han," kata Anita sambil menatapku penuh selidik. "Gimana dengan elo?"

Meski merasa ge-er mendengar cerita cewek-cewek itu tentang Frankie, aku berusaha memperlihatkan sikap cuek. "*We're just friends.*"

"Yah, baguslah kalo cuma berteman," Anita mengangguk setuju. "Lo itu cantik, cerdas, dan penuh potensi, Han. Sayang kalau pacaran sama cowok yang nggak punya masa depan kayak Frankie. Lo lebih cocok dapetin cowok yang jauh lebih bagus. Benji, misalnya."

Kata-kata Anita langsung melenyapkan selera makanku. Ucapan itu terdengar sangat materialistik, namun yang lebih mengerikan lagi, pikiran itulah yang terlintas di pikiranku saat aku menyadari Frankie menyukaiku.

"Gue ngerti perasaan lo," kata Violina sambil menggenggam tanganku dengan sok akrab. "Frankie emang keren sih. Bodinya gede dan bagus, sifatnya *macho* pula. Nggak heran kalau elo sampai tergoda. Tapi cowok kayak gitu cuma bagus buat dijadikan mainan. Kalau diseriusin," Violina bergidik, "bisa-bisa kita di-ajakin makan ubi bakar terus."

Oke, kuputuskan, aku tak akan menjadi cewek-cewek seperti mereka.

Kusingkirkan makananku, lalu berdiri.

"Lo mau ke mana?" tanya Anita kaget.

"Ke mana aja asal nggak ada ajaran sesatnya," tegasku tanpa

mengindahkan kaidah-kaidah kesopanan lagi. "Gue udah cukup bejat, tau? Nggak usah pakai diajar-ajarin lagi."

Sebelum meninggalkan kedua cewek itu, aku sempat menangkap air muka terkejut mewarnai wajah mereka. Lalu, saat aku membalikkan badan, aku bisa mendengar kata-kata Anita yang sinis, "Astaga, sekarang dia ketularan kekurangajaran cowok itu!"

Aduh, aku rindu setengah mati pada Jenny.

”ADA yang nggak beres?”

Kerut-kerut di wajahku langsung hilang saat melihat penampilan Frankie saat ini. Dia mengenakan seragam tim basket berwarna ungu yang minim banget, memperlihatkan sepasang lengan kekar dan kaki berotot yang membuatku nyaris ngiler seperti cewek udik yang belum pernah melihat cowok keren. Saat dia membalikkan badan untuk memberi tanda pada timnya, kulihat nama yang tertera pada seragam itu: *Ronny*.

”Ganti nama nih ceritanya?” tanyaku tak sanggup menahan cengiran.

”Iya, biar bisa perintah-perintah anak-anak basket lantaran dikira kapten tim,” sahutnya ringan. ”Kenapa? Kok muka lo kayak orang depresi?”

”Itu sih nggak usah ditanya,” kataku mendumel. ”Bisa-bisa gue tambah depresi. Ayo, cepetan ajak gue makan di warteg.”

”Hah?” Dia mengangkat tangan untuk melirik jam tangannya. ”Astaga, Tuan Putri. Ini kan baru lima menit sejak lo beli nasi padang! Selera makan Tuan Putri ternyata nggak kira-kira. Kalo

udah gini, kita bisa tebak ke mana pajak negeri ini mengalir....”

”Lo mau makan atau mau ngoceh sih?” selaku kesal.

”Makan dong. Cuma politikus yang lebih milih ngoceh ke-timbang makan.”

”Ya udah, ayo kita ke warteg.”

”Tunggu, gue mau ngasih pelukan perpisahan dulu sama temen-temen. Pasti mereka bakal kehilangan gue saat gue pergi nanti.”

Frankie berlari meninggalkanku. Lima detik kemudian terdengar makian keras membahana, ”Anjrit! Lo pergi sih nggak masalah, tapi kita jadi kurang orang nih!”

Tak lama kemudian Frankie menghampiriku lagi dalam se-ragam biasa dan muka cengar-cengir. ”Udah gue bilang kan, me-reka bakalan kehilangan gue?”

Iya sih, tapi kukira kejadiannya lebih sentimental.

Kami menuju lapangan parkir, tapi lalu mendadak Frankie ber-belok.

”Nyasar ke mana lo?” tanyaku heran.

”Nggak nyasar kok,” katanya sambil menghampiri sebuah mo-tor raksasa. ”Kita naik ini aja.”

”Hah?” Kukira kami akan naik mobilku. Lagi pula, aku belum pernah naik motor seumur hidupku. ”Tapi...”

”Kalo kita naik mobil lo, kita bakalan ngalamin kesulitan waktu ngelewatin pos satpam. Kan sekarang belum jamnya pulang.”

Benar juga kata-katanya. Biar begitu, dengan ragu-ragu ku-terima helm yang disodorkan Frankie.

”Kenapa?” tanya Frankie. ”Nggak pernah naik motor sebelum-nya?”

Aku menatapnya dengan heran bercampur jengkel. "Kok elo tahu semua soal gue?"

"Bukan tau soal elo, tapi tau soal cewek-cewek Persada Internasional." Sialan, jadi maksudnya, aku cewek pasaran? "Tapi nggak apa-apa. Diboncengin naik motor sama aja kok kayak di-boncengin naik sepeda."

"Maksud lo, nggak nakutin?" tanyaku penuh harap.

"Bukan. Maksud gue, lama-lama juga terbiasa."

Dasar brengsek.

Anehnya, kata-kata itu benar juga. Meski awalnya aku menjerit "*Arghh!*" saat motor itu melesat dengan kecepatan tinggi, dalam setengah menit saja jeritan itu berubah jadi, "Apa nggak bisa lebih cepet?"

Frankie cuma tertawa dan berkata, "Tuan Putri emang punya segudang kekurangan. Sombong, manja, rakus, suka bolos, suka kebut-kebutan..."

"Diam, dasar siput!"

Kami melewati kompleks perumahan kami yang mewah dan memasuki daerah permukiman kumuh di luar kompleks.

"Di mana-mana selalu seperti ini." Suara Frankie mengatasi bunyi knalpot yang menggerung-gerung marah. "Kompleks perumahan mewah berdampingan dengan daerah permukiman kumuh. Nggak peduli di Pondok Indah, Pluit, Sunter, Kebon Jeruk, Tebet. Pantas aja semua orang teriak-teriak soal kesenjangan sosial."

Merasa tersindir, aku berusaha membela kaumku. "Sebenarnya kan pendapatan permukiman kumuh jadi terangkat juga, kalau ada perumahan mewah di dekat mereka."

"Emang sih. Tapi apa nggak ngenes, setiap hari harus ngeliat

orang-orang yang naik BMW tapi cemberut, sementara yang miskin-miskin udah sangat bersyukur kalo dapet tempat duduk di bus?” Frankie diam sejenak. ”Elo nggak ngerasa bersalah kalo ngeliat orang-orang di luar sana, Han?”

”Nggak.”

Jawabanku yang spontan itu langsung mengingatkanku pada pemikiran Anita dan Violina yang dangkal. Karena tidak ingin seperti mereka, kuperas otakku dan mulai memikirkan hal ini dengan lebih serius.

”Jujur aja, gue nggak tau, Frank. Tapi menurut gue, itu sesuatu di luar kendali kita. Kayak gue, misalnya. Sejak lahir gue udah hidup nyaman dalam hal materi. Kalo tau-tau bokap gue bangkrut dan gue harus hidup miskin, mungkin gue bakalan ngerasa sengsara banget, padahal buat orang lain hidup kayak gitu masih oke-oke aja. Terus, kayak elo, misalnya. Sejak kecil lo disadisin bokap lo, jadi lo merasa termotivasi untuk sesegera mungkin berhenti tergantung sama dia. Sementara anak-anak lain seusia elo—gue, misalnya—nggak pernah kepikir untuk berpisah dari orangtua seumur hidup.”

Kami sama-sama diam, tenggelam dalam perenungan kami, berkat kata-kata bijak yang baru pertama kali kuucapkan seumur hidupku itu.

”Dan satu lagi,” kataku saat Frankie menepi supaya kami bisa ngobrol lebih leluasa. ”Mungkin aja lo pikir, anak-anak dari keluarga miskin itu menderita. Tapi siapa tahu, mereka justru lebih bahagia daripada kita karena mereka nggak terikat materi. Di saat lo berantem sama bokap lo yang terus-menerus menekan lo dan di saat gue merasa menderita karena Violina sialan bawa mobil yang lebih keren daripada mobil gue...,” (yeah, cewek genit itu

bawa Benz! Nyaris saja kugores mobil itu dengan koin!) "...anak-anak dari keluarga miskin mungkin lagi makan ubi bakar bareng keluarga mereka dan ketawa-ketawa ceria, mensyukuri orangtua mereka yang menyayangi mereka—nggak seperti bokap lo. Sementara, orangtua mereka bersyukur karena anak-anak mereka begitu manis dan mandiri—nggak manja dan rese seperti gue. Tentu aja, nggak semua kehidupan orang miskin seperti itu. Sama aja dengan nggak semua orangtua dari keluarga kaya itu brengsek dan anak-anak dari keluarga kaya itu manja." Seperti Jenny. "Intinya, buat kebanyakan orang, materi itu patut diributkan, tapi sebenarnya yang lebih menentukan kebahagiaan kita adalah orang-orang di sekeliling kita, orang-orang yang kita sayangi dan menyayangi kita."

Frankie yang sudah melepas helmnya menoleh padaku sambil tersenyum. "Tuan Putri punya pemikiran yang dalam juga, ya?"

Untung saja dia tidak tahu niatku untuk menggores mobil Violina.

"Ya, Tuan Putri nggak cuma punya segudang kekurangan dong."

Frankie tertawa. "Elo ini cewek paling menarik dan paling nggak ngebosenin yang pernah gue kenal, Han."

Jarang sekali Frankie mengucapkan namaku, dan setiap kali dia melakukannya, jantungku langsung meloncat-loncat kegirangan.

"Nah, berhubung pemikiran mendalam Tuan Putri sudah selesai," kataku pongah, "kita bisa jalan lagi."

"Jalan ke mana? Kita udah nyampe. Ocehan lo aja yang panjang banget. Padahal dari tadi gue udah nungguin kapan selesainya."

Dasar brengsek. Aku yakin dia sengaja memperlukanku.

”Ngobrol dong dari tadi. Kan gue nggak tahu kita udah nyampe.”

”Maunya sih nyela, tapi Tuan Putri asyik pidato sampe lupa waktu dan tempat.”

Aku melepaskan helm dan menatap bayanganku melalui kaca spion. Astaga, rambutku jadi berbentuk helm! Aku cepat-cepat mengacak-acak rambutku supaya kembali ke bentuk alami, lalu mengikuti Frankie masuk ke sebuah gubuk yang disebutnya sebagai warteg. (Oooh, jadi begini toh bentuknya warteg....)

Dengan cepat Frankie memesan nasi dan menunjuk beberapa macam menu pilihannya pada orang yang berdiri di balik konter kaca berisi makanan—mungkin sebutannya adalah tukang warteg—dan dalam waktu sepuluh detik sepiring besar nasi dengan banyak lauk tertumpuk di atasnya, diserahkan tukang warteg itu kepada Frankie. Ternyata si Frankie tidak cuma membual saat mengatakan dia bisa membeli nasi sebakul dengan duit goceng. Saat aku sedang terkagum-kagum, si tukang warteg berpaling menatapku.

”Non mau pesan apa?”

Aku memandangi lauk-pauk yang tampak asing itu. ”Sama seperti yang dipesan temen saya aja.”

Sepuluh detik berikutnya aku menerima piring nasiku juga, plus segelas teh kental yang (astaga!) gratis dan bisa diisi ulang.

Kumasukkan sesuap besar nasi dan lauk-pauk ke dalam mulutku tanpa pilih-pilih. ”Wow, enak banget nih. Apa sih yang ijo garing-garing ini?”

”Pete.”

Hoek!

Sial! Aku, Hanny yang selalu anggun dan jaga imej, sekarang

keselek pete sampai mau mati rasanya. Kugapai-gapai gelas minuman, menenggak semuanya sampai ludes, lalu merenggut minuman Frankie dan menghabisannya juga. Sementara itu, semua orang di dalam warteg menatapku gembira dengan sorot mata menyiratkan selamat-bergabung-dengan-klub-pencinta-pete.

Setelah berhasil menyelamatkan diri dari kematian yang memalukan, kutonjok bahu Frankie yang ngakak-ngakak sedari tadi.

"Kenapa nggak bilang kalau itu pete?" dampratku.

"Emangnya kenapa?" tanya Frankie masih sambil tertawa. "Apa pun namanya, yang penting kan enak. Elo kan juga tau yang namanya *don't judge the book by its cover...*"

"Tapi kalau pete kan baunya bisa sampai berhari-hari. Gimana kalau reputasi gue jadi rusak?"

"Ya baunya bisa sampai berhari-hari kalau lo nggak sikat gigi. Kalau sikat gigi sih sebentar juga lenyap."

"Bener?" todongku garang, lalu kupelototi si tukang warteg seolah-olah orang itu sama bersalahnya dengan Frankie yang sudah mencekokiku pete. "Bener nggak, Mas?"

"Biasanya sih gitu, Non. Tapi kadang kalau petenya ketuaan, baunya bisa bertahan dua-tiga hari."

Ah, sial. Belum apa-apa aku sudah dibikin rusak.

Tapi minus masalah pete (yang semuanya sudah kupindahkan ke piring Frankie, biar dia sajalah yang jadi bau pete), makanan ini memang enak sekali. Apa benar harganya cuma lima ribu perak? Pantas saja Frankie memilih makan di sini daripada makan di kantin yang mahal dan membosankan. Apalagi, kalau di kantin sekolah, upaya penyelamatan diri dari mati-keselek-pete yang kulakukan tadi pasti sudah menelan biaya minuman minimal se-

puluh ribu rupiah, sementara di sini gratis tanpa perlu adegan tawar-menawar lagi.

Begitu kami keluar dari warteg—dan si tolol Frankie yang sok gengsi memaksa untuk menraktirku—kusadari aku punya kebutuhan mendesak.

"Frank," bisikku malu-malu, "di sekitar sini ada toilet nggak?"

Frankie langsung cengar-cengir. "Kebanyakan minum gara-gara keselek pete tadi, ya?"

Sialan. "Kalau sampai gue tewas di tempat, itu semua gara-gara elo. Jadi buruan tanggung jawab dan cepet cariin gue toilet."

"Iya, dasar Tuan Putri. Di sini ada toilet sih, tapi kurang sip. Mau nebeng toilet di bengkel aja?"

Aku termangu-mangu sejenak, bingung antara toilet-dekat-tapi-kurang-sip dan toilet-sip-tapi-harus-nahan-pipis-lagi. "Iya, toilet di bengkel aja."

"Oke kalo gitu. Ayo, naik ke atas motor."

Brengsek. Motor yang berguncang-guncang ini malah bikin aku tambah kebelet saja. Ingin rasanya kusuruh si Frankie putar balik ke warteg tadi. Tapi sudahlah, jadi orang tidak boleh terlalu plinplan. Lagi pula, toilet bersih terdengar lebih menyenangkan.

Akhirnya kami tiba di depan sebuah bengkel. Dari depan, bengkel itu biasa-biasa saja, bahkan terkesan kecil, sederhana, dan agak suram. Frankie mengurangi kecepatan motornya, tapi tidak berhenti sampai dia membelok ke dalam bengkel dan menye- lonong ke dalamnya.

Bagian dalam bengkel itu ternyata lebih luas daripada yang kuduga. Bunyi khas bengkel yang berisik memenuhi udara. Lima buah mobil terparkir di bagian dalam bengkel. Tiga di antaranya

sedang diservis, sementara dua sisanya sedang dibersihkan. Cowok-cowok bertubuh kekar berseliweran dengan coreng-moreng di muka, baju, dan celana jins mereka, menebarkan hawa-hawa penuh testosteron yang membuatku merasa tidak pantas berada di sini.

Saat mendengar gerungan motor Frankie, seorang cowok yang sedang tiduran di kolong mobil langsung meluncur keluar dengan semacam tempat tidur beroda di punggungnya. Hmm, sepertinya dia bukannya sedang tiduran, melainkan sedang sibuk dengan mesin di bagian bawah mobil tersebut.

Cowok itu berdiri dengan gerakan santai namun menyiratkan kekuatan—mengingatkanku pada macan yang lagi jalan-jalan sehabis makan—sambil mengusap wajahnya yang kotor dengan lap yang ada di bahunya. Begitu wajahnya lebih bersih sedikit, kusadari cowok itu ternyata GANTENG banget. Rambutnya yang panjang sampai ke bahu dan di-*highlight* dengan warna merah mencolok diikat sekenanya saja, menyisakan beberapa helai rambut menjuntai di depan wajahnya. Sepasang alis tebal dengan luka di ujung alis sebelah kiri menaungi sepasang mata yang agak sipit dan menyorot ramah. Hidungnya besar dan mancung, dengan bibir menyunggingkan senyum memesonakan. Telinganya dipenuhi beberapa anting-anting perak, membuatnya terlihat makin keren saja. Belum lagi tubuhnya yang jelas-jelas *six-pack* banget, terbungkus kaus hitam ketat sederhana dan celana jins hitam, kurasa untuk menyembunyikan noda yang biasa didapatkan dalam pekerjaannya. Andai usiaku sudah dua puluh lima, aku pasti bakalan tergila-gila pada cowok yang sepertinya sudah berusia tiga puluh tahunan itu. Tapi berhubung usiaku baru tujuh belas, buatku dia cuma oom-oom ganteng biasa.

Lagi pula, sulit terpesona lama-lama pada seorang cowok saat kau sedang memikirkan toilet.

"Yo, Les!" seru Frankie sambil berhenti di depannya. "Butuh toilet buruan nih."

Gila, kebutuhan pribadiku diumumkan di depan publik begini. Memang sih dia tidak menyebutkan nama, tapi kurasa kalau Frankie yang butuh toilet, dia pasti langsung ngacir tanpa pamit lagi.

Dan seperti pemikiranku, cowok yang dipanggil Les itu langsung mengerti bahwa bukan Frankie yang sedang kebetel pipis. Tatapannya mengarah padaku saat dia berkata dengan suara rendah yang ramah, "Naik tangga ini, pintu pertama."

Lima menit kemudian, aku sudah lebih santai saat menuruni tangga. Kulihat Frankie dan si oom-ganteng-bernama-Les sedang asyik nongkrong di anak tangga terbawah. Saat tiba di dekat mereka, aku langsung menginjak punggung Frankie.

"Ampun, Tuan Putri," kata Frankie sambil berdiri, lalu berkata pada cowok di sebelahnya. "Ini Tuan Putri, Les. Ini Les yang gue ceritain, Tuan Putri."

"Halo." Cowok itu sama sekali tidak keberatan saat aku diperkenalkan sebagai Tuan Putri. Dijabatnya tanganku dengan tangan yang (untunglah) bersih banget. Kuperhatikan, ada tato tengkorak bajak laut di dekat jempol kanannya, dan satu lagi yang berukuran lebih besar di lengan kiri atas. "Senang bisa ketemu sama kamu. Semoga selama ini Frankie nggak terlalu bikin repot."

"Wah, jangan salah, Les," kata Frankie sambil nyengir. "Yang ngerepotin tuh dia, bukan gue. Waktu pertama kali kenalan aja, gue udah disuruh gantiin ban mobilnya..."

"Halah, waktu pertama kali ketemu, lo sengaknya minta ampun," cibirku. "Kalo gue jago tinju, lo udah gepeng, kali."

Frankie meraih pergelangan tanganku, membuatku mengepal-kan tangan secara otomatis.

"Tinju sekecil gini?" Dia memamerkan tanganku pada Les. "Gila, kalo gue gepeng cuma gara-gara benda imut begini, reputasi gue bisa hancur banget."

"Apa maksud lo *benda imut begini?!'*" bentakku.

"Tenang, Tuan Putri. Jangan cepet emosi. Kalo sampe tinju lo segede karung, gue juga nggak akan sudi deket-deket sama elo."

Sial, dia benar. Aku juga tidak mau punya tinju segede karung. Bisa-bisa aku tidak feminin lagi.

Baru kusadari Les menatap kami berdua dengan geli.

"Untuk ukuran orang yang baru berteman kurang dari sepuluh hari, kalian termasuk akrab sekali," komentarnya.

"Itu karena si Frankie naksir berat sama gue," sambarku sebelum Frankie mulai menuduh sebaliknya.

"Benar!" seru Frankie pede, dan dengan sok akrab langsung merangkul bahu. "Jadi gimana, Les? Serasi nggak?"

Les menatap kami bergantian dengan wajah ragu, membuatku mulai berharap-harap cemas, bertanya-tanya apa yang salah sampai dia memikirkan jawabannya begitu lama...

Lalu mendadak Les nyengir lebar. "Kalo gue jawab nggak, sepertinya ada dua orang yang bakal gebukin gue."

Aku melongo, sementara Frankie langsung memprotes, "Jadi itu sebabnya lo jawabnya lama banget? Dasar tukang ngejebak!"

"Ini bukan ngejebak," kata Les santai, "tapi mempelajari manusia. Sama aja kayak kita berantem dan kita harus memperhatikan kuda-kuda lawan supaya kita tau dia nyerang dari mana."

Aku manggut-manggut, membayangkan Wong Fei Hung

sedang memasang kuda-kuda bergaya bangau. Dua tangan terentang di kiri-kanan, satu kaki terangkat. Cupu banget, pokoknya.

"Les, gue harus balikin motor si Viktor nih," kata Frankie. Aku baru tahu, ternyata motor raksasanya cuma motor pinjaman. Tapi tentu saja, dengan kondisi keuangan seperti itu, aku yakin Frankie tak bakalan menghabiskan tabungannya untuk benda-benda yang bisa dipinjamnya dari orang lain. "Lo tau dia lagi ada di mana?"

"Paling-paling lagi di kantornya," sahut Les. "Nggak mau ditinggal di sini aja? Biar nanti gue yang balikin."

"Jangan, gue nggak mau ngerepotin." Tumben. "Gue samperin dia aja deh kalo gitu. Jagain Tuan Putri, ya!" Lalu padaku, dia berkata, "Tuan Putri, jangan kangen sama gue, ya. Cuma bentar kok."

"Eh," panggilku agak cemas. "Jadi nanti kita pulang naik apa?"

"Gampang," kata Frankie sambil mengibaskan tangannya. "Naik bajaj aja."

BAJAJ???

Aku tidak tahu mukaku seperti apa, tapi Frankie dan Les langsung ngakak melihatku.

"Tenang aja, Tuan Putri," kata Frankie sambil nyengir. "Di sini banyak mobil dan motor. Tinggal comot aja. Yang ini juga baru gue comot tadi pagi."

Sial, sepertinya aku baru saja dikerjai lagi.

Aku dan Les menatap kepergian Frankie. Dalam hati aku merasa cemas, bertanya-tanya bagaimana aku harus bersikap di depan cowok yang dihormati Frankie sebagai mentornya itu.

"Tau nggak, ini pertama kalinya Frankie bawa cewek ke sini?"

Aku menoleh dengan bingung. "Hah?"

Les tersenyum padaku, lalu kembali duduk di anak tangga dan memberiku isyarat untuk duduk di sampingnya.

"Sebenarnya bengkel ini bisa dibilang pangkalan anak-anak badung," Les menjelaskan. "Berhubung biaya yang dikenakan bengkel ini sangat murah, anak-anak sering membawa motor mereka untuk diservis di sini. Karena dulunya aku juga anak badung," Les nyengir, "mereka jadi merasa cocok denganku. Lambat laun, tempat ini jadi sangat terkenal di kalangan anak-anak badung."

"Dari sekian banyak anak badung, Frankie paling menarik perhatianku. Kamu pasti menyadari dia cukup besar untuk ukuran anak SMA." Aku mengangguk. "Kenyataannya, dia memang sangat kuat. Pernah sekali dia berurusan dengan geng motor yang terdiri atas lima belas atau dua puluh orang. Frankie memang babak belur, tapi nggak ada anggota geng motor itu yang lolos dari dia. Semuanya terluka lebih parah. Orang yang begitu kuat biasanya sombong dan suka menindas. Tapi Frankie beda. Dia punya hati yang baik."

Soal itu, sebenarnya aku juga sudah menyadarinya.

"Dia juga dewasa untuk ukuran anak seusianya. Sementara anak-anak lain sering banget bergonta-ganti pacar, dia selalu sendirian. Katanya, nggak ada cewek yang mau dengannya. Tapi nggak taunya, sekali bawa cewek, dia bawa cewek yang paling cakep di sekolahnya."

Aku mengerjap-ngerjap bingung mendengar ucapan Les.

"Yah, aku kenal kamu, Hanny Pelangi." Aku kaget mendengar Les menyebut namaku, karena sejak tadi Frankie tidak mengucapkan namaku di depan Les, tapi cowok ini bahkan bisa

menyebut nama lengkapku. "Sejak setengah tahun lalu, hampir setiap hari Frankie cerita tentang si Tuan Putri yang nongol di koran, yang ngalahin psikopat yang terobsesi padanya, dan yang bersahabat dengan cowok yang udah ngerusak nama baiknya dengan bertaruh tentang dirinya."

Sial, kejadian memalukan itu juga diketahui Les? Tapi... masa sih Frankie sudah menyukaiku sejak lama? Rasanya tidak bisa percaya deh, mengingat pertemuan pertama kami yang mengesalkan itu.

"Kalo aku percaya semua ucapan Frankie, aku pasti akan nganggap kamu cewek paling hebat di dunia."

Oke, sekarang aku tersipu-sipu dipuji cowok ganteng. Tapi dia mengucapkan semua itu dengan sedemikian rupa, sehingga aku tahu dia mengatakan semua itu bukan karena menaruh hati padaku, melainkan karena respek kepadaku. Sikap yang sangat jarang kudapatkan dari cowok lain. Kurasa, dia biasa memperlakukan setiap orang seperti ini, dan karena itulah anak-anak badung seperti Frankie mengidolakannya.

"Jadi, saat aku bilang senang ketemu sama kamu tadi, aku benar-benar bermaksud seperti itu. Bukan basa-basi belaka." Les tersenyum. "Aku harap nanti-nanti kita akan sering ketemu lagi, Han."

"Pasti." Aku mengganggu penuh keyakinan. Lalu, karena aku tipe orang yang blakblakan, aku langsung melontarkan pertanyaan yang mungkin dianggap kurang ajar oleh separuh dunia ini. "Kamu dewasa banget, Les. Emangnya umurmu berapa sih?"

"Mm...." Dia menggaruk-garuk kepalanya, pasti bukan karena gatal-gatal, karena rambutnya terlihat sangat bersih dan rapi. "Sebenarnya, aku nggak tau usiaku, juga tanggal lahirku."

Aku melongo. "Kok bisa?"

"Yah...." Dia tersenyum ringan, tanpa terlihat minder ataupun malu. "Ibuku pemabuk yang jarang hidup dalam dunia nyata, jadi dia nggak ingat hari kelahiranku." Dan sebelum aku sempat bertanya, dia melanjutkan lagi, "Aku nggak punya ayah. Sebelum melahirkan aku, ibuku hobi bergonta-ganti pasangan, dan karena dia sering mabuk, dia nggak tahu siapa ayahku. Tapi aku punya ayah tiri yang pemabuk juga dan menganggap aku sangat ngerepotin. Setelah aku lulus SD, mereka berhenti ngurusin aku. Jadi aku berhenti sekolah lalu kerja di bengkel-bengkel seperti ini, sampai akhirnya aku bisa punya bengkel sendiri."

Cara Les menceritakan semua itu begitu santai, namun aku tahu kehidupan seperti itu pasti sangat sulit. Bayangkan saja, bagaimana rasanya punya ibu pemabuk yang bahkan tidak ingat kapan hari lahir kita. Apa yang terjadi dengan Les yang masih bayi, bagaimana dia bisa bertahan, aku tidak bisa membayangkannya.

Mendadak saja aku teringat kata-kataku pada Frankie tadi. Tentang anak-anak miskin yang bersyukur dengan keluarga mereka yang sederhana namun bahagia. Mungkin di dunia ini memang ada segelintir anak-anak miskin yang merasa sederhana dan bahagia, tapi lebih banyak lagi yang memiliki kehidupan penuh masalah seperti yang sudah dijalani Les. Ditelantarkan oleh orangtua yang tidak beres, harus memperjuangkan kehidupannya sendiri sejak kecil dan tidak punya kesempatan untuk menikmati kemewahan yang begitu normal bagiku, seperti kehidupan remaja, pendidikan, dan hal-hal semacam itu. Pantas saja Frankie sangat sinis terhadap orang-orang kaya. Pantas saja dia sangat sinis pada kemanjaanku. Sial, aku jadi malu banget dengan semua ucapanku

yang sok tahu tadi. Aku heran Frankie tidak langsung mence-
ramahiku panjang lebar.

Seolah-olah tahu aku sedang memikirkan Frankie, Les berkata, "Aku tahu Frankie nggak sabar untuk ngikutin jejakku, tapi kondisinya sangat berbeda denganku. Ayahnya memang keras terhadapnya, terlalu keras. Tapi itu bukan berarti ayahnya nggak menyayangi dia atau berniat menelantarkannya. Orangtua juga manusia biasa, nggak sempurna dan sering berbuat salah dalam soal mendidik anak. Sekarang Frankie masih kecil, dan dia nggak bisa ngeliat semua itu karena dia keras kepala banget. Aku udah berusaha sekuat tenaga membujuknya, tapi sepertinya sendirian doang nggak cukup untuk bikin dia sadar." Les tersenyum jail padaku. "Berminat jadi sekutuku?"

"Les," sahutku sangsi, "kamu yang tiap hari dipuji-puji aja nggak didengerin, apalagi aku yang tiap hari dihina-hina dan diajak berantem?"

"Ya, tapi aku bukan cewek cantik yang bikin dia tergila-gila, meski udah dihina-hina dan diajak berantem setiap hari."

Jujur saja, aku sudah terbiasa dipuja cowok. Ada saatnya itu terasa menyenangkan, ada pula saatnya aku kesal banget dibuatnya—tapi aku tidak pernah tersipu-sipu karenanya. Tapi saat ini, wajahku terasa panas banget.

"Emangnya dia tergila-gila padaku?" tanyaku ingin tahu.

"Seperti yang kubilang, cuma kamu cewek yang pernah diajaknya ke sini," sahut Les sederhana. "Itu membuktikan sesuatu, kan?"

Yah, melihat betapa respeknya Frankie pada Les, mengajak cewek menemuinya kira-kira bisa disamakan dengan cowok-cowok normal yang mengajak pacar mereka menemui orangtuanya....

Tunggu dulu. Masa sih perasaannya padaku seserius itu?

"Sepertinya kamu jadi bingung," kata Les sambil mengamati wajahku. "Udah deh, nggak usah dipikirin dulu. Gimana pun, kalian kan baru kenal selama sepuluh hari. Mendingan *enjoy* dulu aja."

Gampang saja dia ngomong. Kan bukan dia yang dibikin deg-degan oleh Frankie si cowok sial.

"Oh ya, dengar-dengar, kalian berdua bergabung dengan panitia MOS?"

"Ya," sahutku muram.

Lagi-lagi Les menemukan sesuatu dari mengamati wajahku. "Keliatannya kamu nggak terlalu senang."

"Dulunya aku senang."

Ada sesuatu dalam diri Les yang membuat orang-orang memercayainya. Mungkin karena sikapnya yang tenang dan penuh penerimaan yang membuatnya bisa dinobatkan sebagai pendengar terbaik di dunia, atau caranya menatap kita seolah-olah cerita yang kita sampaikan adalah cerita terpenting di dunia, atau senyumnya yang ramah dan membuat kita merasa nyaman. Atau yang lebih mungkin lagi, karena semua hal yang barusan kusebutkan itu. Pokoknya, tahu-tahu saja aku sudah menceritakan semuanya, mulai dari saat aku meninggalkan Jenny di Singapura demi menjadi pengurus MOS hingga keenekanku pada sifat Benji yang semena-mena pada anggota baru.

Saat kuceritakan semuanya kembali, aku baru menyadari betapa buruknya semua keputusanku. Mencampakkan sahabatku demi jabatan yang ternyata tak menyenangkan, berdiam diri saat melihat anak-anak baru ditindas, mempertahankan pacar brengsek demi rencana untuk menjadi ketua OSIS. Begitu ceritaku selesai,

aku menatap Les, mengharapkan protes, tuduhan, ceramah, atau apa sajalah.

Tapi dia malah bertanya, "Jadi menurutmu siapa pelakunya?"

"Hah?"

"Tadi kamu bilang, anak-anak baru itu cupu banget. Apa menurutmu mereka sanggup nyari darah ayam lalu menuliskannya di tempat-tempat publik begitu?"

Benar juga. Tidak mungkin anak baru yang melakukan hal itu. Mereka tak bakalan sanggup. Ya, mereka menikmati hasil dari tulisan-tulisan itu, yaitu tampang marah dan terhina para pengurus MOS, tapi mereka tidak mungkin memikirkan dan melakukan tindakan yang begitu menjijikkan. Ada sesuatu di sini, sesuatu yang lebih dalam lagi...!

Saking sibuknya dengan lamunanku, aku cuma mengiyakan dengan muka menerawang saat Les minta diri karena ada yang harus diurusnya. Tak heran, sebuah bisikan di dekat telingaku membuat jantungku langsung berdentam-dentam keras.

"Ada masalah pelik kenegaraan yang bikin pusing Tuan Putri?"

Sejak kapan cowok hantu ini menyelinap di belakangku?

Aku berusaha menenangkan jantungku yang mulai tak terkendali dengan menanggapi kekonyolannya. "Iya, dan sepertinya butuh bantuan rakyat jelata untuk memecahkannya."

"Rakyat jelata siap melayani Tuan Putri."

Sial, jantungku makin tak mau disuruh diam saja. Aku pun mulai mencerocos, mengatakan semua yang menyita pikiranku tadi, berharap percakapan serius itu bisa membuatku melupakan debar-debar aneh ini.

Saat ceritaku selesai, Frankie tampak tenggelam dalam perenungannya.

"Jadi, ini bukan pancingan biar besok gue nggak bolos MOS lagi?"

Dasar cowok sialan. "Emangnya apa urusan gue, lo ikut MOS atau nggak?"

"Yah, kalo nggak ada gue kan lo pasti merasa sepi."

Cowok ini ge-eran banget!

"Sori mengecewakan, tapi ini murni masalah kenegaraan."

"Yah, emang mengecewakan sih. Tapi nggak apalah, orang berjiwa besar harus rela berkorban. Besok gue nggak akan bolos deh."

Gawat, sekarang aku kegirangan!

"Janji, ya?"

"Iya, Tuan Putri, tapi nggak usah kegirangan gitu dong."

Memangnya aku begini gampang ditebak?

"Yuk, kita pulang sekarang," ajak Frankie.

Sekarang giliranku yang kecewa, tapi aku bertekad tidak memperlihatkan.

"Oke." Aku memasang wajah dingin dan angkuh bak Putri Es.

"Kita pulang naik apa?"

"Naik motor tadi lagi mau?" tanya Frankie menawarkan.

"Viktor ternyata lagi pergi ke luar negeri, jadi sepertinya motor itu bakalan jadi hak milik gue untuk beberapa waktu."

"Oke. *By the way*, siapa sih Viktor?"

"Viktor Yamada, sohib Les yang paling dekat."

"Yamada?" Nama belakang itu menarik perhatianku. Nama bernada Jepang itu sangat pasaran di negara aslinya, namun sangat jarang digunakan oleh orang di Indonesia. "Ada hubungan dengan keluarga Ocean Corporation?"

"Iya. Masih sepupuan, kalo nggak salah."

Wow, keluarga konglomerat tersebut? "Kayak langit dan bumi aja."

"Hah?"

"Abis, *background* Les kayak gitu."

"Oh." Sekilas aku melihat wajah Frankie yang berubah muram, namun dia menutupinya dengan cengiran. "Dia udah cerita, ya?"

"Iya." Aku mengangguk sambil menahan malu. "Sepertinya gue udah ngomong gede soal biar-miskin-asal-bahagia tadi, ya?"

Frankie tertawa. "Sedikit sih, tapi lo ada benarnya kok. Yang menentukan kebahagiaan bukan materi, tapi orang-orang yang kita miliki. Dulu Les emang menderita, tapi sekarang dia baik-baik aja karena dia punya Viktor, gue, juga teman-teman lain. Tapi harus gue akui, gue juga salut karena dia nggak iri sama sekali terhadap Viktor, sementara gue....," Frankie nyengir lagi, "...masih aja iri sama Ivan."

"Sama cowok yang gue campakin gara-gara cengeng itu?"

Mulut Frankie ternganga. "Lo campakin dia gara-gara dia cengeng?"

"Coba aja lo punya pacar cengeng. Kalo cewek, mungkin masih bisa dimengerti. Tapi kalo cowok? Asli minta digampar deh!"

Sebelum kata-kataku berakhir, Frankie sudah tertawa terbahak-bahak. Sambil menggeleng-geleng, dia berkata, "Aduh, Tuan Putri. Gue bener-bener nggak habis ngerti kenapa selama ini gue bisa hidup tanpa elo."

Seharusnya aku merasa ge-er mendengar ucapan Frankie. Namun cowok itu mengatakan semua itu dengan begitu ringan, begitu santai, sehingga itu tidak terasa seperti pujian, melainkan

cuma untuk main-main. Jadi aku membalas, "Iya, lo emang rugi banget selama ini bete-bete sama gue demi cowok cengeng."

"Ampun, Tuan Putri. Hamba berjanji akan menebus dosa itu seumur hidup."

"Bagus. Tindakan penebusan lo yang pertama adalah nganterin gue ke mobil gue dengan selamat."

"Iya, Tuan Putri. Silakan naik ke tunggangan hamba yang sederhana ini."

Kami berpamitan pada Les yang sedang berkulat di bawah mobil, lalu kembali ke sekolah. Aku tercengang waktu menyadari Frankie tidak hanya mengantarku ke mobilku, melainkan juga menggiringku ke kursi penumpang, sementara dia menduduki kursi pengemudi seakan-akan itu tempatnya yang semestinya.

"Udah berasa kayak mobil sendiri, ya?" gerutuku saat dia menjalankan mobil.

"Nggak, tapi berasa kayak mobil majikan," sahutnya ringan sekaligus berhasil menutup mulutku.

Saat kami membelok di tikungan terakhir sebelum tiba di rumahku, aku melihat mobil Taruna terparkir di depan rumahku.

Oh!

Begitu melihat mobilku mendekat, Benji langsung turun dari mobilnya. Wajahnya tampak kaku dan datar, menandakan dia sedang berusaha keras mengendalikan kemarahannya.

"Ke mana aja kamu?!" teriaknya dengan suara melengking. Menyadari wibawanya yang bakalan hancur kalau dia terus-terusan mengeluarkan suara seperti itu, Benji pun mendesis, namun tetap tidak menahan kemarahannya. "Bisa-bisanya kamu mengabaikan semua tanggung jawab kamu sebagai pengurus MOS. Apa kamu

tahu, hari ini semuanya kacau-balau? Kelakuan anak-anak baru itu makin nggak terkendali. Kalimat menjijikkan yang ditulis dengan darah ayam itu ada di mana-mana. Di auditorium, toilet cowok, lapangan basket *indoor*, lab fisika, bahkan dinding loker lantai tiga! Dan yang nggak kalah ngeselin, anak-anak kelompokmu jadi telantar, bikin kami semua kelabakan karena jadi punya tugas ekstra ngurusin mereka. Sebaiknya kamu punya alasan yang cukup bagus untuk semua ini!”

Awalnya aku merasa oke-oke saja membolos, terutama setelah muak melihat kelakuan Benji serta mendengar ceramah materialistis Anita dan Violina. Namun kini, teringat bagaimana aku mengabaikan anak-anak cupu yang seharusnya kuurus, membuatku jadi merasa bersalah. Berhubung aku jarang merasa bersalah, aku jadi tak tahu apa yang harus kukatakan.

”Pelaku yang nulis-nulis ancaman itu udah ngaku?” tanyaku berusaha menyembunyikan rasa bersalahku.

”Nggak!” bentak Benji gusar. ”Dasar pengecut. Besok gue bakal-an nyiksa mereka habis-habisan. Liat aja, biar tahu rasa mereka. Dan kamu...”

”Udah, lo nggak usah marah-marah gitu sama Hanny. Bukan salah dia kok.” Kudengar Frankie memotong semburan kemarahan Benji dengan tenang. ”Gue yang ngajakin dia bolos.”

Aku menoleh pada Frankie dengan kaget. Memang sih, dia yang mengajakku makan di warteg, tapi akulah yang menentukan waktunya. Akulah yang ingin bolos.

”Udah gue duga, pasti lo yang ngasih Hanny pengaruh buruk!” Benji berpaling padaku dan menghunjamkan sorot mata mengancam. ”Mulai sekarang kamu nggak boleh temenan sama dia lagi!”

"Benji," protesku, tapi Frankie sudah menyergah keras.

"Apa hak lo ngelarang dia?"

"Gue pacarnya!" balas Benji dengan suara separuh melengking.

"Cuma pacar," Frankie mendengus. "Itu nggak berarti apa-apa."

"Itu mau lo?" Benji tersenyum sinis. "Sayang, itu berarti banyak sekali. Asal tau aja, orangtua Hanny sangat menyukai gue. Kalo gue ceritain kejadian hari ini ke mereka, lo kira Hanny bisa lolos dari hukuman mereka?"

"Gila, hari gini masih suka ngadu!" Frankie tertawa mengejek.

"Kosis kita malu-maluin banget sih."

"Nggak sememalukan cowok yang nggak naik kelas karena suka bikin onar," balas Benji. "Dan sangat pandai nyebarin pengaruh buruk pula. Dalam waktu sehari aja lo udah ngubah Hanny jadi cewek rusak."

Tanpa bisa kucegah lagi, tinju Frankie melayang ke muka Benji, menyebabkan cowok tolol itu mental hingga menabrak pagar di belakangnya. Aku bisa melihat hasil tonjokan itu di sebelah mata Benji yang berwarna merah tua.

"Lo bisa ngatain gue apa aja," geram Frankie dengan mata berkilat-kilat karena marah. "Tapi lo nggak boleh ngatain Hanny sepatah kata pun!"

"Frankie yang sok pahlawan." Benji ternyata belum kapok. "Tergila-gila sama pacar gue, ya? Tapi cuma cewek goblok yang bakalan milih pecundang dan pembuat onar yang bahkan naik kelas pun nggak bisa!"

Dan sekali lagi, Frankie menghantam muka Benji dengan kecepatan yang menakutkan. Aku melotot saat melihat hidung Benji mulai mengucurkan darah.

"Benji!" seruku kaget, lalu menoleh pada Frankie. "Cukup, Frank!"

"Enak aja! Emangnya lo rela dikata-katain seperti itu?!"

"Gue bilang cukup!" tegasku. "Apa pun yang dia lakuin, lo nggak boleh mukul dia sampai kayak gitu. Liat, idungnya sampe patah gitu...."

Aku ingin mengatakan bahwa kalau sampai Benji melaporkan hal ini pada pihak sekolah, Frankie pasti akan mendapatkan kesulitan besar, namun Frankie malah menatapku dengan wajah tak percaya.

"Jadi bener, lo lebih milih dia?"

Tenggorokanku menjadi kelu. Sesungguhnya, aku juga masih memikirkan jawaban atas pertanyaan itu—dan sebenarnya, hari ini aku nyaris saja mendapatkan jawabannya.

Frankie yang salah mengartikan kebisuanku langsung tersenyum mengejek.

"Jadi emang bener. Sori deh, gue udah ngerusak muka *pacar* lo." Dia sengaja menekankan kata *pacar* dengan nada sinis, mengingatkanku pada sikap kasarnya waktu malam pertama pertemuan kami.

Frankie membalikkan badan. "Lo nggak usah khawatir, Ben. Mulai sekarang, gue nggak akan ngeganggu atau ngerusak pacar lo lagi. Jaga dia baik-baik, ya."

Hatiku terasa nyeri sekali saat melihat Frankie berjalan pergi tanpa menoleh lagi padaku. Aku ingin sekali mencegahnya pergi, tapi kakiku tidak sanggup bergerak. Pasti saat ini dia benci sekali padaku. Yah, wajar saja. Dia sudah membelaku mati-matian, tapi bukannya memuji dan mendukungnya, aku malah mencelanya. Meski sebenarnya aku tidak bermaksud mencelanya. Aku hanya

tak ingin dia terjerumus ke dalam kesulitan gara-gara Benji, dan aku lebih tidak ingin lagi dia terjerumus ke dalam kesulitan gara-gara aku.

"Han, cepet bawa aku ke rumah sakit," kata Benji dengan nada sengau lantaran hidungnya masih dibekapnya. Padahal, mungkin saja hidung itu sudah tidak mengucurkan darah lagi.

"Pergi aja sendiri."

Sepertinya Benji tidak memercayai telinganya. "Apa?"

"Pergi aja sendiri, kan kamu bawa mobil," kataku pelan. "Biar idungmu patah, kamu masih bisa nyetir, kan? Dan, oh ya, *by the way*, kita putus."

6

KISAH horor kedua SMA Persada Internasional:

"Kisah ini terjadi pada ketua klub KPR dari generasi pertama. Sang ketua yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia lebih sering menghabiskan waktu di ruang klub daripada pulang ke rumah. Dia diam-diam keranjingan chatting dengan seorang cewek yang kisah hidupnya mirip dengan dirinya, bagaikan soulmate. Suatu hari, si ketua menerima pesan singkat. 'Aku sudah letih dengan kehidupan ini,' ketik cewek itu. 'Aku akan bunuh diri. Kamu mau mati bersamaku?' Lalu sang ketua menyahut, 'Kalau tidak ada kamu, hidupku tidak berarti.' Keesokan harinya, petugas kebersihan sekolah menemukan sang ketua gantung diri di depan monitor komputer berisi dialog tadi. Tidak diketahui apakah cewek itu benar-benar bunuh diri atau cuma bohongan, tapi sejak saat itu, setiap pagi, anggota-anggota klub KPR pasti menemukan monitor komputer di klub mereka dalam keadaan menyala. Satu-satunya aplikasi yang dijalankan adalah aplikasi chatting, dan hanya ada satu baris percakapan di situ, 'Ayo kita mati bersama.'"

Peter, kelas XII Bahasa 3, Ketua Klub KPR

Aku tidak senang saat Frankie menepati janjinya.

Berbeda dengan dua hari sebelumnya, kali ini dia tidak melarikan diri dari kegiatan MOS. Sebaliknya, dia malah asyik membantu si keparat Violina mengurus Grup Kurap yang terdiri atas para penggemar Violina. Alhasil, anak-anak baru itu memelototinya sepanjang hari, mengira mereka cowok beruntung yang berhasil menggaet cewek pujaan mereka. Mereka tidak tahu, cewek idola mereka begitu materialistis, sampai-sampai cowok semacam Frankie hanya pantas untuk menjadi cowok mainannya.

Aku ingin meneriakkan hal itu keras-keras ke kuping Frankie, supaya dia menyadari wajah asli Violina, tapi seperti kata-katanya pada Benji, cowok brengsek itu sama sekali tidak memedulikanku hari ini. Oke kalau itu yang dia inginkan. Akan kubiarkan dia jadi bulan-bulanan Violina. Biar dia tahu rasa.

Sial, aku sakit hati banget dicuekin begini.

Sementara itu, Benji menjalani hari yang sangat produktif. Di satu sisi dia benar-benar melaksanakan ancamannya dan menindas anak-anak baru itu seolah-olah tidak ada hari esok lagi. Dibentak-nya setiap anak tanpa alasan. Disuruhnya mereka menyikat setiap petak ubin yang ada di lapangan upacara, menggosok dinding, dan membersihkan toilet. Lebih parah lagi, setiap kali dia menangkap basah ada yang berbisik-bisik, dia akan langsung memberikan hukuman berat.

”Kalau kalian ada waktu untuk ngobrol, lebih baik kalian gunakan untuk mengerjakan pekerjaan kalian!” teriaknya keji.

Hanya perlu sebuah bilik raksasa untuk menampung anak-anak

yang bakalan dijadikan bulan-bulanan, dan Benji akan jadi figur sempurna Hitler versi ABG.

Namun di sisi lain, setiap kali Benji mendapat waktu luang—yang sangat jarang didapatkannya gara-gara kegiatan Nazi-nya itu—dia langsung duduk sendirian dan memamerkan wajah suram seolah-olah dia anak anjing yang barusan ditendang olehku. Matanya yang memar sebelah dan hidungnya yang dipasangi perban membuatnya tampak lucu sekaligus nelangsa. Sesekali dia menatapku, lalu menghela napas sambil menggeleng-geleng. Orang goblok pun tahu dia memasang semua ulah itu untuk menarik perhatianku. Tapi sori-sori saja, aku tidak merasa kasihan sedikit pun.

”Kak, hari ini kok Kakak sadis banget?”

Aku menoleh pada anak baru yang sok ikut campur itu.
”Diam kamu, dasar Panda.”

”Maksud Kakak, dasar Pandu?”

”Nggak usah ngelawak yang basi-basi gitu deh.”

”Yah, saya cuma ingin Kakak baik-baik aja,” kilah Pandu.
”Kami semua berharap Kakak baik-baik aja.”

Aku melemparkan tatapan pada setiap anak buahku. Benar saja, mereka semua menatapku dengan perhatian yang tidak pernah kudapatkan dari teman-teman yang tak begitu dekat denganku. Orang-orang yang memperhatikanku seperti ini hanyalah Jenny, Tony, Markus, dan... ah, yang terakhir ini sudah tidak perlu disebutkan lagi.

”Sori, *guys*,” ucapku terharu. ”Aku nggak apa-apa kok. Mungkin cuma laper. Ayo, Pandu, beliin Kentucky.”

”Iya, Kak.” Pandu menjauh dengan sopan. Setelah agak jauh, kulihat dia menyikut temannya dan berbisik-bisik, ”Udah gue

bilang, jangan gue yang nanya. Pasti disuruh beliin makanan lagi, kan? Tekor deh gue bulan ini!”

Ups.

Sial, bahkan pengorbanan Pandu atas uang jajannya tidak mengobati rasa senanguku. Saat aku menuju ke meja makan khusus anak-anak pengurus MOS di kantin, kulihat Frankie dan Violina sedang ketawa-ketawa sambil main pukul-pukulan. Gila, sok mesra banget. Kuharap salah satu kuku Violina yang tajam itu sempat mencolok mata Frankie.

Tapi bukan Hanny namanya kalau menghindar. Dengan berang aku duduk di tempat kosong di samping Frankie dan membentak, ”Geser!”

Frankie mengangkat alis, namun tidak seperti biasanya, kali ini dia tidak mengomentari sikap kasarku. Dengan tenang dia menggeser tempat duduknya, membuat Violina cekikikan dan berkata, ”Aduh, malu banget, jadi dempet-dempetan sama Frankie deh.”

Dasar menjijikkan. Dempetan sana sampai gepeng.

”Wah, makan siang Hanny hari ini elite banget,” goda Ronny. ”Pasti dapat dari anak baru lagi, ya?”

Aku memasukkan satu perkedel utuh ke dalam mulutku. ”Lebih baik ngasih hukuman begini daripada nindas-nindas mereka sampe mereka kepingin ngebunuh kita.”

Kata-kataku berhasil membungkam Ronny. Bahkan, sebenarnya, kata-kata itu membuat semua orang di meja itu terdiam, selain suara tercekik dari sebelahku yang menandakan si cowok-sialan-tukang-ngelaba alias Frankie sedang menahan ketawa.

”Ada yang lucu?!” bentakku padanya. ”Lo kira semua ini lucu?!”

”Nggak,” gumam Frankie. ”Ampun, Tuan Putri.”

Jawabannya itu membuat perasaanku kacau-balau. Dasar brengsek. Kalau dia tidak ingin berurusan denganku lagi, kalau dia lebih senang bergenit-genit dengan Violina, kenapa dia masih memanggilku Tuan Putri? Sekarang matakmu jadi pedas karena air mata. Sial. Ini benar-benar kacau.

Untuk mengusir perasaan yang menyebalkan ini, aku membentak-bentak lagi. "Mana Peter?"

Berkat kegalakanku, semua orang langsung menyadari absennya cowok itu.

"Dasar," gerutu Ivan. "Apa dia bolos juga?"

Aku langsung tersinggung. "Apa maksudmu *bolos juga*?"

Ivan langsung gelagapan. "Sori, salah ngomong, Han. Jangan sensi dong."

Mendengar suara Ivan yang makin lama makin lemah, aku tahu cowok itu terluka karena kubentak di depan semua orang, tapi hari ini aku sedang tidak ingin menjaga perasaan orang lain.

"Tapi bener juga," kata Benji dengan lagak sok penting. "Tadi dia bilang dia ada urusan di ruangan klub. Setelah itu dia nggak balik-balik lagi. Ada apa, ya?"

"Mungkin lagi ngambek gara-gara masalah kemarin," duga Anita.

"Masalah apa?" tanyaku ingin tahu.

Benji yang menyahutku. "Kemarin dia mau ngunci anak-anak kelompoknya di ruang klub KPR setelah nyeritain kisah horor kedua, tapi nggak dapat persetujuan Pak Sal."

Kisah horor kedua? Yang soal apa ya? Oh ya, kisah cinta tragis milik ketua klub KPR generasi pertama, yang agak mirip kisah

Romeo dan Juliet, tapi konon keduanya sama-sama tipe ABG yang tidak laku.

"Masa gitu doang bete?" tanyaku heran. "Emangnya dia..."

Aku ingin mengatakan, memangnya dia Ivan yang tukang nangis tiap kali dibantah, tapi Ivan yang sepertinya sudah tahu apa yang ingin kukatakan buru-buru menyela.

"Kayak kamu nggak kenal Peter aja, Han. Dia kan sombong banget. Dia nganggap klub KPR-nya itu klub paling elite di sekolah kita."

"Ya," Benji mengangguk sebal. "Kadang aku rasa, dia merasa posisinya lebih tinggi daripada ketua OSIS. Dia pasti nganggap keputusan Pak Sal adalah serangan terhadap kekuasaannya!"

Astaga, orang-orang ini benar-benar mabuk kekuasaan. Yah, kalau kuingat-ingat, sepertinya dulu aku juga seperti mereka, menganggap diriku hebat banget karena sudah terpilih menjadi anggota OSIS, juga pengurus MOS. Dalam hal-hal seperti ini aku memang harus lebih banyak belajar dari Jenny. Entah kenapa, sohibku itu selalu punya prioritas yang lebih baik dibandingkan denganku.

Sial, aku rindu banget pada Jenny. Kapan sih cewek itu kembali?

"Ngambek atau nggak, dia nggak punya hak untuk mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pengurus MOS," tegas Benji. "Kalo dia nggak muncul-muncul juga hingga kita selesai makan, aku akan cari dia ke ruangan klubnya."

"Lebih baik kita semua ikut kamu, Ben," usul Anita. "Peter orang yang punya harga diri. Dia pasti nggak mau orang-orang tau dia sedang terpuruk akibat keputusan Pak Sal. Jadi, kalau kita rame-rame nemuin dia, dia pasti akan kembali pada tugasnya."

Tak lama kemudian kami sudah berbondong-bondong menuju ruangan klub KPR yang terletak di bangunan sayap gedung sekolah kami. Dengan kesal kulihat Frankie berjalan bersama-sama Violina yang terus-menerus bersikap centil. Kuseruput *root beer* kalenganku sampai berbunyi keras seraya tidak mengacuhkan Ronny dan Benji yang berjalan bersamaku. Ronny pasrah saja diperlakukan semena-mena olehku, tapi Benji tidak bisa menerimanya.

"Kamu benar-benar nggak suka sama aku lagi?" tanya Benji dengan muka kalo-kamu-putusin-aku-akan-lompat-ke-bawah-tebing.

"Iya."

"Masa kamu bisa berubah dalam sekejap begini, Han?"

"Bukan sekejap," balasku dingin. "Sebenarnya dari dulu aku nggak pernah bener-bener suka sama kamu, Ben, dan sikapmu yang sadis pada anak-anak baru bikin aku enek kelas berat."

Mendengar kata-kataku yang tak berperasaan, Benji menghentikan langkahnya dan tertegun. Tapi aku tidak menggubrisnya dan berjalan terus. Kurasakan lirik tajam Frankie. Jarak kami cukup jauh, sehingga aku yakin cowok itu tidak mungkin bisa mendengar percakapan kami, kecuali dia punya pendengaran super yang menyamai Superman—atau dia memasang alat penyadap, yang tak mungkin dilakukannya berhubung alat itu mahal banget. Tapi bisa jadi dia menduga apa yang kami perbincangkan.

Masa bodoh. Memangya aku peduli apa yang dipikirkan Frankie tentang aku dan Benji? Cowok yang hobi sok ganjen dengan cewek centil seperti Violina sih lebih baik ke laut saja.

Ruangan klub KPR, seperti ruangan-ruangan klub lain di masa-masa MOS ini, tampak kosong. Pintunya tertutup rapat, demikian juga semua jendelanya.

"Ternyata Peter nggak ada di sini," kata Ivan heran. "Ke mana dia?"

"Mungkin aja dia lagi ngumpet," kata Benji yang pulih dengan cepat setelah kucampakkan—atau ini hanyalah kedoknya supaya terlihat tegar—sambil melangkah maju dan mengetuk pintu. "Peter, buka pintunya!"

Tidak terdengar jawaban.

"Udah gue bilang, dia nggak ada di sini," gerutu Ivan.

"Peter!" Benji mulai menggedor, namun lagi-lagi tidak mendapatkan jawaban. Akhirnya dia langsung membuka pintu yang ternyata tak terkunci sama sekali.

Dan kami semua terpaku di tempat!

Kami melihat Peter tergantung pada seutas tali di langit-langit. Tangannya menarik-narik tali yang membelit lehernya, sementara kedua kakinya menendang-nendang dengan panik. Muka Peter merah sekali, nyaris membiru. Matanya dipenuhi air mata, dan meski mulutnya membuka, dia tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Dan betapapun ketakutannya aku saat ini, perasaan yang lebih menguasai hatiku saat ini adalah keputusan yang begitu kuat. Keputusan hebat yang dirasakan Peter, yang mengira tidak ada yang akan menolongnya. Keputusan yang akan menjadi hal terakhir yang dirasakan Peter, kalau saja kami tidak mencarinya kemari.

"Gila!" Frankie yang pertama-tama bereaksi. Dia buru-buru meraih kedua kaki Peter yang memberontak hebat, mengangkatnya hingga Peter tidak bergelantungan lagi. "Panggil guru-guru... dan ambulans!"

Benji langsung melesat pergi, sementara Ivan dan Ronny langsung membantu Frankie menurunkan Peter. Setelah berhasil me-

nurunkannya, Frankie langsung melepaskan belitan tali pada leher Peter. Belitan itu menimbulkan bekas yang sangat mengerikan pada leher Peter. Bukannya langsung menangis terharu atau berterima kasih saat dibebaskan, Peter langsung terkulai pingsan.

"Astaga," kata Ivan prihatin, "apa dia berniat bunuh diri gara-gara keinginannya nggak disetujui Pak Sal?"

"Masa sih?" tanya Frankie sinis. "Kalo dia emang kepingin mati, kenapa juga pake keluar air mata segala?"

Mendengar kata-kata Frankie, secara spontan mataku langsung mencari-cari—dan dalam sekejap menemukan hal yang kukari-cari itu. Monitor komputer klub KPR yang sedang menyala, dengan sebaris tulisan terpampang pada jendela Yahoo! Messenger: "*Ayo kita mati bersama.*"

"Liat!" kataku sambil menunjuk monitor itu, dan serempak mata semua orang tertuju ke monitor itu.

"Gila, kok mirip banget sama kisah horor bohongan yang diceritain Peter ke kita?!" teriak Frankie kaget, mengutarakan tepat apa yang ada di dalam hati kami semua.

"Itu bukan kisah bohongan...," kata Violina dengan suara tergetar, membuat setiap pasang mata langsung menatapnya. Dasar pencari sensasi keparat. "Peter pernah cerita sama aku, itu emang kisah sungguhan yang diceritain turun-temurun oleh ketua klub KPR pada para anggotanya." Violina menatap ruangan itu dengan wajah ketakutan. "Roh itu emang ada, roh yang ngajak orang-orang untuk bunuh diri...."

Ucapan Violina membuat kami semua terdiam. Aku bisa merasakan perpecahan di dalam ruangan itu. Sebagian menganggap kata-kata Violina menggelikan, tetapi ada juga yang memercayainya.

Seperti aku. Sial, kenapa juga aku harus berada di pihak Violina?

"Jangan bercanda!" bentak Anita dengan wajah pucat. "Gue nggak percaya. Nggak ada yang namanya hantu di dunia ini."

"Tapi apa yang bisa ngejelasin kelakuan Peter?" tanya Violina sengit. "Dia kan bukan tipe cowok yang mau bunuh diri."

"Salah," Ivan menggeleng. "Justru siswa ambisius seperti Peter itulah yang punya kecenderungan bunuh diri. Menurutku, pasti dia nemuin sesuatu yang mengancam kredibilitasnya, bikin dia merasa dia berada di jalan buntu."

"Dan dia ngajak kita bunuh diri bareng?" tanya Frankie dengan muka sok polos. "Baik bener."

"Itu pasti upaya Peter untuk mendramatisir kondisi ini," kata Ivan yakin. "Nggak mengherankan juga mengingat sifatnya yang seperti itu."

"Kalo emang dia kepingin mendramatisir, lebih efektif kalo dia ninggalin surat aja," tukas Ronny. "Rasanya lebih masuk akal kalo Peter ngelakuin semua ini karena...", Ronny diam sejenak, "...karena dia didesak oleh sesuatu yang lain. Sesuatu yang jahat dan mengerikan."

Saat ucapan Ronny berakhir, mendadak saja kulitku diserbu hawa dingin yang tidak wajar. Habis, matahari bersinar begitu terik di luar sana, dan AC di ruangan ini sama sekali tidak bekerja. Dari mana datangnya hawa yang menyeramkan ini?

Sesaat, rasanya ada yang memperhatikan kami. Seseorang—atau sesuatu—yang berdiri di belakang, menertawakan ketakutan kami. Sesuatu yang—seperti kata Ronny—jahat dan mengerikan. Sesuatu yang familier.

"Ada apa ini?"

Pak Sal melangkah masuk ke ruangan. Dalam sekejap, kepala sekolah kami itu berhasil mengusir semua ketakutan kami, menggantikannya dengan ketakutan yang lain—ketakutan terhadap dirinya—dan membuat kami semua langsung mengkeret di tempat. Pak Sal berdiri dengan tubuhnya yang tinggi tegap, kumisnya yang lebat, dan suara beratnya yang mirip Saruman si Penguasa Isengard dalam kisah *Lord of the Rings*. Kalau saja dia punya rambut gondrong dan jenggot putih yang di-*smoothing*, pasti dia bisa ikutan main dalam film trilogi arahan Peter Jackson itu.

Dengan satu langkah raksasa Pak Sal menghampiri Peter, membuka kedua kelopak mata Peter tanpa mencoloknya, merabara leher Peter yang dipenuhi bekas-bekas guratan tali, dan menempelkan kuping raksasanya di dada Peter. Lalu dia berkata dengan penuh wibawa pada Benji yang mengekor di belakangnya, "Belitan sekuat ini pada lehernya mungkin merusak pita suaranya. Cepat telepon ambulans!"

"Baik, Pak."

Sementara Benji mulai menelepon, Pak Sal menatap kami satu per satu. "Ada yang tahu kenapa hal ini bisa terjadi?"

Kami semua bungkam. Tidak ada yang berani bercuap-cuap soal kisah horor, roh bunuh diri, maupun perdebatan kami sebelum kemunculan Pak Sal.

Akhirnya Frankie yang bersuara.

"Yang kami tahu cuma ini, Pak," katanya sambil menunjukkan monitor komputer klub KPR pada Pak Sal.

Pak Sal menatap kalimat itu lama-lama.

"*Ayo kita mati bersama.*" Sesaat kukira Pak Sal benar-benar mengajak kami bunuh diri bareng sebelum akhirnya kusadari dia sedang membaca kalimat mengerikan di monitor itu dengan suara

keras. Keningnya berkerut saat tatapannya beralih pada kami semua. "Siapa yang menulis kalimat ini? Peter?"

"Kami juga nggak tau, Pak...", sahutku. "Itu yang harus dijawab oleh Peter."

Pak Sal mendengus. "Sepertinya hal itu tak akan bisa terjadi dalam waktu singkat. Padahal saya butuh jawabannya secepat mungkin." Kepala sekolah kami itu bangkit berdiri. Tubuhnya menjulang di atas kami semua, termasuk Frankie yang sudah bertubuh cukup tinggi. "Oke, sekarang kalian semua keluar dulu, supaya tidak mengotori tempat kejadian ini. Polisi akan mengusutnya, dan lebih baik kita tidak menghalangi pekerjaan mereka. Jangan lupa, kalau kalian menemukan sesuatu, jangan ragu-ragu memberitahu saya."

Dengan gerakan praktis, Pak Sal menghalau kami supaya jauh-jauh dari ruangan klub. Setelah berada dalam jarak aman yang cukup jauh dari Pak Sal, Frankie langsung mengusap keningnya.

"Gila," katanya. "Nggak tau kenapa, setiap kali Pak Sal nongol, jantung gue langsung ngajakin ngacir bareng."

"Itu karena lo hobi nyari gara-gara," ketusku sengak, padahal sebenarnya aku juga merasakan hal yang sama. "Coba lo jadi anak baik-baik, jantung lo pasti diem aja."

"Wah, bukannya itu tambah bahaya?" Sial, benar juga. "Jadi apa yang harus kita lakukan soal si Peter dan monitornya yang menyeramkan?"

"Kalian udah dengar apa kata Pak Sal," kata Benji sambil bersedekap. "Kita nggak ada sangkut pautnya. Biar aja polisi yang mengusutnya. Gimana pun, nggak ada yang bisa kita lakukan."

"Nggak ada yang bisa kita lakuin?" ulangku tidak setuju. "Kita udah terlibat begini. Masa kita mau diam-diam aja?"

"Terus, kamu maunya kita gimana?" tanya Benji bingung, tidak ingin membantahku, tetapi tidak juga menyetujuiku. "Bisa-bisa kita malah menghalangi kerja polisi."

"Lagi pula...", tambah Violina dengan mata dibelalakkan untuk memamerkan mata belonya (Dasar cewek sok cakep. Mataku juga nggak kalah belo dan indah kok!), "...emangnya kamu mau berhadapan dengan hantu-hantu serem di dalam sana?"

Sial, benar juga kata Violina. Aku mungkin tidak seberapa takut menghalangi kerja polisi, tapi aku ngeri juga kalau harus berhadapan dengan roh-roh halus tak jelas. Tapi kalau tidak melakukan apa-apa, rasanya pengecut sekali—dan itu jelas bukan sifatku.

Oke. Kalau mereka mau diam-diam saja, itu pilihan mereka—tapi itu bukan pilihanku.

Aku berjalan pergi.

"Han!"

Jantungku langsung melonjak saat mendengar panggilan itu, tapi aku berlagak cuek hingga sebuah tangan kuat meraih lenganku.

"Lo mau ngapain?" tanya Frankie tajam.

Aku melemparkan lirikan dingin. "Bukan urusan lo."

Kusentakkan tanganku, lalu berjalan pergi lagi. Lagi-lagi Frankie mencekal lenganku dan menghentikanku.

"Jangan cari masalah deh," tegurnya.

"Sori, yang suka nyari masalah itu elo, bukan gue." Aku berusaha melepaskan diri lagi, tapi kali ini cengkeraman Frankie pada lenganku kuat sekali. "Frank, lepasin, bisa nggak? Sakit nih."

Cekalannya mengendur, tapi dia tetap tidak melepaskanku. Kupelototi dia, tetapi cowok nyolot itu malah balas memelototiku. Yang lebih mengesalkan lagi, lututku mulai lemas, apalagi saat tangannya yang memegang tanganku mengusap sikuku dengan lembut. Rasanya ingin meleleh saja di hadapannya, tapi aku tidak berniat menampakkkan hal itu padanya. Sori-sori saja, aku bukan Violina yang langsung ketawa-ketiwi saat dirayu.

"Frankie!" bentakku.

"Hanny," balasnya dengan tampang sengak.

"Lepasin gue dong. Malu nih diliat orang."

"Biarin. Gue nggak malu."

"Dasar orang nggak tau malu!"

"Wah, kasian, lo baru tau sekarang."

Kenapa di dunia ini ada orang yang begini mengesalkan sih? "Sana, lo kembali baik-baikin pacar baru lo si Violina aja. Ntar dia *jealous* lagi liat lo pegang-pegang cewek lain."

"Gila, pacar lama aja gue nggak ada, apalagi pacar baru!" Sekarang si brengsek itu nyengir lebar. "Atau lo diitung pacar lama gue?"

Aku memelototinya. "Amit-amit. Gue nggak sudi jadi pacar lama lo!"

"Yah, pokoknya lo tenang aja. Gue belum punya pacar baru kok. Lagian, gue rasa yang *jealous* bukan dia, tapi si cewek rese yang nggak mau jadi pacar lama gue."

Ah, sial. Sepertinya aku tidak mungkin menang berdebat dengan orang yang begini tidak tahu malu. Kutarik tanganku kuat-kuat, tapi dia malah menarikku hingga mendekat.

"Hei," katanya sambil menatapku dalam-dalam, "elo udah putus sama Benji, ya?"

Sial, jantungku nyaris berhenti berdetak dibuatnya. "Bukan urusan lo."

"Ulangin aja kata-kata itu ribuan kali. Itu nggak ngubah kenyataan kalo semua urusan lo ya urusan gue juga."

Sial, wajahku jadi panas. Benar-benar memalukan banget. Aku harus memasang tampang seangkuh mungkin.

"*Whatever.*" Kutegakkan bahu dan kusibakkan rambutku dengan tanganku yang bebas. "Terserah kalo lo mau ribut-ribut soal hal yang nggak penting. Tapi gue bukan orang yang nggak ada kerjaan kayak elo. Gue nggak akan berpangku tangan saat temen gue punya masalah, meskipun temen gue itu nggak menyenangkan seperti si Peter. Gue nggak peduli apa yang lo pikirin soal gue, tapi kalau lo berani menghalangi gue, gue nggak akan ngampunin elo."

Astaga, kata-kataku benar-benar murahan banget. Tapi balasan yang kuterima ternyata tidak kalah *cheesy*.

"Aduh, Tuan Putri, mana mungkin gue yang cuma rakyat jelata ini berani menghalangi Tuan Putri? Malahan, kalo bisa, gue kepingin bantuin lo."

"Gue nggak butuh bantuan elo...."

Frankie tidak menggubris kata-kataku. "Seperti kata Ronny, Peter nggak mungkin bunuh diri. Jadi..."

Wajahku memucat. "Jadi elo juga ngerasa ini perbuatan hantu?"

Mendengar pertanyaanku, Frankie langsung terdiam. Jangan-jangan dia malu mengakui dia percaya takhayul. Cowok yang sok *macho* kan sering malu mengakui kelemahan mereka. Tadinya aku berusaha menghindari tatapan Frankie yang tajam itu, tapi kini, saking penasarannya, aku menatapnya terang-terangan.

Ternyata si sialan itu sedang menahan ketawa.

"Sori," katanya saat menyadari perbuatannya tertangkap basah olehku. "Abis, omongan lo lucu banget. Emangnya lo percaya soal hantu-hantuan, Han?"

Aku cemberut. "Hantu itu emang ada. Kalo nggak, kenapa semua orang ngeributin soal itu?"

"Masuk akal." Frankie mengangguk-angguk. "Tapi saat ini kita nggak berurusan dengan hantu."

"Tau dari mana?" tanyaku ingin tahu.

"Elo sendiri yang bilang ke gue." Aku melongo. "Ingat tulisan *Pengurus MOS harus mati* itu? Lo bilang, itu nggak mungkin perbuatan anak-anak baru. Jadi, anggaplah itu perbuatan seseorang yang kita namai aja 'Oknum X'. Seseorang yang bukan anak baru, yang benci sama pengurus MOS, yang punya akses ke auditorium, toilet cowok, dan tempat-tempat penting lainnya."

Dasar tolol. Toilet cowok saja dibilang penting.

"Sekarang kita renungkan apabila persamaan ini kita gunakan dalam kasus Peter. Seandainya kasus ini bukan perbuatan hantu..., "cowok itu menyunggungkan cengiran jail dan menyebalkan, "...berarti ini perbuatan seseorang yang kemungkinan besar bukan anak baru, karena dia bisa masuk ke dalam ruangan klub KPR. Dia juga pasti membenci Peter yang merupakan pengurus MOS. Dan karena nggak semua orang bisa memasuki ruangan klub seenaknya, orang ini pasti punya akses ke tempat-tempat penting, minimal ruangan klub KPR."

Aku tersadar. "*Oknum X...*"

Frankie mengangguk sambil tersenyum. "Terlalu kebetulan kan, kalo hantu milih waktu seperti ini untuk minta korban? Atau elo juga percaya hantu bisa ngambil kesempatan dalam kesempatan?"

Dasar cowok sialan. Tapi kata-katanya memang benar. Ini terlalu kebetulan. Ada seseorang yang melakukan semua ini.

Dan sekali lagi, mengutip kata-kata Ronny, seseorang itu pasti-lah seseorang yang sangat jahat dan mengerikan.

Pertanyaannya, siapakah orang tersebut?

KISAH horor ketiga SMA Persada Internasional:

"Di setiap masa, di setiap sekolah, selalu ada pelajaran favorit siswa yang dikenal secara umum dengan nama Pelajaran Kosong. Pada suatu hari yang tidak dapat ditentukan tanggal tepatnya, di saat pelajaran favorit tersebut berlangsung, sekelompok siswi berkumpul di ruang rapat OSIS dan memainkan papan ouija kuno yang mereka temukan dalam lemari ruangan tersebut. Awalnya cewek-cewek itu cuma iseng, memainkan papan itu untuk mengetahui siapa kekasih mereka di masa yang akan datang. Namun, satu per satu peserta permainan itu tewas dengan sangat mengerikan. Salah satunya dirampok, dua di antara mereka mati tertabrak, dan sisanya, karena tidak tahan, akhirnya bunuh diri. Setiap malam, seperti saat ini, roh mereka berkumpul lagi di sini, menunggu-nunggu dengan penuh harap, menatap kita satu per satu, siapakah yang akan bergabung dengan mereka...."

Anita, kelas XII IPS 2, Bendahara I OSIS

Rasanya aku ingin menghajar Frankie.

Atau mungkin lebih aman kalau aku membayar orang yang bertubuh lebih meyakinkan untuk menggebuknya. Soalnya, biarpun sebagai cewek tubuhku lumayan atletis, aku tidak mungkin bisa menang melawan cowok raksasa itu. Lebih baik kupercayakan misi penting ini pada orang lain yang punya kemampuan untuk melakukannya.

Dengan geram kulihat cowok itu membentak-bentak Grup BAB kesayanganku, menyuruh mereka berbaris dengan rapi dalam pose istirahat.

"Perhatian semuanya!" teriaknya dengan gaya sok penting. "Setelah dua hari mengamati kelakuan kalian semua secara diam-diam, ditambah setengah hari mengamati dari jarak dekat, gue, sebagai anggota rahasia MOS, menyimpulkan bahwa kalian ternyata nggak punya etika. Padahal, etika merupakan salah satu sikap yang sangat penting untuk bermasyarakat. Jadi, gue putuskan, hari ini gue akan mengajari kalian topik yang luar biasa tersebut."

Pandu mengacungkan jarinya. "Kakak bukannya pacar Kak Violina yang ada di sebelah situ?"

Frankie tidak menoleh sama sekali pada Violina yang sedari tadi menatapnya dengan penuh harap.

"*Nope*," sahutnya tegas namun ringan. "Violina senior yang sangat gue hormati, dan bersedia membantu gue saat gue butuh penyamaran khusus dalam tugas-tugas penting yang gue emban. Tapi, tolong camkan pernyataan berikut ini baik-baik. Sebenarnya...", wajahnya makin serius saja, "...gue masih *single*."

Dasar geblek. Memangnya siapa yang peduli dia masih *single* atau tidak?

"Nah, sekarang pelajaran etika kalian yang pertama dimulai.

Pertama-tama, kalian harus menyadari betapa dalamnya jurang perbedaan antara kalian dan kakak cantik yang harus makan hati selama beberapa hari ini gara-gara kekurangajaran kalian.”

Dengan wajah sengak yang akan kutonjok kalau aku ada dalam barisan anak-anak baru—dengan catatan tubuhku harus lebih gede daripada tubuhnya, tentu saja, karena aku tidak mungkin segoblok itu menentang orang yang lebih besar dibanding aku—Frankie memandang para anggota Grup BAB satu per satu.

”Liat tampang kalian. Culunnya minta ampun. Bukannya gue kasar ya, tapi nggak ada satu pun di antara kalian yang punya kans untuk mendapatkan predikat cowok atau cewek populer. Udah gitu, seragam kalian itu lho, kuno banget dan harusnya udah punah. Nggak tau kalian mungut dari mana benda langka gitu. Yang nggak kalah penting, usia kalian juga masih ingusan banget. Harusnya kalian semua masih main Thomas-Thomas-an...!”

Salah satu anggota Grup BAB yang berani mati menyela, ”Thomas itu apa, Kak?”

”Kereta api biru yang keren banget itu, bego!” bentak Frankie. ”Masa yang gitu aja nggak tau? Keliatan banget kalian masih butuh dibimbing. Bener-bener ijo banget, kayak si Percy, temen si Thomas yang sok baik banget itu.”

Sepertinya cowok ini sering banget nonton Thomas.

”Nah, sekarang kita liat si Kakak Cantik ini....” Semua mata langsung tertuju padaku. ”Cakepnya bener-bener nggak tahan! Apa kalian tau, waktu MOS tahun lalu, di saat temen-temennya yang lain masih cupu dan layak dihina-hina seperti kalian, dia malah udah berhasil bikin semua senior tunduk sama dia?”

Oke, aku sudah sering sekali mendengar berbagai macam puji-

an dari segala macam cowok, tapi dibilang ”cakepnya bener-bener nggak tahan” di depan selusin anak-anak yang langsung memandangkiku dengan kagum? Kurasa Marilyn Monroe yang sudah bosan mendengar kecantikannya dipuji-puji pun pasti bakal bangkit dari kuburnya. Apalagi aku. Tentu saja, dalam kasusku, wajahku cuma merona merah, bukannya bangkit dari kubur segala. Aku kan masih hidup, sehat walafiat pula.

”Dan bukannya dia yang pesenin *delivery* buat senior, melainkan senior yang pesenin *delivery* buat dia. Bayangin, mana ada di antara kalian yang sesakti itu?”

Oke, aku makin ge-er saja.

”Nah, selain itu, seragamnya itu pun dibikin secara khusus. Setiap detailnya melanggar peraturan sekolah. Tapi, nggak ada satu orang pun yang berani protes. Kenapa? Karena seragamnya itu keren banget, nggak seperti seragam Flinstone kalian yang garing dan *boring* itu. Besok-besok, jangan lupa permak seragam kalian juga, ya!”

Gila orang ini, ajarannya benar-benar merusak kepolosan anak-anak baru.

”Udah gitu, kalian harus tahu, si Kakak Cantik udah berhasil membuktikan bahwa nggak semua cewek cantik itu berotak bo-long. Liat aja semua prestasinya. Keren-keren banget. Pertama, kalian pasti belum kenal Pak Yono, guru seni rupa sekaligus guru paling *killer* di sekolah kita. Tapi, segalak-galaknya Pak Yono itu, dia juga nggak berkutik menghadapi si Kakak Cantik. Bukan karena dia terpesona, sebab Pak Yono itu tipe guru yang nggak punya perasaan, tapi karena si Kakak Cantik ini jago banget melukis. Menuruti mental gurunya, Pak Yono pun nggak tega menurunkan tangan kejam pada siswi berbakat ini.”

Kini aku menatap Frankie dengan heran. Ya, bukannya menyombong—oke, aku memang menyombong sedikit—aku memang sangat pandai melukis. Bakat ini diturunkan dari orangtuaku yang memang berdarah seniman. Tapi menurutku seni rupa bukanlah pelajaran penting, dan teman-teman sekelasku pun tidak banyak yang tahu-menahu soal bakatku ini.

”Nah, selain punya bakat seni, si Kakak Cantik juga punya otak cerdas. Buktinya, dia bisa meraih ranking sepuluh besar.”

Halah, yang itu sih pas-pasan saja. Tapi lagi-lagi aku terheran-heran. Dari mana Frankie tahu soal rankingku?

”Dan seakan-akan penampilan, bakat, dan otak nggak cukup untuk melengkapi kesempurnaannya, si Kakak Cantik juga seorang pemberani. Bayangin aja, dia berhasil membekuk psikopat yang mengincar nyawanya!”

Seketika semua menjadi riuh.

”Pantas muka Kak Hanny rasanya familier!”

”Iya, gue juga pernah baca di koran tuh!”

”Tapi waktu di foto kok keliatan jelek?”

Sial. Iya deh, salah satu kekuranganku, aku sangat tidak fotogenik. Seandainya aku tidak punya kekurangan itu, mungkin aku bakalan merintis karier jadi selebriti. Kayak Agnes Monica gitu lho.

”Sekarang kalian udah tahu kan, gue bukan cuma membual?” tanya Frankie dengan muka sok, seolah-olah dialah yang layak mendapat pujian atas semua kelebihan-kelebihanku. ”Kakak Cantik ini layak mendapatkan penghormatan yang sedalam-dalamnya dari kalian. Setuju nggak?”

Cara Frankie menanyakan hal itu mirip tukang todong yang siap menghunjamkan pisau kalau korbannya menolak keinginan-

nya, jadi semua anggota Grup BAB buru-buru menyahut, "Setujuuu, Kaaaak!"

"Bagus," Frankie mengangguk-angguk. "Mulai sekarang, kalian harus memanggil dia Tuan Putri. Ayo, cepat panggil!"

"Tuan Putri...", panggil semua anggota Grup BAB bersamasama.

"Kurang gaya!" teriak Frankie tidak senang. "Kalian seharusnya memberi penghormatan kayak gini. Ayo, tiruin gue!"

Aku hanya bisa melongo saat cowok itu mengentakkan kaki kanannya, lalu memberikan hormat ala militer. "Hormat, Tuan Putri!"

Serempak semua anggota Grup BAB meniru Frankie dan berteriak dengan suara membahana, "Hormat, Tuan Putri!"

Gila, belum pernah aku semalu ini. Apalagi setiap pengurus MOS, ditambah anak-anak baru bawahan mereka, memandang kami dengan tatapan geli (kecuali Benji dan Violina yang kelihatan sirik banget). Rasanya aku ingin lenyap ke dalam tanah. Atau menggubuki Frankie sampai pingsan supaya urusan ini cepat selesai.

"Bagus!" teriak Frankie puas. "Ingat. Mulai sekarang, setiap kali ketemu si Kakak Cantik, kalian harus melakukan penghormatan seperti ini. Jelas?"

"Jelas, Kaaaak!"

"Sekarang kalian punya waktu lima menit untuk istirahat sebelum kembali ke auditorium. Hei, elo!" Frankie menghardik Pandu. "Beliin gue Coca-Cola. Pakai es, ya!"

"Ya, Kak." Pandu berlalu sambil mendumel, "Kok gue lagi sih yang kena?"

"Mungkin karena dompet lo tebal," kata teman di sebelahnya. "Keliatan tuh pantat lo gede banget."

"Sial! Itu sih bukan gara-gara dompet, tapi pantat gue emang gede dari sononya!"

Saat Frankie duduk di sebelahku, aku tidak segan-segan lagi. Langsung saja aku meninjunya. Tapi sebelum tinjuku mengenai sasaran, dengan santai cowok itu menangkap tanganku.

"Heitss!" katanya sambil menarik tanganku ke pangkuannya, dan jantung sialku mulai deg-degan dengan penuh semangat lagi. "Biarpun gue nggak akan mukul cewek, gue juga nggak akan ngebiarin cewek mukul gue—*ouch!*"

Teriakan terakhir Frankie ini lantaran aku menginjak kakinya kuat-kuat.

"Kenapa sih lo sadis banget sama gue?" protesnya sambil mengangkat kakinya dan mulai meniup-niup sepatunya, seolah-olah itu bisa mengurangi rasa sakit di kakinya.

"Abis, gue dipermalukan gitu," sahutku cemberut.

"Apanya yang dipermalukan?" tanyanya heran. "Kan gue ngajarin mereka supaya segan dan hormat sama elo. Nggak tau-nya gue malah dapet balasan kayak gini. Ternyata Tuan Putri orangnya tegaan, nggak punya rasa terima kasih, nggak punya belas kasihan...."

"Eh, apa hubungannya sama nggak punya belas kasihan?" potongku kesal.

"Yah, rakyat jelata dipukul terus dihina gitu..., " balasnya ringan.

Sial! Kalau mendengarnya bicara begitu, sepertinya aku memang tidak punya belas kasihan.

Aku berjalan pergi sambil mengentak-entakkan kaki.

"Hei, tunggu dulu!" teriak Frankie. "Lo mau ke mana?"

"Ke auditorium, tolol. Emangnya mau ke mana lagi?"

"Bener juga, untung lo ingetin," katanya riang. "Gue udah nyaris lupa kita harus kembali ke auditorium. Bukan salah gue kalo gue terlahir dengan ingatan pendek. Kalo nggak ada yang ingetin gue buat sekolah, tau-tau aja gue udah bolos. Kalo nggak ada yang ingetin gue buat ngerjain PR, tahu-tahu aja kuping gue udah kena jewer guru. Kalau nggak ada yang ingetin gue buat..."

Ocehan Frankie terhenti saat melewati Pandu yang membawa Coca-Cola dan es dalam kantong plastik. Disambarnya minuman itu, lalu diseruputnya keras-keras. "Ah, tenggorokan gue serasa berfungsi kembali! *Thanks, coy*, tapi lo lupa ngasih hormat waktu Tuan Putri lewat. Nanti gue hukum, ya!"

Aku tidak sempat mendengar jawaban Pandu lagi karena tergesa-gesa meninggalkan Frankie. Kudengar dia memanggil-manggilku dari belakang, tapi aku tidak menggubrisnya. Dengan langkah-langkah cepat aku berjalan menuju auditorium. Karena terburu-buru, aku tidak melihat kiri-kanan lagi. Tahu-tahu saja aku nyaris menabrak seseorang.

Ternyata Ivan, dan—astaga—wajahnya penuh air mata.

"Kenapa kamu, Van?" tanyaku spontan saking kagetnya. "Ada kabar buruk?"

"Iya..." sahutnya tersendat-sendat. "Aku diputusin Anita..."

Gila cowok ini. Bisa-bisanya dia menangis di sekolah lantaran diputusin cewek.

"Oh, gitu," gumamku. "Aku ikut sedih deh..."

Untuk menghindari suasana canggung, aku berusaha kabur secepatnya, tapi Ivan sudah meraih pergelangan tanganku.

"Han, bisa ngomong sebentar nggak?"

Penolakan sudah ada di ujung lidahku.

"Please...", pinta Ivan.

Sial, aku tidak ingin dikata-katai lagi sebagai cewek tidak punya belas kasihan. "Bentar aja, ya?"

"Iya, bentar aja."

Kami duduk di pagar pendek yang mengelilingi taman sekolah kami yang indah. Biasanya pagar itu menjadi tempat duduk kami saat menikmati makan siang atau ngeceng di saat istirahat. Aku benar-benar sial karena harus menggunakan tempat ini untuk ngobrol dengan Ivan yang lagi terisak-isak.

Dengan tidak sabar aku menunggu sampai isakan Ivan berhenti. Saat aku sudah tidak tahan lagi dan berniat cabut, tiba-tiba dia berkata, "Han, jawab aku dengan jujur, ya."

"Iya," sahutku ketus.

"Kenapa sih kamu waktu itu mutusin aku?"

Aku melongo.

"Bukan kamu aja," katanya sendu. "Anita, juga mantan-mantan-ku yang lain, merekalah yang mutusin aku. Aku nggak pernah mutusin mereka. Terus terang, aku nggak habis ngerti, apa sih salahku sampai mereka semua nggak tahan sama aku?"

Oke, aku tahu aku jahat banget, tapi saat ini aku sudah nyaris ngakak-ngakak.

"Dulu aku kira kamu yang jahat sama aku, tapi setelah kupikir-pikir, sepertinya kesalahannya terletak padaku. Kalo kamu nggak keberatan, Han, boleh nggak kamu kasih tau aku apa kekuranganku, kenapa sampai-sampai kamu ingin mengakhiri hubungan denganku?"

Aku berusaha sekuat tenaga untuk tampak serius. "Mm, begini, Van."

"Ya?" tanya Ivan penuh harap.

"Kamu itu cengeng banget!"

Mata Ivan berkedip sekali. "Hah?"

"*Kamu itu...*," ucapku sabar, sambil menekankan kata demi kata, "*...cengeng banget.*"

"Nggak," bantah Ivan sambil sesenggukan. "Aku nggak cengeng kok..."

"Oh, ya?" Dengan wajah sepolos mungkin, aku mengangsurkan tisu.

Ivan terdiam lama, lalu menerima tisu itu dan menyedot ingusnya dengan suara mirip gajah.

"Aku...", Ivan berusaha menyembunyikan isakannya namun tidak berhasil melakukannya, "...emang sedikit melankolis sih..."

"Oke," anggukku geli.

"Hatiku sangat lembut, Han..."

"Iya, aku tau."

Sesaat kami duduk tanpa berkata-kata.

"Emangnya sifat ini jelek banget, ya...?" tanya Ivan akhirnya.

"Asal kamu tau aja, aku belum pernah ketemu cowok yang lebih parah daripada kamu." Yah, kurasa lebih baik aku langsung mengatakannya tanpa memperhalusnya sama sekali. "Kerjaan kamu nangis melulu saat kita pacaran. Lama-lama aku enek juga karena tiap hari harus ngeliat air mata dan ingus kamu bertebaran di mana-mana!"

Ivan buru-buru mengusap ingusnya dengan tisu yang sudah menggumpal. "Sori..."

Aku mengangguk. "*No problem.* Toh itu sudah lama berlalu."

"Menurutmu, hal itu yang bikin mantan-mantanku mutusin aku?"

"Nggak ada alasan lain lagi."

Wajah Ivan berubah cerah. "Bener? Jadi aku nggak punya kekurangan lain?"

"Bukan begitu." Sial, cowok ini gampang benar kege-eran. "Cuma, minus hal itu, kamu emang nggak jelek-jelek amat."

"Begini, ya?" Ivan mengangguk-angguk. "Boleh minta tisu lagi?"

Setelah membersihkan wajahnya, bekas-bekas tangisan itu tidak terlalu terlihat lagi.

"Aku cinta sekali pada Anita, Han."

"Jangan ngomong ke aku dong. Ngomong ke dia sana."

"Kamu *jealous*, ya?"

Aku memelototi Ivan yang langsung nyengir.

"*Just kidding*," katanya. "*Thanks* banget, Han, kamu udah bantuin aku dalam masalah ini. Aku janji, aku akan ngubah sifat jelek ini secepatnya. Setelah itu, aku akan nembak Anita sekali lagi."

Aku mengangguk. "Bagus! Cowok emang harus punya tekad."

Ivan berdiri. "Ayo, kita kembali ke auditorium. Jangan sampe kita digosipin yang nggak-nggak."

Iya, amit-amit kalau sampai aku digosipkan menyambar cowok cengeng yang barusan diputusin oleh Anita. Nggak level banget deh.

Kami tiba di auditorium tepat pada waktunya. Benji, seperti biasa, sudah *stand-by* di depan podium. Kusadari dia melirik ke arah kami waktu aku memasuki auditorium bersama Ivan. Dari tampangnya saja aku tahu dia sudah mengira yang tidak-tidak. Tapi masa bodoh apa yang dipikirkan olehnya, selama dia tidak menyebarkan gosip sesat.

Saat semua anak baru sudah menduduki tempat mereka, Benji memukulkan penghapus papan tulis ke meja podium.

”Sekarang tibalah saat yang kalian tunggu-tunggu seharian ini,” katanya dengan suara rendah yang kedengaran seram. ”Saat untuk kisah horor.”

Seperti biasa, Ivan yang bertugas mematikan lampu. Ruangan langsung menjadi gelap gulita, sangat cocok mengiringi kisah horor tentang cewek-cewek yang bermain papan *ouija* di ruangan rapat OSIS. Suasana terasa mencekam, dan tidak ada yang bicara selain Benji yang terlihat jauh di atas podium. Satu-satunya penerangan berada di atas kepala Benji, meneranginya seperti seorang dewa kematian yang melatunkan nasib manusia-manusia tragis.

Terlintas dalam pikiranku, ini adalah saat-saat yang sangat rapuh bagi setiap orang. Kegelapan memenuhi ruangan, dan perhatian setiap orang tertuju pada Benji. Saat yang tepat bagi roh jahat untuk menarik seseorang ke dalam kegelapan, baik sebagai sekutu maupun sebagai korban.

Dan pada saat itulah kurasakan jari-jari panjang yang dingin mencengkeram leherku, siap menarikku ke dalam kegelapan.

Tidak mau menuruti keinginannya, aku langsung menjerit sekeras-kerasnya. Suaraku membahana di seluruh ruangan, terdengar sangat mengerikan, bahkan di telingaku sendiri. Jantungku memukuli dadaku begitu keras, membuatku berpikir, *Inilah saatnya. Inilah saat-saat terakhirku.*

Aku berusaha meronta, namun tangan itu membekap mulutku dan terdengar bisikan di dekat telingaku.

”Ya ampun, Tuan Putri. Kenapa sih lo selalu menjerit setiap kali gue deket-deket?”

Namun hanya itulah yang bisa diucapkan Frankie, karena saat itu juga seluruh auditorium menjadi geger.

"Ada apa? Siapa yang menjerit?"

"Ada yang dibunuh hantu!"

"Kami mau keluar!"

Ivan langsung menyalakan lampu. Langsung terlihat olehku, sebagian besar anak-anak baru sudah mengerumuni pintu auditorium yang terkunci, sementara sebagian kecil yang masih bertahan di kursi tampak ketakutan dengan wajah pucat dan tubuh yang merosot seakan-akan siap bersembunyi di bawah kursi. Namun sejumlah besar pengurus MOS juga sudah mengkeret di pojokan bersama Ivan di dekat sakelar lampu, dan sisanya bergabung dengan anak-anak baru di pintu keluar.

Wajahku memerah melihat keributan yang kutimbulkan itu, demikian pula wajah *partner* kejahatanku. Namun sementara aku menahan malu setengah mati, Frankie malah nyaris terbahak-bahak.

"Tenang! Tenang!" Benji memukuli meja podium dengan penghapus papan tulis. Matanya jelalatan ke seluruh ruangan, mencari-cari kejadian janggal yang tak bakalan ada. "Siapa yang menjerit tadi?"

Pada saat aku siap mengaku, tiba-tiba kudengar suara Ivan yang berteriak dengan tergetar. "Anita!"

Aku sudah berniat membantah bahwa bukan Anita yang menjerit, melainkan aku, tapi lalu Ivan melanjutkan, "...Anita nggak ada di sini!"

"Ronny juga...!" tambah Violina dengan suara ketakutan.

Suasana makin dicekam kepanikan.

"Tenang!" teriak Benji lagi, lalu melayangkan pandangan pada kami para pengurus MOS. "Siapa yang terakhir ngeliat mereka berdua?"

"Aku tadi masih sempat ketemu Anita di ruang rapat OSIS, lalu aku ninggalin dia di situ...." Suara Ivan melemah. "Aku nggak ngeliat dia masuk ke sini, Ben..."

"Kalau begitu, berarti bukan dia yang menjerit tadi dong?"

Ah, sial, sepertinya aku memang harus mengaku...

"Udahlah," kata Frankie mendadak. "Daripada ngeributin soal itu, lebih baik kita cari Anita dan Ronny. Dan tempat pertama yang harus kita cari adalah ruang rapat OSIS!"

"Kenapa kita harus cari mereka di situ?" tanya Benji tidak senang, tapi Frankie sudah keburu menyambar tanganku dan menarikku pergi. Tak kuduga, gerakan itu membuat para pengurus MOS lain mengikuti kami. Bagaikan Laut Merah yang dibelah Musa, kerumunan terbuka bagi kami saat Frankie berteriak, "Minggir semuanya! Urusan hidup dan mati nih!"

Pintu ruang rapat OSIS tertutup rapat, mengingatkanku pada ruang klub KPR saat kami datang bersama-sama. Namun, berbeda dengan saat itu, ketika Frankie menekan hendel, pintu itu tetap bergeming.

"Nit, kamu ada di dalam?" tanya Ivan seraya mengetuk pintu. "Buka pintunya dong!"

Tidak ada sahutan dari dalam.

"Nita!" bentak Benji tanpa basa-basi. "Buka pintunya! Ini perintah!"

Gila, omongannya sok kuasa banget.

Benji dan Ivan mulai membentur-benturkan bahu mereka pada pintu itu, namun tidak ada hasilnya.

"Minggir!" kata Frankie dengan tidak sabar.

Saat kedua cowok itu menyingkir, Frankie langsung berlari menuju pintu itu, lalu mendobraknya sekuat tenaga dengan bahunya

yang kekar. Kami langsung bisa melihat Anita yang sedang terkapar di lantai. Tubuhnya kejang-kejang dengan mulut berbusa, matanya penuh air mata, membuatku teringat pada Peter yang berusaha membebaskan diri dari cekikan tali yang melilit lehernya dengan sia-sia.

Keputusan.

Lagi-lagi kata itulah yang terlintas dalam pikiranku.

”Ronny!”

Mendengar jeritan Violina, kami langsung berpaling dari Anita dan melihat Ronny yang nyaris tak terlihat karena terhalang oleh meja. Seperti Anita, tubuhnya juga menggelinjang hebat dengan mulut berbusa. Dan seakan-akan sudah putus harapan untuk hidup, tanpa malu-malu Ronny mengucurkan air mata ketakutan.

Perasaan itu mencekik diriku. Keputusan Anita dan Ronny yang sangat hebat, yang sama-sama mengira inilah saat-saat terakhir mereka di dunia. Mereka pasti sedang mengalami rasa sakit yang menyiksa, yang perlahan-lahan melenyapkan napas mereka.

Dan perasaan itu nyaris meledak di dalam hatiku, sampai-sampai aku nyaris pingsan karenanya, tatkala aku melihat benda itu tergeletak di atas meja.

Papan *ouija*.

”SEBENARNYA permainan apa yang sedang kalian lakukan?”

Setelah Anita dan Ronny dibawa pergi oleh ambulans, sementara anak-anak baru dipulangkan, kami semua disuruh berkumpul di ruangan kepala sekolah. Pak Sal mondar-mandir dengan langkah-langkah cepat yang mencerminkan kemarahannya.

”Belum pernah terjadi kekacauan yang begini heboh di sekolah ini!” bentaknya. ”Gedung runtuh yang nyaris menelan korban jiwa anak-anak baru, kasus-kasus percobaan bunuh diri yang melibatkan siswa-siswi terbaik di sekolah kita, vandalisme dengan darah ayam di mana-mana.” Beliau menatap kami dengan garang. ”Dan kejadian hari ini tidak bisa ditolerir lagi. Apa ada di antara kalian yang bisa menjelaskan semua ini?”

Semua berdiam diri sambil menunduk.

”Kejadian hari ini kesalahan saya, Pak.”

Seseorang berbicara dengan suara gemetar. Setelah satu detik yang sangat lama, kusadari pengecut tolol itu adalah aku sendiri.

"Sewaktu Benji sedang bicara di podium, tanpa sengaja saya menjerit keras-keras..."

"Untuk apa kamu menjerit keras-keras?" sela Pak Sal tajam.

"Karena gue—karena saya bikin Hanny kaget, Pak," sahut Frankie cepat. Aku menatap cowok itu, takjub dengan keputusan cepatnya untuk membelaku. Tak semua orang berani mengambil risiko di-*blacklist* oleh Pak Sal. "Sebenarnya, ini kesalahan gue, eh, aku, eitss, saya... Eh, tadi udah bener juga."

Bahkan Pak Sal tidak sanggup menahan senyum melihat sikap Frankie yang salah tingkah karena tak terbiasa bersikap sopan.

"Intinya, ini salah saya, Pak," ulang Frankie dengan lebih tegas. "Saya cuma ingin menakut-nakuti Hanny, tapi tak disangka semua orang jadi ikut ketakutan."

Wajah Pak Sal tampak aneh saat mulutnya berkedut-kedut. Sepertinya dia sedang menahan tawa, tapi sulit dipastikan karena mulut itu tersembunyi di balik kumis lebat.

"Lalu, yang terjadi pada Anita dan Ronny?"

"Kalau soal itu, kami nggak tau apa-apa," sahut Frankie mewakili kami berdua.

"Kalau begitu, itu bukan kesalahan kalian," kata Pak Sal, menyebabkan kelegaan luar biasa di hatiku. "Sebaliknya, tanpa kegegeran dalam auditorium, kalian mungkin tak akan mencari mereka, dan itu berarti, kemungkinan besar mereka tak akan berhasil diselamatkan."

Oke, sekali lagi, kesalahanku malah berubah menjadi jasa tak jelas. Entah kenapa aku sering mengalami hal-hal semacam ini. Hoki, mungkin.

Pak Sal menatap kami semua, lalu tatapannya terhenti pada

Ivan. "Ada yang tahu alasan mereka memutuskan untuk bunuh diri bersama?"

Ivan menunduk.

"Menurut, ehm, saya, ini bukan kasus bunuh diri, Pak."

Pak Sal menoleh ke arah orang yang melontarkan ucapan itu. "Kamu terdengar yakin sekali, Frankie Cahyadi."

Frankie tampak kaget karena Pak Sal mengenal namanya. Sebenarnya, ada gosip bahwa Pak Sal mengetahui nama lengkap setiap siswa di sekolah kami, mulai dari siswa teladan sampai siswa pembuat onar seperti Frankie. Hari ini aku menemukan bahwa gosip itu ternyata bukan sekadar kabar burung.

"Saya yakin, kamu punya opini sendiri mengenai semua masalah ini," kata Pak Sal seraya menatap Frankie dengan sorot mata tajam yang bakal membuat semua orang ketakutan.

Tapi sepertinya Frankie, yang tadinya sempat merasa canggung di depan Pak Sal, sudah mulai terbiasa dengan hal itu. Suaranya tenang saat menanggapi Pak Sal.

"Betul, Pak. Saya cukup yakin, dari kedua kasus yang ada, yaitu kasus Anita-Ronny dan kasus Peter, nggak ada satu pun yang merupakan kasus bunuh diri."

Mata Pak Sal menyipit. "Maksudmu, ada yang berusaha mencelakai mereka?"

Frankie mengangguk lagi. "Betul, Pak."

"Menurut kamu, ada pembunuh berkeliaran di sekolah ini, pembunuh yang berdarah dingin dan sanggup menghabisi nyawa anak-anak SMA yang tidak bersalah, dan berani melakukannya di depan hidung saya?!"

Wajah Pak Sal tampak sangat tersinggung, entah karena ucapan

Frankie atau karena ada orang yang berani melakukan kejahatan di dalam wilayahnya.

"Bukan pembunuh sungguhan yang melakukannya, Pak," Violina mengutarakan pendapatnya, "melainkan hantu..."

Pak Sal mengerutkan alisnya. "Hantu?"

"Atau roh jahat, atau apa pun semacam itu, yang merasuki mereka untuk melakukan perbuatan itu...", sahut Violina dengan suara tergetar.

Suara Pak Sal terdengar lembut. "Saya bukannya tidak percaya dengan hal-hal semacam itu, Violina Marcella, tapi saya mengharapkan jawaban yang lebih logis."

"Menurut saya, pelakunya adalah anak-anak baru," kata Benji. "Mereka pasti marah pada kami, para pengurus, akibat pekan MOS ini."

"Dan hanya karena masalah sepele itu mereka ingin mencabut nyawa pengurus MOS?" kata Pak Sal sambil menggeleng. "Ini juga tidak masuk akal, Ben."

"Tapi kenyataannya, semua ini terjadi sejak kecelakaan yang menimpa anak-anak baru pada hari pertama, Pak," kilah Benji.

Pak Sal menoleh lagi pada Frankie yang sedang melongok-longok ke luar jendela. "Menurut kamu bagaimana, Frankie?"

"Hah?" Frankie kaget karena ditegur secara mendadak. "Oh, ehm, menurut saya, ini bukan pekerjaan hantu ataupun anak-anak baru, tapi murid senior atau staf penting di sekolah ini. Dan ini berarti, pelakunya bisa semua orang. Semua yang ada di ruangan ini, termasuk saya. Termasuk Bapak."

Semua orang di dalam ruangan tampak tersinggung mendengar ucapan Frankie, termasuk Pak Sal.

"Ini penghinaan besar-besaran!" teriak Benji melengking tinggi.

"Frank, jaga mulut kamu!" tambah Ivan dengan wajah merah menahan malu.

Namun kepala sekolah kami sanggup mengendalikan emosinya lebih cepat daripada yang lain.

"Ini tuduhan yang sangat serius, Frankie," kata Pak Sal pelan-pelan. "Atas dasar apa kamu berkata begitu?"

"Maaf, Pak," kata Frankie dengan ketenangan yang membutuhkan keberanian luar biasa. "Karena alasan yang baru saja saya sebutkan, lebih sedikit informasi yang saya sampaikan ke Bapak, lebih baik."

Wajah Pak Sal memerah, namun suaranya terkendali saat menyahut, "Maksudmu, kamu menolak menjawab karena mencurigai kami semua yang ada di sini?"

"Betul, Pak."

Anggukan Frankie makin menimbulkan gelombang kemarahan pada semua orang yang berada di dalam ruangan, namun Pak Sal hanya tepekur lama sekali.

"Oke," katanya tiba-tiba. "Sebenarnya saya cukup terkesan padamu hari ini, Frankie. Namun, sekali lagi, tuduhanmu sangat serius, dan saya tidak bisa membantumu tanpa alasan yang jelas. Kalau saya mengatakan saya percaya kepadamu, ini berarti saya setuju bahwa ada salah satu di antara orang-orang yang kamu sebutkan tadi adalah pembunuh yang sangat keji, tak berbelas kasihan, dan tidak segan-segan membunuh murid-murid terbaik di sekolah kita, dan itu sesuatu yang tak mungkin diterima semua orang."

Hampir setiap pengurus MOS di ruangan itu mengangguk dengan penuh semangat.

"Cari bukti kalau kamu benar, dan saya akan mendukungmu,"

kata Pak Sal tegas. "Untuk sementara waktu, saya serahkan penyelesaian masalah ini pada Benji."

Pak Sal menoleh pada Benji yang langsung memasang wajah penuh kemenangan.

"Apa kamu yakin pelakunya adalah anak-anak baru?"

"Ya, Pak," angguk Benji. "Saya yakin, motifnya adalah kecelakaan yang terjadi pada hari pertama itu. Banyak anak baru yang merasa kecelakaan itu adalah tanggung jawab pengurus MOS, yang sebenarnya sangat mustahil karena kami semua tidak menduga kejadian itu sama sekali. Saya juga yakin, kemungkinan besar pelaku kejadian ini lebih dari satu orang, karena sepertinya mustahil kejahatan seperti ini dijalankan oleh satu orang saja."

"Pemikiran yang masuk akal." Ucapan Pak Sal membuat dada Benji membusung. "Baiklah, terserah padamu bagaimana cara menangani hal ini. Yang penting, jangan sampai kelewatan. Saya tidak mau sampai ada publikasi buruk tentang sekolah ini, mengerti?"

"Baik, Pak."

Pak Sal mengangguk. "Baiklah, kalian boleh pulang sekarang."

Dengan kata-kata itu, kami pun diusir dari kantor kepala sekolah.

"Berani-beraninya lo nuduh kami semua," desis Benji saat pintu kantor kepala sekolah sudah tertutup. Ditatapnya Frankie dengan geram. "Dengan otak lo yang nggak seberapa itu, apa lo tau, seberapa banyak kesulitan yang bisa lo timbulin pada kami? Lo kira kami seperti elo, yang udah terbiasa dapat tuduhan-tuduhan memalukan? Semua ini bisa ngancurin masa depan kami, tau?!"

"Ben, tenang," kata Ivan dengan nada memperingatkan.

"Tenang? Tenang, kata lo?!" tanya Benji histeris. "Gara-gara permintaan lo yang nggak masuk akal, gue harus terima pembuat onar yang udah siap dikeluarkan dari sekolah ini ke dalam tim elite kita! Dan sekarang dia nyaris ngacauin semuanya!"

"Emangnya apa yang dia kacauin?" sergahku.

Benji menatapku dengan tidak percaya. "Lagi-lagi kamu ngebela dia, Han! Kenapa kamu selalu lebih ngebela dia ketimbang aku?"

"Aku nggak ngebela siapa-siapa," tegasku. "Tapi aku nggak suka cara kamu bicara sama bawahan kamu."

"Hei!" protes Frankie. "Gue bukan bawahan dia!"

"Diam!" bentakku pada Frankie. "Lo udah dihina-hina sama orang kayak gitu, masih aja cuek. Sekarang begitu gue buka mulut, lo langsung protes."

"Sori, Tuan Putri," kata Frankie tenang. "Abis, yang lebih jago bicara itu bukan mulut gue, tapi tinju gue."

Baru kusadari bahwa dari tadi Frankie sudah siap menonjok muka Benji. Wajah Benji tampak memucat. Sepertinya dia ingat bagaimana rasanya saat tinju raksasa itu menghantam mukanya.

"Kalo lo berani ninju gue di depan semua orang, gue akan pastiin lo dikeluarkan dari sekolah ini!" geram Benji. "Dan semen-tara ini, lo dikeluarkan dari kepengurusan MOS."

"Benji!" tegur Ivan dengan nada tak setuju, namun Benji tidak memedulikannya.

"Yang setuju dengan keputusan gue ini, silakan berdiri di belakang gue. Yang nggak setuju, silakan ikutin si pembuat onar itu."

Aku terperangah, tidak menyangka Benji tega melakukan tindakan yang begitu menjijikkan di depan semua orang.

Namun yang membuatku lebih kaget lagi, Ivan langsung menghampiri adiknya. Dan melihat muka Frankie yang tenang dan tegas, sepertinya bukan aku satu-satunya orang yang tidak memercayai perkembangan baru ini.

"Sori, Ben," kata Ivan dengan wajah tegang. "Kali ini gue nggak bisa mihak elo."

"Dasar kakak-beradik, sama bodohnya," dengus Benji. "Gimana dengan yang lain?"

Violina-lah yang pertama-tama menghampiri Benji.

"Sori...", kata Violina pada Frankie dengan wajah menyesal. "Gimanapun, dia ketua OSIS kita, Frank."

Frankie cuma tersenyum santai menanggapi kata-kata Violina.

Satu per satu pengurus MOS berdiri di belakang Benji, hingga yang tersisa hanya aku.

"Gimana, Han?" tanya Benji dengan suara keras. "Ini kesempatan yang tepat untuk milih sekali lagi, aku atau dia."

Sekali lagi, cowok ini memang luar biasa menjijikkan.

"Kamu benar dalam satu hal, Ben," kataku dengan nada manis. "Frankie emang pembuat onar kelas berat yang hanya bisa bikin masalah."

Aku melirik ke arah Frankie, yang menanggapi kata-kataku dengan senyum di bibir dan alis terangkat tinggi.

"Tapi kalo kamu kira kamu bisa nyuruh aku milih, kamu salah besar," lanjutku dengan suara menajam. "Aku bukan orang yang bisa terjebak dalam permainan murahan seperti ini. Kamu mau keluarin dia? Ya keluarin aja. Kamu punya kekuasaan itu. Kenapa kamu harus memperlihatkan bahwa semua orang ada di pihak kamu? Dasar pengecut." Kutatap dia dengan angkuh. "Asal kamu tau aja, Ben, seandainya aku punya kekuasaan untuk ngeluarin

anggota pengurus MOS, yang akan aku keluarin itu bukan dia, melainkan kamu! Dan seandainya kandidat ketua OSIS tahun depan cuma ada kamu dan Frankie, yang terpilih pastilah Frankie, bukan kamu.”

Septinya ocehanku lumayan keren juga, karena semua orang tampak terpana mendengarnya. Mumpung suasananya sedang mendukung, aku membalikkan tubuh, lalu berkata, ”Frankie, elo mau ikut gue nggak?”

”Mau, Tuan Putri.” Frankie menyengir ke arah kerumunan di belakang Benji yang tampak syok. ”Sori, *guys*, gue cabut dulu. Dadah. Yuk, Van, lo mau ikut nggak?”

Tanpa berkata-kata, Ivan mengikuti kami berdua.

Saat kami sudah lumayan jauh dari Benji dan konco-konconya, Ivan berkata, ”Kata-kata kamu bener, Han. Benji dulu berhasil jadi ketua OSIS karena dia pandai ngejilat kakak-kakak senior yang mendukungnya mencapai kedudukan itu. Tapi sekarang, tanpa orang-orang yang bisa dijilatnya, dia pasti akan kalah seandainya dia diizinin nyalonin diri lagi.”

”Ah, lo ngomong gitu karena dulu lo kalah dari dia,” ledek Frankie.

”Nggak kok,” bantah Ivan dengan muka merah. ”Gue serius. Emang begitu cara Benji memenangkan suara dulu....”

”Iya, iya, kami percaya,” sahut Frankie sambil merangkul kakaknya. ”Omong-omong, nyesel nggak lo join sama kami?”

”Nggak,” sahut Ivan. ”Dari dulu gue selalu yakin lo punya potensi, terutama dalam soal organisasi. Makanya gue berkeras lo diikutsertakan dalam kepengurusan OSIS dan MOS.”

”Hah?” Frankie kaget. ”Gue juga pengurus OSIS? Seksi apa gue?”

Ivan tampak jengkel sekali. "Seksi hantu. Nggak pernah nongol, soalnya."

"Abis, gue nggak tau gue pengurus OSIS," Frankie menggaruk-garuk kepalanya.

"Ya udahlah, bentar lagi masa kepengurusan juga bakal lewat, jadi itu nggak penting lagi. Tapi, soal kasus-kasus yang terjadi belakangan ini, gue punya *feeling* lo bakalan bisa ngebongkar kasus ini, Frank." Ivan diam sejenak. "Mm, menurut lo, kenapa ya Ronny bisa ada di ruangan itu bareng Anita? Apa mereka selingkuh dari gue, ya?"

"Yah, gue juga nggak tahu, Van," sahut Frankie jujur. "Soal itu, lo harus tanya ke Anita sendiri."

"Tapi kalo emang mereka selingkuh, gue harus gimana?" tanya Ivan dengan mata mulai berkaca-kaca lagi. "Gue bener-bener cinta sama Anita, Frank. Rasanya kejam, tapi waktu gue ngeliat mereka berdua di ruangan itu, bukannya panik, gue malah langsung cemburu banget." Ivan mengusap wajahnya. "Saat ini gue bener-bener putus asa, Frank..."

Putus asa. Kata-kata itu lagi.

"Anita nggak selingkuh, Van," kataku, dan seketika itu juga aku tahu kata-kataku memang benar.

"Jangan hibur gue, Han..."

"Jangan cengeng lagi!" bentakku tak sabar. "Lo bilang lo cinta banget sama dia, tapi lo nggak percaya sama dia. Cinta apaan tuh? Nggak kakak, nggak adik, dua-duanya sama gobloknya."

"Hei!" protes Frankie kaget. "Emangnya apa salah gue, tahu-tahu disamain sama cowok cengeng kayak gitu?"

"Iya!" seru Ivan, tidak sadar bahwa Frankie sedang mengatai-

nya. "Mana mau gue disamain sama tukang berantem yang nggak naik kelas?"

Setelah menyadari apa yang saling mereka katakan, kedua kakak-beradik itu langsung saling melotot.

"Kalian berdua emang betul-betul tolol," gerutuku. "Males bener deh ngomong sama kalian! Udah deh, gue pulang aja!"

"Tunggu," kata Ivan saat aku hendak meninggalkan mereka. "Apa kamu yakin Anita nggak selingkuh dengan Ronny, Han?"

"Iya," anggukku yakin. "Itu cuma adegan yang disusun oleh si pelaku untuk bikin kamu merasa *putus asa*."

"*Putus asa*." Frankie menatapku lekat-lekat. "Pasti itu perasaan yang dirasain Peter, Anita, maupun Ronny sebelum kita selametin mereka, ya." Walaupun mengesalkan, Frankie memang cepat tanggap. "Gue juga merasa begitu...."

"Kalo diingat-ingat, mungkin itu juga yang dirasain Mila sebelum kita nyelametin dia dari reruntuhan gedung," tambah Frankie, lalu menoleh pada Ivan. "Omong-omong, mulai sekarang lo harus hati-hati, *bro*."

"Emangnya kenapa?" tanya Ivan terheran-heran.

"Modus operandinya sangat jelas," jelas Frankie. "Dia nyerang Peter di ruang klub KPR, sesuai kisah horor yang dikarang Peter. Dia juga nyerang Anita di ruang rapat OSIS, persis kisah karangan Anita. Jadi, kemungkinan terbesar, tindakannya yang berikutnya adalah...." Frankie menatap Ivan, "...menyerang lo di gedung *gym*."

Wajah Ivan memucat. "Lo pikir begitu?"

Frankie mengangguk. "Sembilan puluh sembilan persen. Tapi biar gitu, ada juga kemungkinan dia nyerang lo di tempat lain, lalu ngangkut lo ke *gym*. Tapi berhubung itu bakalan jadi sesuatu

yang terlalu mencolok, gue yakin dia lebih milih nyerang lo di *gym*. Dan setahu gue, lo emang sering main ke *gym*, kan?”

”Ya mau gimana lagi? Gue kan kapten tim atletik putra, dan sebentar lagi kami akan mulai mengikuti kejuaraan atletik tahunan,” sahut Ivan lemah.

”Itu bakal membuka banyak kesempatan buat nyerang elo,” kata Frankie. ”Tapi muka lo nggak usah mendadak kayak *chicken* gitu, *bro*. Kalo kita bisa menduga langkah si pelaku yang berikutnya, kita bisa balas ngejebak dia.”

Tiba-tiba, dengan muka preman Frankie memerintahkan, ”Jadiin gue anggota tim atletik lo, Van.”

”Apa?” teriak Ivan kaget. ”Emangnya cabang atletik apa yang lo kuasai?”

”Nggak usah menghina gitu,” gerutu Frankie. ”Lo kan tau gue jenius dalam segala macam olahraga. Apalagi cuma lari-lari terus terjun bebas gitu.”

”Nggak usah ngomong seolah-olah gue mau mimpin bunuh diri massal dong,” balas Ivan tidak kalah jengkel. ”Ya udah, lo mau ikut regu mana?”

”Yang gampang aja,” kata Frankie. ”Yang lempar-lemparin batu ke penonton gitu deh.”

”Itu bukan batu, tapi peluru besi,” kata Ivan makin cemberut saja. ”Dan lemparnya bukan ke penonton, bego.”

Frankie tampak kecewa. ”Yah, kok nggak seru bener?”

”Lagian,” kata Ivan sambil meraih tangan Frankie dan memeriksanya. ”Tangan lo nggak cocok buat tolak peluru. Tangan lo panjang, juga jari-jari lo. Padahal ini olahraga yang lebih cocok untuk orang yang tangannya pendek dan jari-jarinya kecil.”

”Buat Muppet, maksudnya.”

"Gue jadi inget, kenapa selama bertahun-tahun gue emosi melulu sama elo." Kukira hanya aku yang sering dibikin kesal oleh Frankie. "Dan alasan yang nggak kalah penting untuk nolak lo jadi atlet tolak peluru, itu *outdoor event*, jadi nggak ada hubungannya sama *gym*." Frankie langsung manggut-manggut setuju. "Menurut gue, cabang atletik yang cocok buat elo itu lompat tinggi. Itu *indoor event*, dan setau gue, lo lumayan jago, kan?"

"Hah, lompat tinggi? Sama *boring*-nya, *bro*," dengus Frankie meremehkan. "Tapi yah, lebih mending loncat-loncat nggak keruan daripada ikutan olahraga buat Muppet."

"Nggak usah menghina-hina deh." Ivan mulai kehilangan kesabarannya. "Jadi, apa rencana lo buat ngejebak si pelaku? Cuma bergabung dengan klub atletik?"

"Yah, itu awalnya," seringai Frankie. "Mulai sekarang, kita akan selalu bersama-sama setiap kali elo punya kebutuhan di gedung *gym*. Dan saat gue bilang *kita*, itu berarti termasuk elo juga, Tuan Putri." Matanya menatapku lekat-lekat. "Saat ini gue nggak mau lo terpisah jauh-jauh dari gue. Ngerti?"

Sesaat tenggorokanku tercekak menyadari betapa intensnya tatapan itu, tapi aku masih bisa memasang sikap sok. "Gue nggak butuh perlindungan lo."

"Ya, tapi gue butuh melindungi elo. Kalo gue terus-menerus mencemaskan elo yang nggak tau ada di mana dan kemungkinan bisa diterkam si Oknum X, gue bisa gila, tau?"

Sial. Kenapa cowok ini selalu bisa saja meluluhkan hatiku?

"Oknum X?" tanya Ivan bingung.

"Itu nama yang gue dan Tuan Putri gunakan untuk si pelaku," kata Frankie menjelaskan. "Nah, intinya, kita akan jadi umpan. Umpan yang cukup menarik, kalo gue nggak salah ngerti jalan

pikiran si Oknum X. Kalo dia berhasil membekuk kita, dia akan mendapatkan wakil ketua OSIS, pembuat onar yang udah nge-repotin banyak orang, dan cewek paling beken di sekolah kita sekaligus!”

Mata Frankie mengerling jail ke arahku, dan meski aku berlagak sok cuek, dalam hati aku merasa geli mendengar kata-katanya.

”Pasti dia akan ngincar kita,” kata Frankie lagi. ”Kalo itu terjadi, lo nggak boleh segan-segan, *bro*. Lo harus bersikap seolah-olah lo tega melukai dia. Ingat apa yang dia lakuin pada Anita, dan lo pasti bisa melakukannya.”

Yah, kami tak akan lupa dengan apa yang terjadi pada Anita—juga Ronny. Keduanya terkapar di lantai ruang rapat OSIS, dengan tubuh kejang-kejang, mulut berbusa, mata bersimbah air mata, dan keputusasaan menghiasi sorot mata mereka. Rasanya sangat menyedihkan, sekaligus juga mengerikan.

Siapa gerangan yang tega-teganya menyiksa mereka dengan kematian yang perlahan-lahan?

Atau lebih tepatnya lagi, makhluk tak berhati seperti apa yang sanggup melakukan tindakan sekeji itu?

KISAH horor keempat SMA Persada Internasional:

"Kisah ini berlangsung di gedung gym. Pada suatu ketika, ada dua siswa yang menjadi pelari kebanggaan sekolah ini. Suatu hari diadakan perlombaan lari antarsekolah, dan cuma salah satu dari kedua siswa ini yang bisa menjadi wakil sekolah. Jadi, salah satu dari kedua pelari ini, yang berwatak sangat licik, menyelipkan paku-paku kecil ke sepatu saingannya yang akan dipakai dalam tes penentuan di antara mereka. Saat tes penentuan baru berlangsung beberapa saat, si saingan ini mengeluh kesakitan karena kedua telapak kakinya terluka. Saat diperiksa dokter, ketahuanlah bahwa kedua kakinya terkena gangrene dan harus diamputasi. Tidak kuat menghadapi hidup tanpa dua kaki, akhirnya siswa ini bunuh diri dengan cara melompat dari lantai dua gym ke lantai bawah. Hingga kini, pada malam hari, masih terdengar bunyi orang menyeret-nyeret tubuhnya di dalam gedung gym..."

Ivan, kelas XII IPS 1, Wakil Ketua OSIS, Ketua Tim Atletik

Sepertinya, hari ini, wajah-wajah kusut sedang populer.

Hampir setiap anak baru tampak seperti tidak tidur semalaman. Wajah mereka pucat, sementara bagian bawah mata mereka terlihat hitam dengan kantong mata tebal. Mirip vampir, sebenarnya. Apalagi, meski tampang mereka seperti kurang energi, gerak-gerik mereka dipenuhi semangat yang tidak biasa. Sese kali mereka berbisik-bisik sambil melirik-lirik para pengurus MOS. Pasti mereka asyik bergosip soal kejadian kemarin (mungkin mereka sibuk menebak-nebak siapa pengurus MOS yang paling pengecut dan suka menjerit-jerit di tengah kegelapan). Tak heran, gara-gara kebanyakan bergosip, mereka menjadi sasaran empuk kemarahan Benji yang semakin menjadi-jadi.

Ketua OSIS kami itu memang marah besar. Mungkin sebagian kemarahannya diakibatkan olehku, namun sepertinya dia lebih marah pada Frankie dan Ivan ketimbang aku. Kelakuan sadisnya langsung meningkat satu level setiap kali Frankie atau Ivan lewat di hadapannya.

Dan omong-omong, bukan hanya anak baru yang berwajah kusut. Ivan juga kelihatan lesu luar biasa.

"Hei, *bro*, kalo kayak gini, lo bakalan disergap Oknum X dengan gampang nih!" ledek Frankie, membuat kakaknya itu langsung memelototinya.

"Gue nggak tidur semalaman nih."

"Kenapa?" goda Frankie lagi. "Takut mati, ya?"

Ivan mendelik, namun rona merah di wajahnya menandakan tebakan main-main Frankie itu ternyata benar. Meski begitu, untuk membela kehormatan, Ivan pun membantah, "Enak aja! Lo kira gue pengecut?"

"Halah! Nggak usah malu, *bro*." Frankie merangkul kakaknya

dengan gaya sok akrab. "Tapi lo tenang aja. Selama ada gue, lo bakal baik-baik aja. Liat aja si Tuan Putri, dia kan udah jadi sasaran empuk dari kapan tau, tapi sampe sekarang masih sehat walafiat karena gue kuntit terus."

Kini giliran aku yang memelototi Frankie. Seandainya Frankie menerima seratus perak setiap kali ada yang memelototi dia, pasti sekarang cowok menyebalkan itu sudah jadi konglomerat.

Namun kini perhatianku teralih pada sikap gelisah Ivan yang mencurigakan.

"Bukan soal itu," kata Ivan sambil melirik kiri-kanan. Mendadak kusadari dia sedang mencari-cari Benji. Saat melihat Benji sedang berada di dekat kami, Ivan berkata, "Ah, udahlah, bukan hal penting."

"Apa?" tanyaku ingin tahu. "Apa sih, Van? Ada hubungannya dengan Benji?"

"Nggak," sahut Ivan, tapi lagi-lagi aku merasa dia tidak mengatakan kebenaran. "Udahlah, ayo kita kerja baik-baik hari ini."

Aku dan Frankie mengawasi kepergian Ivan.

"Ada yang dia sembunyiin...," gumam Frankie di sampingku, membuatku terperanjat. Biarpun menyebalkan, Frankie memang bermata awas. "Tapi sekarang ini bukan waktunya ngorek-ngorek. Ayo, Tuan Putri, kita kejar dia sebelum Oknum X mulai bertindak lagi."

Sepanjang hari itu, biarpun berusaha kelihatan tenang, Ivan tidak sanggup menyembunyikan ketakutannya. Meski aku dan Frankie terus menempelinya seperti lintah, kegugupannya terlihat jelas. Setiap kali ada gerakan mendadak atau bunyi keras, Ivan selalu terlonjak kaget. Sesekali dia menoleh ke belakang, seakan-akan merasa ada yang mengawasinya. Sekali waktu, Violina

mencoleknya dengan ganjen, dan dia nyaris meninju cewek itu. Sayang Ivan sempat menahan tangannya saat menyadari siapa yang menyentuhnya. Andai saja dia langsung menonjok dengan membabi buta, itu akan menjadi peristiwa paling menyenangkan bagiku sepanjang pekan MOS ini.

"Wah, kakak gue bertambah tua tiga puluh tahun dalam semalam," komentar Frankie saat kami asyik menikmati es kelapa muda yang dibayar oleh, tentu saja, Pandu. "Liat kerutan-kerutan di wajahnya. Kemaren nggak ada, kan? Dan uban yang di puncak kepalanya itu tuh..."

"Itu sih debu kapur," gerutuku. "Kan elo yang naburin itu di situ."

"Oh, ya?" Frankie menyipitkan mata. "Kelihatannya seperti uban asli dari sini. Debu-debu itu menyatu dengan alami di kepala Ivan bagaikan ketombe..."

"Katanya kayak uban asli, sekarang mendadak dibilang kayak ketombe."

"Yang jelas, itu bikin Ivan jadi keliatan jelek natural, dan artinya tujuan gue udah tercapai."

"Lo emang adik paling brengsek di dunia."

"*Thank you.*"

Seperti biasa, waktu istirahat kedua, Ivan selalu mampir di *gym* begitu selesai makan. Kali ini dia melakukannya dengan tampang bagaikan nabi yang siap digiring untuk dieksekusi mati.

Hal yang mungkin saja terjadi.

Saat menyusuri koridor gedung *gym* yang sepi bersama Frankie dan Ivan, kusadari aku belum pernah melihat gedung ini benar-benar dipenuhi orang. Meski seandainya sedang dipakai untuk

menyelenggarakan pertandingan atau semacamnya, selalu saja ada tempat-tempat sepi yang mengundang orang-orang yang berniat jahat untuk beraksi. Ruang ganti yang luas, gudang-gudang peralatan, toilet dengan bilik-bilik kecil, belokan-belokan gelap. Seorang pembunuh maniak akan punya kesempatan untuk meraih kakiku dari bawah bangku di tribun penonton dan menarikku ke bawah tribun, menerkamku saat aku berjalan di koridor-koridor gelap, mengurungku di dalam salah satu gudang bawah tanah, sebelum akhirnya memutilasi tubuhku secara perlahan-lahan...

Oke, Hanny. Hentikan semua khayalan mengerikan ini! Kenyataan sudah cukup menakutkan tanpa perlu tambahan imajinasi yang berlebihan. Lagi pula, kalau dipikir-pikir, tidak ada gudang bawah tanah di gedung *gym* ini kok. Aku memang sudah mulai melantur.

Kupaksakan diriku membuyarkan lamunan mengerikan itu, lalu mengalihkan perhatian pada pemandangan di depan mata. Frankie, setelah mengganti seragam sekolahnya yang preman banget dengan seragam tim atletik Ivan yang agak kekecilan untuknya, sedang asyik ngobrol dengan anggota tim atletik lain seolah-olah dia sudah menjadi anggota tim seumur hidupnya. Padahal, menurut Ivan, baru kali inilah Frankie hadir dalam latihan tim atletik—dan bukan sekadar jadi penonton pula—dan hampir semua anggota tim baru dikenalnya hari ini. Cowok itu, tak salah lagi, memang pakarnya SKSD. Kalau diingat-ingat, gara-gara sifatnya yang seperti itulah aku tidak pernah bisa menghindar darinya.

"Frankie!" teriak Ivan. "Jangan main-main mulu. Ayo, cepat mulai tes kemampuannya!"

"Halah, dasar perusak kesenangan," cela Frankie, lalu menoleh padaku dan mengedipkan mata. "*Wish me luck*, Tuan Putri!"

Aku mencibir. "*Wish it yourself.*"

"Tuan Putri emang nggak ada duanya." Frankie nyengir, lalu mulai mengambil kuda-kuda di belakang garis *start*.

"Siap?" Ivan memberi aba-aba. "Mulai!"

Aku melongo saat Frankie melesat dengan kecepatan tinggi, mengingatkanku pada anak panah yang baru meluncur dari busur, lalu melompat melewati rintangan dengan gaya yang sangat anggun. Sangat berbeda dengan imej yang biasa ditampilkan olehnya. Sesaat aku hanya bisa terpana mengaguminya.

"Idih..., Tuan Putri ngeces gara-gara terpesona sama kekerenan gue!"

Sial. Kuralat lagi pendapatku. Frankie memang tidak ada anggun-anggunnya sama sekali.

"Bagus!" puji Ivan, tampak bangga dengan kemampuan adiknya. "Bukan cuma gue, semua juga mengakui kemampuan lo, Frank. Mulai sekarang, lo resmi jadi anggota tim atletik. Ini kebanggaan bagi keluarga kita. Meski ini cuma bagian dari rencana kita, lo harus gunain kesempatan ini sebaik-baiknya, mumpung dalam waktu dekat bakal ada pertandingan atletik. Siapa tau, berkat prestasi yang lo raih, lo bisa jadi ketua tim atletik yang berikutnya."

"Nggak usah mimpi kejauhan," kata Frankie cuek. "Gue sama sekali nggak minat sama yang begituan. Lain kalo lo suruh gue jadi ketua klub tinju."

"Mana ada klub tinju di sekolah kita?" tanya Ivan jengkel.

"Iya, sayang, ya? Nanti deh, gue minta Pak Sal bikinin satu. Nanti ketua dan anggota pertamanya pastilah gue. Tuan Putri, lo jadi manajernya, ya?"

"Nggak mau," tolakku mentah-mentah. "Klub itu pasti bakalan bau banget."

"Jelas dong. Bukan cowok namanya kalau nggak bau."

Gila. Rasanya lebih baik aku jadi perawan tua kalau semua cowok memang bau seperti kata Frankie. Tapi omong-omong, si Frankie sendiri tidak bau kok. Kenapa dia promosi yang tidak-tidak mengenai kaumnya sendiri? Dasar goblok.

"Ya udah, kita kembali ke auditorium," ajak Ivan. "Kita udah nyolong waktu acara MOS kita. Bisa-bisa Benji kira kita lagi ngerencanain kudeta."

"Ya udah, sekalian kita kudeta aja," seringai Frankie.

"Telat lo ngajakin sekarang. Kalo setahun lalu, pasti gue terima dengan senang hati."

Dasar dua kakak-beradik ini. Tidak kusangka, dalam kondisi yang seperti ini, hubungan mereka malah menjadi jauh lebih akrab daripada yang pernah mereka jalani seumur hidup mereka.

Kami kembali ke auditorium, dan mendapatkan anak-anak baru sedang melakukan kericuhan di sana.

"Mana kisah horrornya, Kak?"

"Kami harus tau supaya bisa menyatu dengan sekolah ini!"

"Kasih kami kisah horor lagi!"

"Kisah horor! Kisah horor! Kisah horor!"

Gila. Kenapa mereka mendadak jadi bernaflu begitu? Kupan-dangi muka-muka liar di depanku dengan bingung. Saat menoleh pada teman-teman sesama pengurus MOS, aku terkesiap tatkala Benji menyunggingkan senyum penuh kepuasan.

Mencurigakan.

Benji menaiki podium dengan wajah serius, sama sekali tidak

menampakkan kegembiraan yang sempat kulihat sepintas tadi. Dengan suara suram dan sedikit tergetar, Benji menceritakan kisah horor karangan Ivan. Bukannya terdengar membosankan atau culun, nada suaranya malah membuat kisah itu terdengar mengerikan. Saat kisah itu selesai diceritakan, selama beberapa saat, keheningan melanda seluruh auditorium. Keheningan yang aneh, setelah sebelumnya terjadi keramaian yang begitu heboh.

Lalu Pandu, anak baru kesayanganku, mengangkat tangannya dengan wajah penuh tekad dan berusaha mengabaikan tatapan tajam Benji. "Kak, apa benar lagi-lagi salah seorang pengurus MOS ngalamin kecelakaan di tempat dalam kisah horor hari ini?"

Benji diam sejenak. "Ya, benar."

"Kak!" Anak baru lain mengacungkan tangan. "Apa benar hingga saat ini, semua yang terjadi pada kisah-kisah horor yang udah diceritain itu juga menimpa para pengurus MOS?"

Lagi-lagi keheningan mencekam seluruh auditorium.

"Memang ada sedikit persamaan dalam kecelakaan-kecelakaan itu," sahut Benji akhirnya, "tapi hingga saat ini, semua pengurus MOS yang jadi korban berhasil diselamatkan."

Kini anak-anak baru mulai riuh.

"Apa kisah berikutnya, Kak?"

"Di mana kisah itu berlangsung?"

"Kenapa hanya pengurus MOS yang diincar?"

"Cukup!" potong Benji tegas. "Kalian nggak perlu mengkhawatirkan semua itu. Kami para pengurus MOS akan tetap melaksanakan tugas kami dengan sebaik-baiknya, termasuk menceritakan satu kisah horor setiap hari. Dan kalian dilarang menginterogasi pengurus MOS lainnya. Cukup kerjakan tugas kalian sebagai peserta

MOS, atau kalian harus mengulang keseluruhan proses ini tahun depan.”

Ancaman itu, tentu saja, berhasil membungkam anak-anak baru.

”Tugas mengerikan hari ini bukanlah meneliti ruangan yang berada dalam kisah ini, melainkan membuat makalah mengenai kejadian itu. Coba kalian tuliskan, bagaimana caranya seseorang menjadi korban di dalam ruang rapat OSIS yang tertutup itu. Apakah itu ulah roh-roh masa lalu yang masih belum puas memangsa nyawa, ataukah ada pelaku lain yang lebih nyata. Setelah menyelesaikan tugas *outdoor* terakhir, kalian boleh pulang.”

Benji melangkah turun dari podium. Saat melewatiku, dia berhenti, membuatku langsung terheran-heran.

”Aku akan buktiiin.”

Hah?

”Aku akan buktiiin bahwa aku jadi ketua OSIS bukan karena kebetulan, tapi karena aku emang punya kemampuan. Bukan cuma orang tertentu yang punya otak yang bisa nyelidikin semua kejadian ini. Aku akan buktiiin dengan ngebongkar semuanya lewat caraku sendiri. Mungkin, dengan kejadian ini, kamu akan berpikir ulang mengenai hubungan kita.”

Aku melongo saat dia meninggalkanku. Tak kusangka, dia masih berharap jadian lagi denganku. Yang benar saja. Memang-nya aku pernah melakukan hal setolol itu, jadian lagi dengan cowok yang kuputuskan lantaran orangnya menyebalkan?

”Hei, orang tertentu yang dimaksud ada di sini,” kata Frankie dengan muka tengil. ”Orang tertentu itu juga akan melakukannya dengan caranya sendiri, dan caranya adalah... pulang yuk!”

Aku memelototi Frankie. ”Apa-apaan lo? Udah dibilang kan, masih ada satu tugas *outdoor*!”

"Makanya, cepetan diselesaiin," kata Frankie enteng. "Asal elo ngasih mereka tugas yang ringan-ringan, dalam waktu sekejap semua udah beres, dan kita semua bisa pulang. Gampang, kan?"

"Dasar bodoh," celaku. "Lo kira semuanya segampang yang lo pikir?"

Aku berjalan menuju Grup BAB, yang dengan noraknya langsung memberikan penghormatan ala militer ajaran Frankie yang membuat semua orang menoleh padaku.

"Sekarang kalian sapu halaman depan!" teriakku dengan nada sekejap mungkin. "Kalo udah bersih, buruan pulang sana! Jangan menyita waktu kami lebih banyak lagi!"

"Siap, Tuan Putri!"

Sebelum aku mulai marah-marah lagi karena panggilan konyol dan menjijikkan itu, Frankie sudah bertepuk tangan dengan penuh semangat.

"Bagus, bagus! Kalian mengerti dengan cepat!" katanya seolah-olah dia adalah orang tua sakti yang biasa membagi-bagikan jurus silat rahasia pada anak-anak berbakat. "Sekarang, akan gue ajarin jurus baru yang lebih seru lagi. Pasang mata dan kuping kalian baik-baik!"

Lalu tanpa bisa kucegah lagi, cowok sialan dan super memalukan itu sudah mulai bernyanyi dengan penuh perasaan, tangannya bergerak-gerak ke atas, ke bawah, ke kiri, dan ke kanan dengan tidak beraturan.

*Si Hanny Pelangi, nama Tuan Putri
Biar sering galak, nggak bikin takut
Pengawalnya ganteng, siapa gerangan?
Si pengawal keren luar biasa.*

"Dasar nggak kreatif!" teriakku sambil berusaha sekuat tenaga menahan tawa karena tarian konyol yang diperlihatkan cowok geblek itu. "Udah nyontek irama lagu *Pelangi*, syairnya nggak berima sama sekali pula. Udah gitu, tau-tau tokoh utamanya ganti di tengah jalan."

"Yah, mau gimana lagi, Tuan Putri?" sahut Frankie santai. "Gue Frankie yang pelajaran bahasa Indonesia aja nilainya merah, bukan Rendra yang bisa punya darah seni turun-temurun. Lagian, kalau nggak ada gue di lagu itu, nggak seru. Bener nggak, Anak-anak?"

Kesal banget, semua anggota Grup BAB mengiyakan dengan penuh semangat. Cowok ini benar-benar sudah mengontaminasi anak-anak kesayanganku.

"Nah, kalian bisa tiruin gerakan gue, kan?" tanya Frankie dengan muka serius. "Ingat, ini gerakan yang sangat *powerful*. Kalo kalian bisa niruinnya, kalian bebas dari tugas nyapu yang gampang bener itu!"

Anak-anak baru bersorak dengan suara yang makin semangat saja. Benar-benar sialan banget. Kenapa aku bisa ketiban cowok yang hobi merebut kekuasaan seperti ini?

"Nah," Frankie berpaling padaku dan mengedip. "Kita bisa pulang lebih pagi lagi kan, kalo mereka nggak perlu ngejalanin tugas nyapu?"

Gila, selain semua kekurangan yang sulit kusebutkan saking banyaknya itu, cowok ini juga sangat licik.

Tapi, kali ini, kurasa aku memetik keuntungan juga dari kekurangannya itu...

"Hei, mau ke mana lo?"

Kami dihadapang tampang Ivan yang ketakutan.

"Masih ada latihan atletik, tau."

"Bolos ajalah, demi keselamatan kita semua," kata Frankie yang tampak ogah diseret kembali ke gedung *gym*.

"Nggak bisa," tolak Ivan. "Sebentar lagi gue bakalan lengser dari jabatan ketua. Padahal sebentar lagi kan bakal ada pertandingan. Jadi gue harus mempersiapkan semuanya dengan sebaik-baiknya, supaya ketua periode berikutnya nggak kerepotan."

"Dasar orang yang terlalu bertanggung jawab," gerutu Frankie. "Terpaksa gue harus ikut-ikutan jadi anak baik, padahal itu kan bukan diri gue yang sebenarnya."

"Harusnya lo bersyukur dong, bukannya berkeluh kesah nggak jelas gitu." Ivan menoleh padaku. "Tuan Put... eh, Han, kamu ikut juga, ya?"

"Wah, semua mulai ketularan gue, manggil lo dengan nama Tuan Putri," kata Frankie riang. "Gue emang jago nyari nama julukan. Omong-omong, julukan gue sendiri 'Pembuat Onar Tiada Tanding'. Keren, kan?"

"Lo aja yang ngerasa keren," gerutuku sebal bercampur geli mendengar julukan konyol itu, lalu menyahuti Ivan, "Nggak deh, aku mau pulang aja."

"Nggak boleh." Kini Frankie yang berlagak sok kuasa. "Udah gue bilang, gue nggak mau lo terpisah dari gue. Lo harus ikut."

Sial, padahal kukira aku sudah bisa pulang dan bersantai-santai. Sudah kuduga, tak ada untungnya bergaul dengan Frankie. "Kalo gitu, ngapain nanya?"

"Yang nanya kan kakak gue yang sopan itu, bukan gue yang super kurang ajar ini."

Selain tidak ada untungnya bergaul dengan Frankie, cowok menyebalkan ini juga selalu menang saat berdebat. Harusnya dia

ikut tim debat sekolah kami yang punya prestasi kaliber regional itu.

Dengan muka cemberut aku mengikuti Frankie dan Ivan kembali ke *gym*. Setiba di sana, aku langsung duduk di bangku penonton dengan bete, sementara Frankie, tanpa malu-malu lagi, mengganti seragam sekolahnya dengan seragam tim atletik di lapangan. Untungnya, selain aku, hanya ada tim atletik putra yang sedang berlatih. Tak ada yang berniat melirik-lirik adegan porno yang dipertontonkan Frankie. Selain aku yang sedikit-banyak rada penasaran, tentu saja. Sayang, cowok itu berganti pakaian secepat kilat. Nyaris tak ada yang bisa dilihat.

Ehm, sebenarnya tidak juga sih. Cowok itu sendiri saja sudah merupakan pemandangan yang luar biasa menyenangkan. Tapi sampai mati pun aku tak bakal sudi mengakui hal ini di depan mukanya.

Dan cara cowok itu berlatih, astaga! Rasanya latihan tim atletik mendadak menjadi pertunjukan paling menarik yang pernah kulihat. Caranya memasang kuda-kuda di belakang garis *start*, bagaimana dia melesat dengan kecepatan tinggi, dan bagaimana dia melemparkan dirinya melalui penghalang.... Sejujurnya, aku memang nyaris menitikkan air liur, seperti yang dituduhkan cowok sialan itu padaku.

Tapi sekali lagi, aku tak bakalan sudi mengakui hal ini di depan mukanya.

”Hebat kan dia?”

Aku menoleh pada Ivan, yang menatap lurus pada adiknya.

”Males sih ngakuinnya, tapi dalam banyak hal, sebenarnya dia jauh lebih hebat daripada aku,” kata Ivan sambil tersenyum. ”Tapi dia kurang pinter ngambil hati orang. Sebaliknya, dia sangat ahli

bikin jengkel orang. Ayah kami sering kesal dibuatnya, dan harus kuakui, ulahku sering membuat dia makin disebelin.”

”Makanya, jangan nambahin masalah dia dong,” gerutuku.

”Yah, habis mau gimana lagi? Aku ambisius, Han,” aku Ivan. ”Aku ingin jadi anak kesayangan semua orang. Orangtua kami, sanak keluarga, guru-guru, teman-teman. Kadang aku nggak segan-segan melakukan kelicikan untuk mendapatkan semua itu. Nggak taunya, pada saat-saat seperti ini, satu-satunya yang bisa bikin aku merasa aman cuma Frankie, orang yang sering kurugiin karena ambisiku itu.”

”Kalo kamu emang lihai, seharusnya kamu bisa mencapai ambisi kamu tanpa perlu bikin Frankie jatuh ke dalam masalah,” ketusku.

”Nggak, aku nggak selihai itu,” kata Ivan jujur. ”Dan aku juga nggak mungkin bisa mencapai ambisiku tanpa ada kambing hitam. Harus ada yang dibandingin, harus ada yang kalah. Siapa yang kuat, dia yang menang.”

”Hei, yang namanya hukum rimba itu udah nggak *matching* dalam dunia modern,” balasku. ”Bukannya lebih baik kalo kamu bekerja sama dengan semua orang, gunain semua kelebihan mereka, dan bikin mereka ngakuin kepemimpinan kamu karena kamu sanggup ngatur orang-orang hebat?”

Ivan menatapku dengan tatapan kagum. ”Wah, kamu harus nyalonin diri jadi ketua OSIS periode mendatang, Han! Aku yakin kamu bisa menang.”

Hm, belakangan ini banyak orang yang berpikir aku sanggup menjadi ketua OSIS, termasuk aku sendiri. Daripada mengecewakan harapan semua orang, kurasa lebih baik aku serius mencalonkan diri.

Tiba-tiba salah seorang anggota tim atletik menghampiri kami. "Van, Alvin sakit perut tuh. Katanya dia nggak mungkin bisa latihan hari ini."

"Apa-apaan sih?" decak Ivan kesal. "Paling alasan aja! Si Alvin kan kerjanya cuma bisa bentak-bentak, sementara kemampuannya gitu-gitu aja. Udah kubilang, kalo kali ini dia mau mangkir latihan lagi, aku nggak akan segan-segan ngeganti dia dengan orang lain!" Lalu Ivan bangkit dan pamitan denganku, "Sebentar ya, Han."

"Tunggu dulu!"

Tahu-tahu saja Frankie menghampiri kami dengan tubuh bercucuran keringat. Sial, kenapa aku jadi deg-degan? Padahal tampangnya jadi makin dekil saja. Seharusnya aku malah jijik dan menjauh, bukannya langsung salah tingkah begini.

"Mau ke mana?" tuntutnya.

"Ruang ganti cowok," sahut Ivan. "Sebentar aja."

"Enak aja main bilang sebentar," dumel Frankie. "Udah dilarang pulang, harus latihan nggak jelas gini, tahu-tahu lo main minggat aja. Pokoknya gue mau ikut!"

"Ya udah," sahut Ivan, tampak lega juga karena tidak harus pergi sendirian.

"Tuan Putri ikut juga, ya?"

Ivan melongo. "Hei, kita bakalan ke ruang ganti cowok. Hanny nggak mungkin mau pergi."

"Mau kok," sahut Frankie sambil nyengir padaku. "Mau kan, Tuan Putri?"

"Iya dong!" sahutku penuh semangat. Siapa yang mau kehilangan kesempatan tengok-tengok ruang ganti cowok?

Ivan menggeleng-geleng. "Ya udah. Nanti jangan teriak-teriak ya, kalau ngelihat adegan nggak senonoh."

"Kalo itu sih udah," kataku sambil menunjuk Frankie. "Dia tadi ganti baju di tengah-tengah lapangan."

"Di pinggir lapangan, kali," sahut Frankie geli. "Senarsis-narsisnya gue, nggak mungkin gue pamer bodi di tengah-tengah lapangan gitu."

"*Whatever* deh."

Yang pertama-tama kulihat dari ruang ganti cowok, bahkan sebelum memasuki ruangan itu, adalah sebuah boks untuk kondisi darurat. Boks itu berisi alat pemadam kebakaran dan sebilah kapak di sampingnya. Pemandangan itu langsung membuat bulu kudukku merinding. Seandainya saja Oknum X ada di sekitar sini dan menggunakan kapak itu untuk menghabiskan kami semua....

Ivan membuka pintu ruang ganti cowok, dan aku langsung mundur selangkah saking kagetnya. Habis, ruangan itu benar-benar pengap. Udara begitu kering dan panas, dipenuhi bau asam yang rasanya bisa kutebak dari mana asalnya. Secara spontan aku membasahi bibirku supaya tidak pecah gara-gara udara kering tersebut.

"Alvin, di mana lo?!" tanya Ivan dengan suara berang.

Terdengar suara lemah menyahut, "Di sini, Van. Perut gue sakit banget nih..."

Dengan cepat Ivan menuju ke arah suara itu sambil mengomel, "Perut sakit aja teriak-teriak. Lo cowok, bukan? Kan lo cuma perlu selesaain di toilet, abis itu ikut latihan—*arghh!*"

Terdengar bunyi pukulan yang sangat keras dibarengi teriakan Ivan.

"Ivan!"

Aku dan Frankie langsung berlari menyusul Ivan. Namun saat

kami tiba di tempat yang kami duga sebagai tempat diserangnya Ivan, kami hanya melihat kedua kaki Ivan yang terbujur di lantai perlahan-lahan lenyap ke dalam salah satu loker, seperti anggota tubuh yang lainnya. Lalu, yang membuat hatiku semakin dicekam kengerian, sebuah tangan kurus dan putih terjulur ke luar, meraih pintu loker dan menutupnya dengan sebuah bantingan keras.

Frankie-lah yang sadar duluan.

"Ivan!" teriaknya lagi sambil melompat ke depan loker itu dan mulai menggedornya. "Sialan! Ada jepitan, Han?"

Teriakan panik Frankie membuatku kembali pada kondisi genting yang sedang kami hadapi. Namun, menjadi cewek tidak membuatku membawa jepitan rambut ke mana-mana. Apalagi aku tidak suka rambutku dihiasi jepitan yang mungkin akan merusak proses *smoothing* yang membuat rambutku bagus banget itu.

Melihat gelenganku, Frankie makin panik saja. "Brengsek! Gimana caranya ngedobrak pintu sialan ini?"

Aku teringat sesuatu yang kulihat pada saat sebelum aku memasuki ruangan ini. "Ada kapak di boks darurat di luar ruang loker!"

Frankie langsung melesat ke luar ruangan. Terdengar bunyi pecahan kaca tanda boks darurat dipecahkan. Dalam sekejap, Frankie sudah kembali ke dalam ruang ganti dengan kapak dalam genggamannya. Matanya yang berkilat-kilat membuatnya bisa dikira sebagai pembunuh serial berkapak.

"Minggir, Han!" geramnya.

Dengan patuh aku menyingkir. Frankie langsung menghajar pintu loker itu dengan sekuat tenaga. Dalam lima kali hantaman, terlihat sebuah lubang yang cukup besar sehingga Frankie bisa membuka loker itu dari dalam.

Kami melihat ke dalam loker itu. Di sana terdapat sebuah lubang besar menembus dinding loker, bahkan menembus dinding ruang ganti cowok, menuju tangga darurat yang memang terletak di samping ruang ganti cowok. Berhubung loker itu sangat sempit, sepertinya Frankie tidak mungkin bisa menggunakan lubang itu untuk menuju tangga darurat.

”Ikut gue, Han!”

Tanpa mempertanyakan perintah Frankie, aku langsung mengikutinya keluar dari ruang ganti cowok menuju tangga darurat. Memang, tangga darurat di sekolah kami jarang dipergunakan, bahkan para petugas kebersihan lebih suka menggunakan tangga umum. Kalau sampai ada yang melubangi dinding, pasti tidak akan ketahuan dalam waktu singkat. Namun, lubang besar pada dinding itu pasti tidak dibuat baru-baru ini. Saat kami tiba di tempat itu, aku bisa melihat bekas-bekas bahwa lubang itu sempat ditutupi dengan rapi sebelumnya dan baru dibuka belakangan ini.

Jadi, ini kejahatan terencana. Kejahatan yang sudah dipikirkan lama sebelum semua ini dimulai.

Siapa orang yang dendam pada semua pengurus MOS bahkan sebelum acara MOS dimulai?

Saat sedang kebingungan di tangga darurat, kami mendengar pintu dibuka dari arah atas. Frankie langsung berlari ke atas dengan menaiki tiga anak tangga sekaligus dengan kakinya yang panjang, sementara aku hanya bisa melompati dua anak tangga sekaligus.

Pintu pertama yang kami jumpai, aku tahu pasti, mengarah ke balkon tribun penonton di gedung *gym*. Saat kami membuka pintu itu, kami melihat Ivan tergeletak di lantai, sedang megap-

megap lantaran disiram dengan benda cair keemasan dari botol plastik oleh seseorang yang tidak bisa kutebak identitasnya. Tubuhnya agak membungkuk, terbungkus jubah yang panjang dan longgar. Saat mendengar kedatangan kami, orang itu langsung menoleh.

"Voldemort!" teriak Frankie.

Teriakan itu jelas tidak masuk akal. Kami tidak berada dalam novel *Harry Potter*, dan Voldemort tidak ada dalam dunia nyata ini. Namun orang itu benar-benar mirip musuh bebuyutan Harry Potter itu. Wajahnya yang pucat tirus, tubuhnya yang kurus dan membungkuk, jari-jarinya yang panjang serta kulitnya yang pucat mengering, semua itu tampak begitu nyata di mataku sehingga aku butuh beberapa waktu untuk menyadari bahwa semua itu hanyalah hasil *make-up*.

Begitu melihat kami, orang itu langsung menendang Ivan ke bawah balkon, lalu lari dengan kecepatan yang tidak seperti kecepatan lari manusia pada umumnya. Tapi kami tidak sempat memikirkannya lagi lantaran terdengar teriakan Ivan.

"Tolooong...!"

Kami langsung menghampiri balkon dan melihat Ivan bergelantungan di pinggiran balkon dengan wajah pucat.

"Gue nggak bisa manjat ke atas!" teriak Ivan pada kami dengan panik. "Gue disiram minyak!"

"Nggak usah khawatir." Frankie memanjat ke luar balkon, bergelantungan pada pagar balkon dan mulai menurunkan separuh tubuhnya. "Gue akan angkat lo ke atas!"

Kedua cowok itu sama-sama berteriak keras saat tarikan Frankie pada tangan Ivan terlepas.

"Nggak bisa," kata Ivan dengan wajah makin pucat saja. "Terlalu licin!"

"Bisa!" kata Frankie berkeras. "Pasti bisa!"

Dia menurunkan tubuhnya semakin ke bawah hanya dengan ditahan oleh sebelah tangannya, dan mencoba menarik lengan atas Ivan dengan tangannya yang lain. Lagi-lagi tarikan itu tergelincir akibat kulit Ivan yang licin.

"Gimana ini...?" tanya Ivan sambil melirik ke bawah. "Ini lebih dari lima meter. Leher gue bisa patah kalo jatuh!"

"Tenang aja, gue nggak akan biarin itu terjadi," kata Frankie sambil mengertakkan gigi dan menggapai kakaknya lagi. "Gue pasti bisa ngangkat lo!"

"Iya, tolong, Frank...," kata Ivan lemah. "Jari-jari gue udah nggak sanggup nahan nih. Licin banget!"

"Gue tau. Sabar, Van...!"

Ivan berteriak ketakutan saat jari-jarinya terlepas dari pinggiran balkon yang dicengkeramnya sedari tadi, namun tangan Frankie langsung menangkap sebelah lengannya.

"Pegang tangan gue dengan tangan lo yang satu lagi!" bentak Frankie pada Ivan. "Cepet!"

"Frankie..."

Mata Ivan membelalak penuh rasa ngeri yang amat sangat saat menatap sesuatu di belakang kami berdua.

Aku menoleh terlebih dahulu, namun terlambat. Kurasakan permukaan besi tongkat bisbol yang dingin dan keras saat benda itu menghantam punggungku. Samar-samar kudengar teriakan Frankie memanggil namaku, namun semua pancaindraku terpusat pada kesakitan yang kuderita akibat pukulan itu.

Aku bisa mendengar suara kelebatan tongkat bisbol itu saat membelah udara, disusul oleh teriakan Frankie yang lebih menyerupai kaget daripada kesakitan. Namun pukulan itu tidak cuma sekali, melainkan berkali-kali. Aku bisa membayangkan Frankie, tidak sudi melepaskan tangan kakaknya, meski dengan demikian dia hanya bisa menerima pukulan-pukulan itu tanpa bisa membalas. Cowok itu seperti Arnold Schwarzenegger yang tak mati-mati meski sudah dihajar dengan berbagai cara dalam film *Terminator* yang pertama. Oke, memang saat itu Schwarzenegger berperan sebagai penjahat, tapi yang penting Frankie menyerupainya dalam soal ketangguhan, bukan dalam soal kejahatannya (meski harus kuakui, Frankie bukannya cowok yang mulia-mulia banget). Kegigihan itulah yang membuat aku berusaha bangkit, meski punggungku yang kesakitan membuatku mengalami kesulitan.

Sebelum aku sempat beraksi, terdengar teriakan keras Ivan yang menggema mengerikan saat cowok itu meluncur jatuh ke bawah balkon.

Air mataku menggenang saat menyadari inilah akhirnya. Seperti Ronny yang menjadi korban tambahan pada saat kejadian yang menimpa Anita, aku dan Frankie juga akan menjadi korban bertaraf figuran pada kecelakaan yang menimpa Ivan. Mengenangkan, karena aku tidak pernah mendukung acara karang-mengarang kisah-kisah horor sialan itu. Mengenangkan, karena aku harus mati tanpa ketemu Jenny sekali lagi. Mengenangkan, karena aku belum sempat mengatakan apa yang ada di dalam hatiku pada...

"Nggak akan gue biarin, sialan!" Kudengar geraman Frankie. "Akan gue singkap kedok busuk lo, dasar Voldemort palsu!"

Terdengar suara kelebatan tongkat bisbol lagi, namun kali ini tak terdengar suara hantaman. Aku mendongak, dan meski pandanganku kabur, aku bisa melihat Frankie menahan tongkat bisbol itu.

"Sori, dalam pertarungan *one by one* gini, lo bukan lawan gue yang setimpal, tau?!" geram Frankie. "Lagian, tenaga apaan ini? Tenaga cewek?"

Frankie pasti belum pernah nonton film. Orang yang kebanyakan mengoceh biasanya pasti mendapat serangan balik. Benar saja, dengan tangan yang satu lagi, Oknum X menyerang Frankie dengan pisau, membuat cowok itu berteriak kaget dan melangkah mundur. Pada saat itulah Oknum X berlari pergi. Frankie menjangkau, berhasil menyobek jubah milik Oknum X, namun hanya itulah yang berhasil dilakukannya.

Dan itu pun sudah cukup, karena dari sekelebat itu aku melihat sepasang kaki yang jenjang, putih, dan halus tanpa bulu. Sepasang kaki yang pasti akan terlihat memukau kalau saja pemiliknya tidak memiliki tampang semengerikan itu.

Menyadari bahwa kedoknya akan segera terbuka, Oknum X buru-buru melarikan diri tanpa menuntaskan tugasnya untuk menyingkirkan kami seperti dia menyingkirkan Ivan.

Lalu, sebuah wajah mengerikan penuh darah mendekati wajahku. Aku nyaris saja menjerit kalau tidak mengenali wajah itu sebagai wajah Frankie.

"Lo nggak apa-apa, Han?" tanyanya.

Enak saja aku tidak apa-apa! Begitulah yang ingin kuteriakkan padanya. Apa dia tidak bisa melihat, berdiri saja aku sudah tidak sanggup? Tapi tentu saja aku tidak bisa mengatakan semua itu pada orang yang sudah menerima pukulan berkali-kali lebih ban-

yak daripada yang kuterima, dan masih saja sempat mengadakan perlawanan terhadap penyerang kami, bahkan mengusirnya.

Jadi yang kukatakan hanyalah, "Kita salah, Frank. Oknum X bukan cowok, tapi cewek!"

BERLAWANAN dengan dugaan yang sempat membuat kami ketakutan setengah mati, Ivan ternyata masih hidup.

Berkat kemampuan atletiknya, Ivan berhasil menjatuhkan diri dengan pose yang tepat, sehingga kepala dan lehernya selamat dari luka-luka yang tidak diinginkan. Dia mengalami sedikit gegar otak, tapi bisa dibilang itu luka yang sangat minor ketimbang berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. Pendaratan itu mengakibatkan kedua kakinya patah dan tulang-tulang kakinya retak sampai-sampai harus diisi dengan titanium (setelah ini mungkin Ivan bisa menjadi Wolverine sekolah kami). Menurut dokter, dia harus mendekam di rumah sakit selama lebih dari sebulan dan menjalani beberapa kali operasi, tapi sekali lagi, itu jauh lebih baik daripada berbagai kemungkinan buruk yang bisa terjadi.

Dan dalam kesempatan ini, lagi-lagi aku tidak mengalami luka berarti—sesuatu yang akan kubanggakan pada Jenny nanti—sedangkan Frankie, meski harus dibalut seperti mumi, dengan tangan kiri yang harus digips pula, berhasil meloloskan diri dari keharusan diopname di rumah sakit.

"Wah, Tuan Putri, kita berdua bagaikan pasangan Imhotep dan Anck-Su-Namun, ya," katanya menyinggung pasangan penjahat dalam film *The Mummy*.

"Lo aja jadi Imhotep sendirian." Cowok ini, baik dalam keadaan sehat walafiat maupun babak belur, tetap saja menjengkelkan. "Sekalian botakin rambut lo, sono!"

"Nggak bisa," tolaknya tegas. "Ini modal gue menuju kesuksesan. Tanpa rambut keren gue, gue nggak seberapa ganteng."

"Halah! Bilang aja rambut gondrong lo buat nutupin muka lo yang nggak seberapa ganteng."

Tampang Frankie kelihatan terpukul. "Jadi maksud lo, gue jelek, gitu?"

Oke, melihatnya memasang tampang seperti itu, aku jadi tidak enak hati juga. Meski sering menghina tampang jelek orang lain, aku tidak pernah melakukannya pada orang-orang yang baik hati atau dekat denganku.

"Muka lo sih nggak jelek-jelek amat," hiburku. "Cuma nggak ada apa-apanya dibanding Robert Pattinson."

"Okelah, gue tahu kalo dibandingin sama Robert Pattinson kejauhan. Tapi kalo sama George Clooney, kira-kira masih sebanding dong..."

Cowok ini benar-benar tidak tahu malu. Aku menyesal pakai acara tidak enak hati untuk menghinanya. "Ngaca dulu sana! Yang sebanding sama lo tuh sohib lo, si Imhotep! Cuma beda di rambut. Makanya, sana botakin rambut lo. Pasti lo sama dia jadi mirip pinang dibelah kapak—eh, dibelah dua."

"Nggak ah. Kalo mirip pinang, udah pasti jelek bener."

Kami berdua langsung terdiam saat sosok besar Pak Sal muncul di depan pintu.

”Senang melihat kalian berdua baik-baik saja,” katanya sambil melangkah masuk dan membuat kami berdua merasa kecil dan tak berdaya. ”Bisa kalian jelaskan apa yang terjadi?”

Kami berdua berpandangan, lalu Frankie mengangkat bahu.

”Karena Bapak udah pasti bukan pelakunya,” katanya pada Pak Sal, ”gue akan ceritakan semuanya. Eh, maksudnya, saya. Sori, Pak.”

Pak Sal mengangguk sambil berusaha terlihat galak, namun kuperhatikan kumisnya agak maju, menandakan beliau sedang menahan senyum.

”Begini, Pak. Bapak tahu bahwa ada banyak pendapat mengenai semua ini. Bahwa semua kasus ini adalah kasus bunuh diri akibat kerasukan roh-roh jahat. Bahwa kecelakaan-kecelakaan ini dilakukan oleh anak-anak baru. Sedangkan pendapat saya, Bapak udah tahu, yaitu bahwa ini dilakukan oleh murid-murid senior, atau lebih parah lagi, guru-guru atau petugas kebersihan.”

Pak Sal mengangguk.

”Akan saya jelaskan kenapa pendapat-pendapat lain tidak mungkin terjadi, dan hanya pendapat saya yang bisa diterima,” kata Frankie tegas tanpa terdengar pongah seperti biasa. ”Pertama-tama, tulisan-tulisan vandalisme itu. Tanpa tulisan-tulisan itu, kita mungkin bisa menganggap semua ini perbuatan hantu atau monster atau apa aja. Tapi tulisan-tulisan itu adalah bukti bahwa ini perbuatan manusia, perbuatan orang yang mengira kita semua cukup bodoh untuk menganggap darah yang digunakannya adalah darah manusia. Sayang, dalam waktu singkat, kita semua tahu itu darah ayam. Dan hantu mana yang begitu bodoh menggunakan darah ayam untuk kegiatan tulis-menulis, atau lebih tepat lagi, hantu mana yang bisa menulis, sementara mereka makhluk

transparan yang bisa menembus benda padat? Jadi, kita bisa singkirkan kemungkinan kalau semua ini perbuatan makhluk halus.”

Pak Sal diam sejenak. ”Teruskan.”

”Kedua, sebelum semua kecelakaan ini terjadi, Hanny pernah bilang pada saya, bahwa dia curiga itu perbuatan murid senior yang memiliki akses ke setiap tempat yang digunakan untuk melakukan vandalisme itu. Bagi saya, kemungkinan itu nggak tertutup pada murid senior saja, melainkan juga guru dan staf sekolah. Biar gampang, mari kita sebut pelaku semua ini sebagai Oknum X.”

Pak Sal mengangguk.

”Nah, tindakan vandalisme ini diikuti dengan kasus Peter dan kasus Anita-Ronny. Kebetulan? Menurut saya, nggak mungkin. Pasti ini dilakukan orang yang sama. Orang yang mungkin saja dikenal oleh Peter, Anita, dan Ronny, sehingga mereka nggak waspada dan bisa dijebak oleh dia. Orang yang punya akses untuk masuk ke ruang klub KPR dan ruang rapat OSIS.”

”Tapi bisa saja si pelaku menjebak mereka di tempat lain, lalu membawa mereka ke tempat kejadian,” Pak Sal memberikan pendapat.

”Nggak mungkin, Pak,” tegas Frankie. ”Perbuatan mencolok seperti itu punya risiko besar untuk ketahuan. Oknum X nggak akan berani mengambil risiko itu.”

”Benar juga,” Pak Sal mengangguk. ”Teruskan lagi.”

”Berdasarkan kejadian-kejadian terdahulu, kami sudah mengetahui modus operandinya, Pak. Jadi saya, Hanny, dan Ivan berencana untuk menjebaknya.”

”Modus operandi?” Pak Sal mengerutkan alis.

"Iya, dia bergerak berdasarkan kisah horor sekolah kita."

Pak Sal tampak heran. "Kisah horor sekolah kita?"

"Itu, ehm, kisah horor yang dikarang oleh para pengurus MOS untuk meramaikan acara MOS," jelas Frankie. "Kisah yang dikarang oleh Peter ber-*setting* di ruangan klub KPR, dan kecelakaan Peter terjadi di situ. Kisah karangan Anita ber-*setting* di ruang rapat OSIS, dan kecelakaan yang menimpanya terjadi di ruangan itu. Kami menarik kesimpulan, kecelakaan yang menimpa Ivan akan terjadi di gedung *gym*, seperti cerita karangan Ivan, dan memang itulah yang terjadi."

Pak Sal tepekur mendengar penjelasan Frankie. "Lanjutkan."

"Kami menempeli Ivan dengan ketat, berharap kami bisa membekuk Oknum X itu pada saat dia muncul. Namun, ternyata dia berhasil mencuri waktu saat Ivan muncul seorang diri, lalu menjebaknya melalui salah seorang anggota tim atletik bernama Alvin. Omong-omong, Bapak harus menanyai Alvin, karena dia mungkin tahu sesuatu tentang Oknum X. Barangkali dia malah bersekongkol dengan Oknum X." Pak Sal mengangguk. "Kami mengejar Oknum X, namun persiapan yang dia lakukan terlalu matang."

Frankie menjelaskan secara terperinci bagaimana Oknum X yang mengenakan jubah itu melumuri Ivan dengan minyak, lalu kabur saat kami memergokinya, dan kembali pada saat kami tidak menduganya. Frankie juga sempat memberitahu Pak Sal soal satu-satunya anggota tubuh yang kami lihat dari Oknum X, yaitu sepasang kaki yang indah dan mulus.

"Pastinya bukan milik Bapak, guru-guru, ataupun para petugas kebersihan yang betisnya segede batang pohon itu," kata Frankie nyengir, lalu wajahnya berubah serius. "Jadi Bapak, guru-guru,

dan para petugas kebersihan tersingkir dari daftar tertuduh. Yang tersisa hanyalah murid-murid senior.”

Wajah Frankie berubah serius saat dia melanjutkan ceritanya dengan apa yang belum kuketahui juga. Setelah berhasil mengusir Oknum X dan meyakinkan bahwa aku baik-baik saja, kami berdua segera berlari menghampiri Ivan. Menyadari bahwa kakak Frankie itu masih bernapas, kami langsung memanggil ambulans. Frankie berpesan padaku untuk menjaga Ivan baik-baik, sementara dia akan pergi untuk menginterogasi Alvin.

Rupanya Alvin benar-benar sakit parah. Saat Frankie pergi melabraknya, cowok itu sedang sibuk di dalam kamar mandi entah untuk keperluan kalinya hari itu. Wajahnya tampak pucat pasi dan penuh keringat, tangannya mendekap perutnya erat-erat. Dia mengaku tidak tahu apa-apa soal kejadian yang menimpa Ivan, dan sangat terkejut waktu melihat ada yang menghajar Ivan dari belakang. Namun karena perutnya yang mulas, dia tidak bisa membantu Ivan sama sekali, malah kejadian itu membuat sakit perutnya bertambah parah sehingga dia harus buru-buru ngacir ke toilet.

”Kamu percaya ucapannya?” tanya Pak Sal pada Frankie.

”Ya, Pak,” angguk Frankie. ”Saat ambulans tiba, saya paksa dia ikut dengan kami. Menurut pemeriksaan dokter, dia memang menderita keracunan makanan. Sepertinya dia korban sampingan kejadian ini.”

Pak Sal menatap kami berdua lekat-lekat.

”Kerja yang bagus sekali, Anak-anak,” ucapnya perlahan dan lembut, membuat hidung kami berdua kembang-kempis karena bangga. ”Saya tidak menyangka kalian bisa melakukan sampai sejauh ini, sampai nyaris membekuk pelaku yang kalian namakan

Oknum X itu, sementara tak ada satu pun yang bisa menebak siapa pelakunya. Kalian betul-betul luar biasa.”

Pada saat kami sedang membubung karena pujian-pujian itu, Pak Sal menambahkan, ”Tapi saya tidak mengharapkan hal ini terjadi lagi. Lain kali, kalau kalian menghadapi masalah, langsung beritahu salah satu guru atau, lebih baik lagi, saya sendiri. Jangan bertindak sendirian. Masalah ini sangat berbahaya, dan saya tidak ingin ada yang terluka lagi. Mengerti?”

Tatapannya yang mengancam membuat Frankie dan aku langsung menempelkan punggung kami ke dinding saking tegangnya.

”Baik, Pak,” sahut kami berdua dengan suara tercekik.

”Bagus,” angguk Pak Sal. ”Saya akan memanggil polisi. Mereka akan membutuhkan kalian untuk memberikan keterangan. Ceritakanlah semuanya, dan setelah itu, serahkan sisanya pada mereka.”

Begitu polisi tiba, kami segera memberikan keterangan dan menjawab pertanyaan mereka yang mendetail dengan jelas. Setelah itu kami menemui dokter yang mengobservasi kami, dan dokter memutuskan bahwa kami boleh pulang setelah mewanti-wanti kami luar biasa panjangnya.

Sesaat sebelum pergi, Frankie berhenti di depan ruang operasi Ivan. Wajahnya mengeras, membuatku tiba-tiba menyadari bahwa meski tetap tengil seperti biasanya, saat ini Frankie pasti sangat mengkhawatirkan keadaan kakaknya. Dokter sudah menenangkan kami bahwa Ivan tidak apa-apa, namun Frankie pasti sangat ketakutan dan sedih saat menyaksikan kakaknya terjatuh dari balkon.

Perlahan kusentuh bahunya.

"Frank..."

"Ayo, Tuan Putri, kita pulang," kata Frankie dengan suara tenang. "Besok akan kita tangkap si Oknum X."

Namun ketenangan itu hanya kedok, karena saat dia menggandengku, tangannya gemetaran. Aku meremas tangannya, berharap itu bisa menambahkan sedikit kekuatan padanya.

Semua perasaan lembut terhadap Frankie langsung buyar saat kami kembali ke sekolah untuk mengambil mobil. Tanpa menggubris penampilannya yang mirip mayat hidup, Frankie memaksa memegang setir.

"Meski dalam keadaan terluka parah begini," katanya pongah, "gue masih lebih jago bawa mobil daripada elo."

"Dengan bacot gede seperti itu," balasku sebal, "berlebihan banget lo disebut terluka parah."

Tapi terhubung aku sendiri meragukan kemampuan menyetirku, kuserahkan kunci mobilku pada cowok sialan itu. Satu lagi hal yang tak bakalan kuakui, aku merasa sangat aman saat Frankie yang menyetir mobilku. Rasanya jauh lebih aman ke-timbang dibawa oleh cowok-cowok lain.

Dari arah sekolah menuju rumahku, kami melewati sebuah jalan sepi dan panjang yang mirip jalan tol, lebar dan lurus, dipagari rumah-rumah raksasa milik orang-orang terkaya di kompleks kami dan lahan-lahan luas yang belum laku-laku juga saking mahalnyanya. Saking bagusnyanya, jalan ini sering digunakan oleh anak-anak ABG untuk balap mobil dan motor pada malam-malam tertentu. Sebagai konsekuensinya, jalan ini juga terkenal sebagai lokasi yang paling rawan kecelakaan.

"Tuan Putri, lo kenal orang yang bawa mobil Jazz pink?"

Aku mengerutkan alis. Selain Violina yang bawa Benz *silver*

sialan itu, aku tidak tahu mobil yang dibawa oleh cewek-cewek lain. Aku hafal mobil-mobil yang dibawa oleh cowok-cowok, terutama yang pernah mengajakku kencan, tapi jelas tak ada satu pun yang membawa mobil Jazz pink.

"Nggak," sahutku. "Emangnya kenapa?"

"Ada yang nguntit kita sedari tadi...", gumamnya. "Kemungkinan besar, si Voldemort."

"Maksud lo, Oknum X?"

"Ganti nama aja sekarang, biar lebih keren."

"Penjahat aja dikasih nama keren," gerutuku sambil melihat ke belakang melalui kaca spion di sampingku. Benar saja, di belakang kami, sebuah Honda Jazz berwarna pink menempel ketat. Saat melihat pengemudinya, aku menjerit saking kagetnya. "Dia nggak ada mukanya!"

"Bukan nggak ada mukanya," cela Frankie, "tapi dia pake semacam topeng. Sepertinya penjahat kita yang satu ini punya banyak kostum. Penampilannya keren banget."

"Apanya yang keren?" tanyaku ketakutan. "Nakutin, tau!"

"Justru itulah peran penjahat." Wajah Frankie mengeras. "Sial, dia mulai main kasar!"

Honda Jazz itu mengambil jalur sebelah kanan, tepat di sebelah kami, lalu mulai mendesak kami ke pinggir. Jalan ini cuma pas-pasan untuk dua mobil, sehingga mobil kami mulai mepet dengan bahu jalan.

"Sial!" geram Frankie lagi. "Ngajak berantem dia!"

"Berhenti aja," usulku, "biar dia cengok di depan."

"Enak aja! Kalo begitu, dia bisa kabur dong."

"Jadi lo maunya gimana?"

"Gue tabrak aja, ya?"

"Enak aja!" seruku spontan. "Ini mobil baru, *man!*"

"Tapi emangnya gue bisa ngelepasin orang yang baru aja muluk elo di depan gue dan ngirim kakak gue ke kamar operasi?!" Meski suaranya terdengar tenang, mata Frankie menyala-nyala, menandakan kemarahan besar yang bergolak di dalam hatinya, membuatnya jadi ciut juga. "Tenang aja. Nanti gue ganti ongkos perbaikannya."

"Nggak usah," ketusku, berusaha menyembunyikan rasa malu karena lebih mementingkan mobil baru ketimbang perasaan Frankie. "Gue juga sebel sama dia."

"Lo kira gue cowok macam apa, Tuan Putri? Gue pasti bakal bertanggung jawab atas semua tindakan gue." Sial, lagi-lagi niat baikku ditolak mentah-mentah. "Pegangan, Tuan Putri!"

Aku berpegangan pada pegangan di bagian atas pintu mobil. Sial, menyesal banget kubilang aku aman bersama Frankie. Main bareng cowok ini memang tidak ada untungnya sama sekali. Frankie mempercepat mobil kami, namun si pengemudi Jazz berhasil menyusul kami, bahkan mulai mendesak mobil kami. Hatiku mencelos saat mendengar bunyi goresan menyakitkan di bagian samping mobilku. Rasanya aku bisa membayangkan suara ocehan ayahku.

Sudahlah, lupakan soal itu. Yang penting menangkap Oknum X.

"Sori, Tuan Putri!" Frankie membanting setir dan menghantam balik Jazz itu. Bukannya ngacir, si Jazz malah menghantam lagi. Untuk menyeimbangkan posisi mobil, Frankie kembali mengarahkan setir ke sebelah kanan dan lagi-lagi menghantam Jazz tersebut.

Dan di luar dugaan kami, mobil itu terguling melewati pemisah jalan dan menggelinding ke lajur sebelah.

”Brengsek!” teriak Frankie sambil buru-buru menepikan mobil dan menghambur ke luar mobil. ”Semoga dia nggak mati!”

Aku ikut menghambur ke luar mobil dan menyusul Frankie yang segera berusaha membuka paksa pintu mobil Jazz itu. Karena sudah ringsek, pintu itu berhasil dilepaskannya bahkan hanya dengan satu tangan. Tanpa berpikir panjang, cowok goblok itu meraih ke dalam mobil, berniat menyelamatkan siapa pun yang tergolek dalam keadaan terluka di dalamnya.

Mataku terbelalak saat melihat kilatan dari pisau yang diayunkan si Oknum X pada Frankie. Untunglah refleks Frankie sangat cepat. Dengan gerakan spontan dia melompat mundur.

”Brengsek!” teriak Frankie. ”Perban gue putus!”

Sekarang cowok itu mirip mumi miskin yang compang-camping.

Seandainya Frankie berada dalam keadaan normal, Oknum X tak bakalan lolos dari cowok itu. Namun saat ini kondisi Frankie benar-benar parah, dengan kepala dan tubuh penuh perban, tangan kiri digips dan tangan kanan yang kesakitan karena baru saja melepaskan pintu Jazz tersebut. Cowok itu berusaha menjatuhkan pisau yang digunakan Oknum X untuk menyerangnya dengan kedua kakinya, namun Oknum X tidak berniat berlama-lama dengan Frankie. Begitu melihat ada kesempatan, dia langsung melarikan diri dari Frankie.

”Hei, jangan kabur!” seru Frankie sambil mengejarnya. Dasar tolol. Memangnya dikiranya ada kemungkinan si Oknum X bersedia menuruti perintahnya?

Yang tak kuduga, ternyata dari seluruh tempat yang bisa ditujunya, Oknum X malah berlari ke arahku. Aku terpaku menatap wajahnya yang ditutupi topeng mengerikan, topeng yang

mirip topeng hoki yang sering dipakai Jason si pembunuh berantai, hanya saja yang ini berwarna krem seperti wajah manusia, lebih datar dan bolong-bolongnya hanya sedikit. Kudengar teriakan Frankie yang menyuruhku lari, tapi aku tidak sanggup bergerak.

Sedetik sebelum Oknum X mendekatiku, pikiranku bekerja. Dia juga sama-sama cewek seperti aku, jadi aku tak perlu takut padanya. Di samping kenyataan itu, aku lebih atletis daripada cewek-cewek kebanyakan. Aku pasti bisa merobohkannya!

Jadi, dengan pemikiran itu, aku pun maju menghampirinya.

Oknum X menghunjamkan pisaunya padaku. Secara spontan aku berkelit dan memegang kedua bahunya. Dengan penuh percaya diri, aku menyundulkan kepalaku ke kepalanya.

Siapa sangka sundulan itu membuat matakku jadi berkunang-kunang?

Sesaat kami berdua tergeletak tanpa bergerak di atas rerumputan seperti pasangan lesbi yang sedang berpacaran. Tercium olehku wangi yang familier, wangi yang menenangkan perasaanku, wangi yang seharusnya milik orang yang begitu dekat denganku. Wangi itu membuatku lebih dulu tersadar dibanding Oknum X. Yang pertamanya terpikir olehku adalah mencopot topeng yang dikenakan si Oknum X. Jadi, kuulurkan tanganku dengan perasaan berdebar-debar, siap melihat wajah siapa pun yang ada di balik kedok itu....

Ujung besi yang tajam menempel di pinggangku.

Oke, kali ini aku sudah bertindak bodoh. Seharusnya aku merebut pisaunya lebih dulu.

Frankie, yang kini sudah menyusul Oknum X, menatapku dengan wajah pucat, dan aku membalas tatapannya dengan penuh sesal.

”Sori, Frank...,” ucapku.

Frankie memberiku senyuman menenangkan, dan suaranya tenang saat berkata, ”Lepasin dia. Kalo lo mau apa-apain gue, gue nggak akan ngelawan. Janji.”

Perasaanku jadi terharu banget mendengar ucapan Frankie yang bersungguh-sungguh itu. Namun, sebagai jawaban tawaran itu, Oknum X malah menarikku mundur.

”Jangan!” teriak Frankie saat melihat wajahku yang ketakutan. ”Jangan bawa dia. Bawa aja gue. Gue bisa berguna buat lo suruh-suruh, tapi kalau dia, dia cuma bisa ngerepotin elo. Lo kan juga tahu reputasi dia sebagai anak manja.”

Rasa haruku langsung lenyap saat mendengar ucapannya yang penuh penghinaan itu.

”Nggak usah dengerin bacot si tukang ngocch ini!” bentakku pada Oknum X. ”Bawa aja gue, nggak usah banyak cincong!”

”Tuan Putri,” tegur Frankie, ”lo nggak ngerti maksud orang buat nyelamatin elo?”

”Orang bego juga tau,” balasku. ”Tapi gue nggak sudi dihina-hina supaya bisa selamat. Lo kira gue nggak punya harga diri?”

Frankie diam sejenak. ”Sori.” Saat aku ingin memaafkannya, kudengar dia melanjutkan, ”Tapi kata-kata gue emang ada benernya, kan?”

Cowok ini benar-benar mengesalkan.

”Kalo emang pendapat lo kayak gitu, mendingan lo pergi aja!” bentakku, tidak menyadari bahwa pegangan Oknum X padaku melonggar, sementara Frankie makin mendekati kami. ”Gue nggak sudi ditolong oleh cowok yang nganggap gue merepotkan...”

Aku menjerit kaget saat Frankie, dengan tangan kanannya yang masih berfungsi, merenggut tangan si Oknum X yang memegang

pisau. Namun, si Oknum X bukannya melepaskan pisaunya seperti yang diharapkan, malah langsung melayangkan tinju ke muka Frankie yang dipenuhi luka-luka. Seandainya tinju itu mengenai sasaran, Frankie pasti bakal merasa sakit banget. Namun, kali ini aku sigap dan menahan tangan si Oknum X.

"Jangan berani-berani..." Ucpanku terhenti saat melihat jubah Oknum X tersingkap, menampakkan sebuah gantungan ponsel mungil berbentuk sandal jepit di dekat saku kemeja seragamnya. Tanganku langsung melemah, membuat Oknum X berhasil melepaskan diri, mendorongku ke arah Frankie, dan sementara Frankie berusaha menyambutku supaya tidak terjatuh, Oknum X berlari ke arah mobilku dan melarikannya.

Sesaat, samar-samar aku mendengar suara Frankie yang menanyakan apakah aku baik-baik saja.

Lalu, mendadak terdengar suara Frankie yang sejernih kristal. "Han, gue cium nih kalo lo nggak nyahut lagi!"

Aku mendongak padanya. Wajahku memerah, bukan hanya karena ucapannya, melainkan juga karena caranya memanggilku. "Apa?"

"Nah, diancam gitu baru bereaksi." Frankie nyengir. "Elo nggak apa-apa?"

Bukannya menjawab pertanyaannya, aku malah langsung mengeluarkan ponselku. Kutekan nomor menuju Singapura.

Tidak ada jawaban.

Rasanya aku ingin menangis saja.

"Han, elo kenapa?" tanya Frankie menyadari kecemasanku.

"Gantungan ponsel yang dipakai Oknum X...", bisikku. Air mataku mulai mengalir tak terkendalikan. "Gantungan itu punya Jenny."

”Lo yakin, Han?”

Untuk menjawab pertanyaan Frankie, aku mengeluarkan gantungan ponsel milikku. Gantungan ponsel itu berbentuk sandal jepit, sama persis dengan milik Jenny. Bedanya, punyaku berwarna *shocking pink*, sementara milik Jenny berwarna biru *aqua*. Frankie membisu saat melihat gantungan itu. Jelas, dia juga melihat gantungan yang sama di saku Oknum X.

”Gue tadi langsung telepon Jenny, tapi nggak ada yang angkat. Gue takut....” Aku mendongak menatap Frankie, mataku kabur karena air mata. ”Gue takut Jenny udah dicelakain sama dia, Frank!”

”Nggak,” Frankie meraihku dan memelukku. Tercium bau Betadine yang kuat dari luka-luka yang diderita cowok itu, bercampur dengan aroma tubuhnya yang khas. Merasakan kokohnya tubuh Frankie dan kehangatannya, membuatku teringat bagaimana cowok ini selalu bisa kuandalkan. Perasaanku pun menjadi lebih tenang, meski hanya sedikit. ”Jangan berpikir yang nggak-nggak dulu.”

"Tapi nggak ada yang tau kalo gue dan Jenny punya gantungan ini, soalnya ini masih sangat baru," kataku tersendat-sendat. "Bahkan Tony dan Markus yang paling dekat sama gue dan Jenny juga belum tau. Jadi, gimana cara si Oknum X dapetin gantungan ponsel Jenny?"

"Coba elo telepon Jenny dulu," saran Frankie. "Telepon juga orangtuanya, semua tempat yang mungkin dituju sama dia."

"Sekarang seharusnya Jenny masih di Singapura. Di sana dia tinggal sendirian. Sebenarnya dia tinggal bareng orangtuanya, tapi mereka selalu pulang larut malam akibat kesibukan pekerjaan mereka. Sementara itu, rumahnya di sini cuma ditunggui Mbak Mirna..."

"Telepon semuanya. Juga kalau bisa, telepon Tony dan Markus."

Seperti yang pernah kami coba, nomor ponsel Tony dan Markus tidak bisa dihubungi. Seperti yang pernah dikatakan Peter, dua cowok itu benar-benar raib bagaikan ditelan bumi. Mbak Mirna, meski kegirangan mendengar suaraku, menyahut bahwa Jenny belum kembali dari Singapura. Suara pengurus rumah Jenny itu terdengar curiga.

"Apa kalian bertengkar lagi?" tanyanya.

"Nggak," sahutku cepat. "Saya balik lebih cepat, Mbak, soalnya ada acara di sekolah."

Setelah mendengarkan gerutuan Mbak Mirna selama sepuluh menit, bahwa seharusnya Jenny lebih aktif di sekolah seperti aku dan sebagainya, aku pun berhasil menanyakan nomor ponsel orangtua Jenny. Begitu kusudahi pembicaraan dengan Mbak Mirna, aku langsung menelepon mereka.

"Jenny?" tanya ibu Jenny dengan nada seolah-olah dia baru ingat

kalau dia punya anak. "Bukannya Jenny tinggal bareng kamu, Han?"

Hatiku mencelos. "Nggak, Tante. Saya udah kembali ke Indonesia."

"Oh iya, Jenny pernah cerita...." Ibu Jenny terdiam lama. "Tante juga lama nggak lihat dia, Han. Tante kira kalian pergi menginap entah di mana tanpa bilang-bilang. Kamu kan tahu, Oom dan Tante selalu memberikan kebebasan untuknya."

Kali ini kebebasan itu terdengar sangat keterlaluhan dan sama sekali tidak perhatian, membuatku ingin menangis untuk Jenny. Sial, saat ini aku betul-betul sedang cengeng.

"Jangan khawatir, Han. Kalau nanti malam dia nggak pulang, Tante akan kirim orang untuk mencarinya."

Aku mengucapkan terima kasih dan menyudahi pembicaraan.

"Nggak ada yang tau?" tanya Frankie prihatin.

Aku menggeleng dengan hati dicekam ketakutan. "Gimana nih, Frank? Jenny tuh bukan cewek kayak gue. Dia tuh lemah lembut, feminin, dan terlalu baik. Dia gampang ditipu orang, Frank, dan nggak ada orang di sampingnya saat ini. Tony nggak ada, Markus nggak ada, bahkan gue yang seharusnya pulang bareng dia pun kabur duluan. Kalau ada apa-apa terjadi sama dia, semua itu salah gue, Frank..."

Aku mulai menangis lagi, dan Frankie langsung mendekapku. Ada perasaan aneh menggelitik hatiku, debaran yang menyenangkan pada saat-saat gelap begini, saat merasakan Frankie begitu dekat denganku.

"Dia sangat berarti buat elo, ya?"

"Sangat," anggukku di dadanya. "Dia sahabat terbaik gue, Frank. Gue dan dia udah melalui sangat banyak pertengkaran

yang nyaris membuat kami jadi musuh seumur hidup, kepercayaan yang diuji habis-habisan, situasi di antara hidup dan mati.... Pokoknya, begitu banyak hal yang membuat Jenny seharusnya jauh lebih berharga daripada semua hal yang pernah gue miliki. Tapi gue malah ninggalin dia sendirian karena gue kepingin jadi pengurus MOS. Gue bener-bener egois, Frank.”

”Elo nggak egois.” Suara Frankie terasa sejuk di dekat telingaku. ”Elo cuma ambisius. Nggak semua orang berambisi, dan nggak semua ambisi itu baik, tapi elo cocok dengan ambisi lo, Han.” Aku mendongak padanya, dan dia tersenyum padaku. ”Gue bohong waktu bilang lo merepotkan. Sebenarnya lo cewek yang sangat bisa diandalkan. Cewek mana lagi yang bisa nyundul penjahat bersenjata pisau? Cewek mana lagi yang bisa jadi partner gue buat berantem di saat gue sedang terluka gini?”

Hatiku melambung oleh pujiannya, bukan cuma karena semua itu terdengar menyenangkan, tapi karena aku tahu itu benar.

”Dan kalo Jenny persis seperti yang gue bayangkan, jangan khawatir, dia akan baik-baik aja.”

Aku menatapnya dengan agak kaget.

”Emangnya lo belum pernah liat Jenny?” tanyaku heran. Asal tahu saja, setiap murid sekolah kami—kuralat, *nyaris* setiap murid sekolah kami—tahu soal aku dan Jenny. Kami bahkan dipanggil sebagai satu kesatuan, ”Hanny dan Jenny”. Tidak ada yang bisa berteman dengan Hanny tanpa Jenny, begitu pula sebaliknya. Itu sebabnya, saat pacaran dengan Jenny, mau tak mau Tony harus bersahabat juga denganku. Kalau tidak, bisa-bisa dia ditendang oleh Jenny.

”Sori...,” sahut Frankie dengan muka nyaris kelihatan malu-malu. Itu pun kalau cowok itu punya urat malu. ”Saat ngeliat elo, gue nggak bisa ngeliat cewek lain lagi.”

Jantungku berdebar keras. "Ngerayu, ya?"

"Serius, Tuan Putri," katanya lembut, namun terdengar ke-sungguhan pada nadanya. "Meski saat itu bagi gue lo keliatan nyebelin, tetap aja gue nggak bisa liat cewek lain. Rasanya seperti tersihir oleh seorang cewek penyihir yang jahat."

Aku cemberut. "Kayaknya kata-kata lo nggak pernah manis semua. Muji di kalimat yang satu, menghina di kalimat yang lain."

"Sori, gue emang bukan cowok yang manis." Frankie nyengir. "Gue cowok yang apa adanya."

Kusadari bahwa cowok yang apa adanya inilah yang kuinginkan untuk bersamaku selama sisa hidupku yang masih panjang ini.

"Han..."

Pasti cowok ini mau mengajakku pacaran. Oke, bagaimana aku harus menjawabnya? Jawaban tipikal gue-pikir-pikir-dulu atau langsung oke? Aku teringat terakhir kali aku menjawab "oke" saat diajak pacaran, dan bagaimana hasilnya ternyata kacau berat (ya, cowok yang mengajakku pacaran waktu itu adalah si Tony sialan). Tidak, aku harus tetap tegas dengan pendirianku, selalu menyahut beri-gue-waktu-seminggu-untuk-berpikir....

"Menurut lo, Jenny bener-bener baik?"

Aku mengerjapkan mata, tak menduga pertanyaan itu. "Hah?"

"Mm, terlintas nggak dalam pikiran lo kalau ternyata Jenny adalah Oknum X...?"

Kemarahan yang mendadak muncul membuat aku menarik diri dari Frankie.

"Jangan berani-berani!" ucapku dingin.

"Tapi lo harus mengakui," kata Frankie pelan, "kalo kemungkinan besar..."

"Kemungkinan besar apanya?!" bentakku, berusaha menyingkirkan wangi yang tercium dari tubuh Oknum X saat kami berdekatan. Wangi familier itu. Wangi Jenny. "Lo nggak kenal Jenny sama sekali! Dia itu cewek paling mulia di dunia ini! Nggak mungkin dia nyelakain semua teman kita, nggak mungkin dia nyelakain gue!"

Memikirkan Jenny mungkin mencelakaiku membuat dadaku terasa sesak. Tapi wangi itu, gantungan ponsel itu.... Tidak, tidak mungkin. Aku sudah pernah mencurigai Jenny, dan aku salah besar. Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi. Kugelengkan kepalaku keras-keras. "Nggak mungkin dia tega ngelakuin semua itu, Frank. Kalau lo kenal Jenny, lo pasti nggak akan mikirin hal itu sedetik pun!"

"Tapi biasanya pelaku kejahatan emang orang yang nggak terduga," bantah Frankie, "dan orang itu biasanya deket dengan kita. Lagi pula, sori, Han, gue nggak percaya kalo lo bilang Jenny cewek paling mulia di dunia ini. Nggak mungkin ada cewek seperti itu di sekolah kita yang borju dan dipenuhi anak-anak manja itu. Elo terlalu deket sama Jenny, sampai-sampai lo nggak bisa ngeliat dari perspektif yang tepat..."

"Perspektif yang tepat itu ya perspektif gue!" teriakku berang. "Perspektif lo perspektif orang luar yang goblok dan nggak tahu apa-apa! Gue kenal Jenny luar-dalam, gue tahu dia nggak mungkin ngelakuin hal-hal sejahat itu. Boro-boro mukul gue, ngebentak gue aja dia nggak bakalan tega!"

"Ya udah, ya udah!"

Frankie menarikku, dan dengan tolongnya aku bersandar di bahunya.

"Nggak mungkin Jenny...", ucapku berkeras.

"Iya, kalo lo seyakini itu, gue percaya," katanya sambil mengusap rambutku. "Jangan marah lagi, Tuan Putri. Gue kan nggak bermaksud apa-apa, hanya saja kemungkinan itu terlintas dalam pikiran gue."

Jantungku nyaris berhenti saat merasakan sapuan bibir Frankie di rambutku.

"Lo nyolong cium gue, ya?" tanyaku dengan tubuh menegang.

"Tuan Putri...." Suara Frankie terdengar geli. "Nggak ada yang nyangka lo udah pacaran ratusan kali kalo ngeliat sikap lo yang nggak romantis sama sekali ini."

"Gue emang nggak romantis," balasku sambil mendongak menatap cowok itu. "Dan gue nggak pacaran sampai ratusan kali kok. Cuma...." aku berusaha menghitung berapa kali aku pernah pacaran, "...puluhan kali."

Frankie tertawa sambil membenamkan wajahnya di rambutku dan memelukku lebih erat lagi. "Bandingin aja sama gue yang belum pernah pacaran sama sekali."

"Gitu aja bangga. Dasar cowok nggak laku."

Frankie menarik diri dariku. Mukanya tampak lucu.

"Cowok nggak laku?" ulangnya. "Lo tau nggak, ada berapa cewek yang pernah ngejar-ngejar gue?"

Rasa cemburuku langsung terbit. "Siapa yang pernah ngejar-ngejar elo?"

"Banyak!" sahutnya sok. "Tapi nggak ada yang secakep elo sih...."

Sekarang aku jadi curiga. "Jangan masukin gue ke daftar cewek yang ngejar-ngejar elo, ya?"

Frankie tertawa. "Bukan ding, lo satu-satunya nama di daftar yang satu lagi."

"Daftar apa?"

"Daftar cewek yang pernah gue kejar."

Sial! Kenapa cowok ini pandai sekali membuat jantungku berdebar tak keruan? Untuk menutupi perasaanku, aku cemberut dan berkata, "Dasar nggak tau malu! Adik kelas berani-beraninya ngejar kakak kelas. Nyolong cium, lagi! Lain kali nggak boleh ya, Dik."

Lagi-lagi mukanya kelihatan lucu. "Siapa yang lo panggil 'Dik'? Dasar cebol."

"Cebol?" dengusku. "Seratus enam puluh senti itu nggak cebol, kali! Dasar anak kelas sepuluh!"

"Eits, itu bukan lantaran gue masih kecil, tapi karena gue nggak naik kelas."

"Yang begituan nggak usah dibanggain."

"Nggak bangga kok," balasnya. "Tapi gue nggak sudi dibilang lebih kecil. Lebih nggak sudi lagi dipanggil 'Dik'."

"Aneh banget," celaku. "Orang lain seneng dibilang lebih muda, kenapa lo nggak seneng?"

"Cuma cewek yang seneng dibilang lebih muda," tukasnya. "Kalo gue sih lebih seneng disangka lebih tua."

"Iya deh, Oom."

Frankie mendelik padaku. "Nggak setua itu, kaleee!"

"Jadi maunya dipanggil apa?" tanyaku geli.

Dia tepekur lama, seolah-olah jawaban atas pertanyaan ini memang harus dipikirkan secara serius. Lalu mendadak tampangnya seperti mendapat pencerahan.

"Mulai sekarang, panggil gue Kakanda."

Aku langsung berjalan meninggalkannya.

"Nggak keren, ya?" tanyaanya sambil menyusul di sampingku.
"Gimana kalo Abang? Mas? Kakak?"

Aku menoleh padanya. "Panggilan yang paling cocok buat elo, *si Brengsek*."

"Itu kan nggak ada manis-manisnya," protesnya.

"Ngaca dulu sana. Emangnya lo punya tampang yang layak dikasih panggilan manis?"

"Nanti deh, begitu pulang gue langsung ngaca. Janji."

Kami berdua berdiri di tepi jalan tanpa berbuat apa-apa.

"Nah, kita mau ngapain sekarang?" tanya Frankie.

"Ya nungguin taksi," ketusku. "Lo kira kita mejeng doang?"

"Nungguin taksi sama aja dengan mejeng doang," kata Frankie tenang. "Berapa banyak taksi yang lewat di jalan sepi ini? Sebiji seminggu?"

Aku cemberut. "Jadi saran lo apa?"

"Kita telepon bala bantuan."

Dengan penuh gaya Frankie mencabut ponselnya yang kukenali sebagai ponsel yang pernah ngetren beberapa tahun lalu dan kini sudah jadi rongsokan.

"Halo, Les? Udah pulang kerja? Ada waktu buat jemput gue dan Hanny di pinggir jalan tol deket sekolahan?" Cara bicaranya seolah-olah kami baru saja pulang kencan atau hal-hal ceria semacam itu, bukannya baru dipukuli hingga babak belur dan jadi korban perampasan mobil. "Belum, kami belum makan. Boleh, bawain minum sekalian. Itu tuh, es kelapa muda Mpok Surti! Iya, iya, betul! Gue mau yang dicampur sama es jeruk itu!"

Lalu, dia bertanya padaku, "Mau es jeruk, es kelapa muda, atau campur?"

Cowok ini benar-benar tidak mengerti yang namanya keadaan genting.

"Campur."

Oke, kalau aku, bukannya aku tidak mengerti keadaan genting. Hanya saja, sekarang aku haus banget. Rasanya aku rela menjual jiwaku demi membeli es jeruk dicampur es kelapa muda. Tapi untunglah, saat ini sepertinya aku tidak perlu bayar apa-apa.

"Es kelapanya jadi dua, Les. Esnya yang banyak, ya! Haus bener gue! Oke, sampai nanti." Frankie mematikan ponselnya, lalu berkata padaku dengan riang, "Sip, bala bantuan segera datang!"

Kami berdua duduk di trotoar seperti sepasang mumi yang hidup terlunta-lunta setelah kabur dari piramida.

"Sori soal mobil lo...", kata Frankie sambil menoleh padaku.

"Ya," anggukku murung. "Bokap gue bakalan bunuh gue."

"Nanti gue usulin gue yang dibunuh aja deh. Mungkin setelah menghabis satu nyawa, bokap lo nggak akan haus darah lagi."

"Lo kira bokap gue sebrutal apa?" tukasku geli.

"Yah, kalau diliat dari sifat anaknya, mungkin brutal banget."

Aku menonjok bahunya, dan dia meringis.

"Gimanapun, kejadian sore ini salah gue," kata Frankie lagi.

Aku menoleh padanya. "Kok tahu-tahu bilang gitu?"

"Pertama-tama, gue berhasil menyingkap identitas Oknum X. Meski cuma sedikit yang kita ketahui, ini pasti udah ngacauin rencananya dan bikin dia jadi panik. Nggak heran dia ngelakuin tindakan di luar modus operandinya, kan?"

Kata-kata Frankie benar juga.

"Lagian, gue yang maksa buat ngejar dia. Kalo gue nggak sok-sokan, mungkin mobil lo cuma tergores dikit."

"Iya, lo emang hobi sok-sokan, tapi buat gue sama aja kok. Tergores ataupun dicuri, gue pasti diomelin abis-abisan."

"Nanti gue pasti bertanggung jawab deh," hibur Frankie. "Gue bakalan nemuin orangtua lo dan ngejelasin semua yang udah terjadi. Gimana pun, semua ini udah telanjur. Mereka pasti ngerti kondisi yang kita hadapi...."

Aku memelototinya. "Tolong deh, jangan deskripsiin masalah kita seolah-olah lo baru menghamili gue."

"Hah?" Tampang Frankie bengong sejenak. "Nggak lah. Gue kan anak polos, mana mungkin gue ngelakuin hal sebejat itu? Kecuali kalo lo ngegoda gue abis-abisan, Tuan Putri. Kalo begitu, mungkin gue susah bertahan juga dari prinsip-prinsip kuat gue..."

Cowok ini benar-benar kurang ajar. Sejak kapan aku jadi ce-wek penggoda? Memangnya aku Violina?

"Capek gue dengerin omongan lo!" ketusku sambil berdiri, menepuk-nepuk rokku, lalu berjalan pergi.

"Hei, Tuan Putri, tunggu!" Kudengar Frankie berteriak di belakangku. "Ya ampun, setiap kali ngambek, pasti kerjanya kabur melulu."

Aku mempercepat langkahku saat Frankie berhasil menyusulku. Tapi terhubung kaki sialannya jauh lebih panjang daripada kakiku, apalagi kakiku juga masih agak sakit akibat tertimpa balok beberapa hari lalu, dia sama sekali tidak mengalami kesulitan menyejajarkan langkahnya dengan langkahku.

"Jangan marah dong. Kita kan baru selamat dari marabahaya bersama-sama. Kapan lagi lo bisa nemuin cowok yang bisa dampingin lo baik dalam susah maupun sengsara, setengah hidup maupun setengah mati, seperti yang udah kita alamin sama-sama ini?"

Kubiarkan dia merepet sesukanya di sampingku tanpa benar-benar kudengarkan. Habis, omongannya benar-benar tidak ber-mutu. Lebih baik aku memikirkan hal lain yang lebih penting, seperti bagaimana aku harus menjelaskan semua kejadian hari ini pada orangtuaku sebelum aku diberi vonis hukuman mati.

Sebuah truk bobrok melintas di samping kami.

"Gila! Ini pasti pertengkaran antarkekasih paling dahsyat yang pernah gue temuin!"

Mendengar suara familier itu, aku langsung berseru girang, "Les!"

"Halo, Han." Les menghentikan truknya. "Si Frankie sampai babak belur begitu karena perbuatanmu?"

"Kuharap sih begitu," gerutuku.

Sementara itu, si cowok babak belur memprotes dengan tidak tahu terima kasih, "Yah, kok gue dijemput pake truk nyaris mogok gini?"

"Truk nyaris mogok yang lo maksud ini truk milik gue sendiri, tau!" cela Les. "Ayo masuk, Han!"

Tanpa malu-malu kami segera masuk ke truk itu. Begitu menemukan kantong plastik berisi dua bungkus es kelapa campur jeruk di kursi penumpang, kami langsung berseru girang.

"Jadi," Les menjalankan truknya lagi, "ceritanya gimana sampai kalian berdua terdampar di jalanan kosong dengan kondisi mengenaskan gini?"

"Ini semua gara-gara Oknum X," kata Frankie.

Setelah menyedot esnya dengan kekuatan penuh, Frankie mulai menceritakan semua yang terjadi pada kami sejak terakhir kali kami ketemu Les. Aku tidak menimpali sama sekali karena sibuk menikmati esku. Setelah mengalami berbagai kejadian mengerikan,

menikmati minuman enak begini rasanya benar-benar bagaikan berada di surga. Tidak secara harfiah, tentu saja, karena aku masih belum kepingin mati dan sangat betah berada di bumi.

Les menyimak cerita Frankie sambil menyetir, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menandakan dia memperhatikan dengan baik, dan pada akhirnya memberikan komentar, "Sepertinya pembuat onar seperti elo pun belum pernah nemuin bahaya seperti ini ya, Frank?"

"Begitulah..." kata Frankie muram. "Gue kesel banget karena gue nggak bisa berbuat apa-apa untuk nyelametin Ivan, Les."

"Kalo nggak berbuat apa-apa, lo nggak akan babak belur begini, Frank." Ucapan Les sama seperti jawaban yang akan kuberi-kan pada Frankie, seandainya dia lebih manis sedikit. "Tapi kejadian sore ini ada hikmahnya juga, Han."

"Hikmah apa?" tanyaku ingin tahu.

"Aku yakin, ayahmu pasti mengasuransikan mobilmu. Kalau si Oknum X hanya menggores mobilmu, kamu mungkin akan sulit narik klaim dari asuransi, karena goresan itu mungkin saja terjadi akibat kecerobohanmu. Tapi kalau dicuri, udah jelas semuanya akan jadi tanggungan perusahaan asuransi. Jadi, selain beberapa kerepotan, kemungkinan semuanya akan baik-baik aja." Aku lega sekali mendengar penjelasan Les. "Tapi, untuk jaga-jaga, biar nanti aku yang bicara dengan ayahmu."

"Enak aja!" sergah Frankie. "Itu tugas gue, tau!"

"Tampang lo kayak anak tengil gitu, siapa yang mau percaya sama omongan lo?" balas Les kejam.

"Kayak tampang lo nggak tengil aja!"

"Sori, entah kenapa, calon-calon mertua gitu biasanya sering terkesan sama gue."

"Itu gue lebih nggak rela lagi!" teriak Frankie. "Itu calon mertua gue, bukan calon mertua lo!"

"Hei, itu ortu gue!" teriakku tak mau kalah.

"Hei, kita ke kantor polisi dulu, ya!"

Serempak, aku dan Frankie menoleh pada Les.

"Hah? Cuma gara-gara ini gue mau diserahkan ke polisi?" tanya Frankie panik.

"Bukan begitu," tukas Les geli. "Tapi kita harus melaporkan perampasan mobilmu, Han. Kalau kita menyelesaikan masalah ini sebelum pulang, ini pasti akan mengurangi kemarahan orangtuamu."

Betul juga. Memang asyik bergaul dengan cowok dewasa seperti Les. Sepertinya dia selalu tahu apa yang harus dilakukan.

"Cari kenalanku, Inspektur Lukas," pesanku. "Dia paman Markus."

"Markus-Markus melulu dari tadi," gerutu Frankie.

Aku menatapnya galak. "Sejak kapan gue ngomongin Markus melulu?"

"Auk ah!" sahut Frankie sinis.

"Ya ampun, Frank, hari gini masih *jealous*," kata Les geli. "Dewasa sedikit dong."

"Iya nih, dewasa dikit dong," kataku membeo ucapan Les.

Frankie cuma melemparkan tatapan sebal pada kami.

Urusan kami di kantor polisi tidak terlalu lama. Inspektur Lukas rupanya sudah mendengar peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah kami.

"Sepertinya kamu selalu terjerumus dalam masalah ya, Han," kata paman Markus itu dengan geli.

"Iya, Pak Inspektur," sambar Frankie sebelum aku sempat menyahut. "Dia emang tukang cari masalah."

"Hei, bisa diam nggak sih?" bentakku. "Ini kantor polisi. Kalo lo macem-macem, gue suruh orang penjarain lo juga."

"Lah, apa salah gue sampai harus dipenjara?" tanya Frankie dengan suara agak kecil, menandakan dia takut juga dengan ancamanku.

"Banyak." Aku berpikir sejenak. "Salah satunya, suka berantem."

"Nggak," bantah Frankie, lalu menoleh pada Pak Inspektur yang menatap kami dengan geli. "Sungguh, Pak. Saya udah jarang berantem. Minggu ini malah nggak sempat."

"Terus, kejadian lo sama Benji...?"

Tangan Frankie membekap mulutku. "Udah selesai interogasinya, Pak? Kami boleh pergi, ya?"

Tawa Les langsung menyembur, sementara Pak Inspektur cuma menatap kami dengan mata berkilat-kilat geli. "Saya belum tanya apa-apa, kan?"

Si Frankie memang goblok.

Aku menceritakan kejadian sore ini, diselingi tambahan-tambahan tak berguna dari Frankie dan pertanyaan-pertanyaan dari Pak Inspektur yang mencatat saat mendengar keteranganku. Pada akhirnya, Pak Inspektur mengangguk-angguk.

"Oke, nanti akan saya sampaikan pada polisi yang menangani kasus sekolahmu."

Aku menatapnya dengan kecewa. "Oom bukan polisi yang menangani kasus ini?" Aku memanggil Inspektur Lukas dengan sebutan "oom"—seperti cara Markus memanggil pamannya itu—karena sudah merasa cukup akrab dengan beliau sejak beliau

menangani kejadian yang melibatkan aku, Jenny, Tony, dan Markus waktu itu.*

"Sayangnya bukan. Saat ini saya sedang sibuk dengan kasus lain. Tapi tenang saja. Kalau kasus itu sudah selesai, dengan senang hati saya akan ikut membantu menyelesaikan kasus kalian."

"Oke deh, makasih banyak, Oom Lukas." Aku mengucapkan terima kasih.

Setelah semua urusan selesai, kami segera berpamitan dengan Inspektur Lukas, lalu kembali ke mobil.

"Sekarang kita ke rumahmu, Han," kata Les mengambil alih kembali. "Lewat mana, ya?"

"Gampang kok jalannya," sahut Frankie seolah-olah dia yang ditanya. "Lewat sebelah sini lebih cepat."

Dengan tampang sok tahu, Frankie menunjukkan pada Les jalan menuju rumahku, padahal itu kan rumahku. Seharusnya aku yang menunjukkan jalan dong. Jadilah kami berdua berebutan bicara. Untunglah Les lalu memarahi Frankie dan menyuruhnya diam.

Kami tiba di rumahku. Seperti rencana, Les mengantarku masuk, dan Frankie tentu saja tidak mau ketinggalan.

Saat pintu rumahku terbuka, kulihat wajah ibuku yang memucat ngeri.

"Astaga! Apa yang terjadi padamu, Nak?"

Aku sudah siap untuk menangis dan merengek di pelukan ibuku. Setelah mengalami hal mengerikan sepanjang hari, hal yang paling menyenangkan adalah bermanja-manja di pelukan ibu

*Baca *OBSESI*, Lexie Xu, Gramedia Pustaka Utama

sendiri. Namun, bukannya mulai menghiburku, ibuku malah menghampiri Frankie dan merangkul cowok yang tampannya tidak kalah syok denganku itu.

"Anak malang, kenapa sampai terluka parah seperti ini?" ucap ibuku cemas. "Kamu nggak apa-apa?"

Oke, cowok itu memang kelihatan tidak berdaya dengan lukanya itu. Tapi ibuku tidak tahu manusia macam apa Frankie sesungguhnya. Kalau beliau tahu, beliau tak bakalan menghujani Frankie dengan sikap keibuan seperti itu.

"Ma..."

"Apa yang terjadi, Han?" Ibuku menoleh padaku. Wajahnya berubah galak. "Kamu nabrak dia, ya?"

"Ma!" hardikku kesal. "Apa Mama nggak liat, anak semata wayang Mama juga luka-luka?"

Ibuku menatapku dengan saksama. "Mana?"

"Ini!" Aku menaikkan poniku dan memperlihatkan memar bekas adu kepalaku dengan Oknum X. "Liat, gede banget, kan? Terus yang ini juga..." aku menunjukkan punggungku yang masih terasa sakit dan pastinya lebam, "...tadi ada yang mukul aku pake tongkat bisbol..."

Ibuku menatapku dengan raut wajah tidak percaya. "Kamu ribut-ribut soal memar-memar segitu aja di depan anak yang terluka seluruh badannya ini?!"

Tidak adil betul membandingkan lukaku dengan luka Frankie. Tapi mungkin ibuku benar juga. Tidak seharusnya aku mengeluh.

Apa yang kuocehkan? Aku Hanny Pelangi. Aku cewek manja yang tidak biasa mengerjakan tugas kasar, apalagi berkelahi dengan penjahat bersenjata. Mobil kesayanganku dirampas orang di depan

mataku setelah digores-gores dengan tidak berperikemobilan, dan aku tidak tahu apakah setelah ini aku masih diizinkan membawa mobil atau tidak. Pokoknya, hari ini hari yang paling traumatis bagiku, dan aku mau menangis sekeras-kerasnya.

Saat melihat mataku yang mengerjap-ngerjapkan air mata, Les dan Frankie langsung panik.

"Luka saya nggak ada apa-apanya, Tante," ucap Frankie cepat. "Perbannya aja yang banyak. Dalemnya mulus banget kok."

"Lagi pula, Hanny baru mengalami kejadian yang lebih mengerikan, Bu," kata Les.

Mendengar panggilan yang jarang dilontarkan oleh teman-temanku itu, barulah ibuku menyadari kehadiran cowok yang usianya lebih dekat dengannya ketimbang denganku itu. Memang, terkadang Les bisa tampil begitu *low profile* sehingga orang-orang tidak menyadari keberadaannya. Namun kini, saat harus menghadapi Les, ibuku langsung terpesona.

"Kamu siapa, ya?"

"Saya..."

Sebelum Les sempat menyahut, ayahku muncul dan langsung menambah kericuhan.

"Ada apa ribut-ribut begini?" tanyanya dengan tampang sok galak. "Kenapa kamu diantar pulang, Han? Mana mobilmu?" Matanya menelusuri kami dengan curiga. "Kalian luka-luka. Apa kalian baru kecelakaan? Mobilnya bagaimana?"

Sial, ibuku lebih perhatian pada temanku, ayahku lebih perhatian pada mobilku. Aku tidak mengerti kenapa semua orang, termasuk Jenny, menganggap orangtuaku adalah orangtua yang ideal.

Teringat Jenny membuat hatiku jadi murung lagi.

Melihatku hanya diam membisu, Les langsung mengambil alih situasi.

"Selamat sore, Bapak, Ibu." Dia menyalami orangtuaku yang langsung memperhatikannya dengan penuh rasa ingin tahu. "Saya Leslie, teman Frankie dan Hanny. Akan saya jelaskan situasi yang baru saja dialami oleh Frankie dan Hanny."

"Situasi?" tanya ayahku tak sabar.

"Ng... Nak Leslie...." Ibuku jelas-jelas sulit menerima bahwa teman anaknya nyaris seusia dengannya, dan masih saja memanggil Les dengan sebutan cupu itu. "Mari masuk dulu. Kita bicara di tempat yang lebih nyaman saja. Juga anak muda ini. Namamu Frankie, ya? Ayo, silakan masuk."

Dalam sekejap ibuku tampil jadi nyonya rumah yang ramah dan hangat, menyajikan teh hangat dan berbagai kue-kue manis. Di sisi lain, Les langsung berhasil memesonakan kedua orangtuaku. Dengan pilihan kata-kata yang tepat, dia menceritakan kejadian yang kualami bersama Frankie sebagai tindakan heroik yang sangat mengesankan. Tahu-tahu saja ibuku sudah merangkulkuku erat-erat dan berkata, "Untung kamu baik-baik saja, Han."

Akhirnya ada yang memperhatikanku juga!

Sementara itu, ayahku langsung menelepon perusahaan asuransi begitu Les menyelesaikan ceritanya. Lalu, saat dia menutup telepon, dia menepuk bahuku dan berkata, "Tenang saja, Sayang. Kamu nggak usah khawatir lagi. Kita akan dapatkan mobilmu kembali, utuh."

Aku menatap Les dengan takjub. Ternyata dia tidak main-main waktu mengatakan dia pandai berhubungan dengan calon mertua, meski itu bukan calon mertuanya. Dan jelas, bukan calon mertua cowok yang satunya lagi juga.

Karena desakan orangtuaku, Frankie dan Les ikut makan malam bersama kami. Lagi-lagi aku takjub melihat kedua cowok itu, bagaimana keduanya sanggup membawa diri dengan baik dan sopan. Les yang tidak pernah memiliki keluarga yang utuh, tidak canggung saat menghadapi orangtuaku yang jelas-jelas menganggapnya seusia denganku. Sementara Frankie si pembuat onar juga terlihat seperti anak yang baik. Kalau melihat pembawaannya saat ini, tak bakalan ada yang menyangka dia tukang berkelahi yang hobi bolos sekolah sampai-sampai tidak naik kelas.

Setelah makan malam, keduanya pamit dengan sikap tahu diri.

"Hanny pasti sudah capek," kata Les saat orangtuaku berusaha menahan mereka, "dan dia butuh tenaga untuk menghadapi hari esok di sekolah. Akan ada banyak pertanyaan dan perhatian dengan maksud baik, tapi sangat mengurus tenaga." Dia menoleh padaku. "Istirahat ya, Han?"

"Nggak usah pikirin macam-macam." Frankie menyentuh ram-but depanku. "Jangan lupa olesin memar lo itu dengan salep."

"Iya, tau," tukasku. "Gue juga nggak mau kecantikan gue berkurang gara-gara beginian aja."

Frankie menghela napas. "Dasar Tuan Putri, tetep sok sampai detik-detik terakhir."

"Ayo, Frank, kita cabut," ajak Les. "Selamat malam, Pak, Bu. *Bye*, Han!"

"*Bye*, Les!"

"Gue nggak di-*bye* juga?" Tentu saja ini ocehan Frankie.

"*Bye*, Dik."

Frankie menatapku dengan muka datar. "Besok ya, balasnya." Dasar jaim. Mentang-mentang di depan orangtuaku.

Saat keduanya sudah lenyap dari pandangan, barulah orangtuaku mengajakku masuk. Aku langsung curiga saat keduanya menatapku dengan wajah tersenyum penuh persekongkolan.

"Apa?" tanyaku kurang ajar.

"Frankie itu pacar barumu?"

Aku memelototi orangtuaku. "Enak aja! Siapa yang mau sama cowok geblek kayak gitu?"

"Dia kan masih kecil, jadi kelihatan geblek," kata ayahku sok tahu.

"Nanti kalau sudah besar, anak itu bakalan jadi orang hebat!"

"Baru ketemu sebentar aja Papa udah tau masa depan dia kayak apa?" sindirku.

"Yah, begini-begini kan Papa pandai menilai orang," kata ayahku.

"Seperti kamu, kamu itu bakalan jadi istri yang bikin susah suami."

Astaga, masa ada ayah yang berani mengatai anaknya seperti itu?

"Makanya kamu harus punya suami yang kuat, yang sanggup mengatasi kamu, yang bisa bikin kamu respek sama dia."

Aku tidak sanggup menahan tawa. "Dan Frankie orang yang bisa bikin aku respek?"

Ayahku tersenyum. "Liat aja nanti."

Orangtuaku memang mengada-ada. Ya sudahlah. Biar saja mereka mengada-ada. Yang penting aku tidak kena omel malam ini. *Yay!*

Aku berendam lama-lama di dalam *bathtub* yang sudah kuisi dengan air hangat yang dicampur dengan wangi aromaterapi. Pikiranku jadi rileks. Kupejamkan mataku rapat-rapat, menikmati waktu istirahat yang hanya milikku sendiri. Namun pikiranku lagi-lagi kembali pada orang yang paling berarti dalam hidupku saat ini.

Jenny, saat ini kamu ada di mana?

KISAH horor kelima SMA Persada Internasional:

"Pada suatu ketika, terdapat seorang siswi yang sangat pengiri dan sering mengkritik murid-murid populer di sekolah ini, membuatnya menjadi salah satu tokoh yang paling tidak disenangi di sekolah. Suatu hari, siswi ini mengkritik salah satu cewek paling cantik dan populer di sekolah, dan kritikan itu membuat berang salah satu murid laki-laki yang jatuh cinta pada cewek populer itu. Maka si murid laki-laki pun menyiapkan jebakan bagi siswi itu di laboratorium kimia. Pada saat mereka sedang mengadakan praktikum, tiba-tiba saja lemari berangka besi yang dipenuhi tabung-tabung kimia menimpa siswi pengiri itu. Siswi pengiri itu tewas seketika di tempat, dengan tubuh dan wajah hancur berantakan karena zat-zat kimia yang mengenainya. Namun roh penasaran si siswi pengiri tidak mau disingkirkan begitu saja. Setiap kali ada kesempatan, hantu si siswi pengiri selalu mengganggu murid-murid yang sedang mengadakan praktikum di laboratorium kimia, siap melakukan pembalasan dendam pada murid-murid yang lengah dan tidak menyadari kehadirannya..."

Violina, kelas XII Bahasa 2, Sekretaris II OSIS

"Pertanyaan dan perhatian dengan maksud baik" yang disebut-sebut Les semalam ternyata direbut semuanya oleh seorang bajingan bernama Frankie.

Saat aku tiba di sekolah, sepuluh menit menjelang bel masuk, kulihat dia sedang membual habis-habisan di depan para pengurus MOS yang terkesima mendengar omong kosongnya.

"Kakinya bener-bener panjang, putih, dan seksi banget...", katanya dengan muka menerawang yang membuatku kepingin membantu si Oknum X memukulinya, "...tapi cuma sampe segitu yang bisa diliat. Tubuhnya bongkok, kulitnya pucat totol-totol, jadi kayaknya dia bisa nularin penyakit yang nggak bisa disembuhin deh. Matanya gede banget, warnanya merah, asli nggak pake lensa kontak. Idungnya pesek banget, sampe nyaris rata, tapi dia punya lubang idung yang gede-gede sampe kita bisa liat upilnya. Mulutnya keriput-keriput, nggak ada bibir sama sekali, mana giginya ompong semua, tinggal jigongnya aja yang tersisa. Pokoknya, mirip nenek sihir deh!"

"Kata lo kayak Voldemort," gerutuku.

"Lho, Voldemort kan nenek sihir juga!"

Aku memelototi si goblok itu. "Lo bisa bedain cowok dengan cewek nggak sih?"

"Masa nggak bisa?" balasnya penuh semangat. "Cowok itu nggak punya..."

"Frankie." Selaan Benji yang tepat waktu menghentikan omongan Frankie yang siap merusak moral para pengurus MOS. "Kenapa lo bisa sama-sama Ivan saat serangan itu terjadi?"

"Pastinya," sahut Frankie dengan tampang sok pintar, "karena gue berhasil nebak jalan pikiran si Voldemort."

"Kalo gitu," kata Violina genit, "kamu tau dong siapa korban berikutnya."

"Ya," sahut Frankie tegas. "Korban berikutnya ya elo, Viol."

Suasana yang tadinya ceria langsung berubah sunyi.

Lalu Violina tertawa kecil. "Ah, jangan bercanda! Kok bisa aku yang jadi korban berikutnya? Kan aku nggak salah apa-apa."

"Karena elo yang mengarang kisah horor nomor lima." Frankie menatap para pengurus MOS dengan heran. "Apa nggak ada yang sadar? Semuanya keliatan begitu jelas kok. Para korban nggak lain adalah para pengarang kisah horor sesuai urutan, mungkin juga ditambah pengurus MOS lain yang kebetulan ada di TKP."

Hanya sedikit gerakan yang terjadi, tapi aku bisa melihat betapa para pengurus MOS yang lain mulai beringsut menjauhi Violina yang tampak pucat.

"Bener juga...," kata Benji dengan muka muram. "Diawali dengan Mila, Peter, Anita, lalu yang terakhir Ivan. Sepertinya sasaran selanjutnya adalah Violina, dan target terakhir adalah aku...!"

Frankie mengangguk. "Seratus buat Kosis."

"Jadi, apa yang harus aku lakuin?" Mataku langsung tertuju pada jari-jari Violina yang memegangi lengan Frankie. "Aku nggak mau jadi korban seperti yang lainnya. Kamu harus tolong aku, Frank!"

Dasar cewek keparat. Belum pernah kutemui cewek ganjen selihai ini. Bisa-bisanya dia menggunakan kesempatan ini untuk melakukan PDKT pada Frankie!

"Lo nggak usah khawatir, Viol," kata Frankie dengan nada lembut yang terdengar lebay banget di telingaku. "Gue udah janji

untuk menangkap orang itu dengan tangan gue sendiri. Jadi, mulai sekarang, gue nggak akan ninggalin elo.”

Oke, dari sekian kegoblokan yang dilakukan Frankie, inilah puncaknya. Ini membuktikan dia tidak berbeda dengan cowok-cowok lain, semuanya tidak ada yang sanggup lolos dari pesona dangkal Violina. Benar-benar mengenaskan. Kurasa aku memang harus menetapkan hati untuk menjadi perawan tua daripada harus terjebak seumur hidup dengan makhluk-makhluk purba yang goblok dan lemah terhadap cewek-cewek dangkal dan brengsek semacam itu. Bisa-bisa aku makan hati seumur hidup.

Aku beranjak pergi.

”Hei, Tuan Putri, mau ke mana?”

”Bukan urusan lo,” ketusku tanpa menoleh.

Bisa kudengar suara Frankie yang penuh kebingungan di belakang punggungku. ”Kok tau-tau ngambek sih?”

Cowok ini memang sudah tidak bisa ditolong lagi. Gobloknya benar-benar keterlaluan.

Selama sisa hari ini aku menghindari Frankie. Tapi bukannya minta maaf, merayu, atau apa sajalah yang menunjukkan perhatiannya padaku, Frankie malah mendampingi Violina mengurus Grup Kurap-nya yang menyebalkan. Aku berusaha keras tidak memperhatikan mereka. Namun, meski sudah menahan diri sekuat tenaga, tak urung setiap beberapa menit sekali aku selalu melirik ke arah mereka. Tadinya kupikir ini tak apa-apa selama tidak diketahui siapa-siapa, namun tiba-tiba saja Pandu menyeletuk, ”Wah, Kak, sepertinya Kakak dicampakin Kak Frankie, ya?”

Anak baru ini benar-benar minta ditabok. Bukannya mengurus hal penting, dia malah membahas gosip sesat.

Selama sisa hari yang menyebalkan ini, hari ini aku harus

berurusan dengan orang-orang yang maunya kuusir jauh-jauh, mulai dari anak-anak baru yang terus-menerus mendesakku untuk menceritakan kisah horor terbaru hingga Benji yang memintaku untuk membantunya mengumpulkan makalah tentang kisah horor yang dibuat oleh anak-anak baru. Berhubung pengganggu yang terakhir ini adalah ketua OSIS dan ketua panitia MOS, mau tak mau aku harus menuruti perintahnya. Kami mengambil waktu setelah istirahat sore untuk membaca isi makalah itu.

Tak kuduga, tugas itu menarik juga. Aku bisa melihat berbagai teori menarik yang dipikirkan oleh otak anak-anak baru yang masih segar dan penuh imajinasi, meski hampir semuanya memiliki teori-teori yang serupa. Mungkin mereka saling menyontek—seperti yang akan kulakukan kalau aku jadi anak baru—mungkin juga itu teori-teori populer. Sebagian besar mengemukakan teori bahwa semua ini kutukan roh-roh yang menguasai sekolah kami, yang dengan senang hati mengambil nyawa orang-orang yang berani membongkar kisah-kisah mereka di depan umum dan menjadikan semua kisah sebagai acara menyenangkan. Sisanya yang lebih masuk akal mengatakan bahwa ini adalah perbuatan anak-anak yang tidak suka melihat ulah para pengurus MOS yang terlalu mabuk kekuasaan, menimbulkan rasa dengki dan iri pada murid-murid lain yang tidak terpilih jadi pengurus MOS. Aku lebih menyukai teori terakhir ini, karena murid yang dengki lebih gampang dihadapi ketimbang makhluk halus.

Lagi pula, lawan kami yang berkaki indah, hobi menabrak, punya gantungan ponsel, dan bisa mencuri mobil, jelas bukan makhluk halus.

Selain teori-teori itu, ada juga yang memikirkan teori lain yang

lebih unik. Dengan berani Pandu menuliskan teori yang pernah dianut Benji, bahwa semua ini adalah ulah anak baru yang mendendam pada semua pengurus MOS akibat kecelakaan yang terjadi pada hari pertama pekan MOS. Aku langsung menyembunyikan makalahnya, karena seandainya Benji masih menaruh kecurigaan pada murid-murid baru, Pandu pasti akan langsung jadi tersangka utama. Apalagi, dia termasuk salah satu korban kecelakaan yang berhasil selamat.

Anak baru yang lain punya teori bahwa kecelakaan-kecelakaan ini adalah perbuatan psikopat yang mengejar salah satu pengurus MOS, sedangkan sisanya hanyalah *collateral damages* (aku jadi curiga teori ini diambil dari tragedi yang pernah dialami setengah tahun lalu, dan salah satu pengurus MOS yang dimaksud adalah aku). Ada lagi yang mengatakan bahwa ini semacam pembalasan dendam dari siswa lemah yang sering ditindas oleh anak-anak populer—dan kebetulan para pengurus MOS terdiri atas anak-anak paling populer di sekolah kami. Tak urung pula, ada pendapat brengsek yang mengatakan bahwa semua ini adalah kebohongan para pengurus MOS yang berusaha menjadikan acara MOS makin menarik.

Tapi, seberapa pun kedengaran menyebalkannya, teori terakhir ini harus kupertimbangkan juga. Aku tidak pernah menyingkirkan Benji dari daftar tersangkaku. Dialah orang yang punya motif paling masuk akal. Dia sangat berambisi menjadikan acara MOS tahun ini lebih seru dibanding acara MOS tahun-tahun lalu, sehingga akan ada yang mengatakan ini acara MOS paling sukses. Bukannya tidak mungkin dia tega mencelakai teman-temannya, termasuk aku, demi prestasinya itu. Benji orang paling ambisius yang pernah kutemui.

Tapi sehebat-hebatnya Benji, dia tidak mungkin memiliki pasang kaki indah yang hanya dimiliki oleh kaum cewek, kan? Penyamaran sehebat apa pun tidak mampu memberinya anggota tubuh yang begitu berbeda.

Oke, mungkin saja dia punya pembantu. Seseorang yang bersedia melakukan apa saja untuknya. Mungkin karena jabatannya sebagai ketua OSIS, mungkin juga karena daya tarik cowok itu, atau barangkali cowok itu mengancam ke sana kemari dengan tampang pemeran kelas berat. Cewek mana saja tak bakalan bisa melawannya. Jadi, siapa cewek yang cukup penting sehingga mau diperhatikan oleh para korban itu?

Sebuah nama terlintas dalam pikiranku.

Violina.

Oke, ini bukan karena aku cemburu atau semacamnya. Asal tahu saja, aku sama sekali tidak cemburu, meski cewek itu menampeli Frankie seperti lintah seharian ini. Aku tidak peduli apa yang mereka lakukan berdua. Toh aku ini Hanny Pelangi. Aku bisa mendapatkan cowok seperti apa pun yang kumau. Kenapa aku harus rebutan dengan Violina? Apalagi cowoknya cuma Frankie, cowok goblok dan buta yang tidak tahu cewek mana yang berkualitas dan cewek mana yang cuma modal tampang. Cowok seperti ini bagusnya diinjak-injak, dihajar-hajar, dibuang ke tong sampah, dihanyutkan ke laut....

"Gimana, Han?" Suara Benji membuatku terperanjat. "Ada yang mencurigakan?"

"Nggak ada, Ben." Saking kagetnya, aku langsung berdiri. Sial, kenapa jantungku berdebar-debar? Seperti maling tertangkap basah saja. Padahal yang seharusnya jadi penjahat kan dia, bukan aku.

Mendadak kusadari kejanggalan pertanyaan yang dilontarkan Benji.

"Emangnya kamu masih ngira pelakunya anak baru?"

"Hanny, kamu terlalu naif," kata Benji sambil menggeleng-geleng. "Kamu udah disesatkan oleh Frankie yang bilang bahwa ini perbuatan murid senior. Yang bener aja. Kamu kira ada salah satu teman kita yang tega nyelakain teman sendiri? Ini pasti perbuatan anak baru yang sangat licik dan nggak berhati, yang nggak ragu-ragu ngorbanin teman-teman yang baru dikenalnya, demi membalas dendam pada kita, para pengurus MOS."

Aku tersinggung mendengar Benji menghina Frankie. "Pendapat Frankie nggak sesat, Ben. Kata-katanya masuk akal. Kamu kira ada murid baru yang begitu mengenal sekolah kita? Mereka bahkan nggak tahu bahwa kisah-kisah horor itu karangan kita aja! Tapi, pelaku semua kejadian ini bisa memprediksi siapa pengarang kisah horor berikutnya. Pelakunya pasti pengurus MOS juga."

Oke, sebenarnya aku cuma asal ngomong, tapi tak kuduga kata-kataku masuk akal juga. Tentu saja. Kenapa selama ini kami begitu buta? Oknum X pasti salah satu pengurus MOS!

Namun Benji hanya menatapku dengan sorot mata kasihan.

"Kamu bener-bener udah dipengaruhi Frankie, Han," katanya lembut. "Aku heran, kenapa kamu nggak sadar? Semua ini cuma siasat licik Frankie untuk memecah-belah kita semua. Dia nggak punya teman, jadi dia nggak mungkin bisa ngerti rasa setia kawan kita pada teman-teman lain, bahwa kita nggak mungkin sanggup ngelakuin hal-hal keji pada teman-teman kita sendiri."

Aku memikirkan Frankie, Les, dan bagaimana kehidupan keras mengajari mereka untuk hidup saling membantu.

”Kurasa malah kamu yang harus belajar dari Frankie soal ke-setiakawanan, Ben.”

Benji tertawa menghina. ”Kamu bener-bener sudah dibutain sama Frankie. Mana mungkin orang kayak dia sanggup ngerti hal-hal mulia, Han? Tapi aku harus akui kehebatan dia, bisa bikin kamu percaya sama dia sampe seperti ini. Sementara aku udah berusaha sekuat tenaga, tapi kamu tetep lebih ngedukung ceritanya.”

”Itu karena kata-katanya lebih masuk akal.”

Aku melangkah mundur saat Benji maju mendekatiku. Mendadak kusadari bahwa saat ini kami hanya berdua. Kalau memang Benji otak semua ini, berarti aku berada dalam bahaya. Habis, kemarin Oknum X melanggar modus operandinya sendiri demi mencelakai aku dan Frankie, lantaran kami menjadi saksi hidup keberadaan dirinya. Kalau Benji ingin melenyapkanku, saat ini tidak ada yang bakalan menolongku.

Sementara itu Frankie sedang berasyik-masyuk dengan Violina. Dasar buaya keparat.

”Masuk akal? Buka mata kamu, Han!” kata Benji dengan wajah lima senti di depan wajahku. Sikapnya yang mengancam membuat bulu kudukku merinding. ”Dia anak berandalan, aku anak baik-baik. Masa kamu belain anak semacam itu?”

Aku sudah siap menjerit kalau Benji berani mendekatiku lebih dari ini, namun tiba-tiba saja kudengar suara pintu terbuka. Perasaanku lega luar biasa karena aku tidak perlu menampakkan rasa takutku.

Rasa lega itu lenyap saat melihat semua mata tertuju pada kami. Kecurigaan, tawa, penghinaan, semuanya tercermin di wajah para pengurus MOS. Kemarahan bangkit dari dalam hatiku

saat menyadari apa yang mereka pikirkan tentang aku dan Benji.

Hanya sekejap aku merasakan hal itu, karena tahu-tahu Frankie sudah menyeruak dari kerumunan itu dan melompat berdiri di antara aku dan Benji. Aku cuma melongo saat cowok itu mencelak kerah baju Benji dan mendorongnya hingga ke dinding.

"Jangan berani-berani nyentuh dia, bangsat!" teriaknya.

Meski sesaat Benji terlihat takut, dia berhasil membalas tatapan Frankie dengan tenang. "Emangnya lo bisa apa dengan tangan sisa sebelah begitu?"

Frankie tertawa mendengus. "Dengan satu tangan gini pun udah cukup buat bikin lo sekarat, *man*. Coba aja, emangnya lo bisa ngelolosin diri?!"

Ucapan Frankie benar. Meski Benji berusaha bergerak, dia sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari cekalan Frankie. Oke, sekarang ketakutanku berpindah pada Frankie. Kalau sampai cowok idiot itu menonjok Benji di depan semua orang ini, Benji pasti akan berhasil membuat Frankie diskors—atau lebih parah lagi, dikeluarkan dari sekolah.

"Frankie!" Aku menarik tangannya. "Udahlah. Lepasin dia, Frank."

Rahang Frankie mengeras. Matanya yang tajam tetap tertuju pada Benji. "Kalo sekali lagi gue ngeliat lo berani gangguin Hanny, lo akan gue kirim ke neraka yang paling dalam!"

Dilepaskannya Benji seraya mendorongnya, sehingga Benji sempat terbentur ke dinding. Benji mengusap tengkuknya sambil menyeringai kesakitan.

"Dasar anak nggak tahu adat," geramnya. "Jangan kira lo akan lolos dari semua ini, Frank!"

Setelah melontarkan ancaman itu, Benji langsung kabur terburit-burit. Namun perhatian Frankie sudah tertuju sepenuhnya padaku.

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya. "Dia apain elo?"

"Bukan apa-apa, kali...." Terdengar celaan Violina dari belakang. "Mereka cuma ingin bermesraan, dan kita semua cuma jadi pengganggu."

Aku memelototi Violina yang berusaha memasang wajah polos tak berdosa, namun kemarahanku berkobar saat mendengar Frankie bertanya, "Masa sih? Elo mau jadian lagi sama *dia*?"

Pelototanku beralih pada Frankie. Aku ingin membantahnya, namun tiba-tiba aku teringat bagaimana dia sudah menemani Violina seharian, bagaimana dia tidak mengindahkanku, dan kini melihatnya lebih mendengarkan Violina ketimbang memercayaku. Aku mendongak angkuh dan berkata, "Itu bukan urusan lo."

"Wah, itu jawaban mengiyakan secara tersirat."

Brengsek, lagi-lagi Violina memanasi-manasi situasi. Aku yakin dia senang melihat pertengkaran aku dengan Frankie. Namun bukannya menyadari hal itu, Frankie malah termakan ucapan Violina, terlihat dari rahangnya yang mengeras.

"Han, gue serius kali ini," ucapnya dengan nada suara yang terlalu dingin di telingaku.

Biasanya aku menyukai cara Frankie memanggilku, tapi saat itu panggilan itu terasa bagaikan tikaman yang membuat nyeri hatiku. Gara-gara itu, aku makin ketus saja.

"Emangnya gue nggak serius?!" balasku. "Nggak usah campurin urusan gue. Lo cukup urus urusan lo sendiri, yang omong-omong, bukan urusan gue juga, jadi nggak akan gue campurin. Ngerti?"

"Jangan goblok!" Sial, si brengsek itu berani mengataiku *goblok*? Memangnya siapa yang lebih goblok, aku atau dia? "Emangnya elo buta? Benji itu nggak pantas buat elo!"

"Ngaca dulu, *coy*!" balasku tidak kalah galak. "Yang goblok dan buta itu siapa? Elo, tau!"

Dan sekarang muka cowok itu jadi goblok beneran. "Hah? Kok gue?"

"Iya!" Merasa di atas angin, aku makin nyolot saja. "Coba abis ini lo pergi ke toilet, ngaca dulu! Kalo udah, baru ngomong sama gue lagi. Ngerti?"

Setelah menyemburkan kata-kata itu, aku buru-buru kabur dari ruang rapat OSIS.

Gila, belum pernah jantungku berdebar sekeras ini. Bukan hanya kejadian bersama Benji yang membuatku ketakutan, melainkan juga bertengkar dengan Frankie di hadapan seluruh pengurus MOS, seolah-olah kami musuh bebuyutan seumur hidup. Barulah kali ini aku menyadari betapa mengerikan hawa yang dipancarkan Frankie saat dia menghadapi lawan-lawannya. Mata yang menyorotkan bahaya, otot-otot yang siap digunakan, tangan besar yang mengepal, semua itu membuatku merasa kecil dan tidak berdaya. Pasti seperti ini juga perasaan yang dirasakan setiap orang yang berhadapan dengan Frankie.

Pantas saja Benji berubah jadi pengecut setiap kali digertak Frankie, tidak peduli Frankie dalam keadaan segar bugar ataupun dipenuhi luka-luka seperti saat ini.

"Hanny...!"

Aku menoleh dan berseru girang saat melihat siapa yang menyapaku. "Mila! Kapan keluar dari rumah sakit?"

"Ah, sebenarnya aku nggak lama-lama di rumah sakit kok,"

seringai Mila, yang tampak luar biasa bugar selain kaki kanannya yang masih digips, sehingga dia harus menggunakan tongkat penopang. "Tapi daripada disuruh-suruh di sekolah, aku milih tidur-tiduran di rumah."

"Wah, pilihan orang bijak tuh," kataku sambil merangkulnya dengan gembira. "Jadi hari ini kamu kembali bertugas?"

"Mungkin, tapi aku cuma bisa ngerjain pekerjaan yang sepele. Kondisiku nggak memungkinkan untuk banyak bergerak. Tapi Benji maksa aku masuk hari ini. Katanya, nggak ada yang bisa ngurus masalah pesta perayaan selesainya MOS."

Astaga. Dengan semua kejadian ini, Benji masih punya *mood* untuk merayakan selesainya MOS? Cowok itu makin mencurigakan saja.

"Aku udah dengar berita soal kecelakaan-kecelakaan yang terjadi di sekolah," kata Mila dengan wajah prihatin. "Gimana keadaannya? Apa semua orang ketakutan?"

"Hari ini sepertinya semua mulai keliatan tegang," sahutku. "Tadinya mereka semua masih mengira itu kejadian *random*."

"Aku sempat ngejenguk Peter waktu aku keluar dari rumah sakit." Ya ampun, kami-kami yang sehat malah sama sekali tidak menjenguk teman-teman kami yang di rumah sakit. Kurasa, dari sekian banyak pengurus MOS, Mila-lah yang paling baik dan perhatian. "Bekas luka di lehernya bener-bener mengerikan.... Katanya itu nggak akan hilang dalam waktu dekat, dan mungkin pita suaranya bakalan terganggu juga. Untung nyawanya selamat."

"Iya, untung banget." Aku merinding saat teringat bagaimana kondisi Peter waktu kami temukan. "Menurut kamu siapa pelakunya, Mil?"

Mila meringis. "Aduh, otakku nggak cukup pandai untuk

mikirin hal-hal rumit seperti itu. Tapi kalo kamu tanya aku, aku setuju dengan pendapat Benji.”

”Pendapat Benji?”

”Iya,” angguk Mila. ”Dia bilang sama aku, pelakunya itu salah satu dari anak baru. Anak-anak itu pasti marah sama kita, Han, karena kita udah bersikap semena-mena pada mereka. Seharusnya kita nggak boleh jahat sama mereka ataupun sama orang lain. Perbuatan jahat pasti akan dapat balasannya.”

Cewek ini benar-benar baik hati. ”Kamu emang bener, Mil. Tapi menurut aku, pelakunya bukan salah satu dari anak-anak baru itu.”

Mila menatapku dengan heran. ”Masa? Jadi, menurut kamu, siapa yang tega ngelakuin semua tindakan mengerikan itu?”

Aku segera menceritakan apa yang aku dan Frankie ketahui tentang Oknum X pada Mila. Mau tak mau, aku harus menceritakan kedekatanku dengan Frankie. Bisa kulihat sinar mata Mila berubah geli setiap kali aku menyebut nama Frankie. Sial, semua orang jadi salah paham dengan hubungan kami, yang sebetulnya tak ada apa-apanya, hanya karena cowok bego itu menempel padaku terus-terusan belakangan ini.

”Wah, kamu dan Frankie hebat banget!” komentar Mila kagum saat aku menyelesaikan ceritaku yang panjang lebar. ”Bener-bener kayak pasangan detektif dalam cerita aja. Dan seperti dalam cerita-cerita itu, kalian akan berakhir sebagai pasangan!”

”Amit-amit,” gerutuku. ”Mana mungkin aku mau jadi pasangan sama Frankie? Cowok itu bego banget. Liat aja, sekarang dia udah nempel terus sama Violina!”

Kami berdua menoleh ke arah kantin. Tampak Frankie sedang asyik bercengkerama dengan Violina. Sialnya, saat itu Frankie se-

dang menoleh ke arah kami juga. Buru-buru aku berlagak melihat burung-burung yang sedang buang kotoran di atas atap.

"Wah, dia perhatiin kamu dari tadi lho," kata Mila dengan nada menggoda.

"Namanya cowok emang begitu," celaku. "Udah punya satu di tangan, masih juga ngelirik yang lain. Dasar payah!"

"Soal itu, kamu emang bener."

Aku kaget melihat perubahan wajah Mila. Mendadak dia kelihatan murung dan sedih sekali. Pasti sebelum ini dia pernah disakiti seorang cowok. Aku berusaha mengingat-ingat, siapa cowok yang pernah digosipkan dengan Mila. Tapi aku tidak berhasil mengingat satu pun. Sepertinya Mila berhasil menyimpan masalah cintanya jauh-jauh dari jangkauan tukang gosip.

Sebelum aku sempat bertanya, Mila buru-buru berkata, "Nah, aku harus jalan dulu, Han. Kalo aku nggak ngelakuin tugasku, Benji bisa marah-marah lagi. Atau kamu mau bantuin aku?"

Melihat tampangku yang jelas-jelas keberatan banget, Mila tertawa dan menarik tanganku.

"Ayolah, ini nggak susah-susah amat kok," katanya. "Kita cuma perlu nelepon *event organizer* langganan OSIS kita dan ngasih tau konsep pesta kita, dan mereka akan ngatur sisanya. Aku yakin, pengalaman ini pasti berguna buat kamu, Han. Kamu pasti tetep dapat jabatan di kepengurusan OSIS yang akan datang. Kurasa, jabatan sekretaris atau bendahara udah pasti ada di tangan kamu."

Hmm, cewek ini tidak tahu ambisiku setinggi apa. Aku tidak mengincar jabatan-jabatan cupu itu. Aku ingin jadi ketua OSIS.

Tapi karena tertarik mendengar bujukan Mila, aku pun ikutinya ke ruang sekretariat OSIS yang dipenuhi meja-meja yang

diperengkapi komputer terbaru, pesawat telepon, pendingin ruangan, bahkan kulkas. Pantas saja banyak orang mengincar kedudukan sebagai pejabat tinggi OSIS. Mereka jadi punya ruang istirahat yang mewah.

Ucapan Mila memang benar. Tugas yang harus kami lakukan sama sekali tidak sulit. Bahkan, kurasa aku akan jago sekali melakukannya. Kami menelepon *event organizer*, memerintahkan mereka membuatkan pesta paling heboh dan fantastis, mencereweti mereka dengan berbagai detail, dan meneriaki mereka setiap kali mereka memberikan saran culun. Dalam waktu dua menit, Mila langsung mengakui kehebatanku dan menyerahkan gagang telepon padaku.

Saat aku memutuskan hubungan telepon, Mila menatapku dengan kagum.

"Astaga, Han. Kalo tau kamu sesigap ini, aku nggak perlu repot-repot dateng ke sekolah hari ini. Masalahnya, Anita masuk rumah sakit dan Violina nggak bisa diandalkan. Benji kira nggak ada yang bisa dimintain tolong lagi, jadi terpaksa aku harus masuk. Seandainya dia tau di sisinya ada cewek yang serbabisa...."

Hidungku kembang-kempis mendengar pujian itu. Aku berusaha memikirkan kata-kata untuk merendah, tapi ternyata tidak ada kata-kata seperti itu dalam kamusku. "Benji emang tukang ngerendahin orang. Dia kira aku cewek cantik berotak tolol kayak Violina."

"Yah, harus diakui kan, Han, jarang ada cewek cantik yang kualitasnya sehebat kamu."

Sekarang aku jadi malu dipuji seperti itu. Mila memang cewek yang manis banget. Coba kami saling mengenal lebih awal, mungkin kami bisa jadi teman akrab.

Jantungku nyaris berhenti saat pintu terbuka dan Frankie menerjang masuk. Naluriku menyuruhku untuk kabur dari cowok yang tampak tidak sabar itu, tetapi sori-sori saja, begini-begini aku bukan pengecut.

Aku berdiri untuk menyambutnya. "Ada apa?"

"Gue udah ke WC."

Apa-apaan cowok ini? "Lalu? Apa urusan gue dengan kegiatan lo di WC?"

Dia mendecak tak sabar. "Maksudnya, gue udah ngaca, seperti yang lo bilang."

Oh. Dasar goblok. Yang begituan pun benar-benar dilakukannya. "Terus?"

"Terus, gue jadi ngerti." Gila, kalau ada alat ukur kadar sok dalam tampang seseorang, nilai Frankie pasti sudah mencapai angka maksimum. "Lo *jealous* ya, sama gue?"

"APA???" Mataku nyaris keluar saking kagetnya. "Lo kerasukan setan apa sampe mikir gitu?"

"Soalnya, tadi waktu gue ngaca, gue liat-liat, ternyata muka gue ganteng banget." Keparat ini benar-benar narsis kelas berat. "Rasanya nggak ada alasan kenapa lo tiba-tiba jadi antipati sama gue. Terus gue pikir-pikir, mungkin karena tampang ganteng gue, lo jadi posesif. Jadi waktu gue mau ngelindungin cewek lain, lo jadi ngamuk. Masuk akal, kan?"

Rasanya aku tidak percaya mendengar ucapan superkacau itu. "Masuk akal apanya? Yang bener aja. Gue udah dikatain *jealous*-an, posesif pula. Padahal lo sendiri yang cacat, narsisnya nggak kira-kira gitu. Orang kayak lo nggak pantas buat menghuni planet ini, tau!"

"Jadi lo ngusir gue ke planet lain?" sergahnya. "Sadis amat lo. Elo tahu nggak di planet lain nggak ada oksigen?"

"Emang lo napas pake oksigen? Bukannya lo napas pake helium?"

"Lo kira gue balon?"

Orang ini benar-benar goblok. Bisa-bisanya perdebatan kami melenceng begini jauh dari topik. "Udah, ah. Capek gue ngomong sama elo. Nggak ada awal, nggak ada buntut. Udah, ngacir aja lo sana!"

"Kenapa sih gue diusir-usir melulu?" protes Frankie tanpa memampakkan tanda-tanda kudu ngacir seperti perintahku. "Kan tadi gue udah pergi ke WC sesuai keinginan lo. Lalu sekarang gue salah apa lagi?"

"Abis lo nuduh gue *jealous* sama elo."

"Emangnya salah?" balas Frankie sengit. "Coba jelasin ke anak bego ini, Tuan Putri, kenapa hari ini lo berang banget sama gue, padahal kemaren udah ngenal-ngenalin gue ke ortu lo segala."

Aku memelototinya, sementara Mila menyela kaget. "Kamu udah ngenalin Frankie ke ortu kamu? Hubungan kalian udah seserius itu?"

Ingin rasanya aku mengupah seorang pembunuh bayaran untuk menembaki Frankie—atau barangkali kusuruh saja Oknum X, kalau dia mau dibayar.

"Kami nggak punya hubungan apa-apa," jelasku pada Mila. "Kemarin dia ketemu orangtuaku secara kebetulan aja. Aku sama sekali nggak ada niat ngenalin mereka." Aku berpaling pada Frankie dan membentak, "Nggak usah sebar-sebar berita sesat tentang kita, bisa nggak? Daripada mengkhayal yang nggak-nggak, mendingan lo urus tuh cewek lo yang butuh dilindungi itu!"

"Tuh!" teriak Frankie sambil menudingku dan menoleh pada Mila. "Tuh, ada nada *jealous*, kan? Ya kan, Mil? Gue bener, kan?"

Aku menoleh pada Mila dan bertanya ngotot, "Nggak ada, kan?"

"Ehm," Mila tampak tak nyaman. "Sebenarnya aku ada keperluan di tempat lain..."

Tanpa menjelaskan lebih lanjut lagi, Mila langsung menghambur ke luar ruangan dengan kecepatan yang tergolong luar biasa untuk cewek yang kakinya digips dan harus menggunakan tongkat penopang.

"Nah, lo bikin dia takut deh," tuduh Frankie padaku.

"Lo yang suka nakut-nakutin orang," balasku.

"Iya deh, saking gantengnya gue, orang-orang jadi gampang takut."

Aku memelototi Frankie saat dia menarikku duduk. "Apa-apaan sih?"

"Sini, dengerin gue dulu."

Sambil cemberut aku duduk di sampingnya.

"Tuan Putri, gue tahu ini saat-saat yang berat buat kita semua," katanya dengan nada sabar yang jarang kudengar darinya. "Lo stres berat dan takut..."

Oke, sekarang aku dituduh pengecut. "Siapa yang takut?"

"Dari tampang lo, udah jelas-jelas lo nggak tidur semalem-an."

Sial, ini penghinaan terbesar. Dengan kata lain, dia mengatai tampangku JELEK! Kuangkat tanganku, siap untuk menampar cowok bermulut kurang ajar itu, tapi dengan ringan Frankie menangkap tanganku.

"Udah gue bilang, dengerin gue dulu." Tidak sudi, kalau aku

dikata-katain seperti ini terus. "Maksud gue, lo pasti ketakutan semaleman karena mikirin kemungkinan bahwa Oknum X udah nangkap Jenny, kan?"

Sial, sial! Setelah bertingkah menyebalkan, sekarang dia berubah jadi begitu pengertian. Lebih parah lagi, mataku mulai berkaca-kaca. Aku langsung membuang muka.

"Lalu?" ketusku.

"Gue pasti akan nyelesaiin semua ini." Kali ini aku tidak menarik diri saat Frankie menggenggam tanganku. "Demi semua orang, tapi terutama buat elo. Gue akan cari Oknum X dan temuin Jenny, gimanapun caranya. Meskipun demi itu gue harus menempuh jalan licik."

"Jalan licik?" tanyaku heran.

"Iya." Mendadak wajahnya tersipu-sipu. "Gue berlagak berteman sama Violina."

"Kayak begitu dibilang teman," gerutuku, tapi aku jadi makin penasaran. "Ngapain lo berlagak berteman sama dia?"

"Karena," lagi-lagi tampang Frankie berubah sok, "gue yakin dia adalah Oknum X."

Melihat tampang kagetku, muka Frankie makin pongah saja.

"Dia memenuhi semua persyaratan," jelasnya. "Dia memiliki akses ke mana aja. Dia sanggup menarik perhatian setiap orang yang ingin diжебaknya. Dia juga termasuk salah satu pengarang kisah horor, sehingga orang-orang nggak akan nyurigain dia!"

"Tapi emangnya dia sanggup ngelakuin semua itu dengan otak dangkalnya itu?" selaku.

Frankie diam sejenak. "Mungkin dia nggak kerja sendirian."

Aku mengangguk dan mengucapkan nama orang yang kucurigai. "Benji."

"Masa?" teriak Frankie kaget. "Udah gue duga, ada yang nggak beres dengan orang itu...." Mendadak dia terdiam. "Jadi, karena itu lo deketin dia hari ini? Wah, Tuan Putri, kita berdua emang pasangan kompak dan serasi yang punya jalan pikiran yang sama!"

"Nggak usah ge-er," potongku lagi. "Gue bareng dia hari ini karena dia itu ketua OSIS dan gue nggak bisa nolak kalau dia nyuruh-nyuruh gue."

"Tapi seharusnya lo cari cara untuk nolak dia dong, kalo lo emang nyurigin dia," protes Frankie. "Oke, mulai sekarang, lo ikut gue main sama Violina."

"APA???" teriakku kaget. "Nggak mau. Jangan seret-seret gue ke dalam pertemanan nggak guna begitu dong."

"Apanya yang nggak guna?" balasnya. "Lo mau nemuin Jenny nggak?"

Ah, sial. "Ya, udah. Mana cewek lo itu?"

"Cewek gue, lagi," dumel Frankie. "Cewek gue cuma satu, dan dia jelas-jelas bukan Violina."

Sial! Kenapa jantungku langsung deg-degan begini? "Katanya belum pernah punya cewek. Kenapa sekarang tau-tau ada satu?"

"Iya, udah berubah," kata Frankie sambil nyengir. "Ayo, kita cari Violina. Seharusnya saat ini dia ada di auditorium."

Kami berdua segera pergi ke auditorium. Di sana semua orang sudah berkumpul. Lampu sudah dipadamkan. Anak-anak baru berbisik-bisik dengan penuh semangat, namun dengungan suara mereka langsung lenyap saat Benji menaiki podium. Aku dan Frankie menyelinap ke deretan bangku yang ditempati para pengurus MOS. Mila juga ada di antara mereka. Dia langsung menyunggingkan senyum saat kami mendekatinya.

"Liat Violina nggak?" tanya Frankie saat kami mengambil tempat duduk di sampingnya.

Mila menggeleng. "Dari tadi aku nggak ketemu dia."

"Sial." Wajah Frankie yang khawatir membuat hatiku jadi panas. "Apa dugaan gue salah?"

Kami mendengarkan kisah horor kelima yang diceritakan Benji di podium. Makin lama, Benji makin jago saja bercerita. Kisah horor kelima ini disontek Violina dari kejadian setengah tahun lalu, saat salah satu temanku menjadi korban psikopat yang terobsesi denganku. Berbeda dengan kisah horor kelima, temanku tidak sampai meninggal, namun hanya mengalami luka-luka yang sangat parah. Tapi luka-lukanya yang cukup mengerikan itu pun terkadang masih menghantui mimpi-mimpiku. Aku berusaha menghibur diri bahwa semua itu bukan perbuatanku, mana temanku itu termasuk cewek yang menyebalkan banget. Tapi hati kecilku selalu mengingatkanku bahwa gara-gara akulah dia mengalami semua itu. Kalau saja cowok gila itu tidak terobsesi padaku, dia tak bakalan mengalami kecelakaan yang mengerikan itu.

"Sial!" Kudengar Frankie mengumpat lagi di sebelahku. "Violina bener-bener nggak ada di sini, Han!"

"Kalo gitu lo cari aja!" bentakku seraya berbisik.

"Lo ikut juga dong."

Cowok sialan itu langsung menarikku, dan aku tidak bisa menolaknya tanpa menimbulkan keributan. Terpaksa aku mengikuti Frankie menyelip ke luar auditorium. Lagi pula, harus kuakui, aku juga ingin tahu keberadaan Violina saat ini.

"Lo mau cari dia di mana?" tanyaku saat kami sudah berada di luar.

”Di mana lagi kalau bukan lab kimia?”

Berbeda dengan biasanya, laboratorium itu tampak gelap. Saat kami membuka pintu, suasana begitu tenang dan sunyi, hanya bunyi derikan daun pintu yang memecah keheningan. Kami melangkah ke dalam laboratorium perlahan-lahan, namun suara langkah kami terdengar begitu keras dalam kesunyian itu.

”Viol?” panggil Frankie hati-hati. ”Kamu ada di dalam?”

Tidak ada tanda-tanda bahwa Violina pernah datang kemari. Semuanya berada di tempatnya. Tak ada bekas-bekas pergumulan atau semacamnya.

Oke, rasanya kecemasan kami mulai berlebihan.

Kulewati lemari kaca yang digunakan untuk menyimpan gulungan-gulungan tabel unsur-unsur kimia dan sejenisnya. Awalnya aku tidak begitu memperhatikan, tapi lalu tiba-tiba sepatuku terasa lengket. Aku langsung menunduk.

Dan melihat genangan darah yang terasa kental.

Aku menoleh ke dalam lemari kaca. Di dalamnya, tampak wajah Violina yang rusak karena dipenuhi goresan-goresan yang meneteskan darah.

Dan aku pun menjerit sekeras-kerasnya.

TUBUHKU masih gemetaran saat Frankie membimbingku duduk di kantor Pak Sal.

Aku tidak bisa melupakan semua itu. Kulit wajah Violina yang pucat bagaikan pualam di balik pintu kaca, begitu kontras dengan goresan-goresan berwarna merah yang menghiasinya. Frankie menarikku menjauh, lalu melepaskan ganjalan di pegangan lemari dan membukanya. Seketika itu juga tubuh Violina langsung terkulai menimpanya.

Dengan cekatan Frankie membaringkan Violina di lantai. Dalam posisi itu, kami bisa melihat bagaimana sekujur tubuhnya dipenuhi goresan yang sama dengan goresan di wajahnya. Di dekat lambungnya, tertancap pisau yang menjadi penyebab semua luka itu.

Sementara aku terpaku ketakutan, Frankie memanggil Pak Sal, yang langsung menelepon paramedis, sementara guru-guru memberikan pertolongan pertama pada Violina. Menurut guru biologi kami, Bu Lasmie, tusukan itu tidak mengakibatkan kerusakan pada organ dalam, namun seandainya kami telat menemukannya, bisa dipastikan Violina akan mati karena kehabisan darah.

Selesai mengalihkan tugas penyelamatan pada Pak Sal dan guru-guru, Frankie langsung menghampiriku dan menarikku duduk di kursi terdekat. Sesaat kami tidak bicara apa-apa sembari memperhatikan kehebohan di sekitar kami.

"Gue merasa bersalah banget, Frank...", ucapku pelan.

Tangan Frankie yang menggenggam tanganku meremas perlahan. "Gue juga..."

"Gue tadinya sebel banget sama dia..."

"Gue juga..."

Aku menoleh padanya. "Masa?"

Frankie mengangguk muram. "Abis, tingkah lakunya nggak mirip cewek-cewek biasa. Jelas aja gue jadi curiga dia Oknum X."

Oke, aku tahu ini saat yang tidak tepat untuk tertawa, tapi tak urung aku nyengir juga. "Nggak mirip cewek-cewek biasa?"

"Lebih mirip selebriti, gitu."

Ternyata Frankie si cowok-super-tidak-sensitif juga merasa seperti itu.

Pandangan kami berdua sama-sama tertuju pada pintu saat Benji muncul dengan wajah pucat.

"Viol!" serunya dengan suara melengking bak cewek histeris. "Viol juga kena?!"

Matanya yang bergerak-gerak liar melewati aku dan Frankie seolah-olah kami benda tak kasatmata, namun dia langsung terkesiap saat melihat tubuh Violina yang tergolek di lantai.

"Aduh, Viol!" Dia langsung menghampiri Violina dan menggenggam tangan cewek itu. "Kenapa semua ini bisa terjadi?"

"Berlebihan banget," komentar Frankie di sebelahku. "Seperti adegan film aja."

"Atau mereka emang punya *affair*," timpalku tak senang melihat sikap Benji yang sok mesra pada Violina. Kalau sampai Benji benar-benar berselingkuh dengan Violina saat kami masih berpacaran, akan kutinju dia sampai mental ke ujung dunia. Bukan karena aku masih menyukainya, tapi ini kan masalah harga diri. Enak saja dia main-main di belakangku. Dikiranya aku cewek yang gampang direndahkan begitu saja?

"*Jealous* ya, Tuan Putri?"

Aku memelototi Frankie. Sebelum aku sempat menyemburkan kata-kata pedas, Benji sudah meloncat dengan tatapan garang.

"Aku akan mengakhiri semua ini sekarang juga!" teriak Benji bak prajurit yang siap bertarung hingga titik darah penghabisan, lalu berlari pergi.

"Mau ke mana dia?" tanya Frankie heran.

"Nggak tau." Aku berdiri sambil menarik Frankie. "Pokoknya kita ikutin dia aja!"

Bagaikan dikomando, kami semua segera mengejar Benji—aku, Frankie, Pak Sal, dan sebagian besar guru. Cuma Bu Lasmie yang tetap tinggal untuk menjaga Violina sekaligus menunggu tim paramedis.

Kami semua berhenti di deretan loker yang digunakan anak-anak baru.

"Pak," Benji menoleh pada Pak Sal yang tumben-tumbenan saat ini kelihatan bingung. "Saya minta izin untuk membuka loker ini."

Aku terbelalak mengenali loker yang ditunjuk Benji. Loker Pandu, anak baru kesayanganku yang hobi mentraktir—maksudku, sering kupaksa mentraktir aku. "Benji! Apa-apaan kamu?"

Benji tidak menggubris pertanyaanku. "Saya mohon dengan

sangat, Pak. Saya tidak akan melakukan ini kalau tidak punya dasar-dasar yang kuat.”

Pak Sal ragu-ragu sejenak, lalu mengangkat ponselnya dan berkata, ”Panggil Sofyan kemari.”

Pak Sofyan kepala sekuriti di SMA kami. Gosipnya beliau memiliki kunci emas yang punya kesaktian tiada tara—kunci yang sanggup membuka loker mana pun. Hari ini, aku menyaksikan kekuatan super kunci itu dengan mataku sendiri.

”Astaga,” bisik Frankie di sampingku. ”Rasanya gue kepingin jambret kunci itu.”

”Gue juga,” sahutku.

Kalau aku punya kunci itu, loker pertama yang bakalan kubongkar adalah milik Frankie. Akan kupastikan dia membuang semua benda yang tidak berkaitan dengan diriku (kecuali buku pelajaran, tentu saja).

Sial, aku malah melantur pada saat-saat tegang begini. Ini semua gara-gara Benji si goblok yang hobi melakukan hal yang sia-sia. Aku berkacak pinggang sambil memelototinya. ”Udahlah. Kamu nggak akan nemuin apa-apa di situ, Ben.”

Tapi Benji seperti kerasukan setan. Dikeluarkannya semua barang-barang Pandu dengan ganas. Barang-barang yang tampak sangat wajar. Buku-buku cetak yang diperlukan saat MOS, buku tulis, jas sekolah lengkap dengan topi dan dasi, payung, bekal makanan.... Tunggu dulu. Bekal makanan? Apa aku benar-benar sudah memoroti anak malang itu?

Akhirnya loker itu kosong melompong.

”Benar, kan?” tanyaku penuh kemenangan. ”Udah kubilang, nggak ada apa-apa di sini. Kamu cuma menuruti insting tololmu

yang nggak ada juntrungan...! Hei, ngapain kamu? Kamu ngerusak properti sekolah, tau!"

"Justru ini tempat persembunyian yang baik!" tukas Benji tanpa berhenti melepaskan sekrup-sekrup di lantai loker Pandu. "Semua cowok pasti nyembunyiin sesuatu di sini."

Aku melemparkan tatapan tajam pada Frankie, berharap dia membantah, namun yang bersangkutan cuma mengangguk dengan muka tersipu-sipu. "Dalam hal ini dia emang bener, Tuan Putri."

Aku jadi bertanya-tanya apa yang disembunyikan Frankie di bawah lantai lokernya.

Dan aku terkesiap saat melihat apa yang ditemukan oleh Benji di bawah lantai loker Pandu.

Jubah yang dikenakan Oknum X. Topeng datar yang mengerikan itu. Sebuah botol dengan tanda "X" yang menandakan isinya adalah cairan berbahaya—mungkin racun yang digunakan pada Anita dan Ronny. Lalu jarum suntik. Yang terakhir, sebuah *flashdisk*.

"Apa ini?" tanya Pak Sal dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kita lihat saja isinya di komputer kelas, Pak," kata Benji penuh semangat.

Kami semua segera memasuki kelas terdekat yang digunakan oleh anak-anak baru dan mengusir mereka semua hingga yang tersisa hanyalah aku, Frankie, Benji, Pak Sal, Pak Sofyan, dan para guru. Benji mencolokkan *flashdisk* itu pada salah satu slot USB di komputer kelas. Langsung tampak tulisan besar-besar berwarna merah yang sepertinya disorot di auditorium.

Pengurus MOS harus mati.

Lalu, kami pun melihat kembali adegan-adegan mengerikan

yang tak terlupakan seumur hidup kami. Karena semua adegan itu disorot oleh Oknum X, kami seolah-olah melihat dari posisi Oknum X. Dan pada saat itu, berkali-kali aku bisa merasakan perasaan Oknum X yang kejam, berdarah dingin, dan tak berbelas kasih.

Musuh yang sangat mengerikan.

Adegan pertama menyorot Peter dari belakang. Kami tidak mungkin salah mengenalinya, karena dia satu-satunya orang di dunia ini yang memiliki kemampuan menata rambut luar biasa jelek. Aku tahu kita tidak boleh menjelek-jelekkan orang yang sudah meninggal, tapi...

Tunggu dulu. Peter belum meninggal ding. Oke, jadi aku boleh melanjutkan menjelek-jelekkannya. Serius, Peter mirip banget makhluk mutan campuran antara manusia, landak, dan duren. Kita tahu dia makhluk hidup, tapi apakah dia manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan, itulah yang sulit dipastikan.

Jantungku berdebar-debar saat menyadari Oknum X ada di belakang pintu ruangan klub KPR. Dari posisi itu, dia bisa melihat kedatangan Peter, sedangkan Peter sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

"Kenapa kamu manggil aku ke sini?" tanya Peter, seolah-olah di ruangan itu ada seseorang yang tidak tersorot kamera. "Apa kamu udah siap nyeritain masalah itu?"

Masalah itu? Apa maksudnya masalah itu?

Napasku tersentak saat kamera mendekati Peter. Kami melihat Peter menoleh, wajahnya tampak kaget, lalu tiba-tiba saja layar menjadi hitam.

Adegan langsung berganti pada Peter yang tergolek di lantai.

Tampak jelas dia diseret dengan perlahan-lahan. Kepala Peter bergerak saat dia mengerang perlahan.

"Ada apa ini?" tanyanya nanar. "Apa yang kamu mau dari aku...?"

Tampang Peter langsung sadar, wajahnya dihiasi rasa ngeri, saat kami melihat sepasang tangan yang ditutupi sarung tangan karet—yang belakangan ditemukan di bawah lantai loker Pandu juga—melingkari leher Peter dengan tali.

"Hei, tunggu dulu! Apa mau kalian...?"

Dia berteriak keras, namun suaranya terhenti saat tali itu mulai mencekik lehernya. Kami melihat Peter digantung ke atas, tubuhnya meronta-ronta sementara matanya mendelik ke bawah. Tadinya kukira mulutnya yang bergerak-gerak itu megap-megap, namun belakangan kusadari Peter sedang mengucapkan sesuatu.

Maafkan aku...

Namun Oknum X malah menyorot adegan Peter yang meronta-ronta itu dengan tenang, seolah-olah semua ini hanya tontonan menarik baginya. Lalu mendadak kami mendengar ketukan pintu dan suara Benji yang mengatakan, "Peter, buka pintu!" Oknum X buru-buru menaruh kameranya di atas meja, mengetik kalimat "*Ayo kita mati bersama*" di komputer klub yang sudah dinyalakan, lalu membawa kameranya keluar lewat jendela yang menghadap ke belakang ruangan.

"Jadi, saat kita datang, dia masih ada di situ!" gumam Frankie tampak kesal.

Adegan berganti ke ruang rapat OSIS. Kali ini Oknum X bersembunyi di dalam lemari. Dari celah pintu lemari, dia menyorot ke arah Anita yang sedang menghadap ke luar jendela ruangan. Dari gerakannya, sepertinya cewek itu sedang menangis.

Kuduga ini terjadi setelah dia memutuskan hubungan dengan Ivan. Yah, aku sih tidak pernah habis mengerti dengan cewek-cewek yang hobi nangis setelah memutuskan hubungan. Kalau aku sih sudah pasti lega banget—terutama waktu memutuskan Ivan. Rasanya kepingin teriak-teriak di jalan, "Gue bebas! Gue bebas!" Tapi kalau aku benar-benar melakukan hal itu, orang-orang mungkin akan mengira aku mantan narapidana.

Terdengar bunyi pintu terbuka. Anita langsung menyusut air matanya. Wajahnya berubah garang waktu melihat siapa yang datang.

"Kamu lagi. Apa lagi maumu sekarang?"

"Nit." Ronny menghampiri Anita. Tampak punggungnya yang lebar dan bagian belakang kepalanya yang botak serta memantulkan cahaya. "Coba kamu dengerin dulu..."

"Dengerin apanya?" Tumben-tumbenan Anita yang biasanya berkepal dingin bersikap begitu sengit. "Gara-gara kamu, hubungan aku dan Ivan nggak mungkin kembali seperti dulu lagi. Sekarang apa lagi yang kamu mau?"

Aku dan Frankie saling melirik. Ronny menyebabkan hubungan Anita dan Ivan rusak? Apa maksudnya?

Lagi-lagi jantungku seperti dijepit saat kamera mendekati Ronny. Aku tidak sanggup menahan suara terkesiap saat melihat tangan Oknum X yang bersarung tangan karet terangkat seraya menggenggam jarum suntik. Tubuh Ronny berjengit saat jarum itu menancap di punggungnya. Cowok itu berusaha menoleh ke belakang, melihat siapa penyerangnya, namun sebelum berhasil melakukannya dia sudah tersungkur dengan suara keras.

Dan kami bisa melihat wajah Anita yang ketakutan. Matanya terbelalak ngeri melihat Oknum X.

"Siapa kamu?" tanyanya dengan suara nyaris tak terdengar. Saat Oknum X mendekatinya, Anita menggeleng sambil berkata, "Jangan, tolong jangan..."

Lalu dia menoleh ke samping, ke arah yang tidak disorot kamera, dengan wajah tak percaya. Saat itu aku langsung tersadar.

Ada orang lain di ruangan itu.

Anita menjerit saat Oknum X meraihnya, dan langsung pingsan saat jarum suntik itu mengenai bahunya.

Adegan berubah menjadi saat Anita dan Ronny sudah terkapar di lantai. Yang pertama dihampiri Oknum X adalah Ronny. Tentu saja, kalau Ronny tiba-tiba tersadar, Oknum X tak bakalan bisa melawannya. Ronny kapten tim basket sekolah kami. Meski punya kepala plontos ala Cuplis, dia memiliki naluri kepemimpinan yang bagus, ahli strategi, dan kemampuan fisik di atas rata-rata. Tidak sembarang orang bisa merobohkan cowok seperti Ronny.

Ronny mengeluh pelan, tanda cowok itu mulai tersadar. Namun dengan tenang dan tidak tergesa-gesa, Oknum X duduk di atas dadanya, membuka mulut Ronny dan memasang corong di mulutnya. Lalu, bajingan itu menuangkan semacam cairan menjijikkan ke dalam corong itu.

Kami hanya bisa menonton tanpa daya saat Oknum X melakukan hal yang sama pada Anita.

Lalu mendadak terdengar suara ketukan di pintu.

"Nit, kamu ada di dalam?" Oknum X menoleh ke arah pintu saat terdengar suara Ivan. "Buka pintunya dong!"

Dengan ketenangan yang mengagumkan, Oknum X berdiri setelah mengambil corong dari mulut Anita. Bisa kulihat mata Anita mulai mengerjap-ngerjap, tanda cewek itu sudah mulai tersadar pula.

"Nita!" Kali ini suara Benji yang sok terdengar keras. "Buka pintunya! Ini perintah!"

Oke, seperti yang terpikir olehku saat berdiri di belakang Benji saat semua ini terjadi: Cowok ini benar-benar sok kuasa.

Oknum X membuka pintu lemari, mengeluarkan papan *ouija* dari dalamnya, dan menaruhnya di meja. Setelah itu, alih-alih kabur, dia malah menyembunyikan diri di dalam lemari. Lebih gila lagi, dia menyorot kedatangan kami dari celah pintu lemari. Aku bisa melihat Ivan yang langsung menghambur pada Anita dengan air mata berderai, aku yang meletakkan tanganku di bahu Ivan dengan sikap penuh penghiburan, dan pantat Frankie yang menutupi adegan mengharukan itu. Dasar cowok goblok perusak suasana. Tapi pantatnya boleh juga. Kencang, gitu. Aku jadi maklum kenapa cewek-cewek hobi histeris kalau melihat pantat Ricky Martin....

Sial, kenapa aku malah memikirkan pantat si goblok itu sementara ada adegan seram di depan mata?

Adegan berganti ke ruang ganti cowok di gedung *gym*. Tampak kamera menyorot dari lubang-lubang pintu loker, menandakan Oknum X sedang bersembunyi di dalam loker. Terdengar suara berang Ivan.

"Alvin, di mana lo?!"

"Di sini, Van. Perut gue sakit banget nih...."

Dari lubang-lubang pintu loker, terlihat Ivan mendekat sambil mengomel.

"Perut sakit aja teriak-teriak. Lo cowok, bukan?" Hatiku tercekak saat melihat perlahan-lahan pintu loker terbuka. Tapi Ivan malah sama sekali tidak memperhatikannya. Kami semua menyaksikan di layar bagaimana sebuah tongkat bisbol terangkat.

"Kan lo cuma perlu selesaiin di toilet, abis itu ikut latihan—*arghh!*"

Tongkat bisbol itu menghantam punggung Ivan.

"Ivan!"

Terdengar teriakan aku dan Frankie, namun sosok kami masih belum terlihat. Seperti biasa, Oknum X bekerja dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Dengan santai dia menyeret tubuh Ivan ke dalam loker, lalu menutup pintu loker. Layar pun menggelap.

Adegan berganti ke balkon tribun penonton di gedung *gym*. Lagi-lagi aku mengagumi ketenangan Oknum X saat menyorot wajah Ivan yang sedang disiramnya dengan minyak. Penjahat itu sama sekali tidak tergesa-gesa, meski dia tahu aku dan Frankie sedang mengejarnya. Anggota tubuh Ivan yang disiram terakhir adalah wajahnya, membuat kakak Frankie itu langsung terbangun karena megap-megap.

Pintu darurat terbuka dengan keras, dan kamera langsung gelap. Tidak sulit bagiku untuk menduga bahwa Oknum X langsung menyembunyikan kamera itu ke dalam jubahnya. Sepertinya Oknum X juga mematikan kameranya, karena aku ingat Frankie sempat berteriak dengan norak, "Voldemort!" tapi bagian itu sama sekali tidak ada. Malahan adegan langsung berganti pada aku yang cuma berdiri dengan wajah tolol sambil melihat Frankie yang sedang menolong Ivan mati-matian.

Catatan untuk diri sendiri: lain kali aku harus bergaya lebih keren saat sedang ketakutan.

Kamera diletakkan di dekat pintu tempat Oknum X muncul. Aku terkesiap saat melihat Oknum X berjalan ke arahku, tegap dan gagah dengan tongkat bisbol di tangan kanannya. Dan meski

kejadiannya sudah lewat, aku tetap menjerit saat menyaksikan adegan tongkat bisbol itu menghajar punggungku.

Untunglah kali ini Frankie tidak cuma meneriakkan namaku, melainkan merangkul tubuhku erat-erat, sehingga aku tidak takut waktu itu.

Namun, pemandangan berikutnya begitu mengerikan. Aku melihat Oknum X memukuli Frankie dengan ganas dan bertubi-tubi, sementara cowok itu hanya bisa membungkuk dan menyembunyikan wajahnya tanpa bisa membalas atau menangkis, karena tangannya yang satu digunakan untuk memegang pagar balkon, sementara tangannya yang lain sedang memegang Ivan. Air mataku mulai mengalir lagi membayangkan rasa sakit yang diderita Frankie saat itu, yang hingga kini masih membekas di seluruh tubuhnya. Aku yang hanya terkena hajar sekali saja sudah kesakitan banget, apalagi dia yang menerima begitu banyak pukulan telak.

Cowok ini benar-benar luar biasa.

Lalu, terdengar lolongan Ivan saat pegangannya pada Frankie terlepas, diakhiri dengan suara keras yang terasa menyakitkan di jantungku. Lagi-lagi aku bersyukur Ivan masih selamat setelah terjatuh dari balkon yang cukup tinggi itu. Saat aku mendongak pada Frankie, aku melihat ekspresinya sedang memikirkan hal yang sama denganku.

Selanjutnya, tampak adegan Frankie yang langsung melompat naik dari balik pagar balkon, menahan tongkat bisbol dengan tangannya, lalu menyeringai dengan wajah penuh darah yang rada-rada mengerikan.

"Sori, dalam pertarungan *one by one* gini, lo bukan lawan gue yang setimpal, tau?" Tampang Frankie di sebelahku terlihat sok

saat mendengar suaranya menggema di ruangan tempat kami berada. "Lagian, tenaga apaan ini? Tenaga cewek?"

Namun Oknum X belum menyerah. Saat senjatanya dipegangi Frankie, dia mengeluarkan senjata lain berupa pisau yang langsung dihunjamkannya ke wajah Frankie yang langsung berteriak kaget dan melangkah mundur.

Seharusnya kami melihat adegan Oknum X melarikan diri, namun adegan itu sepertinya dipotong oleh Oknum X. Tahu-tahu saja, adegan berganti ke laboratorium kimia yang, anehnya, terang benderang. Dari posisinya, aku tahu Oknum X sedang duduk atau berjongkok di pojokan.

"Halo?" Terdengar suara Violina. Suara itu biasanya terdengar menyebalkan di telingaku, tapi saat ini baru kusadari bahwa suara Violina memang merdu. "Ada orang di sini?"

Kami semua menegang saat melihat Violina membelakangi Oknum X.

"Nggak ada siapa-siapa di sini, Kak." Kami langsung lega saat melihat beberapa anak baru muncul di belakang Violina. Rupanya Violina memang tidak sebodoh itu, muncul di laboratorium seorang diri. "Sepertinya Kakak dikerjain."

"Emang nih...." Violina tertawa. "Aku udah takut sekali tadi. Kalian kan tau, aku tidak seberani orang-orang lain."

"Bukannya sifat itu yang bikin kita semua ingin melindungi Kakak?"

Oke, aku tahu nasib Violina malang banget, tapi mendengar dialog-dialog murahan begini membuatku kepingin muntah saja.

"Iya, aku emang makhluk lemah tak berdaya." Dan sekarang aku jijik pada Violina. Padahal cewek itu sudah terkapar dengan tubuh rusak dan nyaris kehabisan darah. Aku memang bejat.

”Makanya, sebenarnya aku nggak percaya waktu ngeliat surat yang ditulis Benji itu.”

”Iya, Kak Benji nggak mungkin tega nyuruh Kakak datang kemari, apalagi cuma sendirian.”

Semua orang dalam ruangan melirik ke arah Benji yang mendadak tampak tegang.

”Itu bukan surat dariku...,” jelasnya kaku. ”Aku pasti udah di-fitnah.”

Saat ini, semua kata-kata tidak sepenting adegan yang tampak di layar.

”Ya udahlah, udah waktunya kita kembali ke auditorium,” kata Violina sambil mendorong anak-anaknya keluar.

”Eh, Kak, lampunya mau dimatiin nggak?”

”Oh ya, tentu. Tapi kalian kan nggak tau letaknya, jadi biar aku aja yang matiin.”

Napasku tersentak saat Oknum X bangkit dari posisinya, meletakkan kamera, lalu berjalan perlahan-lahan ke arah Violina yang sedang menggapai-gapai sakelar lampu di belakang lemari dan sama sekali tidak punya bayangan siapa yang sedang mendekatinya.

”Nah, da....” Tangan kiri Oknum X membekap mulut Violina, sementara tangan kanannya menekan belati di leher cewek malang itu. Lalu, sepertinya dia membisiki Violina sesuatu, karena beberapa saat kemudian dia melepaskan bekapannya di mulut Violina dan Violina langsung berteriak, ”Sori! Mendadak ada urusan pribadi di sini.... Kalian jalan dulu deh....”

Selama beberapa saat, yang ada hanyalah keheningan.

”Ya udah kalo gitu. Kami jalan duluan ya, Kak.”

Terdengar langkah-langkah menjauh dari laboratorium.

"Kamu mau apa...?" bisik Violina dengan suara gemetar.

Sebagai jawabannya, Oknum X memukul bagian belakang leher Violina, dan cewek itu pun jatuh pingsan.

Adegan berganti. Kini kamera dipegang oleh Oknum X di depan wajahnya, menyorot ke arah Violina yang sedang terbaring di atas lantai dengan wajah damai. Dengan kamera ditelusurinya tubuh Violina, mulai dari wajahnya hingga kakinya, lalu kembali ke wajahnya lagi. Kamera berhenti pada wajah Violina, lalu membesar, seolah-olah Oknum X mendekat ke wajah Violina.

Dan aku tidak bisa menahan jeritanku saat tangan Oknum X yang bersarung tangan dan memegang pisau mulai menyayat wajah Violina. Tanpa berpikir panjang lagi aku menyembunyikan wajahku ke bahu Frankie yang langsung mendekapku erat-erat. Tapi, karena penasaran, aku mengintip ke layar monitor lagi, dan menyaksikan adegan itu hingga akhir.

Brutal. Itulah kata yang terlintas dalam pikiranku saat melihat perbuatan Oknum X. Dengan darah dingin dia menyayat-nyayat Violina, mulai dari wajah hingga ke seluruh tubuhnya. Darah muncul perlahan-lahan dari setiap sayatan, makin lama makin mengucur keras, membuatku ingin sekali mengambil sesuatu untuk membekap setiap luka itu dan menghentikan perdarahannya. Di dalam hati aku menangis untuk Violina. Cewek yang begitu membanggakan kecantikannya itu kini rusak berantakan di tangan seorang penjahat. Perasaan siapa yang tidak hancur melihatnya?

Penjahat seperti apa yang tega melakukan hal-hal seperti ini?

Lalu, rekaman itu pun terputus.

Pada saat kami semua masih terpana melihat adegan-adegan keji itu, Benji menyadarkan kami pada situasi yang kami hadapi.

"Udah jelas, kan?" katanya. "Rekaman ini milik pelaku semua kejahatan ini. Dan terhubung rekaman ini ditemukan di loker anak baru bernama Pandu, pasti dialah pelakunya!"

"Nggak mungkin!" bantahku seketika. "Pandu nggak mungkin ngelakuin hal itu!"

"Kenapa nggak mungkin?" balas Benji, lalu dia melanjutkan dengan nada lebih lembut. "Han, aku tahu dia salah satu anggota grupmu. Dan terhubung dialah pelakunya, kamu pasti merasa gagal ngawasin dia. Tapi saat ini kita harus ngutamain kepentingan semua orang..."

"Bukan masalah gagal atau nggak!" Aku gusar karena Benji mengiraku sedangkal itu. "Aku kenal Pandu, dan aku yakin dia nggak punya hati sejahat itu!"

"Kamu baru kenal dia beberapa hari, Han."

"Tapi aku nggak buta!"

"Sudah." Suara Pak Sal menyela pertengkaran kami berdua. "Untuk lebih jelasnya, panggil saja Pandu Setiadi ke sini untuk ditanyai."

Yang membuat posisi Pandu yang malang makin terlihat lemah, ternyata anak itu tidak ada di auditorium, melainkan ditemukan di toilet cowok. Katanya, dia sudah sakit perut selama hampir satu jam terakhir ini.

Ini berarti, tidak ada yang bisa menegaskan keberadaannya saat hal yang menimpa Violina itu terjadi.

"Emangnya apa yang terjadi?" tanyanya heran.

Benji mencekal tangannya. "Ayo, ke sini."

Dengan muka bertanya-tanya, Pandu menurut saja sewaktu diseret Benji ke ruangan kelas tempat kami menonton rekaman

itu. Namun wajah itu langsung memucat saat Benji memutar kembali tayangan itu.

"Gila!" katanya separuh berbisik. "Ini sungguh terjadi? Orang gila mana yang tega ngelakuin ini?"

Hening sejenak.

"Rekaman ini ditemuin di loker kamu, Ndu!" kata Benji dengan tidak berperasaan.

"Apa???" Pandu tampak terkejut. "Kenapa barang terkutuk itu bisa ada di... Tunggu dulu." Dia mengamati wajah kami satu per satu. "Apa kalian semua nuduh saya?"

Wajahnya berubah saat tidak mendapat jawaban.

"Ini gila!" teriaknya lagi. "Mana mungkin saya tega ngelakuin hal-hal mengerikan seperti itu?"

"Mungkin aja." Benji mengeluarkan secarik kertas dari sakunya dan meletakkannya di meja. "Inilah yang membuat kecurigaan saya tertuju pada Pandu, Pak."

Pak Sal meraih kertas itu dan membacanya. "Teori Kutukan Kisah Horor."

Aku terperanjat. Itu pasti lembaran kertas makalah yang dibuat oleh anak-anak baru atas perintah Benji. Dari mana Benji memperoleh makalah Pandu yang sudah kusembunyikan sebelumnya itu?

"Kamu mengemukakan motif kamu di sana," kata Benji pada Pandu dengan mata menghunjam keras. "Karena dendam pada pengurus-pengurus MOS yang bersikap kejam pada anak-anak baru, bahkan nyaris mengubur kalian di proyek gedung baru, kamu segera menggunakan kisah-kisah horor untuk mencelakai para pengurus MOS. Benar-benar keji!"

Pandu menggeleng panik, lalu menoleh padaku. "Kak, aku nggak melakukannya! Kak Hanny percaya sama aku, kan?"

Karena masih syok dengan berbagai kejadian yang terjadi barusan, aku tidak tahu bagaimana harus menyahutnya. Akhirnya aku berpaling pada Pak Sal dan berkata, "Pasti ada kesalahan, Pak. Pandu nggak mungkin bisa melakukan semua itu!"

"Kamu tahu dari mana, Han?" tanya Benji sinis. "Dari acara MOS selama lima hari ini?"

"Ya," tegasku. "Dan kurasa aku cukup jeli untuk ngeliat seandainya Pandu emang mengalami gangguan jiwa seperti itu."

Pandangan kami semua terarah pada Pak Sal, mengharapkan keputusannya.

"Maaf, Hanny, semua bukti memang mengarah pada anak baru ini," ucap Pak Sal dengan penuh sesal.

"Tapi, Pak..."

"Sudah, lebih baik kita serahkan urusan ini pada polisi." Pak Sal menatap Pandu lekat-lekat. "Pandu Setiadi, kalau kamu memang tidak bersalah, tentu kamu tidak keberatan diinterogasi oleh polisi."

Pandu diam sejenak, lalu menyahut dengan tegas, "Tentu saja tidak, Pak. Tapi saya menolak diperlakukan sebagai orang yang bersalah."

Pak Sal mengangguk. "Dianggap tidak bersalah sampai terbukti bersalah. Saya akan menelepon orangtuamu untuk mendampingi kamu saat kamu diinterogasi."

"Terima kasih, Pak." Pandu menoleh padaku. "Kak Hanny, terima kasih karena Kakak udah belain aku.... Akan aku buktikan kalo kepercayaan Kakak sama aku nggak sia-sia."

Mataku jadi pedas mendengar ucapan Pandu. "Pandu..."

Tapi Pak Sal sudah menggiring Pandu pergi. Tak pelak lagi, kepala sekolah kami berniat menahannya supaya tidak bertemu siapa-siapa hingga anak itu diinterogasi.

Sepeninggal Pak Sal dan Pandu, Benji berpaling padaku. "Jadi sekarang kamu tahu, akulah yang berhasil memecahkan kasus ini, bukan si pembuat onar yang nggak berguna itu."

"Si pembuat onar nggak bener-bener nggak berguna kok." Nada Frankie terdengar santai saat mengomentari ucapan Benji. "Kadang dia bisa dipekerjakan sebagai tukang pukul untuk mukulin anak baik-baik."

Benji langsung mundur selangkah. "Pokoknya, nggak ada gunanya kamu terus berhubungan sama anak ini. Kamu hanya akan ditulari berbagai kesialan dan kegagalan. Kalo kamu kembali lagi padaku, aku akan kasih kamu berbagai keuntungan. Kamu akan aku jadiin ketua OSIS yang baru, dan kita akan jadi pasangan paling populer di sekolah. Belum lagi..."

"Lebih mirip jualan daripada ngajakin pacaran," sela Frankie sambil menatapku. "Gimana, Tuan Putri? Tertarik dengan tawarannya?"

Aku menatap Benji lekat-lekat. "Aku nggak percaya Pandu pelakunya, dan menurutku kamu udah salah nuduh orang. Tapi, tanpa semua masalah ini pun, aku tegaskan sekali lagi, nggak peduli apa pun yang kamu kasih ke aku, aku nggak sudi jadi pacar kamu lagi!"

Wajah Benji berubah, tapi hanya sekejap, membuatku sekali lagi mengagumi kepandaian Benji menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya.

"Nggak kusangka, kamu lebih milih si pembuat onar itu ke timbang aku." Dia tersenyum angkuh penuh harga diri. "Kuharap

kalian bisa menjalin hubungan yang langgeng, meski kalau ngeliat perbedaan di antara kalian, kurasa harapan itu bakal sia-sia. Pada saat itu, kamu akan sadar siapa yang lebih tepat buat kamu, Han. Aku, atau si pembuat onar.”

Lalu, tanpa menunggu jawaban kami lagi, dia meninggalkan ruangan dengan dagu terangkat tinggi.

”Jadi,” kata Frankie santai, ”lebih milih si pembuat onar nih?”

”Nggak usah mimpi,” gerutuku jengkel. ”Ayo kita pulang.”

Saat keluar dari ruangan kelas itu, Frankie langsung menyejajarkan langkahnya di sampingku.

”Jangan khawatir, Tuan Putri,” katanya riang. ”Kita akan gunain waktu yang tersisa untuk nyari pelaku yang sebenarnya dan memecahin masalah ini.”

Aku hanya mengangguk perlahan. Pikiranku kembali dihantui adegan-adegan mengerikan dari rekaman di *flashdisk* dan tuduhan yang ditimpakan pada Pandu yang tidak bersalah.

Sementara itu, sama sekali tidak ada jejak atau informasi tentang keberadaan Jenny.

Jenny, lo ada di mana? Kenapa lo nggak menghubungi gue?

Apa hubungan semua kejadian ini dengan lo?

KISAH horor terakhir SMA Persada Internasional:

”Suatu ketika di SMA Persada Internasional pernah ada seorang siswa kelas XII yang bermasalah dan terancam bakal dikeluarkan dari sekolah. Lalu, pada malam prom, dia kalap karena membayangkan teman-teman seangkatannya bakalan lulus dengan gemilang, sementara nasibnya begitu memalukan. Jadi dia mengunci semua orang dalam auditorium, termasuk dirinya, lalu dia membantai semua orang yang ada di situ dengan gergaji mesin. Saat akhirnya polisi berhasil membuka pintu itu, terlihatlah pemandangan yang sangat mengerikan dan tak terlupakan. Potongan-potongan tubuh manusia berserakan di seluruh ruangan, berlumuran darah amis yang sudah mulai mengering. Tak ada yang hidup, seorang pun tidak, termasuk sang pelaku, yang menuntaskan misinya dengan bunuh diri. Sejak saat itu, setiap malam, di auditorium akan terdengar jeritan dan tangisan orang-orang yang kehilangan anggota tubuh mereka....”

Benji, kelas XII IPA 1, Ketua OSIS

Lagi-lagi aku tidak bisa tidur semalaman.

Sambil duduk di depan meja riasku, aku memperhatikan wajahku sendiri melalui cermin. Sial, aku jadi punya kantong mata, dan warnanya lebih gelap dibanding kulit wajahku yang jauh lebih pucat daripada biasanya. Kalau aku menyipitkan mata, aku bisa melihat wajahku mirip sekali dengan panda yang punya tanda hitam di kedua matanya.

Panda. Aku pernah salah memanggil Pandu dengan nama Panda. Pikiran itu membuatku mengernyit, namun aku cepat-cepat berhenti melakukannya saat melihat kerutan-kerutan di wajahku. Sial, semua urusan ini membuat kecantikanku jadi berkurang drastis. Aku tahu aku seharusnya merasa bersyukur kalau mengingat tragedi yang menimpa Violina yang malang, tapi memangnya aku tidak boleh berharap aku tetap kelihatan cantik seperti sediakala pada saat semuanya selesai?

Aku merias wajahku dengan lebih cermat hari ini, karena aku ingin tampil prima pada hari terakhir MOS ini. Aku ingin anak-anak baru mengingatkanku sebagai pengurus MOS yang cantik sejak awal hingga akhir, bukannya sebagai cewek yang jadi tua dan jelek dalam enam hari.

Namun suasana di sekolah hari ini benar-benar di luar dugaanku. Tanpa perlu memiliki kemampuan Sherlock Holmes, aku langsung bisa menebak bahwa aksi Benji kemarin sudah disebarluaskan. Kemungkinan besar oleh dirinya sendiri, berhubung selain Pak Sal dan para guru, hanya aku dan Frankie-lah yang mengetahui masalah itu. Guru-guru kami bukanlah tukang gosip, apalagi Pak Sal yang berwibawa itu, sedangkan aku dan Frankie tetap menganggap Benji sudah melakukan kesalahan besar. Bagaimana dia menyebarkan hal itu tanpa menyebabkan dirinya disangka membual, itu benar-benar di luar akal pemikiran kami.

Yang jelas, mendadak saja anak-anak baru mengubah pendapat mereka tentang Benji. Tadinya aku yakin mereka menganggapnya sebagai titisan Hitler, dan kini mendadak saja imejnya berubah menjadi Robert Pattinson. Mereka semua langsung menghentikan kegiatan mereka saat Benji lewat, murid-murid cowok menatap dengan penuh hormat, sementara murid-murid cewek cekikikan sambil melirik malu-malu.

Lebih gila lagi, pada waktu istirahat kedua, ada sekumpulan cewek yang menyerahkan surat-surat yang kemudian ditunjukkan Benji padaku.

"Ini surat-surat dari pengagumku," katanya dengan muka rendah-hati-tapi-tak-sabar-untuk-menceritakan-segalanya-pada-dunia. Hanya dengan satu lirikan aku sudah mengetahui isi surat yang dipenuhi gambar-gambar hati itu. "Mereka bahkan ngajak aku foto bareng. Agak makan waktu sih, karena semuanya mau foto berduaan aja sama aku, tapi aku nggak tega nolak keinginan mereka. Gimana pun, aku terpaksa nolak uluran cinta mereka. Soalnya, perasaanku sama kamu masih belum hilang."

Bulu kudukku merinding mendengar ucapannya yang sok romantis itu.

"Nggak usah malu-malu. Terima aja salah satunya yang paling kamu suka. Tuh, yang ini." Aku menyisihkan satu kertas. "Yang ini kertasnya warna pink dan agak wangi, tulisannya juga bagus. Pasti orangnya cantik dan feminin. Pilih aja dia."

Benji menatapku dengan muka aneh. "Yang itu dari ibu *cleaning service*!"

"Hah?" Aku langsung menyambar surat itu. "Ibu *cleaning service* juga ngasih surat cinta?"

"Iya."

Betul juga. Memang sih isi surat itu bukan mengajak pacaran, selingkuh, atau semacamnya, melainkan sekadar curhat-curhatan. Buset. Padahal setahuku ibu itu sudah punya lima anak. Hidup ini memang penuh kejutan. "Ya udah, jangan pilih yang ini. Pilih aja yang lain."

"Udah kubilang, aku masih belum bisa ngelupain kamu, jadi aku nggak bisa milih salah satu..."

"Hanny!" Pintu terbuka keras dan Mila menghambur masuk seraya menyeret kaki kirinya yang masih digips. Dipeganginya kedua bahu erat-erat, dan wajahnya yang lembut tampak cemas. "Aku udah denger tentang salah satu anak dalam grup kamu yang dituduh sebagai pelaku semua kejadian belakangan ini. Kamu pasti sedih banget. Aku sendiri pasti begitu kalo anak yang aku peduliin selama ini ngalamin kesulitan."

Cewek ini memang perhatian banget. "Yah, memang hari ini nggak terlalu menyenangkan buat aku."

Mila menatapku dengan prihatin. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku nggak apa-apa kok. *Thanks* ya, Mil."

"Pokoknya, kalo butuh apa-apa, jangan segan-segan bilang sama aku, ya...." Mila berpaling pada Benji. "Oh ya, kamu manggil aku, Ben?"

"Iya," sahut Benji. "Gimana persiapan nanti malam?"

"Semuanya udah beres," kata Mila dengan nada efisien. "*Event organizer* lagi nyiapin Auditorium I, sementara anak-anak baru belajar di Auditorium II. Undangan yang kamu *approve* kemarin udah berada dalam proses *printing*, dan pasti udah siap disebar sebelum jam sekolah berakhir."

"Bagus." Benji mengangguk dengan wajah puas. "Malam ini, pekan MOS akan berakhir dengan meriah, dan semua akan

mengingat pekan MOS tahun ini selama puluhan tahun. Ini benar-benar suatu kesuksesan bagi OSIS periode kita, Mila.”

Astaga! Orang ini benar-benar keterlaluan! Teman-temannya nyaris celaka karena perbuatan seorang psikopat dan dia hanya memikirkan kesuksesan OSIS yang dipimpinnya.

Di sisi lain, ini semakin meningkatkan kecurigaanku pada Benji. Dia punya motif yang sangat kuat untuk itu. Lagi pula, dalam beberapa kesempatan, tingkah lakunya benar-benar mengherankan.

Tapi, bagaimana caranya aku membuktikan hal ini?

Tiba-tiba pintu terbuka dan Frankie melenggang masuk.

”Hai, Kosis. Hai, Mila. Dan hai, Tuan Putri yang cantik.” Cowok ini benar-benar tidak tahu malu. ”Ada pers di depan.”

”Pers... maksud kamu, klub KPR?” tanya Mila bingung.

”Bukan, pers sungguhan. Mereka mau wawancara elo, Ben, soal kasus yang barusan terjadi ini. Sebelum gue masuk, gue sempet denger Pak Sal sedang nolak wawancara itu karena Pandu belum terbukti bersalah.”

”Apanya yang belum terbukti?” sergah Benji sambil keluar. ”Aku akan urus masalah ini. Mila, kamu juga ikut untuk mendukung pernyataanku.”

”Oke.” Mila segera keluar menyusul Benji sambil menyeret kaki kirinya.

Kusadari Frankie sedang menatap kepergian mereka dengan muka bego.

”Ngapain lo ke sini?” ketusku kasar, tak senang Frankie menatap cewek lain seperti itu.

Frankie mendadak tersadar. ”Ah, nggak. Gue cuma nggak mau lo berlama-lama dengan selebriti baru kita. Bisa-bisa lo kena tebar pesona lagi.”

Aku mengibaskan rambutku. "Ah, nggak masalah dia tebar-tebar pesona, yang penting gue tetep kebal."

"Bener juga sih." Frankie nyengir, lalu dia menimpal dengan ringan, "Omong-omong, si selebriti kok sepertinya bahagia sekali dengan perkembangan saat ini, ya? Seakan-akan hal-hal buruk yang menimpa teman-temannya itu bukan urusannya aja."

Ternyata bukan cuma aku yang berpikiran seperti itu.

Tapi, apa buktinya Benji yang melakukan semua itu? Kami tidak punya apa-apa selain insting.

Yang lebih parah lagi, ternyata Benji tetap melanjutkan acara penceritaan kisah horor. Kali terakhir ini dia menceritakan kisah horor karangannya sendiri, kisah yang menurutku adalah kisah paling menyeramkan dari semuanya. Dan yang tidak kalah mengerikan adalah cara Benji menceritakan kisah itu, begitu penuh perasaan dan penghayatan, seolah-olah dia pernah berada di dalam ruangan mengerikan tersebut.

"Sekarang Enam Kisah Horor sudah lengkap," katanya dengan suara menyeramkan. "Lima di antaranya telah menjadi kenyataan. Bagaimana dengan yang keenam? Kita hanya bisa mengetahuinya dengan menghadiri pesta perayaan berakhirnya MOS nanti malam di tempat kejadian kisah horor terakhir." Dia diam sejenak sebelum akhirnya menambahkan dengan dramatis, "Di auditorium."

Aku dan Frankie bertatapan tanpa daya. Dengan ucapan itu, Benji memastikan bahwa pada detik-detik terakhir pekan MOS nanti, semua kemenangan dan kesuksesan pekan MOS tahun ini akan menjadi miliknya sendiri.

Dan kami tidak bisa berbuat apa-apa untuk menggagalkannya.

Akan kubunuh si keparat Frankie malam ini.

Cowok itu benar-benar layak mendapatkan tindakan super-ultra-sadis dariku. Habis, bayangkan saja, hingga satu jam setelah pesta perayaan berakhirnya MOS dimulai, cowok itu belum nongol-nongol juga! Padahal aku sudah tampil luar biasa cantik, dengan gaun panjang berwarna madu yang menonjolkan bentuk tubuhku dengan sempurna. Tanpa perlu lirik kiri-kanan, aku tahu semua cowok diam-diam memperhatikanku. Itu sih lagu lama dalam hidupku. Aku tidak merasa tersanjung lagi karenanya, dan tidak merasa terganggu pula. Meskipun harus kuakui, seandainya mendadak aku harus kehilangan semua ini, aku pasti akan bete sekali.

Yang membuatku kesal, aku harus berdiri sendirian di sini seperti cewek tidak berotak yang sedang mejeng dan terpaksa meladeni sejumlah anak baru tolol berdasi kupu-kupu superculun yang berani-beraninya mengajakku dansa, makan bareng, bahkan pacaran. Yang benar saja. Pacaran dengan anak bau kencur? Lebih baik aku jadi perawan tua saja seumur hidup.

Sial, dulu aku begitu menikmati posisiku sebagai cewek populer. Kenapa kini aku malah merasa tidak nyaman?

Lebih sial lagi, Benji menghampiriku. Dengan muka penuh pengertian semua anak baru yang mengerubungiku langsung kabur dan memberi tempat untuknya.

"Sepertinya pengawalmu nggak keliatan," katanya sambil menyunggingkan senyum yang menurutku sangat menyebalkan. "Kenapa? Malu karena udah kalah ngelawan aku?"

"Ah, dia sih nggak punya urat malu," sahutku dengan nada

manis. "Tapi mungkin dia males datang ke sini karena dia nggak suka hal-hal berbau kemewahan seperti ini."

Sambil mengatakan hal-hal itu, kusadari kata-kataku memang benar. Pesta yang dipenuhi anak-anak ABG yang mengenakan gaun dan setelan seharga jutaan, makanan lezat yang berlimpah, hiburan berupa band lokal terkenal, belum lagi pemborosan sumber daya seperti listrik dan sebagainya, tentu tidak cocok buat Frankie.

Tapi, setidaknya si geblek itu kan bisa memberitahu aku supaya aku tidak perlu menghadiri pesta sialan ini sendirian!

"Benji. Hanny."

Kami berdua menoleh dan melihat Mila melangkah ke arah kami. Cewek itu tampak cantik sekali dengan gaun merah yang juga dilengkapi dengan syal, meski dia masih juga menggunakan tongkat penopang jelek itu karena kakinya belum lepas dari gips.

Wajah Benji sama sekali tidak kelihatan senang melihat kemunculan Mila.

"Ada masalah?" tanyanya dengan nada formal.

"Nggak." Mila tampak teragap menanggapi sikap dingin Benji. "Hanya nggak ingin sendirian malam ini."

"Yah, jangan sendirian dong," kataku sambil menggamitnya. "Kamu bisa join sama aku. Aku juga bete nih, dari tadi nggak ada temen."

Mila menatapku tak percaya. "Ah, Hanny kan selalu punya segudang penggemar yang mengerubungi."

"Mereka bukan temen yang bisa kuajak ngobrol. Mereka nggak seperti kamu, Mila."

Kebanggaan mereka dalam hatiku saat Mila menatapku de-

ngan penuh rasa terima kasih. "Kamu emang unik banget, Han. Selain cantik, kamu juga baik hati dan nggak sombong."

Sambil menyibak rambutku untuk menahan rasa bangga yang makin memuncak ini, aku menyahut, "Ah, biasa aja."

Gaya kerenku terganggu oleh dering ponsel yang berasal dari *clutch* berbalut mutiara yang kubawa.

"Sori, sebentar." Aku menekan tombol untuk menjawab. "Halo?"

"Hanny...? Halo, Hanny...? Ini Markus!"

"Markus?" Astaga, tak kuduga aku bakalan senang sekali mendengar suaranya! "Markus, lama nggak denger kabar dari kamu! Kamu lagi di mana?"

"Hanny..., bisa dengar suaraku...?" Ada apa dengan cowok ini? Aku bisa mendengar suaranya dengan begitu jelas. Jangan-jangan sambungannya sedang buruk. "Han, jangan pergi ke mana-mana! Jenny juga nggak boleh! Dengar, *dia* udah kembali. Saat ini..."

Bunyi dengingan keras membuatku harus menjauhkan telingaku dari telepon sejenak. "Astaga, bunyi apaan tuh, Mar? Markus...? Halo...?"

Sial, sambungannya terputus. Apa-apaan sih si Markus? Siapa yang sudah kembali dan kenapa aku tidak boleh ke mana-mana? Bisa-bisanya dia bicara tidak jelas begitu.

Terdengar suara Mila di belakangku. "Markus, ya?"

Aku menoleh. "Iya nih. Tapi sambungannya jelek. Tahu-tahu aja putus."

"Mungkin nanti dia bakalan telepon lagi," ucap Mila prihatin.

"Mungkin," sahutku penuh harap.

Namun telepon yang kuharapkan itu tidak kunjung tiba. Setelah menunggu beberapa saat, aku tidak tahan lagi. Aku berusaha

menelepon balik, namun yang terdengar olehku hanyalah nada sibuk. Benar-benar membuat penasaran. Markus kedengaran sangat aneh. Kalau aku tidak salah menduga, sepertinya dia sedang ketakutan. Padahal, Markus yang kutahu adalah cowok yang sangat pemberani. Apa yang terjadi padanya? Apa yang terjadi pada Tony? Sekali lagi, siapa yang sudah kembali dan kenapa mereka melarang aku dan Jenny pergi ke mana-mana?

Saat sedang sibuk-sibuknya memikirkan semua itu, mendadak terdengar jeritan-jeritan ketakutan.

"Pintu utama auditorium terkunci!"

"Pintu samping juga!"

"Jendela-jendela nggak bisa dibuka!"

Jeritan-jeritan panik mulai memenuhi udara, membuatku segera melupakan telepon dari Markus. Kusadari bahwa Oknum X beraksi lagi. Mataku langsung tertuju pada Benji. Anehnya, wajah cowok itu menunjukkan kemarahan yang amat sangat. Bukan raut wajah yang akan ditampakkan oleh Oknum X. Lebih aneh lagi, cowok itu langsung menoleh pada Mila.

"Udah kubilang, jangan kacauin malam ini!"

Aku melongo, sementara Mila membantah, "Yang ini bukan perbuatan aku!"

"Kalo bukan perbuatan kamu, siapa lagi yang sanggup nge-lakuin kejahatan-kejahatan ini?"

"HAHAHA..."

Suara tawa menyebarkan dari arah samping membuat kami semua menoleh. Frankie berdiri di tengah-tengah ruangan, tampak pongah dengan pakaian paling kumal di ruangan ini—kaus oranye tanpa lengan, celana jins gombrong tiga perempat, sandal jepit seharga lima ribuan, penopang tangan yang kini berwarna

abu-abu (tadinya putih bersih), dan topi yang bagian depannya diputar ke belakang.

"Pelaku kejadian malam ini adalah gue!" katanya keras-keras tanpa malu. "Tapi, kerjaan gue cuma ngunci ruangan ini dan nggak bunuh-bunuhin orang. Sedangkan Oknum X, pelaku sebenarnya dari semua kejadian mengerikan ini adalah kalian berdua, MILA DAN BENJI!"

Suara cowok itu menggema di seluruh auditorium yang mendadak sepi, terutama bagian terakhir yang menyebutkan nama Mila dan Benji. Pak Sal dan guru-guru segera mendekat pada kami.

"Ada apa ini?" tanya Pak Sal dengan suaranya yang dingin, tampak tidak senang dengan interupsi ini.

"Bukan apa-apa, Pak," sahut Benji cepat. "Hanya keonaran biasa yang dibuat oleh Frankie."

"Keonaran biasa?" tanya Frankie, tanpa malu-malu menggunakan mikrofon untuk memperkeras suaranya. "Ini bukan keonaran biasa, Bung. Ini saat untuk menangkap pelaku sebenarnya di balik kejahatan besar yang terjadi di sekolah kita!"

"Dan lo nuduh gue dan Mila?" sergah Benji. "Bener-bener bodoh. Emangnya lo punya bukti apa?"

Dengan tangannya yang masih memegang mikrofon, Frankie mengacungkan jari telunjuknya. "Pertama-tama, percakapan barusan antara lo dan Mila. Jangan kira gue nggak denger. Dari tadi gue ngumpet di bawah meja."

Dasar goblok. Memangnya tindakan konyol itu perlu diumumkan ke seluruh dunia?

"Itu bukan apa-apa." Benji melambaikan tangannya. "Gue cuma negur Mila karena... gue menginginkan malam yang sempurna

malam ini, dan dia lupa menelepon untuk nambah petugas sekuriti. Itu sebabnya gue jadi marah.”

”Lalu kenapa Mila bilang bahwa yang ini bukan perbuatan dia?” balas Frankie dengan nada menantang. ”Emangnya yang termasuk perbuatan Mila itu yang mana?”

Aku tercengang mendengar ucapan Frankie, lalu berpaling pada Mila. ”Mila, apa kata-kata Benji benar?”

Sejenak Mila seperti tidak bisa berkata-kata. ”Nggak, tuduhan itu nggak benar sama sekali.”

”Oh, ya?” tanya Frankie dengan suara menggelegar. ”Kalo begitu, gimana dengan ini?”

Dari *sound system* yang memenuhi seluruh auditorium, terdengar suara seperti bunyi tombol sederet nomor telepon ditekan, lalu terdengar suara rekaman.

Suara seorang wanita. ”Halo?”

”Halo, selamat siang.” Suara Frankie. ”Bisa bicara dengan Mila?”

”Mila sedang ada di sekolah tuh.”

”Wah, saya kira kaki Mila sedang cedera, jadi dia nggak masuk.”

”Masuk kok. Meski cedera, dia tetap masuk sekolah sejak hari kedua. Mila memang sangat berdedikasi pada tugas-tugas sekolahnya.”

”Oh, begitu, ya? Terima kasih, Tante.”

Suara rekaman itu terputus.

”Nah,” kata Frankie dengan mata tajam melekat pada Mila. ”Yang kami semua tau, kamu baru muncul kemarin, kan? Pertanyaannya, jadi selama ini kamu ada di mana?”

”Aku...” Mila tertegun sejenak. ”Aku berusaha pergi ke sekolah, tapi begitu tiba di sekolah aku kecapekan, jadi aku istirahat di ruang UKS.”

Frankie tidak tampak kecewa mendengar jawaban itu. "Oke, lalu gimana dengan ini?"

Dia mengepit mikrofon di ketiaknya—mikrofon yang malang—lalu merogoh sakunya dan menunjukkan selebar foto di auditorium, yang sepertinya diambil waktu Benji sedang komat-kamit menceritakan kisah horor. Tapi orang yang difoto bukanlah Benji, melainkan aku—maksudku, aku sebagai fokus utamanya, dan di sampingku ada Frankie yang sedang menguap lebar-lebar dan Mila yang menumpukan kaki kanannya yang digips pada tongkat penopangnya.

"Ini foto kemarin," kata Frankie mengumumkan, "dan yang ini foto hari ini."

Aku tercengang karena lagi-lagi ada foto yang serupa, aku dengan fokus utama, Frankie dan Mila di kedua sisiku. Namun, ada satu hal yang sangat jelas dan langsung menyita perhatianku di foto kedua ini.

Gipsnya ada di kaki kiri.

Aku menoleh pada Mila. "Mila, kok gipsnya bisa kebalik?"

"Ya, betul," sambung Frankie penuh semangat. "Itu gips beneran atau asal pasang aja, biar kita semua ketipu? Atau..., ada sesuatu yang disembunyiin di dalamnya?"

Tanpa melihat pun aku tahu mata semua orang di dalam auditorium tertuju pada kaki Mila.

Sesaat Mila tidak bergerak. Lalu dia tersenyum.

"Kamu benar-benar hebat, Frankie." Senyum yang biasanya lembut itu kini terlihat dingin. "Tadinya kukira tidak mungkin ada orang yang mencurigai aku, namun kamu berhasil mengetahui keterlibatanku. Terus terang, kamu faktor tak terduga dalam keseluruhan rencana kami...."

"*Kami?*" selaku. "Siapa itu *kami?*"

Pandangan Mila beralih pada Benji yang langsung membentak, "Kenapa kamu liat-liat aku? Aku nggak terlibat sama sekali."

"Betulkah?" Frankie menyeringai dengan tampang mirip bajingan. Sungguh, kalau dia berteriak "Akulah pelakunya!", semua orang pasti bakal langsung percaya dan polisi pasti akan membukanya seketika itu juga tanpa perlu pakai acara interogasi-interogasian lagi. "Lalu kenapa lo begitu panik, Pak Kosis?"

"Aku nggak panik..., " bantah Benji gusar.

"Oh, ya?" Frankie nyengir lagi. "Kalo gitu, elo nggak keberatan dong tadi gue bongkar-bongkar loker lo."

Aku bisa melihat urat-urat timbul di tangan Benji yang mengepal. "Untuk apa lo bongkar-bongkar loker gue?!"

"Nyari sesuatu yang menarik, tentunya."

"Tapi lo nggak berhasil nemuin apa pun, kan?" sergah Benji.

"Sebaliknya, gue nemuin ini."

Frankie mengeluarkan selebar foto lagi. Berkat penglihatanku yang tajam bagaikan elang, aku bisa melihat foto Polaroid itu meski dari kejauhan. Foto Benji yang sedang merangkul Mila. Pose mereka bagaikan pasangan yang sedang jatuh cinta, kecuali bahwa hanya Mila yang tersenyum bahagia ke arah kamera. Wajah Benji, sebaliknya, tampak bosan, bahkan dia memalingkan wajahnya dari kamera.

Benji langsung tertegun. "Foto itu..."

"Foto mesra yang nggak terduga ada di dalam loker, kan?" tanya Frankie ringan. "Biasanya, cewek yang merasa nggak aman dengan hubungan cintanya akan diam-diam nyelipin fotonya ke dalam dompet atau loker pacarnya, dengan harapan agar pacarnya akan selalu teringat padanya. Dan ngeliat tampang lo yang bego

banget, gue yakin ini salah satu jenis foto seperti itu.” Frankie membalikkan fotonya. ”Hmm, tanggalnya baru dua minggu lalu. Aneh, bukannya waktu itu lo lagi pacaran dengan Tuan Putri?”

”Mana?” Aku merebut foto itu dan melihat tanggal yang tertera. Tanggal saat aku sedang menikmati liburan di Singapura bersama Jenny. ”Oh, iya. Betul juga.” Aku menoleh pada Benji dan menyipitkan mataku. ”Jadi waktu itu kamu selingkuh sama Mila, ya?”

Merasakan ketajaman tatapanku, Benji melangkah mundur. ”Bukan. Bukan seperti itu, Han...”

”Kami emang udah berhubungan dari dulu,” sela Mila, pelan namun jelas. ”Hubungan tanpa status, tepatnya. Tapi, waktu kamu mendadak *single* lagi, dia bilang dia harus gunain kesempatan yang sangat jarang ini untuk jadi pacar kamu. Kalo nggak, nanti kamu keburu disambar cowok lain lagi.” Yah, apa daya, aku memang laku sih. ”Dan saat kalian jadian, statusku berubah jadi pacar gelap Benji.”

Dasar bajingan. Berani-beraninya si Benji punya pacar gelap, sementara aku yang jauh lebih populer ketimbang Benji malah belum pernah punya pacar gelap satu pun. Rasanya seperti kalah keren. Sial, aku juga ingin punya pacar gelap barang satu-dua orang!

”Oke, mungkin gue emang udah berperilaku nggak pantas,” kata Benji. Sekali lagi: dasar bajingan. Bisa-bisanya dia menyebut perbuatan kriminalnya dengan istilah *nggak pantas*. Lebih tepat kalau dia menyebutnya *murahan*. Atau lebih bagus lagi, *mesum kelas berat*. ”Tapi itu bukan sesuatu yang fatal-fatal amat dan bikin gue harus dijeblosin ke penjara, kan?”

”Emang nggak,” sahut Frankie, wajahnya berubah serius. ”Tapi

sebagai pasangan kejahatan Mila, udah bagus lo nggak dihukum mati.”

”Gue bukan pasangan kejahatan Mila!” bantah Benji, kali ini dengan suara yang mulai melengking.

”Oh, ya? Lalu kenapa film ini nunjukin sebaliknya?”

Bagaikan diperintah, layar proyektor raksasa di panggung mulai menampilkan adegan-adegan mengerikan dari *flashdisk* yang diambil dari loker Pandu. Berhubung tidak mungkin layar itu bisa diperintah ke sana kemari, pasti ada yang membantu Frankie—dan ini berarti Les ada di sekitar sini. Aku mulai celingak-celinguk, tapi tidak menemukan sosok cowok keren itu sama sekali.

Sementara itu, Benji berteriak-teriak tidak senang, ”Hei, itu barang bukti!”

”Sori, waktu elo lagi nyari Pandu, gue sempet ngopi semuanya ke dalam komputer kelas, jadi yang ini bukan barang bukti,” kata Frankie sambil nyengir.

Cowok ini ternyata tidak melulu goblok.

Saat melihat adegan yang menimpa Peter, terdengar seruan dan jeritan di seluruh ruangan. Namun dengan cueknya Frankie menghentikan adegan saat sedang seru-serunya, yaitu pada saat pergantian adegan sewaktu Peter diserang dari belakang dan adegan Peter hendak digantung. (Astaga, apakah aku barusan mengatakan ”sedang seru-serunya”? Kurasa aku mulai maniak juga.)

”Nah, sekarang semua perhatikan baik-baik. Semua orang pasti mengira dua adegan ini terjadi pada waktu yang bersamaan. Benar, kan?” Bahkan Pak Sal pun turut mengangguk menanggapi pertanyaan Frankie. ”Kenyataannya, ini dua kejadian yang berbeda. Coba kita liat benda ini.”

Nyaris tak mendapat perhatian, terdapat jam dinding yang

tersorot oleh kamera. Pada adegan pertama, jam itu menunjukkan pukul dua belas kurang lima belas menit, yaitu sesaat sebelum istirahat kedua dimulai. Sedangkan pada adegan kedua, jam menunjukkan pukul setengah satu, berarti saat istirahat kedua nyaris berakhir.

”Kalian semua bisa liat sendiri, siapa orang yang punya alibi paling kuat pada adegan kedua? Orang yang suaranya terdengar sangat keras?”

Meski tidak ada yang berbicara, benak semua orang memikirkan orang yang sama.

Benji.

”Pada adegan pertama, semua orang tidak punya alibi. Tapi, sebagai orang berakal sehat, kita tahu bahwa pelakunya pasti dua orang, karena nggak mungkin Oknum X bisa menyerang Peter tanpa ketahuan orang yang ditemui Peter itu.” Frankie menoleh pada Mila. ”Gue yakin, saat Peter siuman, dia akan nyebut nama elo sebagai orang yang ditemuinya itu.”

Mila cuma membisu mendengar ucapan Frankie.

”Nah, kita nggak perlu mengkhawatirkan jawaban itu dulu,” kata Frankie ringan, ”dan kita lanjutkan tontonan kita. Tapi sebelumnya gue ingin kalian semua perhatikan baik-baik. Semua adegan ini seolah-olah menegaskan alibi Benji, padahal setiap peristiwa merupakan dua adegan pada waktu yang berbeda, yang dijadikan satu seolah-olah terjadi pada waktu yang sama.”

Sementara para penonton yang baru pertama kali melihat adegan-adegan itu berseru-seru kaget bercampur ngeri, kali ini aku menonton semua adegan itu dengan pandangan yang berbeda. Betul kata Frankie. Memang dalam adegan-adegan lain tidak ada jam dinding yang bisa menunjukkan waktu kejadian.

Namun sudut sorot sinar matahari dan bentuk bayangan sudah lebih dari cukup untuk membuktikan perbedaan waktu tersebut.

Sementara itu, Frankie terus mengoceh seolah-olah dia adalah seorang pakar dan kami semua cuma orang-orang idiot yang menggantungkan hidup-mati kami pada penjelasannya.

"Coba liat adegan Anita dan Ronny ini. Kalau kalian baru pertama kali menontonnya, kalian akan mengira adegan itu hanya melibatkan Anita dan Ronny. Padahal, ada orang ketiga dalam ruangan itu." Yah, soal itu sih, aku juga sudah menduganya pada saat pertama kali menontonnya. "Orang yang menyebabkan putusnya hubungan antara Anita dan Ivan. Lagi-lagi, gue menduga orang itu adalah elo, Mil."

Lagi-lagi Mila bungkam.

"Sekarang adegan ketiga. Adegan yang juga melibatkan gue dan Tuan Putri."

"Tuan Putri?" Suara Pak Sal yang berat menyela.

"Ehm, maksud saya, Hanny, Pak...." Tampang Frankie malu-malu sejenak sebelum akhirnya berbicara dengan penuh semangat dengan mikrofon lagi. "Coba liat adegan pertama ini. Pelaku memukul Ivan begitu kuat sampai-sampai Ivan langsung nggak sadarkan diri, lalu dia menyeret kakak gue yang berat itu sampai ke atas balkon melalui tangga darurat. Mana mungkin itu seorang cewek? Jelas-jelas ini perbuatan cowok. Dan jelas bukan Pandu, karena anak tolol itu pendek, begeng, dan culun."

Sial, kenapa anak kesayanganku yang hobi mentraktir itu dihina-hina di depan umum?

"Sementara lo, Benji," tuding Frankie pada Benji yang tampak tak senang karena diperlakukan dengan tidak sopan, "emang

pendek, tapi cukup atletis sehingga sanggup menyeret Ivan yang tinggi maupun beratnya nggak beda jauh sama elo. Nggak banyak cowok yang bertubuh pendekar seperti elo.”

”Pendekar?” tanyaku bodoh.

”Pendek tapi kekar, maksudnya.” Oooh. ”Kalo dibanding-bandingin, lo dan Mila punya tinggi badan yang nggak beda jauh, tapi lo lebih kekar. Itu sebabnya Oknum X harus pakai jubah, untuk menutupi bahwa pelakunya bukan hanya satu orang, melainkan dua, dan keduanya berbeda jenis kelamin.”

Jadi itulah sebabnya mereka menggunakan kostum mirip Voldemort.

”Nah, sekarang adegan keempat dengan Violina.” Adegan yang paling menakutkan bagi kebanyakan cewek. Para siswi baru langsung menjerit-jerit sambil menutup mata mereka saat menyaksikan adegan itu. ”Pada adegan kali ini, kalian nggak sempat membuat alibi untuk Benji. Karena gue dan Tuan Putri udah tau modus operandi kalian, kalian jadi panik dan terburu-buru melakukan bagian terakhir ini. Sejauh ini gue benar?”

Benji menatap Frankie dengan gusar, sementara Mila hanya menunduk.

”Mila,” kataku lembut, ”kamu harus tau, saat Peter dan Anita tersadar, mereka akan segera nyebut nama kamu. Kamu nggak punya jalan keluar lagi. Satu-satunya jalan untuk meringankan hukuman kamu adalah bekerja sama dan kasih tau pada kami semua, siapa pasangan kejahatan kamu...”

”Mereka yang salah.”

Hah?

”Ivan, Anita, Violina, Peter, dan Ronny,” ucap Mila pelan. ”Sebelum semua ini terjadi, aku adalah... pacar gelap Ivan.”

Pacar gelap lagi???

"Ya, menyedihkan, tapi ini nyata." Senyum Mila tampak sedih. "Semua cowok menyukai aku, mau menjalin hubungan tanpa status sama aku, tapi mereka nggak mau berhubungan resmi sama aku karena mereka menginginkan cewek lain yang lebih baik. Hubunganku dengan Ivan sangat menyenangkan, semuanya tampak begitu sempurna, sampai akhirnya... Ivan berpaling pada Violina." Mila diam sejenak, lalu menambahkan, "Padahal aku hamil."

HAMIL?

Kepalaku mulai pusing. Benji dan Ivan punya pacar gelap. Mila. Lalu, Mila hamil oleh Ivan. Di antara orang-orang ini, aku—Hanny Pelangi, si cewek populer—jadi merasa seperti anak bawang yang tidak punya pengalaman apa-apa.

Ada sesuatu yang mulai terdengar cukup menyenangkan di telingaku sendiri. Kurasa perilakuku jauh lebih baik daripada mereka semua.

"Sebagai teman baik Ivan, Ronny menyuruh aku aborsi, bahkan Ronny memberi aku uang untuk melakukannya. Dalam keadaan bingung, aku pun melakukannya. Dan aku nyesel banget...." Air mata bergulir di pipi Mila. "Aku nyesel udah membunuh bayi yang nggak sempat kukenal, bayi yang seharusnya punya hak untuk hidup, tapi dia harus meninggal tanpa sempat mengenal dunia karena keegoisan orangtuanya...."

Oke, sekarang aku mulai ikutan sedih mendengar kisahnya.

"Celaknya, Violina nggak pernah berniat serius dengan Ivan. Dalam sekejap, dia ninggalin Ivan. Seharusnya aku ada untuk Ivan, tapi waktu itu aku lagi kesakitan karena efek-efek setelah aborsi. Dan akhirnya, Anita-lah yang ada untuk Ivan. Lalu me-

reka saling jatuh cinta. Dan mereka ngejalanin hubungan yang sempurna dan bahagia. Hubungan yang seharusnya menjadi *milikku*.” Wajah Mila yang lembut berubah gusar. ”Aku udah banyak berkorban, tapi sekarang aku malah ditinggalin begitu aja!”

”Simpn keluhan lo buat nanti,” kata Frankie tanpa berperasaan. ”Lanjutin ceritanya dong.”

Mila menghela napas. Wajahnya yang gusar kembali berubah menjadi lembut. ”Lalu aku jalan sama Benji. Hubungan kami juga baik dan menyenangkan. Tapi tiba-tiba, lagi-lagi Violina mengincar Benji. Aku berusaha mencegah Benji nanggapin rayuan cewek jahat itu, tapi aku nggak cukup cantik. Jadi, saat aku dengar Hanny putus dari pacarnya, aku buru-buru kasih tau Benji yang sudah lama tertarik pada Hanny. Seperti rencanaku, Benji berpaling dari Violina dan akhirnya pacaran sama Hanny.”

Wah, ini berarti daya tarikku lebih dahsyat dibanding Violina. Sudah kuduga aku lebih cantik dari cewek centil itu.

”Tapi lalu Peter mengetahui masa laluku, dan dia mau membongkarnya. Aku jadi ketakutan. Tepat pada saat itu, Benji ngumpuln kita para pengurus MOS dan memberikan ide tentang kisah horor di sekolah ini. Jadi, pada malam itu...”

”Mila!” bentak Benji dengan suara melengking tanda panik.

”Jadi, pada malam itu lo ngajuin diri sebagai umpan pertama, yang akan jadi motif bagi seseorang buat nyelakain para pengurus MOS!” tebak Frankie. ”Dan tertuduh yang paling sempurna adalah seorang anak baru. Betul, kan?”

”Nggak!” bantah Benji. ”Itu nggak bener. Kalaupun emang Mila yang ngerencanain semua ini, itu semua nggak ada hubungannya dengan aku!”

Mila tertegun mendengar ucapan Benji. "Benji...?"

"Jadi elo pelakunya!" kata Benji sambil menuding Mila. "Lo yang ngelakuin semua kekejaman itu. Lebih celaka lagi, lo nyetir gue ke dalam kejahatan lo, karena lo nggak mau dihukum sendirian. Tapi nggak akan ada yang percaya sama tuduhan lo, karena semua itu bohong!"

Sesaat semua terdiam mendengar ucapan Benji yang terdengar palsu dan kejam.

"Udah aku duga, pada akhirnya kamu akan mengkhianati aku..." Mila tersenyum sedih, lalu menunduk. "Frankie, tadi kamu nanya, apa gips yang aku pake ini nyembunyiin sesuatu. Kamu bener. Semua senjataku selalu kusembunyiin di sini, termasuk senjata untuk malam ini, senjata yang kupinjam diam-diam dari ayahku."

Dari balik gipsnya, Mila mengeluarkan sepucuk pistol, yang kemudian diacungkannya pada Benji, sementara aku hanya bisa terbelalak di samping Benji.

Sial, andai tembakannya meleset, bisa-bisa aku yang jadi korban.

"Seandainya aja kamu ngebela aku," kata Mila pada Benji, "aku bersedia nanggung semua kesalahan ini untuk kamu. Tapi karena aku sadar perasaan kamu padaku begini dangkal, rasanya tolol banget kalo aku mendekam di penjara sendirian. Jadi, Benji, akuilah kalo kamu juga ngelakuin semua ini sama aku. Mungkin aku akan ampuni nyawa kamu...!"

Mungkin karena Benji sanggup bergerak lebih cepat daripada kecepatan cahaya—atau mungkin juga karena Mila tidak benar-benar ingin mencelakai cowok itu—tahu-tahu saja cowok itu berhasil merampas pistol dari tangan Mila dan balas mengacungkannya ke kepala cewek itu.

"Dasar cewek tolol!" geram Benji. "Berani-beraninya ngerusak reputasi aku dengan semua omong kosong itu? Emangnya ada yang mau percaya sama kamu?"

"Aku udah bersiap-siap," balas Mila seolah-olah dia tak takut mati. "Aku nyimpan semua bukti keterlibatan kamu. Video utuh dari rekaman yang kita tunjukkan ke orang-orang lain, kamera yang masih bernoda darah Violina dan ada sidik jari kamu, ponsel yang dipenuhi SMS-SMS kita. Semua itu ada di..."

Jantungku nyaris berhenti saat Benji menembak punggung Mila. Seperti adegan lambat dalam film, perlahan-lahan Mila jatuh tersungkur ke lantai. Sedetik kemudian, semua langsung menyadari apa yang terjadi. Orang-orang mulai menjerit-jerit ketakutan dan mencari tempat persembunyian.

"Benji!" teriak Pak Sal di tengah-tengah keriuhan. "Sudah cukup. Jangan teruskan lagi. Kalau kamu serahkan pistolnya..."

Keriuhan makin menjadi-jadi saat Benji menembak Pak Sal.

"Bapak kira saya tidak tahu?" bentak Benji pada Pak Sal yang langsung jatuh berlutut sambil memegang perutnya yang tertembak. "Dari awal Bapak lebih percaya pada Frankie. Bapak berada di pihak dia, meski Bapak tau dia itu pembuat onar. Sekarang Bapak juga percaya kalau saya pelakunya, kan?"

Kurasa, sampai titik ini, tak ada yang ragu lagi kalau Benji-lah pasangan kejahatan Mila.

"Hei, Kosis."

Aku menatap Frankie dengan ketakutan. Apa dia sudah gila? Apa dia tidak menyadari hobi baru Benji, yaitu menembak-nembaki semua orang yang berani bicara dengannya?

"Biar lo tembak-tembakin semua orang di sini, lo sendiri juga

nggak akan lolos! Gue udah ngunci semua pintu, dan salah satu orang di sini pasti udah nelepon polisi atau ambulans karena kecelakaan gila lo itu. Belum lagi di luar Pak Sofyan dan gengnya juga udah menanti elo. Lebih baik lo nyerahin diri, Kosis, sebelum hukuman lo bertambah berat.”

”Nyerahin diri?” teriak Benji dengan suara melengking. ”Kepecundang macam diri lo? Nggak sudi!”

Aku menjerit saat dia menembak dan Frankie tersungkur. Namun sedetik kemudian kusadari Frankie bukannya *tersungkur*, melainkan *menjatuhkan diri*. Benji tidak berhasil menembaknya.

Namun Benji tidak tahu hal itu. Dia keburu melarikan diri.

”Dia kabur ke belakang panggung!” teriak Frankie. ”Sial, Les ada di situ!” Dia menoleh padaku. ”Tunggu di sini, Tuan Putri. Awas kalau berani ikut. Bahaya!”

Aku menatap kepergiannya dengan jengkel bercampur khawatir. Aku tahu, kalau aku ikut dengannya, aku tidak bakalan bisa membantu apa-apa, malah akan merepotkannya saja. Tapi berani-beraninya cowok sialan itu bilang, ”Awas kalau berani ikut.” Seolah-olah aku bakalan takut saja dengan ancaman kosong itu.

Namun saat ini aku punya tugas lain yang tidak kalah penting. Aku langsung berlutut di samping Mila yang terbaring di lantai di dekatku dan meraihnya ke dalam pelukanku, tidak peduli darahnya mulai mengotori gaunku.

”Mila...,” panggilku sambil mengguncang bahunya lebih keras. ”Kamu baik-baik aja...?”

”Hanny...,” sahut Mila dengan mata dibanjiri air mata. ”Sakit sekali, Han....”

Saat ini aku tidak peduli dengan rasa sakitnya, karena itulah

yang pantas didapatkannya setelah mencelakai lima pengurus MOS, memukuli aku dan Frankie, serta mencuri mobilku.

Belum lagi masalah Jenny.

"Gantungan ponsel Jenny...", ucapku tak sabar. "Yang berbentuk sandal jepit itu... Kamu yang bawa, kan?"

"Sandal jepit..." Suara Mila menandakan dia sudah separuh tak sadar. Aku mulai takut dia bakalan mati dalam pelukanku. "Warna biru..."

"Betul!" teriakku penuh semangat. "Dari mana kamu dapetin itu? Dan *cologne* Jenny. Kenapa kamu bisa pakai *cologne* itu?"

"*Cologne*...", bisik Mila. "*Dia* yang kasih aku itu semua. *Cologne* dan gantungan kunci. Untuk kasih peringatan buat kamu..."

"*Dia*?" tanyaku makin tak sabar saja. "Siapa *dia*? Benji?"

Mila menggeleng lemah. "Orang yang kasih aku ide untuk ngelakuin semua ini..."

Lalu Mila menyebut nama yang paling kutakuti di seluruh dunia ini.

Johan.

Perasaan ngeri langsung merayapi seluruh tubuhku. "Apa maksud kamu? *Johan*???"

"Dia baik...", bisik Mila. "Johan baik sama aku..."

Ternyata Johan yang berdiri di belakang semua ini. Pantas saja semuanya terasa begitu mengerikan. Pantas semuanya terasa begitu familier.

Lalu, Jenny...?

"Terus gimana dengan Jenny???" tanyaku mulai histeris, suaraku melengking seperti suara Benji.

Namun mata Mila sudah terpejam rapat-rapat. Aku mengguncangnya keras-keras, namun tubuhnya terasa makin berat saja.

Sial, dia mati. Mila mati. Mila...

Sebuah tangan halus terulur ke leher Mila.

"Tenang, Hanny," kata Bu Lasmie, pemilik tangan halus itu. "Mila hanya pingsan. Mungkin karena kehabisan darah. Saat ini kita hanya bisa berpasrah pada nasib."

Aku mengangguk sambil menelan ludah, tapi pikiranku terus tertuju pada Johan.

Dan, Jenny.

Apa yang Johan lakukan pada Jenny?

Sial, Frankie tidak tahu keterlibatan Johan dalam masalah ini. Lebih menakutkan lagi, mungkinkah Johan ada di dekat-dekat sini?

"Bu, tolong pegangi Mila," kataku sambil memindahkan tubuh Mila yang berat pada Bu Lasmie. "Saya harus memperingatkan Frankie."

"Jangan, Han." Bu Lasmie memegang tanganku. "Kamu tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu Frankie."

"Tapi saya harus memperingatkan dia!" teriakku. "Johan ada di sini!"

Kata-kataku membuat suasana jadi hening. Wajah guru-guru yang mengenali nama itu langsung memucat.

Perlahan-lahan Bu Lasmie melepaskan tangannya dariku.

"Hati-hati, Han...", bisiknya.

Aku mengangguk, lalu segera berlari pergi.

BAGIAN belakang panggung benar-benar bertolak belakang dari bagian depannya.

Sementara di auditorium begitu gemerlap, mewah, dan tertata rapi, suasana di belakang panggung begitu suram, kotor, dan berantakan. Bangku-bangku tergeletak tak beraturan, meja besar yang terletak di tengah-tengah ruangan dipenuhi kaleng-kaleng soda yang sudah dibuka, kulit-kulit kacang, dan kantong-kantong camilan bekas makanan anggota band yang kami sewa. Kabel-kabel dan rantai-rantai tidak jelas, juga sarang laba-laba, melintang ke sana kemari. Aku nyaris menjerit saat menemukan sebuah maneken separuh badan menyambutku di depan ruang rias yang sudah kosong dan berlampu remang-remang, dan aku menjerit betulan saat seekor tikus berlari melintas di antara kedua kakiku.

Pintu dari kamar rias menuju gudang belakang terbuka.

Kegelapan dan keheningan menyambutku saat aku memasuki gudang itu. Cahaya bulan menyelinap masuk melalui jendela di bagian atas gudang, namun cahaya itu hanya cukup untuk me-

nerangi tempat-tempat tertentu. Bau minyak tanah yang tajam dan tidak enak memenuhi udara, membuat perutku bergolak. Tapi otakku tetap jalan, dan aku melakukan tindakan cerdik dengan melepaskan sepatu hak tinggiku. Sambil memegang sepatu di satu tangan dan *clutch*-ku di tangan lain, aku melangkah hati-hati ke dalam kegelapan dan keheningan itu.

Tapi sial, aku benar-benar ketakutan setengah mati. Di suatu tempat di dalam kegelapan ini, ada Johan yang sedang menungguku masuk ke dalam jebakannya.

Johan. Sudah lama aku tidak mendengar nama itu, menghindari mengucapkan nama itu, berusaha melupakannya dari dalam benakku, namun aku tidak pernah benar-benar lupa. Orang yang membuatku ketakutan setengah mati, orang yang menyadarkanku bahwa di dunia ini ada orang yang tidak segan-segan menyakiti orang lain demi mendapatkan keinginannya, orang yang merasa dirinya benar meski sudah melakukan hal-hal yang mengerikan.

Tadinya kupikir aku tidak perlu mengingatnya lagi, lantaran Johan sudah dijebloskan ke rumah sakit jiwa. Namun ternyata kini dia kembali lagi, dan dengan kecerdikannya dia menggunakan tangan orang lain untuk mencapai tujuannya. Dia berhasil menyebarkan kengerian di antara kami, mengacaukan hidup anak-anak SMA yang seharusnya normal-normal saja, dan menjadikan pekan MOS ini sebagai pekan paling menakutkan dalam hidup banyak orang.

Termasuk diriku. *Terutama diriku.*

Dan aku masih belum tahu apa yang telah dilakukannya pada Jenny, sahabatku yang paling dekat, sekaligus cewek yang paling dibenci Johan di seluruh dunia ini.

Juga Tony, pacar Jenny, dan Markus, sahabat Tony.

Telepon itu. Markus bilang *dia* sudah kembali. Mungkinkah yang dimaksudkannya adalah Johan? Tapi dari mana Markus tahu tentang Johan? Apakah Markus dan Tony sudah bertemu Johan? Lagi-lagi perasaan ngeri merayapi seluruh tubuhku. Johan sanggup melakukan begitu banyak kejadian di SMA kami dengan mengendalikan Mila dan Benji. Bagaimana kalau dia juga sudah berhasil mencelakai Jenny, Tony, dan Markus dengan cara yang sama?

Bunyi langkah di belakangku membuat lamunanku terputus. Aku langsung membalikkan badan, namun semuanya sudah terlambat. Sebuah rantai besar melingkari leherku dan mencekikku kuat-kuat, membuatku langsung melemparkan harta bendaku—sepatu dan *clutch*—dan berjuang untuk mempertahankan harta yang lebih penting. Nyawaku.

"Tenang aja, belum waktunya kamu mati."

Kudengar bisikan Benji di dekat telingaku. Sial, gampang saja dia ngomong. Bukan lehernya yang sedang dibelit rantai besi karatan. Lagi pula, setelah begitu banyak mendengar kebohongannya, mana mungkin aku percaya pada kata-katanya lagi?

"Liat, Frankie!" teriak Benji keras-keras. "Hanny ada di tangan gue sekarang. Kalo lo nggak nyerahin diri, gue akan cekik Hanny di hadapan lo sekarang juga!"

Aku mencengkeram rantai di leherku seraya berusaha mengambil napas sebisaku. Sial, semoga saja si idiot itu tidak menampakkan diri.

Ternyata Frankie benar-benar menampakkan diri. Dan dengan begonya cowok itu berdiri tepat di bawah jendela yang saat itu diterangi sinar bulan, sehingga sosoknya terlihat sangat jelas.

Wajah Frankie tergores, membuat sebagian wajah dan bahunya berlumuran darah. Belakangan aku tahu ternyata itu luka akibat terserempet peluru, namun saat ini aku hanya bisa menatapnya dengan mata terbelalak. Cowok itu penuh luka—dan tangannya digips pula. Sementara lawannya memegang pistol dan membawa sandera alias aku. Tapi Frankie sama sekali tidak tampak gentar.

"Lepasin dia," ucapnya dengan suara rendah yang terdengar berbahaya.

Satu tangan Benji memegang rantai yang membelit leherku, dan satu lagi mengacungkan pistol ke arah Frankie. Dari ekor mataku aku melihat Benji tersenyum.

"Bersedia nuker nyawa lo dengan nyawa Hanny?"

"Ya." Mata Frankie yang menatapku dalam-dalam membuat hatiku terasa nyeri. Belum pernah kutemui cowok yang begitu tulus terhadapku. "Asal lo mau lepasin dia."

"Heroik sekali!" dengus Benji. "Seorang pembuat onar bisa juga ngorbanin nyawa demi cewek yang belum tentu ngebales cintanya."

"Oh jelas! Selama ini gue emang nyimpan rahasia penting. Di balik topeng *pembuat onar*, gue ini cowok baik dan berhati mulia lho...!" Sial, kukira Frankie bakalan mengatakan sesuatu yang romantis, tapi ternyata dia masih tetap narsis pada saat-saat genting begini. "Yah... kira-kira seperti elo deh! Di balik topeng Kosis, lo cuma cowok keji dan bejat yang harus dipenjara seumur hidup."

Gila. Frankie sudah gila juga. Kenapa dia malah berusaha memancing kemarahan Benji pada saat-saat begini? Apa dia tidak takut ditembaki sampai tubuhnya bolong-bolong?

Tapi lagi-lagi Benji hanya tersenyum. "Cuma pecundang yang banyak omong di saat-saat terakhirnya."

"Ah, dibanding gue, elo yang lebih mirip pecundang, Ben." Frankie nyengir seolah-olah nyawanya tidak sedang berada di ujung tanduk. "Lo cuma bisa berhasil dengan cara kotor. Kasihan amat. Emangnya kalo pake jalan bersih dan baik-baik, lo nggak akan bisa berhasil?"

"Apa bedanya cara baik-baik dan cara kotor?" tanya Benji dengan nada filosofis. "Selama setahun ini, gue udah jadi ketua OSIS yang hebat. Itu yang terpenting, kan? Sama kayak elo, orang-orang cuma ngeliat elo sebagai pembuat onar yang nggak naik kelas."

"Ya, tapi lo jadi ketua OSIS pun dengan cara licik. Kalo cuma ngandelin suara pendukung, Ivan pasti menang dari elo. Jadi untuk nyingkirin Ivan, lo lobiin kakak-kakak kelas. Akibatnya, yang Ivan dapetin cuma suara dari angkatan kalian. Tapi itu pun cukup buat ngejadiin dia wakil ketua OSIS! Bayangin kalo dia dapet suara dari tiga angkatan. Lo pasti udah tersingkir jauh-jauh!"

Dari ujung mataku, aku bisa melihat rahang Benji mulai kaku.

"Kakak lo pantas kalah," katanya. "Dia terlalu lembek dan cengeng. Dia itu banci!"

Frankie tertawa mengejek. "Dia jauh lebih baik ketimbang elo yang kerjanya main licik. Dia manusia terhormat, sedangkan lo cuma..." Frankie berpikir sejenak, "...parasit!"

Tolong, Frankie, jangan bikin orang ini lebih marah lagi.

"Parasit?"

"Ya, makhluk yang cuma bisa berhasil dengan nyelakain orang lain. Elo nggak beda jauh sama benalu, lintah, cacing pita, pokoknya makhluk-makhluk menjijikkan deh. Makanya, mendingan lo minggir jauh-jauh dari kami!"

Bersamaan dengan teriakan Frankie, mendadak saja sebuah bayangan melompat mendekati kami, mengagetkan Benji yang langsung mengacungkan pistolnya ke arah bayangan itu. Gara-gara gerakan itu, ikatan rantai di leherku semakin mengencang, membuatku megap-megap menggapai udara. Sial, Benji memang bilang tak akan mencelakaiku, tapi dalam keadaan begini, bisa-bisa aku mati tanpa disengaja. Namun sepertinya tak ada yang peduli aku bisa bernapas atau tidak. Frankie menendang pistol yang dipegang Benji hingga terpental ke atas, sementara bayangan yang mendekati itu—yang rupanya adalah Les—menonjok perut Benji hingga cowok maniak itu memegang perutnya erat-erat dengan kedua tangannya.

Dan itu berarti, aku terbebas dari rantai keparat itu.

"Les, jagain si Tuan Putri buat gue!"

"Oke." Les berlutut di sampingku, membantuku mengenyahkan rantai yang membelit leherku. "Han, kamu nggak apa-apa?"

Aku menggeleng. "Kamu bantu Frankie aja, Les."

Les tersenyum. "Tenang aja, dia nggak butuh bantuan gue kok."

"Tapi dia cuma bisa pake satu tangan!" bantahku.

"Oh iya, bener juga." Wajah Les berubah serius. "Tapi aku tetap nggak bisa bantuin dia, Han. Frankie nggak suka main ke-ro yok. Aku juga nggak mau melakukannya."

Dasar cowok gengsian. Memangnya apa salahnya kita menge-ro yok penjahat? Yang penting kan kita bisa membekuk mereka. Habis perkara.

Tapi bukannya minta bantuan, Frankie malah masih sempat berteriak-teriak pada Les, "Tuan Putri baik-baik aja, Les?"

"Baik-baik aja," sahut Les keras namun riang. "Nggak usah khawatir."

”Bagus kalo gitu. Gue bisa lebih konsen menghajar si brengsek ini.”

Apanya yang menghajar? Yang kulihat hanyalah Frankie dibikin kewalahan oleh Benji. Apalagi saat Benji memungut sebuah tongkat besi dari lantai dan menggunakannya untuk memukul Frankie. Namun Frankie sanggup menghindari sabetan-sabetan cepat tongkat Benji. Gerakannya begitu cepat namun terkendali, dan dalam pandangan mataku, cowok itu bagaikan menari-nari dengan gerakan yang indah namun tegas dan kuat.

Gila, Frankie keren banget!

Aku menjerit saat Benji menghantamkan tongkatnya sekuat tenaga ke kepala Frankie. Tapi bukannya menghindar, Frankie malah menahan tongkat itu dengan tangannya yang bebas, lalu berkata dengan cengiran di bibirnya, *”Gotcha!”*

Lalu dia menendang kaki Benji hingga cowok itu jatuh berlutut, dan menendang sekali lagi ke dada Benji hingga pegangan Benji pada tongkatnya terlepas dan cowok itu terlempar hingga ke dekat dinding. Frankie memutar tongkat yang tadinya digunakan Benji itu dengan ringan, lalu menekan dada Benji dan berkata pongah, ”Sori, semuanya berakhir di sini, *man*.” Lalu tanpa mengalihkan pandangannya dari Benji, dia berteriak lagi pada Les, ”Jagain si brengsek ini, Les. Gue punya urusan sama Tuan Putri sebentar.”

”Oke.”

Tanpa banyak basa-basi, Les menghampiri Benji, menariknya bangun dan mengikat tangannya dengan rantai yang tadinya digunakan Benji untuk membelit leherku. Sementara itu, Frankie menghampiriku.

”Jadi beneran lo nggak apa-apa?” tanyanya sambil mengamatiku

dengan pandangan saksama yang membuat wajahku memerah. "Kenapa lo berlumuran darah?"

"Bukan darah gue kok," sahutku dengan suara lemah yang memalukan.

"Oh. Jadi lega." Cowok itu sama sekali tidak peduli darah siapa yang melekat di gaunku ini. Yang penting bukan darahku. "Dasar Tuan Putri. Udah gue bilang jangan ikut, masih juga keras kepala."

"Ada hal penting yang mesti gue sampein ke elo." Aku memeriksa wajahnya yang berdarah. "Kok ada luka di sini?"

"Nggak masalah. Cuma keserempet peluru."

Aduh. Itu berarti pelurunya sudah dekat sekali dengannya. Untung dia cuma tergores. Untung banget.

"Dan ini...," aku menyentuh bekas keunguan di tangannya, "...kena pukulan Benji tadi?"

"Nggak masalah. Udah pernah kena pukulan yang lebih kuat."

Memangnya dia kira jawaban seperti ini bisa menenangkanku?

"Kalian kira semuanya udah selesai, tapi kalian terlalu nge-remehin gue!"

Kami semua menoleh pada Benji yang menatap kami dengan mata berapi-api. Yah, seharusnya kami tahu dia bukan cowok yang rela membiarkan musuh-musuhnya hidup bahagia. Tapi mana mungkin kami bisa menduga siasat sekotor itu? Dengan gerakan mendadak, Benji berlari melepaskan diri dari Les yang sama sekali tidak menduga Benji sanggup melakukan hal senekat itu. Detik berikutnya, Benji menendang sesuatu di dekat dinding—sesuatu yang belakangan kusadari adalah lilin pendek dan kecil yang tidak menarik perhatian—dan tiba-tiba saja kobaran api sudah menyebar di sekeliling kami.

Benji tertawa terbahak-bahak seperti orang sinting—atau mungkin saja dia memang sudah sinting beneran. "Dasar bolot. Masa kalian nggak nyium bau minyak? Gue udah siramin minyak tanah di bawah semua dinding gudang ini. Gue juga yang nyalain lilin ini. Dan si goblok ini," dia merujuk pada Frankie, "sempet ngeganggu gue, jadi gue berusaha ngusir dia dengan satu-dua tembakan. Gue mau ngusir dia hingga ke neraka, tapi sepertinya Raja Neraka pun nggak sudi nerima dia."

"Mana mungkin dia mau nerima gue? Dasar idiot! Dia kan musuh gue, *member of* Malaikat Surgawi Klub Dot Com."

Yang ada cowok ini benar-benar perluitendangdotcom.

"Udah, nggak usah banyak bacot lagi." Les menyentak rantai yang mengikat tangan Benji, membuat cowok itu langsung berteriak kesakitan dengan suaranya yang melengking bak cewek di-colek cowok mesum. "Sekarang kita harus pergi dari sini sebelum kita semua jadi steak. Jalan, buruan!"

Secara spontan, aku meraih sepatu dan *clutch* yang kulemparkan tadi, lalu mengikuti Frankie dan Les yang sedang menyeret Benji. Kami berbalik menuju jalan masuk yang kami gunakan tadi, namun pintu menuju kamar rias sudah tertutup oleh beberapa palang kayu yang jatuh dari atas.

"Nggak ada gunanya," seringai Benji. "Dengan cara gue nyiramin minyak ke sekeliling gudang, nggak ada lagi jalan keluar. Api akan merembet menuju peti-peti kayu berisi barang-barang yang mudah terbakar, dan semuanya akan semakin parah..."

Bunyi *krak* yang sangat keras membuat Benji terdiam dan perhatian kami teralih. Lalu, mendadak saja sebuah balok besar jatuh dari langit-langit—dan nyaris saja menimpa kami kalau kami tidak melompat ke belakang.

"Kata-kata gue bener, kan?" teriak Benji. "Kalian hanya bisa terkurung di sini tanpa bisa berbuat apa-apa untuk nyelametin nyawa kalian!"

Cowok itu tertawa terbahak-bahak, lalu suara tawanya berubah jadi aneh sekali. Setelah beberapa lama, baru kusadari tawa Benji sudah berubah menjadi tangisan yang tak terkendalikan.

"Gue nggak mau mati!" raungnya. "Kenapa gue nyalain api-nya? Gue nggak mau masuk penjara! Kenapa gue nurutin Mila dan ngikutin rencananya? Gue nggak mau kehilangan semua yang gue miliki selama ini. Kenapa gue begini tolol?"

Oke, aku tidak tahan lagi. Kutampar cowok brengsek itu kuat-kuat sampai telapak tanganku sendiri terasa sakit.

"Jangan merengek!" bentakku keras. "Belum terlambat kalo kamu mau selamat! Berhenti nangis dan kita coba cari jalan keluar sama-sama! Ngerti?"

Benji ternganga menatapku, lalu mengangguk sambil mengusap air matanya. "Ngerti."

Namun, sepertinya aku terlalu memandang remeh keadaan kami saat ini. Di segala penjuru ruangan, yang ada hanyalah api yang berkobar-kobar dan balok-balok, baik yang merintang di jalan kami maupun yang berjatuhan dari langit-langit. Tubuhku terasa panas, seakan-akan kulitku bakalan mengelupas, dan tercium bau hangus yang begitu dekat, seolah-olah ada bagian tubuhku yang sudah terbakar.

Sial, aku tidak sudi mati dalam keadaan jelek dan gosong!

Telapak kakiku terasa panas, jadi aku mengenakan lagi sepatu-ku, meski haknya yang tinggi membuat langkahku terhambat dalam ruangan yang sudah diabrak-abrik oleh api itu. Asap yang memenuhi ruangan membuat mataku semakin perih. Aku ingin

menguceknya, tapi tanganku dipenuhi jelaga. Napasku terasa sesak dan tenggorokanku begitu kering, membuatku terbatuk-batuk terus. Kupikir kondisiku sudah parah banget, sampai tahu-tahu Benji jatuh pingsan dan nyaris terguling ke dalam api kalau tidak keburu ditangkap oleh Les. Yah, setidaknya aku tidak selemah cowok tolol itu.

Mendadak kulihat sebuah balok sedang meluncur turun, tepat di atas kepala Frankie.

"Awat!"

Aku mendorong Frankie. Sebagai balasan tindakan penuh niat baikku, kurasakan kesakitan yang nyaris saja melumpuhkan seluruh tubuhku, membuatku menjerit keras-keras.

"Han!" Kudengar teriakan Frankie. "Sabar, tenang, gue akan singkirin ini!"

Air mata membanjiri mataku saat Frankie berusaha mengangkat balok sialan yang menimpa kakiku. Balok itu berat dan panas setengah mati, jauh lebih menyakitkan daripada balok yang menimpaku pada hari pertama MOS. Rasanya separuh nyawaku langsung hilang saat balok itu menimpaku, dan separuh lagi sedang mengantre untuk minta dilenyapkan juga.

Dan air mataku bertambah deras saat melihat satu-satunya tangan Frankie yang masih sehat kini memerah karena balok keparat itu.

"Udah, jangan diterusin lagi!" kataku sambil memegang lengannya.

"Lalu? Emangnya gue harus ninggalin elo di sini?" balasnya sambil menarik balok itu sekuat tenaga, namun lagi-lagi dia dikalahkan oleh rasa sakit di tangannya. "Kalo lo tetep di sini, gue tetep di sini juga."

"Sini, biar gue bantu." Les membaringkan Benji di lantai, lalu membantu Frankie mengangkat balok yang menimpa kakiku. Dua kali mereka harus berusaha mengangkatnya sebelum akhirnya berhasil menyingkirkan balok itu dari kakiku. Aku bebas dari si balok keparat, namun kakiku pincang, tangan kedua penolongku luka bakar, dan masih ada oknum penjahat yang sedang pingsan menunggu untuk digotong ke luar. Napas kami sesak karena kehabisan udara, dan tenggorokan kami yang dipenuhi asap membuat kami tidak sanggup bicara sama sekali. Sementara itu, pagar api yang mengelilingi kami begitu tebal, membuat kami tidak mungkin menerobos keluar hidup-hidup.

Sudah berkali-kali aku merasa waktuku berakhir, tapi kali ini sepertinya sudah tidak ada jalan keluar lagi. Kami semua akan mati di sini. Aku, Les, Benji, juga Frankie. Aku tidak peduli pada Benji, tapi aku menyesal menyeret Frankie dan Les dalam masalah ini. Bagaimanapun, semua ini gara-gara aku. Memang Benji yang menyulut api ini, tapi Johan-lah dalangnya. Sasaran Johan selalu aku, dan orang-orang lain hanyalah *collateral damages*.

Aku menoleh pada Frankie, menatapnya dengan pedih. Aku belum sempat mengatakan apa pun pada cowok ini, kecuali omelan dan umpatan. Padahal ada banyak sekali yang ingin kukatakan padanya. Kata-kata yang begitu berharga, yang membuatku tidak rela mengatakannya, dan kini aku menyesal karena aku begitu pelit dengan kata-kata itu. Seharusnya aku memberitahu Frankie semua yang ada di dalam hatiku. Seharusnya aku membiarkan dia tahu apa yang kurasakan terhadapnya.

"Kenapa lo ngeliat gue seperti itu?" tanya Frankie sambil membalas tatapanku dengan sorot mata tajam. Suaranya serak sekali. "Dasar bego. Ini bukan saat-saat terakhir, tau! Masih jauh!"

Mataku pedih mendengar ucapan itu. Aku tahu dia masih berusaha membesarkan hatiku, tapi aku harus menerima kenyataan. Tidak semua cerita berakhir bahagia, tidak semua orang bebas menentukan kapan saat kematian mereka. Kalau bisa, aku juga ingin hidup lebih lama. Aku ingin menikmati hari-hari yang damai bersama Frankie—meski sulit juga membayangkan aku bisa melewati sehari tanpa bertengkar dengannya. Aku ingin memperkenalkannya pada Jenny dan Tony, dan membuat mereka iri pada kami seperti aku iri pada mereka selama ini. Aku ingin pamer pada Markus bahwa aku duluan yang berhasil menemukan pasangan yang cocok untukku. Aku ingin melihat Frankie mencapai cita-citanya, aku ingin melihat dia membuktikan kepada semua orang bahwa dia bisa lebih sukses daripada Ivan.

Sial, begitu banyak keinginanku yang belum tercapai. Apa aku harus mati sekarang? Aku tidak rela. Benar-benar tidak rela.

"Hanny...!"

Suara yang terdengar samar-samar itu membuat seluruh tubuhku membeku.

"Hanny! Lo ada di dalam?"

"Jangan masuk, Nona! Apa Anda ingin mati?"

"Tapi sahabat saya ada di dalam, Pak!"

Sial, lagi-lagi air mataku mulai bercucuran lagi. Namun kali ini, tanpa mengindahkan tanganku yang kotor, aku mengusapnya, lalu berteriak sekeras yang dimungkinkan tenggorokanku yang sakit.

"Jenny! Jangan masuk! Gue yang akan keluar!"

Hening sejenak.

"Oke, tapi buruan keluar, ya!"

Sejak kapan Jenny berubah menjadi seceriwis ini? "Oke!" Men-

dadak saja kakiku yang pincang tidak terasa terlalu sakit lagi. "Ayo, Frankie. Kita jalan."

"Wah, ternyata ada mukjizat sungguhan di dunia ini!" kata Frankie serak sambil merangkul bahu. "Oke, Tuan Putri. Kita keluar dari sini."

Pada saat inilah aku mengerti. Di dunia ini, akal sehat dan logika memang memegang kendali. Namun, ada sesuatu yang lebih kuat lagi, yang sanggup mematahkan kekuatan akal sehat dan logika.

Sesuatu itu adalah tekad.

Tekadlah yang membuat manusia sanggup memindahkan gunung. Tekadlah yang membuat manusia menemukan cara untuk terbang dan mendarat di bulan. Dan tekadlah yang membuat empat orang yang terluka parah sanggup keluar dari kebakaran hidup-hidup.

Kekuatan tekad membuahkan mukjizat.

Api makin membesar dan menyebar ke peti-peti kayu yang langsung meledak bagaikan bom-bom mungil namun menakutkan. Setiap langkah bisa jadi adalah langkah menuju kematian, namun kami pantang mundur. Dan seperti keajaiban, tahu-tahu saja api mulai tersingkir dari hadapanku, dan di sana, berdirilah Jenny, orang yang paling dekat denganku di seluruh dunia ini.

Sebelum aku sempat menghambur padanya, tiba-tiba saja paramedis mulai menyongsong dan memapah aku.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Kakimu terluka. Ayo, duduk di sini."

"Tahan. Akan terasa sakit sedikit."

Karena kondisi tubuhku yang lemah, aku tidak melawan saat

para petugas itu mendudukkanku dan mulai memberikan perawatan. Untung saja mereka tidak memisahkan aku dari Frankie dan Les. Namun tetap saja, aku sangat ingin berbicara dengan Jenny. Seandainya saja mereka memanggil Jenny untukku...

"Halo, Hanny." Tiba-tiba terdengar suara familier yang menyenangkan. "Sepertinya malam ini kamu sibuk sekali."

"Oom Lukas!" seruku gembira, dan makin gembira saja melihat dia membawa Jenny. Para petugas paramedis langsung memberi jalan pada Inspektur Lukas, namun Jenny-lah yang menggunakan jalan itu dan memberiku pelukan erat.

"Kenapa lo nggak ada di mana-mana?" raungku tanpa mengucapkan terima kasih sedikit pun, padahal aku tahu berkat Jenny-lah aku bisa keluar dari kebakaran itu hidup-hidup. Aku tahu aku memang egois banget. Tapi Jenny tahu itu, dan dia menerimaku apa adanya. "Gue telepon lo berkali-kali, tapi lo nggak pernah ada!"

"Sori, sori!" balas Jenny sambil menangis. "Waktu lo pulang, gue ketemu Jenny Tompel dan Jenny Bajaj. Sejak hari itu mereka ngekor gue ke mana-mana. Gue jadi nggak punya waktu luang..."

"Kenapa lo nggak kabarin gue?" sergahku. "Gue bener-bener khawatir sama elo, tau!"

"Maunya gue kayak gitu, tapi lo tau sendiri mereka ribut banget. Kalo gue telepon elo, bisa-bisa lo juga kena teror mereka, terus gue deh yang kena omelan lo."

Hmm, benar juga sih. Aku memang benci banget pada dua cewek menyebalkan yang berbagi nama yang sama dengan sahabatku itu. Mereka berdua ribut banget, dan ini bukan dalam pengertian yang baik. Percaya deh, kalian bakalan gila kalau harus

menghabiskan waktu seharian dengan kedua Jenny yang itu. Hanya cewek sesabar dan sebaik Jenny Angkasa yang bisa menghabiskan waktu sehari-hari dengan mereka.

Tapi bukan aku kalau berhenti ngambek begitu saja. "Tapi gue kan tinggalin pesan sama nyokap lo, supaya lo menghubungi gue."

"Hah? Masa?" tanya Jenny sambil menyusut air matanya. "Nyokap nggak bilang apa-apa tuh. Pasti udah lupa."

Sial, seharusnya aku ingat sifat orangtua Jenny yang tidak peduli itu.

Dan satu hal yang harus kuingat. "Jen, mana gantungan ponsel lo?"

Mata Jenny berkedip. "Gantungan ponsel?"

Aku mendecak tak sabar. "Yang sandal jepit, yang kita beli bareng."

"Oh, itu. Ada tuh di sini." Dia mengeluarkan ponsel dari saku celananya, dan gantungan ponsel berbentuk sandal jepit itu terpasang dengan cantik di situ. "Emangnya kenapa?"

Bulu kudukku merinding. Kenapa Johan bisa memiliki gantungan ponsel yang sama juga? Hanya ada satu kemungkinan.

Dia mengintai kami sewaktu kami berada di Singapura.

"Johan..." Sial, suaraku gemeteran. "Johan ada di sini, Jen...!"

"Johan? Pak Inspektur Lukas yang sedari tadi menunggui kami dengan sabar kini menyela dengan wajah tertarik. Tak heran, beliauah yang mengurus perpindahan Johan ke rumah sakit jiwa. "Johan juga terlibat di sini?"

"Ya." Tak kuduga, Jenny-lah yang menyahut. "Bahkan dialah yang merencanakan semua ini, Oom!" Lalu Jenny menoleh padaku dengan wajah pucat. "Gue ketemu dia, Han. Itu sebabnya

dari *airport* gue langsung datang ke sini.” Jenny mencengkeram lenganku. ”Kita harus memperingatkan Tony dan Markus, Han.”

”Gue rasa, mereka udah tahu...,” sahutku kelu. ”Mereka sempet nelepon gue, Jen.”

Cengkeraman Jenny pada lenganku makin kuat. ”Siapa? Tony?”

”Bukan, Markus.”

”Apa? Markus?” Kini Frankie yang menyerghah. ”Apa urusannya dia nelepon elo?”

Jenny menoleh pada Frankie dengan tatapan bingung. Berhubung Jenny cewek yang terlalu sopan untuk bilang, ”Siapa elo, berani-beraninya nyela percakapan intim dua sahabat akrab?”, maka aku mengambil inisiatif untuk memperkenalkan mereka.

”Mm, Jen, kenalin. Ini Frankie, mantan teman seangkatan kita yang pembuat onar dan hobi nggak naik kelas, yang kini udah jadi adik kelas kita yang pembuat onar dan semoga bisa naik kelas.” Frankie langsung melotot padaku. ”Dan ini Les, rekan kerjanya.”

”Wah, dataku sedikit amat, ya,” kata Les sambil nyengir. ”Halo, Jen, senang kenalan denganmu.”

Sikap Les benar-benar tanpa cela, membuatku merasa bangga karena bisa memperkenalkan cowok sekeren itu pada Jenny, tapi Frankie bersikap sebaliknya.

”Jadi ini Jenny Angkasa yang legendaris toh. Halo, udah lama gue kepingin kenalan sama elo.”

Kini giliran aku yang memelototinya. Dasar cowok gombal dan norak. Sejak kapan Jenny jadi legendaris? Dan kenapa dia tebar-tebar pesona di depan Jenny? ”Nggak usah bikin malu dong.”

”Masa begini bikin malu?” tanya Frankie heran. ”Kan gue cuma mau beramah-tamah.”

"Nggak perlu jaim gitu deh di depan Jenny," bentakku. "Dalam waktu singkat dia juga bakal tau sifat-sifat lo yang nggak tahu adat, nggak tau malu, nggak tau sopan santun, nggak tau diri..."

"Yah, itu risikonya punya sifat *innocent*," kata Frankie sambil memasang muka idiot. Cowok itu benar-benar mengesalkan. "Jadi, Markus, eh... ngapain dia nelepon lo?"

Sial, cowok itu masih ingat saja dengan topik pembicaraan kami.

"Dia cuma nyuruh gue dan Jenny jangan ke mana-mana," ketusku. "Lalu katanya, *dia* udah kembali."

"Markus udah kembali?" tanya Frankie tolol.

"Bukan. *Johan*, bego."

"Oh. Nggak masalah. Nanti kalo dia berani menampakkan diri, akan gue gepengin mukanya."

"Dengan kondisi kayak gitu?" cibirku sambil melirik kedua tangan Frankie. Yang satu digips, yang satu dibalut gara-gara mengalami luka bakar. "Berhadapan dengan Jenny aja lo pasti kalah."

"Ah, cowok *se-gallant* gue nggak mungkin tega berhadapan dengan cewek," kata Frankie dengan muka pongah yang membuatku ingin menonjoknya.

"Lalu, Tony gimana, Han?" tanya Jenny cemas.

"Gue nggak tau...", sahutku lemah. "Sambungannya jelek banget, jadi putus sebelum Markus sempet ngejelasin apa yang terjadi pada mereka. Gue coba telepon balik, tapi nggak bisa. Tau-tau situasi jadi gawat. Tapi nggak apa-apa, sekarang semuanya udah selesai. Kita bisa coba nelepon mereka lagi. Gue masih simpen nomornya kok."

Ya, benar. Meski menghadapi situasi yang melibatkan hidup dan mati, sejak tadi aku tidak melepaskan *clutch*-ku. Sepertinya alam bawah sadarku selalu ingat bahwa benda ini sangat penting untukku, setara dengan nyawaku, karena ada dompet dan ponsel yang tersimpan di dalamnya. Aku mengeluarkan ponselku, memamerkan gantungan sandal jepitnya yang berwarna *shocking pink*, lalu memilih menu *Recent Calls*. "Nih, ini nomornya."

"Hm, kalau tidak salah, sepertinya ini nomor telepon umum," kata Inspektur Lukas. "Biar saya yang akan menyelidiki nomor itu. Sekarang, bagaimana kalau kita selesaikan semua ini supaya kalian bisa pulang?"

"Menyelesaikan semua ini" berarti memberi keterangan pada Inspektur Lukas supaya dia bisa membuat laporan. Setelah semuanya selesai, Pak Inspektur juga memberi kami beberapa informasi lain. Setelah diinterogasi seharian, kemarin Pandu harus bermalam di sel tahanan, namun berkat perkembangan hari ini, tentu saja dia akan dibebaskan secepat mungkin. City-ku juga sudah berhasil ditemukan. Rupanya setelah mencurinya, Mila memarkir mobil itu di dalam mal. Petugas sekuriti langsung menghubungi Inspektur Lukas saat berita kehilangan disebarkan. Sementara Jazz pink yang sempat digunakan oleh Mila untuk mencelakai Frankie dan aku rupanya merupakan mobil curian.

Mila, sekali lagi, diangkut oleh ambulans ke rumah sakit. Namun tidak pelak lagi, setelah dia sembuh, dia akan diadili untuk kejahatannya. Sedangkan Benji akan menghadapi konsekuensi perbuatannya dalam waktu yang lebih cepat, soalnya dia nyaris tak mengalami luka selain akibat beberapa gebukan yang diterimanya dari Frankie. Belakangan kami diberitahu bahwa Pak Sal yang sempat menghadapi kondisi kritis berhasil diselamatkan

berkat pertolongan yang tepat pada waktunya. Untunglah. Seberapa pun galaknya bapak kepala sekolah itu, kami semua sangat menghormatinya.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Inspektur Lukas segera minta diri untuk kembali ke kantor dan membuat laporan.

"Nah, kita semua juga sudah capek," kata Les. "Gimana kalo aku antar kalian semua pulang?"

"Tunggu, Les," kata Frankie tiba-tiba. "Ada yang harus gue bicarain Tuan Putri. Bisa kasih kami waktu sebentar?"

"Oke," jawab Les penuh pengertian. "Ayo, Jen. Kita tinggalin mereka dulu."

Jantungku mulai berdebar-debar lagi saat Les dan Jenny meninggalkan kami. Sesaat, aku dan Frankie hanya duduk berdampingan sambil membisu. Setelah beberapa lama, aku jadi tidak tahan lagi.

"Mau ngomong apa?" Aku bangkit berdiri. "Kalo nggak ada yang penting, besok-besok aja baru ngomong. Gue udah capek nih, mau pulang dan tidur."

"Hanny...."

Dengan tangan kanannya yang berbalut perban Frankie menarikku ke dalam pelukannya, lalu mencium bibirku. Di depan semua orang—petugas paramedis, polisi, para guru, anak-anak baru, para pengurus MOS yang tersisa, dan Inspektur Lukas yang masih menanyai orang-orang. Juga di depan Les dan Jenny yang sempat menoleh untuk mengecek kami, lalu buru-buru mengalihkan pandangan dengan tampang malu-malu.

Arghhh! Cowok ini membuat reputasiku jadi hancur! Hidupku tak akan pernah sama lagi!

Tapi kenapa aku tidak punya tenaga untuk menolaknya? Seluruh tubuhku melemas merespons ciumannya. Tanganku menggapai lehernya, mencari pegangan supaya bisa tetap berdiri. Jantungku memukuli dadaku dengan sangat keras.

Dan aku belum pernah merasa sebahagia saat ini.

Saat ciuman kami berakhir, Frankie menyandarkan aku ke bahunya. Bahu yang begitu nyaman dan membuatku merasa aman.

"Sori...", ucapnya pelan. "Seharusnya gue cari waktu yang lebih tepat, ya..."

"Iya," gumamku. "Lo bikin kita jadi tontonan, tau?"

"Masalahnya, kita nggak tahu apa yang akan terjadi di masa depan." Frankie memegang bahu, membuatku terpaksa meninggalkan bahu yang menyenangkan itu dan membalas tatapannya yang serius. "Selama beberapa hari ini, gue terus-menerus menghadapi risiko bakalan kehilangan elo setiap hari. Ini bener-bener bikin gue depresi. Dan itu udah cukup untuk jatah seumur hidup. Tapi gue nggak pandai ngomong, dan gue tau lo udah pernah dapat berbagai macam pengakuan cinta dari begitu banyak cowok. Gue nggak sudi ngucapin kata-kata yang sama dengan yang pernah diucapin salah satu dari mereka. Jadi gue *to the point* aja."

Ah, sial. Aku punya perasaan semua ini tak bakalan jadi romantis. "Jadi, poinnya adalah...?"

"Poinnya adalah...", tatapan Frankie yang mengancam mengitari kerumunan di sekeliling kami, "...sekarang semua orang tau kalo kita pacaran. Dan mereka semua juga harus tau, mulai sekarang, siapa pun yang berani ganggu elo, berarti harus berhadapan dengan gue."

Cowok ini benar-benar sok jago kelas berat.

"Jadi, lo oke dengan situasi kayak gini? Maksud gue, kita berdua..."

Frankie tidak melanjutkan kata-katanya, melainkan memberiku isyarat dengan mengangkat alisnya dua kali berturut-turut. Tawaku langsung menyembur melihat ulahnya itu.

"Gaya lo kok seakan-akan ngajakin gue ngelakuin hal yang nggak-nggak sih?"

"Oh, kalau itu sih gue juga nggak nolak."

Aku melayangkan tinju main-main ke wajahnya. "Nggak usah mimpi. Yang itu masih kejauhan, tau!"

"Iya, gue tau," dumel Frankie. "Gue juga cuma bercanda kok." Dia menatapku lama-lama. "Lo masih belum jawab pertanyaan gue lho."

Sekarang aku yang terdiam.

"Ya udah deh, terpaksa," sahutku akhirnya.

Frankie mengangkat alisnya lagi. "Terpaksa?"

"Daripada elo patah hati dan jadi biksu."

Frankie tertawa. "Nggak lah, gue nggak akan jadi biksu. Tapi mungkin aja gue botakin kepala gue, pake sarung ke mana-mana, bertapa di gunung sambil memanjatkan doa...."

"Yah, itu apa bedanya sama biksu?" balasku geli.

"Yah, kalo biksu berdoa untuk kebahagiaan orang-orang, kalo gue berdoa untuk kebahagiaan diri sendiri." Tawaku menyembur lagi. "Tapi biksu nggak boleh makan Kentucky, padahal gue kan doyan banget *fastfood* kayak gitu. Udah gitu, biksu nggak bisa nonton DVD, tapi gue nggak bisa hidup tanpa *Smallville*..."

"Cukup, cukup," selaku. "Emang lo nggak bakat jadi biksu."

Makanya gue terpaksa deh ngabulin keinginan lo, biar lo nggak ngelakuin hal-hal bodoh.”

”Apa ajalah, yang penting lo mau jadi cewek gue!” kata Frankie sambil merangkul bahu. ”Ya udah, ayo kita sebarin berita bahagia ini ke seluruh penjuru dunia. Mau telepon Sonora, RCTI, atau....” Dia kaget waktu aku mengeluarkan ponselku. ”Wah, sungguh nih mau telepon?”

”Bukan gitu,” balasku jengkel. ”Ada bunyi SMS, tau!”

”Oh, kirain lo ngedukung ide gue.”

Aneh, SMS itu berasal dari nomor yang tak kukenal. Tanpa berpikir panjang aku membuka SMS itu.

Halo, Han. Masih inget gue?

Tanpa menyebut nama pun, aku langsung tahu siapa yang mengirim SMS itu.

Johan.

Sambil berusaha menekan perasaanku yang langsung kacau, aku melanjutkan membaca SMS itu.

Lo sangat cantik malam ini, dengan rambut disanggul dan gaun warna madu yang jadi trade mark lo. Sesuai dugaan gue, lo emang pantas berambut panjang.

Ah, sial. Dia ada di sini. *Johan ada di sini.*

Aku celingak-celinguk, mencoba mencari-cari Johan di tengah keramaian, namun aku tidak berhasil menemukannya.

Di manakah dia mengawasi kami?

Pertunjukan minggu ini sangat menarik, tapi ini baru permulaan. Gue udah nyiapin panggung yang lebih seru lagi. Lo mau bermain lagi sama gue?

Aku menelan ludah. Dia menggunakan istilah *bermain*. Johan masih tetap tidak waras seperti dulu. Tentu saja, kalau dia sudah menjadi manusia biasa, dia tak akan menggunakan Mila dan Benji untuk meneror sekolah kami.

Sial, aku benar-benar takut padanya.

"Tuan Putri? Ada apa?"

Suara Frankie membawaku kembali pada kenyataan. Benar, kini ada Frankie di sampingku. Frankie yang selalu bisa kuandalkan. Selain dia, juga ada Tony dan Markus. Dan tentu saja Jenny. Sedangkan Johan hanya sendirian. Tidak mungkin dia bisa menang, kan? Semuanya pasti akan baik-baik saja.

"Nggak apa-apa," sahutku sambil menyinggikan senyum. "Semuanya baik-baik aja."

Namun saat kami melangkah pergi, aku bisa merasakan sepasang mata jahat mengawasiku secara diam-diam, dengan licik bersembunyi di balik bayangan orang-orang lain, siap menerkam dan menghabisiku pada saat-saat tak terduga.

Dan sayup-sayup, suaranya yang tenang namun mengancam terngiang-ngiang di ujung benakku.

Tunggu gue, Han. Nggak lama lagi gue akan mengakhiri semuanya.



Profil Lexie



Lexie adalah penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara nge-*fans* sama J.J. Abrams. Punya *music* grup penyanyi dari Taiwan yang judul namun abadi yaitu JVKV atau yang pernah dikenal dengan nama F4. Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone with The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satu-satunya sekaligus BFF-nya, Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis

dan menginsengsi Alexis.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah JOHAN SERIES yang terdiri atas empat buku yaitu *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, dan *Terror*; serta OMEN SERIES yang terdiri atas tujuh buku namun baru terbit enam buku yaitu *Omen*, *Tujuh Lukisan Horor*, *Misteri Organisasi Rahasia The Judges*, *Malam Karnaval Berdarah*, *Kutukan Hantu Opera*, dan *Sang Pengkhianat*. Selain dua serial ini, Lexie juga ikut menulis dalam kumcer *Before the Last Day*, *Tales from the Dark*, dan *Cerita Cinta Indonesia* bersama rekan-rekan penulis.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di **www.lexiexu.com**. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di **www.facebook.com/lexiexu.thewriter**, *follow* di Twitter melalui akun **[@lexiexu](https://twitter.com/lexiexu)**, atau mengirim e-mail ke **lexiexu47@gmail.com**. Atau jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase* Lexie yaitu Lexsychopaths di Facebook (**www.facebook.com/Lexsychopaths**), Twitter **[@lexsychopaths](https://twitter.com/lexsychopaths)**, dan blog **www.lexsychopaths.com**.

xoxo,

Lexie



PENGURUS MOS HARUS MATI

Hai, namaku Hanny Pelangi, dan hidupku saat ini bagaikan sederetan mimpi buruk.

Awalnya semua terlihat luar biasa. Aku sedang menikmati liburan yang menyenangkan bersama sahabatku, Jenny, di Singapura saat aku diminta pulang oleh pacar baruku, Benji, sang ketua OSIS, lantaran aku terpilih menjadi salah satu pengurus MOS. Wow! Terpilih menjadi anggota tim elite dan mendapat kesempatan menyiksa murid-murid baru? Siapa yang tidak mau?

Namun, semuanya ternyata tidak seindah yang kubayangkan. Belum apa-apa rapat kami sudah diteror oleh seorang cowok bengal yang tidak naik kelas, sangat membenciku, dan hobi membuatku malu. Pokoknya, cowok yang minta diinjak mukanya deh.

Urusan ini bertambah parah saat Benji mengajak kami mengarang kisah horor bohongan seputar sekolah kami. Maksudnya sih untuk menakut-nakuti anak-anak baru. Tak disangka, kisah-kisah horor bohongan itu malah menjelma menjadi kenyataan. Satu demi satu pengurus MOS mengalami kecelakaan mengerikan yang tidak bisa dijelaskan. Puncak-puncaknya, nyawaku nyaris melayang.

Apakah yang menyebabkan kecelakaan-kecelakaan ini? Kutukan kisah horor yang berbalik menimpa kami? Anak baru yang dendam pada kami?

Kalau memang begitu, mengapa semua petunjuk mengarah pada Jenny?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1294-1



GM 31201150006